

MODEL MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN
(Studi Multi Situs Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah
Mojokerto dan Ponpes Darul Lughoh Wal Karomah Probolinggo)

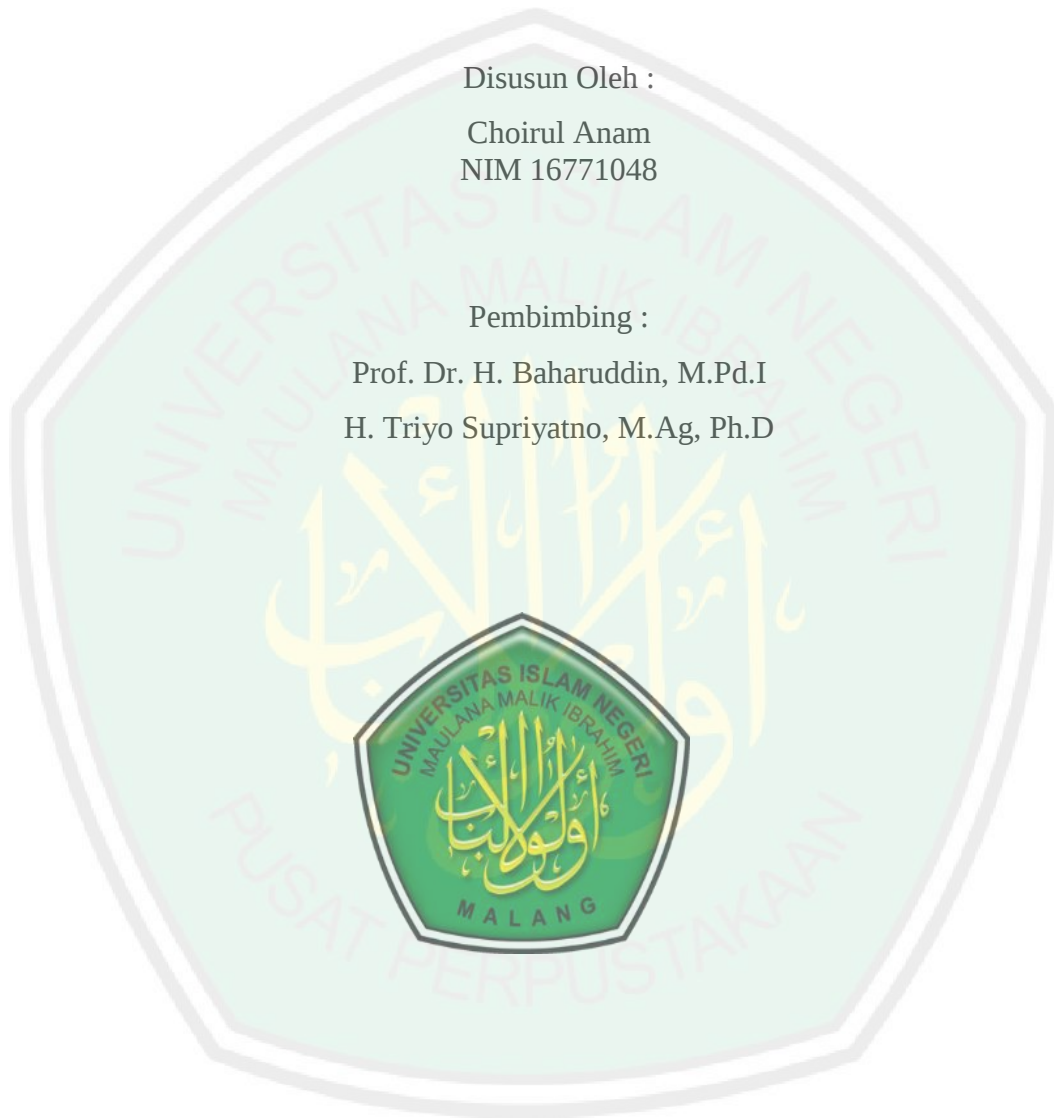
Tesis

Disusun Oleh :

Choirul Anam
NIM 16771048

Pembimbing :

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
H. Triyo Supriyatno, M.Ag, Ph.D



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018

MODEL MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN

(Studi Multi Situs Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah
Mojokerto dan Ponpes Darul Lughoh Wal Karomah Probolinggo)

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister Pendidikan
Agama Islam

OLEH

CHOIRUL ANAM
NIM 16771048

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2018

MODEL MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN

**(Studi multi situs Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Mojokerto
dan Ponpes Darul Lughoh Wal Karomah Probolinggo)**

TESIS

Diajukan Kepada:

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Magister Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

Choirul Anam
NIM.16771048

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 19561231 198303 1 032

H. Triyo Supriyatno, M.Ag, Ph.D
NIP. 19700427 200003 1 001

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2018

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul MODEL MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN (Studi multi situs Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Mojokerto dan Ponpes Darul Lughoh Wal Karomah Probolinggo) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 17 Desember 2018

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP : 19561231 198303 1 032

Pembimbing II

H. Triyo Supriyatno, M.Ag, Ph.D
NIP : 19700427 200003 1 001

Mengetahui,

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP : 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul Model Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi multi situs di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Mojokerto dan Ponpes Darul Lughoh Wal Karomah Probolinggo) ini telah diuji dan dipertahankan didepan sidang dewan penguji pada tanggal 11 Januari 2019.

Dewan penguji,

Malang, 19 Maret 2019

Dr. Muhammad Amin Nur, M.A , Ketua ()
NIP. 19570123 200312 1 003

Istianah Abubakar, M.Ag , Penguji Utama ()
NIP. 19770709 200312 2 000

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I , Anggota ()
NIP : 19561231 198303 1 032

H. Triyo Supriyatno, M.Ag, Ph.D , Anggota ()
NIP : 19700427 200003 1 001

Mengetahui,

Direktur Pasca Sarjana

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. Mulyadi M.Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Choirul Anam

NIM : 16771048

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : MODEL MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN (studi multi situs Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Mojokerto dan Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah Probolinggo)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 30 Desember 2018
Hormat saya

Choirul Anam
NIM.16771048

PERSEMBAHAN

Dengan penuh syukur atas segala nikmat dan anugerah-nya, ku lembarkan persembahan ini untuk insan makhluk-nya yang ku cinta dan mencinta Tiada kata setinggi terima kasih untuk kebaikan yang telah kalian beri.

Kupersembahkan tesis ini,

Untuk Bapak dan Ibu Tercinta (Hasanuddin & Siti Sangadah), beliaulah malaikat nyata yang Allah berikan kepadaku untuk membimbing, menyayangi dan memberikan segala apa yang aku butuhkan dalam tumbuh kembangku. Dan juga untuk kakak dan adikku yang telah memberikan suport atas semua jerih payahku.

Untuk semua Guruku yang telah memberikan pelajaran kepadaku, baik dalam ranah akademik ataupun makna dari sebuah kehidupan. Ter khusus untuk pembimbing tesis Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I dan H. Triyo Supriyatno, M.Ag, Ph.D yang telah sabar dalam memberikan pengarahan kepadaku.

Untuk lembaga yang telah mendidikku UIN Malang, PMII Chondrodinmuko, lembaga atau komunitas lain, dan juga seluruh saudaraku yang telah memberikan warna dalam setiap perjuanganku.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Illahi Rabbi yang telah memberi Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis dengan judul Model Modernisasi Pendidikan Pesantren (studi multi situs di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Mojokerto dan Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah Probolinggo) ini dapat penulis selesaikan tanpa halangan yang berarti.

Untaian shalawat serta salam semoga selalu mengalir kepada junjungan kita, nabi Muhammad SAW, berkat pengorbanan dan kasih beliau, kita semua bisa merasakan indahnya hidup di bawah naungan agama yang damai, yaitu agama Islam.

Penulisan ini diajukan sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program magister (S2) Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Selain itu, penulisan ini juga disusun sebagai bentuk partisipasi penulis dalam mengembangkan hasanah keilmuan dan perwujudan ilmu yang telah didapat selama menjadi mahasiswa.

Penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari peran dan dukungan beberapa pihak terkait yang telah banyak memberikan motivasi dan bantuan. Oleh karena itu, rangkaian ungkapan terima kasih penulis sampaikan yang sedalam-dalamnya dan Semoga Allah SWT akan selalu melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya tesis ini. Penulis hanya bisa berdoa semoga amal ibadah kalian diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia. Amin.

Penulis menyadari penuh dengan kelemahan yang dimilikinya, sehingga dalam menyelesaikan tesis ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan akan adanya saran dan kritik dari semua kalangan guna menyempurnakan penulisan ini. Akhirnya, mudah-mudahan penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua, lebih-lebih kepada penulis. Amiin.



Malang, 30 Desember 2018
Penulis

Choirul Anam
NIM. 16771048

MOTTO

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الْمَصَالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Memelihara hal lama yang baik, dan mengambil hal baru yang lebih baik



Daftar isi

BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks penelitian	1
B. Fokus penelitian.....	7
C. Tujuan penelitian	8
D. Manfaat penelitian	8
E. Batasan masalah	10
F. Orisinalitas penelitian	10
G. Definisi istilah	14
H. Sistematika pembahasan.....	15
BAB II.....	17
KAJIAN PUSTAKA.....	17
A. Pesantren.....	17
1. Pengertian pesantren	17
2. Landasan pesantren.....	18
3. Peran dan fungsi pesantren	20
4. Tujuan pondok pesantren.....	22
3. Tipologi pondok pesantren	27
4. Unsur pokok pesantren	38
5. Macam-macam pesantren	45
B. Modernisasi	47
1. Pengertian Modernisasi.....	47
2. Definisi modernisasi	49
3. Hakikat modernisasi	54
4. Syarat-syarat modernisasi	55
7. Awal munculnya modernisasi.....	57
C. Modernisasi pendidikan.....	59
1. Manfaat Modernisasi Pendidikan	65
2. Dampak Modernisasi Pendidikan	65
D. Modernisasi pesantren	66

E. Modernisasi pendidikan pondok pesantren	69
BAB III	77
METODE PENELITIAN	77
A. Pendekatan jenis penelitian	77
B. Kehadiran peneliti.....	78
C. Lokasi penelitian	79
D. Sumber data	79
E. Teknik pengumpulan data	81
F. Teknik analisis data	83
G. Pengecekan keabsahan data.....	85
Kerangka penelitian	87
BAB IV	88
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	88
A. MADRASAH BERTARAF INTERNASIONAL AMANATUL UMMAH	88
1. Profil Madrasah.....	88
2. Penerapan sistem pendidikan.....	98
3. model modernisasi sistem pendidikan	116
4. Implikasi dari modernisasi terhadap keberlangsungan Madrasah	121
5. Temuan peneliti	123
B. PONDOK PESANTREN DARUL LUGHOH WAL KAROMAH.....	125
1. Profil pondok pesantren	125
2. Sistem pendidikan Pesantren	129
3. Model modernisasi pendidikan pesantren.....	134
4. Implikasi dari modernisasi terhadap keberlangsungan pesantren.....	168
C. Analisis lintas situs	170
BAB V.....	173
PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	173
A. Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah.....	173
1. Latar belakang modernisasi	173
2. Penerapan sistem pendidikan.....	176
3. Modernisasi pesantren	178
4. Implikasi dari modernisasi.....	192

B. Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah	195
1. Latar belakang modernisasi	195
2. Penerapan sistem pendidikan.....	197
3. Modernisasi Pesantren	202
4. Implikasi dari modernisasi di Pesantren	224
BAB VI	227
PENUTUP	227
A. Kesimpulan.....	227
B. Implikasi	229
C. Saran	232
DAFTAR PUSTAKA	234



ABSTRAK

Anam, Choirul. 2018. *Model Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Multi Kasus di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Mojokerto dan Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah Probolinggo)*, Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, pembimbing (1) Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I (2) H. Triyo Supriyatno, M.Ag, Ph.D.

Kata kunci: Model, Modernisasi, Pendidikan Pesanten,

Menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat, dunia pesantren mengalami pergeseran kearah perkembangan kearah yang lebih positif, baik secara struktural maupun kultural, yang menyangkut pola kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan dan sebagainya, yang lebih memperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan landasan nilai-nilai Islam. Perubahan pesantren yang seperti inilah mampu menampilkan sosok pesantren yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif serta inovatif dalam setiap langkah yang ditawarkan dan dikembangkannya, sehingga pesantren merupakan lembaga yang adaptif dan antisipatif terhadap perubahan dan kemajuan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai religius.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengungkap sistem pendidikan di MBI Amanatul Ummah dan Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah. (2) Untuk mengungkap model modernisasi pesantren di MBI Amanatul Ummah dan Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah. (3) Untuk mengungkap implikasi dari modernisasi pesantren di MBI Amanatul Ummah dan Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Di mana penelitian ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya, yakni mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan model modernisasi pesantren. Prosedur pengumpulan data melalui observasi, interview, dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengecekan terhadap keabsahan data dengan teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) MBI Amanatul Ummah menerapkan cara kerja sistematis. Kesatuan sistem dalam pendidikan yang diterapkan nampak pada keberadaan unit pendidikan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Adapun dalam pesantren Darul Lughoh Wal Karomah, sistem pendidikan yang digunakan terdapat 2 pengelompokan yakni, Pondok/non klasikal dan Madrasah/klasikal. (2) Bentuk modernisasi yang dilakukan oleh MBI Amanatul Ummah adalah Modernisasi pada aspek fungsional pondok pesantren. Adapun di Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah Modernisasi pada aspek kelembagaan dan organisasi, yaitu dari kepemimpinan individu (kiai) kepada sistem kepemimpinan kolektif (yayasan) dengan pembagian kerja yang jelas. (3) Dampak modernisasi yang di lembaga Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah dan juga Darul Lughoh wal Karomah adalah: *pertama* Pesantren tersebut berkembang semakin maju karena dapat mengikuti irama perkembangan zaman. *Kedua* peran kedua lembaga tersebut dalam pengembangan agama Islam bagi masyarakat sekitar semakin menunjukkan hal yang positif. *Ketiga* Proses pembelajaran semakin tertib, karena telah tersusun manajemen organisasi dengan baik.

ABSTRACT

Anam, Choirul. 2018. Modernization Model of Islamic Boarding School Education (Multi Case Study in International Standard School of Amanatul Ummah of Mojokerto and Darul Lughoh Wal Karomah Islamic Boarding School of Probolinggo), Thesis, Islamic Education Study Program of Postgraduate. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, supervisor (1) Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I (2) H. Tri Supriyatno, M. Ag, Ph.D.

Keywords: Model, Modernization, Islamic Boarding School Education,

Facing the fast time change, Islamic boarding schools has shifted towards more positive developments, both structurally and culturally, involving leadership patterns, leadership and Islamic student relations patterns, communication patterns, decision-making methods and so on, which pay more attention to scientific management principles with the basis of Islamic values. This change in Islamic boarding schools is able to present a figure of dynamic, creative, productive and effective and innovative Islamic Boarding School in every step that offers and develops it, so Islamic Boarding School is adaptive and anticipatory institutions for changing and advancing times and technology without leaving the religious values.

The objectives of the research are (1) to reveal the education system in International Standard School of Amanatul Ummah and Darul Lughoh Wal Karomah Islamic Boarding School. (2) To reveal the modernization model of International Standard School of Amanatul Ummah and Darul Lughoh Wal Karomah Islamic Boarding School. (3) To reveal the implications of the modernization of International Standard School of Amanatul Ummah and Darul Lughoh Wal Karomah Islamic Boarding School

The research used a type of qualitative research with a descriptive qualitative research approach. The research has a characteristic in its purpose, which is to describe everything related to the modernization model of Islamic Boarding School. The procedure for collecting data used observation, interviews, and documentation. The researcher checked the validity of the data using the triangulation technique.

The results of the research indicated that: (1) International Standard School of Amanatul Ummah applies systematic work methods. The system unity in education that is applied appears in the existence of educational units that influence each other. Darul Lughoh Wal Karomah Islamic boarding school uses 2 groupings, namely boarding/ non classic and boarding / classic. (2) The form of modernization in International Standard School of Amanatul Ummah is Modernization on the functional aspects of Islamic boarding schools. As for Darul Lughoh Wal Pesantren Karomah, Modernization is on institutional and organizational aspects, namely individual leadership (kiai) to the collective leadership system (boarding) with a clear job division (3) the impacts of modernization in International Standard School of Amanatul Ummah and Darul Lughoh Wal Karomah Islamic Boarding School are: first, the Islamic Boarding School has developed more advanced because it can follow the rhythm of the times. Second, the

roles of the two institutions in developing Islam for the surrounding community increasingly showed positive things. Third, the learning process is increasingly organized, because the organizational management has been well organized.



ملخص البحث

الأنام، خير. ٢٠١٨. نموذج الحداثة التعليم المدرسة الإسلامية (دراسة حالة متعددة في المدرسة القياسية الدولية لأمانة الأمة موجو كيرتو والمدرسة الاسلامية دار اللغة والكرامة بروبولينجو)، الرسالة الماجستير، برنامج دراسة التربية الإسلامية لدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف: الفروفي سور الدكتور بحر الدين، الحج الماجستير، وتريو سوفريتو، الحج الماجستير

الكلمات الرئيسية: النموذج، الحداثة، تعليم المدرسة الإسلامية

تحول المدرسة الإسلامية إلى تطورات أكثر إيجابية في مواجهة المتغيرة الأوقات السرعة ، سواء هيكلية أو ثقافية، وأيضاً في أنماط القيادة ، وأنماط العلاقات القيادية والطلاب المدرسة، وأنماط الاتصال ، وأساليب صنع القرار وغيرها التي تولي المزيد من الاهتمام للمبادئ الإدارة العلمية على أساس القيمات الإسلامية. هذا التغيير في المدرسة الإسلامية يقدر على تقديم المدرسة الإسلامية الديناميكية وخلافة ومثمرة وفعالة ومبتكرة في كل خطوة التي تقدمها وتتطورها، بحيث يكون المدرسة الإسلامية مؤسسات تكميلية وتوقعية على تغيير الأوقات والتقدم التكنولوجي دون ترك القيم الدينية.

أهداف هذا البحث هي (١) لكشف عن النظام التعليم في المدرسة القياسية الدولية لأمانة الأمة والمدرسة الاسلامية دار اللغة والكرامة (2) لكشف عن نموذج الحداثة التعليم المدرسة الإسلامية في المدرسة القياسية الدولية لأمانة الأمة والمدرسة الاسلامية دار اللغة والكرامة (3) لكشف عن الآثار المترتبة على الحداثة التعليم المدرسة الإسلامية في المدرسة القياسية الدولية لأمانة الأمة والمدرسة الاسلامية دار اللغة والكرامة

في هذا البحث، استخدم الباحث البحث النوعي مع منهج بحث نوعي وصفي. يكون هذا البحث خاصية التي تكمن في غرضه، يعنى وصف كل ما يتعلق بنموذج الحداثة التعليم المدرسة الإسلامية. الإجراء في جمع البيانات هو من خلال الملاحظة والمقابلات والوثائق. اتحقق الباحث الى صحة البيانات باستخدام تقنية التثليث.

دلت نتائج البحث أن: (١) تطبق المدرسة القياسية الدولية لأمانة الأمة أساليب العمل المنهجية. تظهر وحدة النظام في التعليم المطبق في وجود وحدات تعليمية التي تؤثر بالآخر. والمدرسة الاسلامية دار اللغة والكرامة هي مجموعتان هما المدرسة /غير الكلاسيكية والمدرسة / الكلاسيكية. (٢) شكل الحداثة في

المدرسة القياسية الدولية لأمانة الأمة هو الحداثة في الجوانب الوظيفية للمدرسة الإسلامية. والحداثة المدرسة الإسلامية دار اللغة والكرامة هي في الجوانب المؤسسية والتنظيمية ، يعنى القيادة الفردية (الشيخ) إلى نظام القيادة الجماعية (المؤسسة) مع التقسيم العمل الواضح (٣) أثر الحداثة في مؤسسات المدرسة القياسية الدولية لأمانة الأمة والمدرسة الإسلامية دار اللغة والكرامة هي: أولاً، تطورت المدرسة الإسلامية لأنها تمكن أن تتبع إيقاع العصر. أظهر دور المؤسستين في تطوير الإسلام للمجتمع المحيط بشكل إيجابية. ثالثاً، عملية التعلم متزايد، لأنها تتألف الإدارة التنظيمية جيداً.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Untuk membangun sebuah peradaban suatu bangsa maka salah faktor utama yang harus dibangun adalah pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan sehingga tolok ukur kemajuan bangsapun dinilai dari pendidikan. Pendidikan merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang dimiliki suatu masyarakat/bangsa, maka akan diikuti semakin baiknya sumber daya masyarakat/bangsa tersebut.

Pendidikan pesantren yang merupakan jenis pendidikan khas di Indonesia tidak diragukan lagi selama puluhan tahun bahkan ada yang telah seabad lebih memberikan andil dan peranannya dalam mencerdaskan kehidupan Bangsa. Dalam dekade terakhir jumlah pesantren semakin berkembang dan kini jumlahnya sekitar 16.000 pesantren. Pesantren dengan corak dan ciri khasnya telah berjasa dalam lapisan generasi terdidik umat Islam di berbagai pelosok Tanah air.¹

Menyadari sepenuhnya bahwa mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, maka pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan pesantren bersumber pada ajaran agama Islam, dalam rangka membangun masyarakat untuk memperkokoh kepribadian bangsa dalam menghadapi dunia modern. Sedangkan keberadaan pondok pesantren disamping sebagai lembaga pendidikan juga sebagai lembaga masyarakat telah memberi warna dan corak yang khas khususnya masyarakat Islam Indonesia, sehingga pondok pesantren dapat tumbuh dan

¹ Suryadharma Ali, *Paradigma Pesantren*, (Malang : UIN Maliki Press, 2013), hal : 3

berkembang bersama-sama masyarakat sejak berabad-abad lamanya. Oleh karena itu kehadiran pondok pesantren dapat diterima oleh masyarakat sampai saat ini.

Alasan pokok munculnya pesantren adalah untuk mentransmisikan ajaran Islam sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab taurat hingga kemudian pesantren mempunyai peran strategis dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, terutama dalam bidang keagamaan. Pengajaran agama pesantren membawa pengaruh agamis yang menghasilkan lingkungan yang khas, yaitu disiplin dalam pelaksanaan kewajiban syari'at Islam. Selain itu, pesantren telah juga telah memposisikan diri sebagai sebuah sistem pendidikan Islam dan sekaligus sebagai komunitas yang khas dan unik di Indonesia. Dimana memiliki fungsi dan peranan variatif yang meliputi fungsi pendidikan, dakwah, sosial, kemasyarakatan, budaya bahkan fungsi perjuangan pada zaman kolonial Belanda.²

Sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangan pesantren harus terus didorong. Karena pengembangan pesantren tidak terlepas dari adanya kendala yang harus dihadapi. Apalagi belakangan ini, dunia secara dinamis telah menunjukkan perkembangan dan perubahan secara cepat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dunia pesantren dalam gambaran total, memperlihatkan dirinya seperti sebuah parameter, suatu faktor yang secara tebal mewarnai kehidupan kelompok masyarakat luas, tetapi dirinya sendiri tak kunjung berubah dan bagaikan tak tersentuh dinamika perkembangan masyarakat sekelilingnya, pesantren sebagai lembaga yang kuat dalam mempertahankan keterbelakangan dan tertutupan.

² *Ibid*, hal : 59

Dunia pesantren memperlihatkan dirinya bagaikan bangunan luas, yang tak pernah kunjung berubah. Ia menginginkan masyarakat luar berubah, tetapi dirinya tidak mau berubah.

Bersama dengan perkembangan dunia (globalisasi), pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial-budaya yang tak terelakkan. Sebagai konsekuensi logis dari perkembangan ini, pesantren mau tak mau harus memberikan respon yang baik. Sebab, pesantren tidak dapat melepaskan diri dari bingkai perubahan-perubahan itu. Perubahan inilah yang akan menimbulkan beberapa tantangan dalam dunia pendidikan yang harus dijawab oleh pesantren. Pendidikan pesantren dituntut agar memiliki visi keislaman, kemodernan dan kemanusiaan sehingga *compatible* dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan kenyataan tersebut, tampaknya sebagian pondok pesantren tetap mempertahankan bentuk pendidikannya yang asli, sebagian lagi mengalami perubahan. Sistem pendidikan modern pertama kali, yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan nasional justru diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Namun, pada perkembangannya tantangan yang lebih merangsang pesantren untuk memberikan responnya terhadap modernisasi ini justru datang dari kaum reformis atau modernis muslim. Perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di Indonesia yang berkaitan dengan gagasan modernisasi Islam di kawasan ini mempengaruhi dinamika keilmuan di lingkungan pesantren. “Gagasan modernisasi Islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20 Masehi, pada lapangan pendidikan direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern.

Pemprakarsa pertama dalam hal ini adalah organisasi-organisasi modernis Islam, seperti Jam'iat al-Khair, al-Irsyad, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama".³

Akselerasi modernitas yang begitu cepat menuntut pesantren untuk tanggap cepat pula, sehingga eksistensinya tetap relevan dan signifikan. Masa depan pesantren ditentukan oleh sejauh mana pesantren memformulasikan dirinya menjadi pesantren yang mampu menjawab tuntutan masa depan tanpa kehilangan jati dirinya. Langkah kearah tersebut harus segera dilakukan melalui sikap akomodatif terhadap perkembangan teknologi modern dengan tetap menjadikan kajian agama sebagai rujukan segalanya. Kemampuan adaptif pesantren atas perkembangan zaman justru akan memperkuat eksistensinya sekaligus menunjukkan keunggulannya. Keunggulan tersebut terletak pada kemampuan pesantren menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.⁴

Menanggapi adanya modernisasi tidak heran jika muncullah pesantren modern yang mengadaptasi beberapa budaya modern dan ada juga pesantren tradisional yang masih berpegang teguh pada ciri khas pesantren terdahulu. Perbedaan yang paling nampak antara pesantren tradisional dengan pesantren modern adalah dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri santri. Santri tidak hanya menonjol dalam hal etika (afektif) tetapi juga dapat mengembangkan usaha-usahanya melalui keterampilan yang ia miliki disamping kepekaan dalam melihat hal-hal yang baru.

Dalam dunia pesantren, perubahan mendasar corak pesantren akibat globalisasi adalah perubahan dari tradisional ke modern yang merupakan

³ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hal : 90.

⁴ Suryadharma Ali, *Paradigma*, hal : 61

representasi dari masyarakat modern. Kenyataan itu mendikotomikan pesantren menjadi pesantren tradisional yang dikenal memakai sistem salafi (mengkaji kitab kuning) dan pesantren modern yang tidak lagi mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Akses globalisasi tidak lantas menjadikan pesantren kehilangan orientasinya. Tetapi pesantren, terutama yang modern melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan aturan-aturan modernitas, itulah yang disebut bahwa dunia modern mengakibatkan tiga hal sekaligus: globalisasi, detradisionalisasi, dan social reflexivity.

Menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat, dunia pesantren mengalami pergeseran kearah perkembangan kearah yang lebih positif, baik secara struktural maupun kultural, yang menyangkut pola kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan dan sebagainya, yang lebih memperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan landasan nilai-nilai Islam. Perubahan pesantren yang seperti inilah mampu menampilkan sosok pesantren yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif serta inovatif dalam setiap langkah yang ditawarkan dan dikembangkannya, sehingga pesantren merupakan lembaga yang adaptif dan antisipatif terhadap perubahan dan kemajuan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai religius.

Potrait pesantren modern saat ini adalah Pesantren Amanatul Ummah pacet. Lembaga Madrasah Bertaraf Internasional ini adalah sebagai program khusus dari MA unggulan Amanatul Ummah yang terakreditasi “A”. Lembaga ini yang secara akademik juga sudah terbukti dan mampu untuk bersaing dalam ranah pendidikan yang lebih tinggi. Dengan terbukti lulusan amanatul ummah banyak yang melanjutkan ke perguruan tinggi Negeri dan banyak pula yang mendapatkan

beasiswa baik dalam Negeri (ITB, UNAIR, ITS, IPB, UGM, UNRAM, UIN, dll) maupun diluar Negeri seperti Jerman, Australia, Rusia, Mesir, Tunisia, Yaman, Maroko dll.⁵

Selain itu juga banyak prestasi yang dicapai oleh pesantren amanatul ummah ini dalam kancah lokal, regional, nasional maupun internasional. Semua itu pasti tidak akan terlepas dari jerih payah pengurus pesantren yang telah memberikan pengajaran dan pembelajaran kepada santrinya. Inilah salah satu faktor yang membuat penulis tertarik pada lembaga amanatul ummah ini untuk dijadikan salah satu studi kasus pada penulisa tesis ini.

Gambaran pesantren selanjutnya adalah Pondok Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah. Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah adalah salah satu dari sekian banyak pondok pesantren yang tidak mampu menghindarkan diri dari arus *modernisasi*. *Modernisasi* yang merambah berbagai pelosok atau penjuru daerah ternyata berpengaruh besar terhadap pengembangan pendidikan yang ada di pesantren tersebut. Tetapi dengan mengadopsi model sistem pendidikan modem, pesantren Darul Lughah Wal Karomah yang tadinya kecil dan sederhana, ternyata mampu berkembang lebih baik, dan menjadi pesantren yang cukup besar di wilayah Probolinggo.

Ada beberapa alasan dilakukannya modernisasi sistem pendidikan di pesantren Darul Lughah Wal Karomah sebagaimana perkataan salah satu pengasuh dan pengajar di Pesantren Darul Lughah wal Karomah bahwa: *Pertama*, sistem pengajaran yang lama (*salafy*) kalau dipertahankan cenderung tertinggal;

⁵ <http://www.Madrasah Bertaraf Internasional-au.sch.id>. Diakses pada 05 oktober 2018 pukul : 21.30 wib.

dan *kedua*, adanya tuntutan dari masyarakat (Alumni pesantren dan orang tua santri) yang semakin kompleks dan variatif. Adapun Langkah nyata pesantren Darul Lughah wal Karomah dalam memodernisasi sistem pendidikan pesantren meliputi modernisasi kurikulum pendidikan pesantren dan modernisasi fasilitas (sarana dan prasarana) pesantren, seperti adanya Silabus dan RPP dalam proses pembelajaran dan penggunaan Lab. Komputer, Bahasa, dan jaringan internet di dalam pesantren.⁶

Berdasarkan pemaparan diatas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Model Modernisasi Pendidikan Pesantren : Studi Multi Situs di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Mojokerto dan Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah Probolinggo”**.

B. Fokus penelitian

Dari pemaparan latar belakang diatas, dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sistem pendidikan di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah dan Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah?
2. Bagaimanakah model modernisasi pesantren di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah dan Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah?
3. Bagaimanakah implikasi dari modernisasi pesantren di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah dan Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah?

⁶ Wawancara dengan, H. Hasan Baharun, M.Pd.I selaku pengasuh dan pengajar Darul Lughoh Wal karomah, Pada 16 Desember 2018

C. Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah diatas, dapat diperoleh tujuan permasalahan sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap sistem pendidikan di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah dan Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah.
2. Untuk mengungkap model modernisasi pesantren di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah dan Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah.
3. Untuk mengungkap implikasi dari modernisasi pesantren di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah dan Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi konstruktif terhadap lembaga pendidikan. Adapun secara detail, kegunaan penelitian ini diantaranya:

1. Teoritik

Dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam tentang model-model pesantren modern yang berkembang di masyarakat. Hal ini diharapkan mampu menjadi referensi ataupun pengetahuan yang mampu menjawab tantangan pendidikan Islam di masa globalisasi.

2. Praktik

a. Bagi lembaga pendidikan.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan

khususnya pendidikan Islam mengenai model modernisasi pesantren. Sehingga penelitian ini menjadi salah satu media untuk membuka wawasan lebih luas tentang jawaban atas tantangan pendidikan Islam di era globalisasi terutama di dunia pesantren.

b. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementrian Agama.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi kementerian pendidikan dan kebudayaan serta kementrian agama terkait dengan upaya pendidikan Islam dalam menjawab tantangan di era globalisasi.

c. Bagi Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah dan Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah.

Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan terkait model modernisasi pesantren. Serta sebagai bahan dokumentasi yang dapat menambah dan melengkapi khasanah referensi.

d. Bagi Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi Lembaga Pendidikan Islam tentang corak pesantren di era globalisasi yang berkembang di masyarakat.

e. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan yang lebih matang tentang model modernisasi pesantren yang berkembang di era globalisasi serta mengetahui arah perkembangan pendidikan Islam khususnya pesantren yang berkembang seiring perkembangan teknologi.

E. Batasan masalah

Kajian tentang Model Modernisasi Pesantren ini merupakan kajian yang sangat luas. Oleh karena itu, agar dalam pembahasan ini tidak terjadi kesalahfahaman, maka penulis menjelaskan ruang lingkup pembahasan, yakni:

1. Sistem pendidikan yang digunakan oleh Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah dan Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah.
2. Model modernisasi yang dimaksud adalah berkaitan dengan model pengajaran dalam pesantren, program dan kegiatan pesantren serta sarana dan prasarana pesantren.
3. Penelitian ini dilakukan di dua lokasi yakni Pesantren Amanatul Ummah dan Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah. Dalam pembahasan ini, penulis menetapkan pembahasan kepada kedua lembaga tersebut, dan dengan keterbatasan peneliti dengan alasan perizinan dan juga pertimbangan yang lainnya, maka peneliti menetapkan pada salah satu sub lembaga yang ada di Pesantren Amanatul Ummah yakni di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah dan yang ke dua secara utuh pada pesantren Darul Lughoh Wal Karomah.

F. Orisinalitas penelitian

Dalam penelitian terdahulu, peneliti telah melakukan survei tesis, jurnal maupun skripsi yang berkaitan tentang penelitian judul tesis ini. penelitian menemukan tentang model modernisasi pesantren sebagai berikut:

1. Rati Kususma Ningtyas. 2015. Tesis. *Modernisasi sistem pembelajaran pendidikan agama Islam di Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama: Studi di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah*

dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Dalam penelitian adalah jenis penelitian multi situs dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dan hasil dan temuan penelitian dalam tesis ini: pertama, pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah dan pondok pesantren Sunan Drajat sudah melakukan modernisasi sistem pembelajaran baik dari segi komponen pembelajarannya serta usaha-usahanya. Akan tetapi kedua pondok tersebut memiliki ciri khas yang berbeda. Keduanya sudah modern akan tetapi di pondok Karangasem pola tradisionalnya hanya sedikit terlihat, sedangkan di Pondok Pesantren Sunan Drajat meski modern tapi pola salaf klasiknya tidak mau ditinggalkan juga. Alasan kedua pesantren ini melakukan modernisasi sistem pembelajaran PAI karena faktor tidak mau ketinggalan oleh zaman.

2. Silvia Falah. 2014. Tesis. *Modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren: Studi kasus di Yayasan Pondok Modern Al-Rifai Gondanglegi Malang*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian single study case (studi kasus tunggal). Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: sistem pendidikan pondok pesantren yang diterapkan terdiri dari sub bagian sistem yang disebut unit dengan total 7 unit pendidikan bentuk modernisasi yang terjadi diklasifikasikan kedalam dua bentuk, yang meliputi pembaharuan infrastruktur pendidikan, pembaharuan kelembagaan, pembaharuan kurikulum, pembaharuan metode pembelajaran, pembaharuan media pembelajaran, pembaharuan mutu tenaga pendidik, dan pembaharuan bentuk evaluasi.

3. Achmad Masrur. 2014. Tesis. *Modernisasi pendidikan Islam : telaah pemikiran Azyumardi Azra tentang modernisasi pendidikan Islam di Indonesia*. Jenisnya adalah library research. Dari empat poin diatas sehingga menciptakan out-put mampu menjadi agen of change di tengah masyarakat global dalam lima peran, yaitu (1) Perubahan sistem nilai, (2) output politik , (3) output ekonomi, (4) output sosial, (5) output cultural. Pendekatan kurikulum yang digunakan adalah child oriented dan keadaan sosial yang dikembangkan dalam kerangka integrasi ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum, sains, dan teknologi.

Untuk mengetahui perbedaan, persamaan, dan orisinalitas penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Peneletian
1	Rati Kususma Ningtyas. 2015. <i>Modernisasi sistem pembelajaran pendidikan agama Islam di Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama: Studi di Pondok</i>	• Menggunakan studi multi kasus • Metode yang digunakan kualitatif deskriptif • Lokasi penelitian di pesantren	• Objek yang diteliti sistem pendidikan agama Islam • Lokasi penelitian di pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat	Penelitian ini menggunakan metode multikasus untuk meneliti model modernisasi pesantren di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah dan

	<i>Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.</i>			Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah
2	Silvia Falah. 2014. <i>Modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren: Studi kasus di Yayasan Pondok Modern Al-Rifai Gondanglegi Malang.</i>	• Menggunakan pendekatan kualitatif • Lokasi penelitian di pesantren	• Penelitian menggunakan studi kasus pada satu lokasi • Objek yang diteliti sistem pendidikan pondok pesantren	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi multikasus untuk meneliti model modernisasi pesantren
3	Achmad Masrur. 2014. <i>Modernisasi pendidikan Islam : telaah pemikiran Azyumardi Azra tentang modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.</i>	• Meneliti tentang modernisasi pendidikan Islam	• Menggunakan pendekatan studi pustaka • Meneliti tentang modernisasi pendidikan Islam secara global	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi multikasus untuk meneliti model modernisasi

				pesantren.
--	--	--	--	------------

Tabel 1 orisinalitas penelitian

Dari pemaparan yang sudah dijabarkan oleh peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga penelitian terdahulu sudah melakukan penelitian tentang model modernisasi pesantren baik dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif maupun kajian pustaka, di pesantren dengan objek penelitian yang bervariasi. Namun peneliti mencoba untuk melakukan penelitian model modernisasi pesantren melalui pendekatan Kualitatif dengan metode multi situs.

G. Definisi istilah

1. Pesantren: Suatu lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan mengenai berbagai macam materi pendidikan Islam dengan tujuan agar peserta didik (santri) mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Model : beberapa cara atau teknik yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.
3. Modernisasi: Sebuah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini dengan mengeliminasi hal-hal yang tidak sesuai serta mengadopsi hal-hal yang lebih baik.
4. Sistem pendidikan pondok pesantren adalah kesatuan pendidikan di pondok pesantren yang terdiri dari bagian-bagian yang secara fungsional terkait satu sama lain dalam ikatan subordinatnya yang menunjukkan suatu gerak dalam rangka mencapai suatu tujuan pendidikan di pondok pesantren.

5. Modernisasi Pesantren: Upaya untuk pendidikan Islam khususnya pesantren dalam merespons perkembangan zaman dengan cara-cara kreatif, inovatif, dan transformatif tanpa menghilangkan ciri khas keislaman.
6. Model Modernisasi pendidikan pesantren: pergeseran/perubahan/peralihan yang terjadi pada kesatuan pendidikan di pondok pesantren yang terdiri dari bagian-bagian yang secara fungsional terkait satu sama lain dalam ikatan subordinatnya yang menunjukkan suatu gerak dalam rangka mencapai suatu tujuan pendidikan di pondok pesantren.

H. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan tesis ini sebagai berikut:

1. Bagian depan atau awal.

Pada bagian ini memuat sampul atau cover depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman pernyataan, kata pengantar, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, daftar isi dan abstrak

2. Bagian isi.

Bagian ini terdiri dari enam bab yang meliputi:

BAB I : Pendahuluan, yang meliputi: konteks penelitian, fokus masalah, tujuan permasalahan, manfaat penelitian, kerangka berfikir, batasan masalah, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka, yang meliputi: 1. Pesantren : a) pengertian pesantren, b) landasan pesantren, c) unsur pokok pesantren, d) macam-macam pesantren. 2. Modernisasi : a) pengertian modernisasi, b) prinsip dasar modernisasi, c) awal mula modernisasi. 3. Modernisasi Pesantren.

BAB III : Metode Penelitian, yang meliputi pendekatan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan kerangka penelitian.

BAB IV : Merupakan bab yang memaparkan hasil temuan lapangan sesuai dengan urutan masalah atau fokus penelitian,

BAB V : Merupakan pembahasan tentang analisa data, pada bab ini peneliti akan menganalisis data yang telah diperoleh lapangan. Hal ini dimaksudkan untuk menginterpretasikan data dari hasil penelitian.

BAB VI : Merupakan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, baik dalam bab pertama, kedua, ketiga, keempat maupun kelima, sehingga pada bab enam ini berisikan kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif agar semua upaya yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi kepada arah yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pesantren

1. Pengertian pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Dengan nada yang sama Soegarda Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Manfred Ziemek juga menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pesantrian berarti “tempat santri”. Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren (kiai) dan oleh para guru (ulama atau ustadz). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.⁷ Dalam referensi lain mendefinisikan bahwa pesantren berarti lembaga pendidikan tradisional agama Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai perilaku kesehariannya.⁸

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Kata pesantren atau santri diduga berasal dari bahasa Tamil yang berarti “guru mengaji”. Sumber lain mengatakan bahwa kata itu berasal dari bahasa India *shastri* dari akar kata *shastra* yang berarti “buku-buku suci”, “buku-buku

⁷ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2007), hal : 61

⁸ Agus Sholeh, *Belajar di Pondok Pesantren*, (Jakarta : PT Balai Pustaka, 2004), hal : 6

agama” atau “buku-buku tentang ilmu pengetahuan”.⁹ Adanya kaitan antara istilah santri yang digunakan setelah datangnya agama Islam, dengan istilah yang digunakan sebelum datangnya Islam ke Indonesia adalah bisa saja terjadi. Sebab seperti yang dimaklumi bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia masyarakat Indonesia telah menganut beraneka ragam agama dan kepercayaan, termasuk diantaranya agama Hindu. Dengan demikian, bisa saja terjadi istilah santri itu telah dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sebelum Islam masuk. Dan ada juga yang menyamakan tempat pendidikan itu dengan Budha dari segi bentuk asrama.¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa pengertian pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan mengenai berbagai macam materi pendidikan Islam dengan tujuan agar peserta didik (santri) mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Landasan pesantren

Pemerintah RI mengakui bahwa pesantren merupakan dasar pendidikan dan sumber pendidikan nasional, oleh karena itu harus dikembangkan, diberi biMadrasah Bertaraf Internasional dan bantuan. Sejak awal kehadiran pesantren ternyata mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat. Begitu juga pada era kemerdekaan dan pembangunan. Sekarang, pesantren telah menampilkan dirinya aktif mengisi kemerdekaan dan pembangunan, terutama dalam rangka pengembangan sumber daya manusia

⁹ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat*, (Jakarta : Pustaka Al-Kutsar, 2005), hal : 15

¹⁰ Haidar Putra Daulay, *Sejarah*, hal :62

yang berkualitas. Landasan Yuridis formal berdirinya pesantren di Indonesia adalah sebagai berikut:

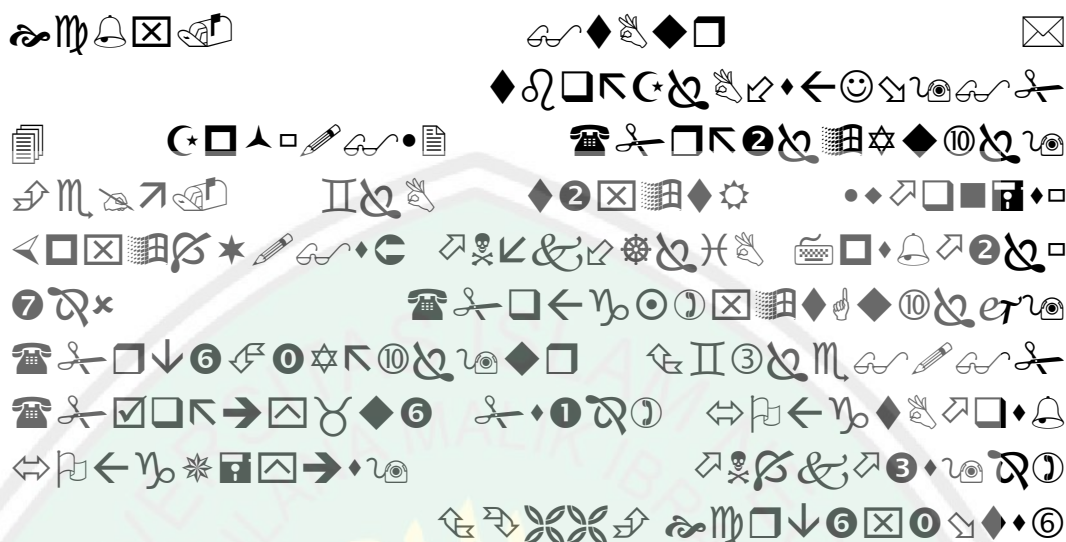
Pancasila, sebagai dasar negara dan falsafah hidup bangsa Indonesia khususnya pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha esa”. Ini berarti agama dan instusi-instusi agama dapat hidup dan diakui Indonesia.

- a. UUD 1945, sebagai Landasan Hukum Negara Republik Indonesia pada Pasal 33 tentang hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang layak.
- b. UUD 1954, ayat 1-2 (BPKNIP) yang menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional.
- c. UU No. 22 Tahun 1989 yang disempurnakan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasiona pada pasal 30 ayat 1 sampai ayat 4 memuat bahwa pondok pesantren termasuk pendidikan keagamaan dan merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Undang-undang ini amat signifikan dalam menentukan arah dan kebijakan dalam penanganan pendidikan pondok pesantren dimasa yang akan datang.

Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 1979. Keputusan Manteri Agama No. 18 tahun 1975 di Ubah dengan Keputusan Menteri Agama No. 1 Tahun 2001, tentang penambahan direktorat pendidikan keagamaan dan pondok pesantren departemen agama sehingga pondok pesantren mendapat perhatian khusus dari Kementrian Agama.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan didirikan atas dasar tafaqqohu fiddin yakni kepentingan umat Islam untuk memperdalam ilmu

pengetahuan agama Islam. Selanjutnya, landasan Al-Qur'an dari pesantren terdapat dalam QS. At-Taubah ayat 122 yakni.



Artinya : Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.¹¹

3. Peran dan fungsi pesantren

Dalam perjalanan sejarah Indonesia pesantren telah memainkan peranan yang besar dalam usaha memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlak mulia dan mengembangkan swadaya masyarakat Indonesia dan ikut mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan informal, nonformal, dan pendidikan formal yang diselenggarakannya.¹²

Secara informal lembaga pesantren di Indonesia telah berfungsi sebagai keluarga yang membentuk watak dan kepribadian santri. Pesantren juga telah melaksanakan pendidikan keterampilan melalui kursus-kursus untuk

¹¹ Al-Qur'an Al-Qudus, CV.Mubarakatan Thoyyibah,kudus. Hal. 189

¹² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam h.105.

membekali dan membantu kemandirian para santri dalam kehidupan masa depannya sebagai muslim yang juga dai dan pembina masyarakat.

Secara keseluruhan, pesantren selalu dijadikan contoh dan panutan oleh masyarakat dalam segala hal yang dilakukan atau dianjurkan untuk dilaksanakan oleh masyarakat, sehingga keberadaan pesantren telah berperan menjadi potensi yang sangat besar dalam pengembangan masyarakat, terutama masyarakat muslim lapisan menengah ke bawah.

Pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai benteng pertahanan moral. Hal ini dikarenakan pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (tafaqquh fiddin) dengan menekankan pentingnya moral sebagai pedoman kehidupan masyarakat sehari-hari.¹³

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren berfungsi untuk menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi) dan pada pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat yang dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama salafus sholih. Sebagai lembaga sosial, pesantren berfungsi untuk menampung generasi penerus (putra-putri) dari segala lapisan masyarakat muslim.

Lebih rinci Umiarso dan Nur Zazin menyatakan bahwa pada prosesnya pesantren berfungsi antara lain sebagai pusat kajian Islam, pusat pengembangan dakwah, pusat pelayanan beragama dan moral serta pusat pengembangan solidaritas dan ukhuwah Islamiyah.

¹³ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren*. h. 42.

4. Tujuan pondok pesantren

Berbicara mengenai tujuan pondok pesantren tak bisa lepas dari pemikiran dasar filosofis berdirinya sebuah pondok pesantren. Sebagaimana kita ketahui bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh perorangan (kyai) sebagai figur sentral yang berdaulat. Kebanyakan dari kyai menetapkan tujuan pendidikan pondoknya secara berbeda-beda antara satu pesantren dengan pesantren yang lain dan sifatnya tidak tertulis.

Penyebab dari kondisi yang semacam itu adalah adanya pluralitas eksistensi pesantren, yaitu beragamnya jenis dan pola pondok pesantren yang mana tentunya hal ini juga akan mempunyai ciri-ciri khusus yang berbeda antara pesantren yang satu dengan pesantren yang lain. Hal inilah yang berakibat pada heterogenya tujuan pesantren sehingga sulit untuk diketahui perumusannya secara jelas.

Artinya, pluralitas pesantren mengindikasikan pada pluralitas tujuan pesantren pula yang tidak terformulasi pada satu tujuan yang sama. Namun demikian, tujuan yang pasti dari pesantren adalah mengaplikasikan nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an dan hadits sebagai bentuk dari pengaplikasian nilai-nilai Islam.¹⁴

Tidak adanya konsensus mengenai formulasi tujuan pondok pesantren mengakibatkan beragamnya asumsi dan pendapat dari para pakar dan praktisi

¹⁴ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren...*h.24

dunia pendidikan Islam. Muzayyin Arifin misalnya, mengasumsikan tujuan pondok pesantren sebagai berikut.

1. Tujuan khusus: “mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat”.
2. Tujuan umum: “membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya”.¹⁵

Saifudin Zuhri seperti yang dikutip oleh Umiarso dan Nur Zazin menyatakan bahwa secara umum tujuan pondok pesantren adalah untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam (proses Islamisasi) dan meningkatkan ketaqwaan dan keimanan seseorang, sehingga dapat mencapai manusia insan kamil.¹⁶

Berdasarkan penelitian yang dilakukannya, Mastuhu merumuskan tujuan pondok pesantren adalah:

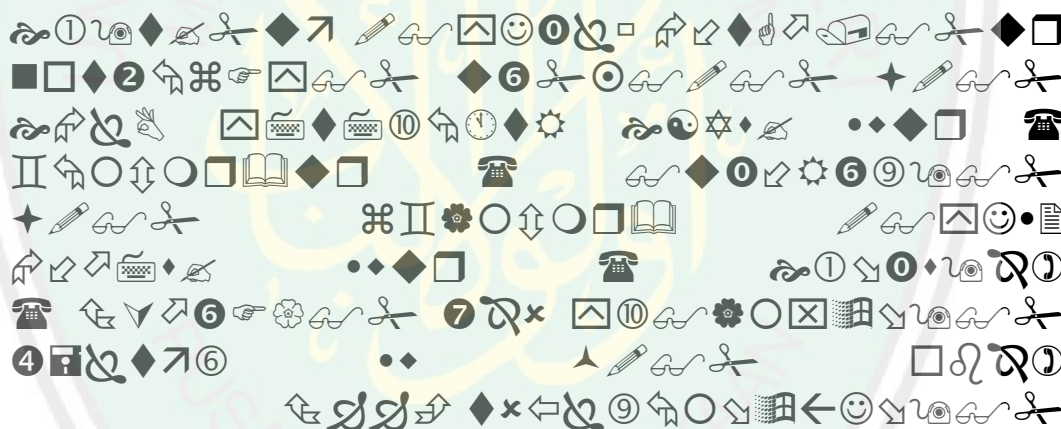
“menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat seperti rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menyebarkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (‘izzul Islam wal muslimin), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan

¹⁵ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), Cet. 2, h. 237.

¹⁶ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren*, h. 51.

kepribadian yang ingin dituju adalah kepribadian muhsin, bukan sekedar muslim”.¹⁷

Secara teoritis akademis, Pupuh Fathurrahman menyatakan bahwa tujuan pondok pesantren harus memadukan secara komprehensif mencakup semua aspek nilai dasar, kecerdasan, kedewasaan/kematangan dengan aspek kepribadian yang bulat dan utuh. Tujuan pondok pesantren harus meliputi aspek normatif (berdasarkan norma yang mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasi), aspek fungsional (tujuan yang memiliki sasaran teknis manajerial).¹⁸ Tujuan tersebut di atas bukan hanya hanya mencapai kesejahteraan duniawi tetapi selamat dunia dan akhirat, seperti digambarkan dalam firman Allah QS. Al-Qhasas ayat 77:



Artinya: “dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu

¹⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 56.

¹⁸ Pupuh Fathurrahman dalam A. Tafsir dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), Cet. 1., h. 211.

berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.¹⁹

Dari ayat di atas jelas bahwa tujuan pondok pesantren harus berorientasi ukhrowi dan duniawi, yaitu mengembangkan pikiran dan keilmuan mulai dari tingkah laku serta prosesnya berdasarkan Islam untuk merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.

Tujuan pondok pesantren yang telah diuraikan di atas juga harus sesuai dengan tujuan asasi bangsa. Untuk menciptakan rumusan formal dari tujuan pondok pesantren yang bersifat integral, komprehensif, atau total meliputi segala jenis pondok dalam hubungannya dengan masa pembangunan sekarang, harus tidak terlepas dari cita-cita/tujuan bangsa kita sebagaimana yang sudah ditetapkan dalam UUD 1945 serta diperkuat dengan Ketetapan MPRS Tahun 1966 serta TapTap MPR selanjutnya. Oleh karena bila suatu tujuan pendidikan dalam Negara kita tidak relevan atau kongruen dengan tujuan asasi bangsa, akan timbul kecurigaan yang merugikan kelangsungan hidup pondok pesantren itu sendiri, seperti isolationism atau eksklusivisme dalam kewarganegaraan.²⁰ Dengan demikian, perlu adanya perumusan tujuan yang bersifat integrated yang dapat menampung cita-cita Negara dan ulama. Dari situ M. Arifin menformulasikan tujuan pondok pesantren seperti di bawah ini.

¹⁹ Departemen Agama RI, Al-Jumanatul ‘Ali: Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), h. 394.

²⁰ Muzayyin Arifin, Kapita Selekta.h. 237.

1. Tujuan umum

“Membentuk mubalig-mubalig Indonesia berjiwa Islam yang pancasilais yang bertaqwa, yang mampu baik rohani maupun jasmaniah mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta negara Indonesia”.

2. Tujuan khusus

- a. Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga terkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
- b. Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.
- c. Mengembangkan sikap beragama melalui praktik-praktik ibadah.
- d. Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan di sekitarnya.
- e. Memberikan pendidikan keterampilan, civic dan kesehatan, serta olahraga kepada anak didiknya.
- f. Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut.²¹

Dengan adanya perumusan tujuan yang bersifat integrated tersebut maka tujuan pesantren akan dapat menampung cita-cita negara dan ulama bangsa Indonesia. Dengan begitu, maka pesantren akan mampu memunculkan atau membentuk kepribadian yang mantap yang dilengkapi dengan ilmu pengetahuan dengan harapan setelah kembali ke kampung halaman dapat menjadi muslim yang menjadi suri tauladan yang mampu memantulkan kultur pesantren dalam menempuh hidup di dunia serta dapat menyiarkan nilai-nilai dari ajaran agama Islam yang menjadi pembuka terhadap cakrawala baru dan

²¹ Muzayyin Arifin, Kapita Selekta...h. 239.

menjadi manusia muslim yang sakinah dalam kehidupan beragama dan arif dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Tipologi pondok pesantren

Ada beberapa tipologi pondok pesantren yang diungkap oleh para ahli melalui penelitiannya. Hasil penelitian LP3S Jakarta misalnya, telah mencatat 5 macam tipe pondok pesantren dilihat dari sudut pandang pola fisiknya. Tipologi ini meliputi: 1) pondok pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah Kyai. Pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana sekali, di mana Kyai masih mempergunakannya untuk tempat mengajar, kemudian santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri; 2) pondok pesantren yang selain masjid dan rumah Kyai, juga telah memiliki pondok atau asrama tempat menginap para santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh; 3) pondok pesantren yang disamping memiliki kedua pola tersebut di atas, dengan sistem wetonan san sorogan, pondok pesantren tipe ini telah menyelenggarakan sistem pendidikan formal seperti madrasah; 4) tipe pada pola keempat ini, selain memiliki pola-pola tersebut di atas, juga telah memiliki tempat untuk pendidikan keterampilan, seperti peternakan, perkebunan dan lain-lain; dan 5) pondok pesantren yang selain memiliki keempat pola di atas, juga terdapat bangunan-bangunan seperti: perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko dan lain sebagainya. Pondok pesantren tersebut telah berkembang atau bisa juga disebut pondok pesantren pembangunan.²²

Sedangkan menurut Zamakhsari Dhofir, dalam penggolongannya menyatakan bahwa pesantren digolongkan kecil apabila memiliki santri

²² Nawawi dalam Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren*, h. 60.

dibawah 1.000 orang yang pengaruhnya hanya sebatas kabupaten. Pesantren sedang, memiliki santri antara 1.000-2.000 orang yang pengaruhnya meliputi beberapa kabupaten. Adapun pesantren besar memiliki santri lebih dari 2.000 orang dan biasanya berasal dari beberapa propinsi.²³

Selain itu, tipologi pesantren dapat dipandang dari berbagai perspektif. Misalnya, dari perspektif rangkaian kurikulum, tingkat kemajuan, keterbukaan dari segi perubahan dan dari sudut sistem pendidikannya.²⁴ Dari segi kurikulumnya, M. Arifin menggolongkan pesantren menjadi pesantren modern, pesantren takhossus (khusus ilmu alat, ilmu Fiqh/Ushul Fiqh, ilmu tafsir/hadis, ilmu tasawuf/tharikat, dan qira'at al-Quran) dan pesantren campuran.²⁵ Berdasarkan kemajuan muatan kurikulumnya, pesantren paling sederhana hanya belajar tulisan arab dan menghafal beberapa surat dalam al-Quran, pesantren sedang yang mengajarkan berbagai kitab Fiqh, ilmu aqidah, tata bahasa Arab (nahwu-sharaf), dan pesantren yang paling maju yang mengajarkan kitab-kitab Fiqh, aqidah, dan tasawuf yang lebih mendalam dan beberapa mata pelajaran tradisional lainnya.²⁶

Dari perspektif keterbukaan dibagi menjadi dua kategori yaitu pesantren salafi dan khalafi. Pesantren salafi tipe mengajarkan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan, dengan menerapkan sistem pendidikan madrasah untuk memudahkan sistem sorogan dan tanpa mengenalkan pelajaran umum. Sedangkan pesantren khalafi telah memasukkan pelajaran umum dalam

²³ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi.Op Cit., h. 41.

²⁴ Muzamil Qomar, Pesantren: Dari Transformasi, h. 16.

²⁵ Muzayyin Arifin, Kapita Selekt.h. 251-252.

²⁶ Martin Van Bruinessen, NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru, dalam Umiarso dan Nur Zazin, Pesantren, h. 61.

madrasah yang dikembangkan atau membuat tipe sekolah umum di lingkungan pesantren.²⁷

Kategori pesantren dari sistem pendidikan yang dikembangkan terklasifikasi menjadi 3 macam, yaitu: 1) memiliki santri dan tinggal bersama kyai, kurikulum tergantung kyai, dan pengajaran secara privasi, 2) memiliki madrasah kurikulum tertentu, pengajaran bersifat aplikasi, kyai memberikan pelajaran secara umum dalam waktu tertentu, santri bertempat tinggal di asrama, dan 3) hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah, madrasah bahkan perguruan tinggi agama di luar, kyai sebagai pengawas dan pembina mental.²⁸

Lebih lanjut ada juga yang membuat kategori pesantren berdasarkan spesifikasi keilmuan. Misalnya pesantren alat (mengutamakan penguasaan gramatikal bahasa Arab), seperti pesantren Lirboyo, pesantren Ploso, pesantren Fiqh misalnya Tebuireng, Tambak Beras, Denanyar, Lasem, pesantren Qira'ah alQur'an seperti pesantren Krapyak, Wonokromo dan pesantren tasawuf seperti pesantren Jampes di Kediri.²⁹ Djamaluddin dan Abdullah Aly dalam Umiarso dan Nur Zazin membedakan pesantren dilihat dari sudut administrasi pendidikannya, maka pondok pesantren dapat dibedakan dalam empat kategori: yaitu 1) pondok pesantren dengan sistem pendidikan yang lama pada umumnya terdapat jauh di luar kota, hanya memberikan pengajian; 2) pondok pesantren modern dengan sistem pendidikan klasikal berdasarkan atas kurikulum yang

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi, h. 41.

²⁸ Ahmad Qodri Abdillah Azizy dalam Ismail SM, Nurul Huda dan Abdil Kholiq, Dinamika Pesantren dan Madrasah, dalam Umiarso dan Nur Zazin, Pesantren, h. 62.

²⁹ Abdurrahman Wahid, Bunga Rampai Pesantren, (Jakarta: CV. Dharma Bakti, 1399 H), h. 25.

tersusun baik, termasuk pendidikan skill atau vocational (keterampilan); 3) pondok pesantren dengan kombinasi yang di samping memberikan pelajaran dengan sistem pengajian, juga madrasah yang dilengkapi dengan pengetahuan umum menurut tingkat atau jenjangnya; dan 4) pondok pesantren yang tidak lebih dari asrama pelajar dari pada pondok yang semestinya.³⁰

Adapun dilihat dari tataran model, menurut Masykuri Abdillah, ada beberapa model penyelenggaraan pesantren, yaitu: 1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PTAI) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMA, dan PTU), seperti pesantren Tebuireng Jombang dan Pesantren Syafi'iyah Jakarta; 2) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti pesantren Gontor Ponorogo dan Daarul Rahman Jakarta; pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah, seperti pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tegalrejo Magelang; dan 4) pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.³¹

Manfred Ziemek merinci model-model pesantren menjadi lima jenis (A, B, C, D, dan E). Model A adalah model paling sederhana, dimana masjid digunakan sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai tempat pengajaran agama.

Model ini khas dengan kaum sufi (pesantren tharekat) dengan pengajaran-pengajaran yang teratur di dalam masjid dengan pengajaran pribadi

³⁰ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren* h. 62.

³¹ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren*, h. 62.

oleh anggota kaum, tetapi kaum/santri tidak tinggal dalam pesantren. Jenis ini adalah tingkat awal dalam mendirikan sebuah pesantren. Di sini diterima beberapa santri untuk tinggal di rumah pendirinya (kyai). Model B. bentuk dasar model ini dilengkapi dengan suatu pondok yang terpisah, yaitu asrama tempat tinggal bagi para santri yang sekaligus menjadi ruangan belajar sederhana. Pondok terdiri dari rumahrumah kayu/bamboo. Model ini memiliki semua komponen pondok pesantren “klasik” (kiai, santri, pondok dan masjid).

Model C terdiri dari komponen klasik diperluas dengan suatu madrasah, menunjukkan dorongan modernisasi. Madrasah dengan sistem kelas memberikan juga pelajaran umum. Kurikulumnya berorientasi kepada sekolah-sekolah pemerintah yang resmi. Anak-anak yang tinggal di sekitar pondok pesantren maupun para santri mukim belajar di madrasah sebagai alternatif terhadap sekolah pemerintah atau bahkan sekaligus mereka belajar di keduanya (sekolah umum dan madrasah). Model D, merupakan perluasan komponen pesantren klasik dengan sekolah formal (madrasah) banyak pula pesantren yang memiliki program tambahan seperti keterampilan dan terapan bagi para santri dari desa-desa sekitar. Dalam sektor pertanian mereka memiliki keterampilan mengolah lahan, empang, kebun, peternakan, juga ada kursus-kursus seperti elektronik, perbengkelan, pertukangan kayu dan lain-lain.

Model E. Model ini adalah jenis pesantren “modern”. Di samping sektor pendidikan Islam klasik juga mencakup semua tingkat sekolah formal dari Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT). Diselenggarakan pula program keterampilan sebagai program tambahan seperti usaha pertanian, kerajinan, perikanan dan lain-lain. pada pondok pesantren model ini, para

santrinya turut mengelola pesantren dan mengorganisasi bentuk-bentuk swadaya koperasi. Program-program pendidikan yang berorientasi lingkungan mendapat prioritas utama; pesantren mengambil prakarsa dan mengarahkan kelompokkelompok swadaya di lingkungannya. Komunikasi intensif dan program pendidikan bersama mengaitkan pondok pesantren “modern” dengan pesantren yang lebih kecil, yang didirikan dan dipimpin oleh para lulusan “pesantrenpesantren induk”. Modifikasi pendidikan pesantren seperti ini telah dieksperimentasikan oleh beberapa pondok pesantren seperti Pesantren Darussalam (Gontor, Ponorogo), Pesantren As-Salam (Pabelan, Surakarta), Pesantren Darun Najah (Jakarta), Pesantren al-Amin (Preduan, Sumenep Madura) dan lain-lain.³²

Dengan pengelompokan model-model atau kategorisasi seperti tersebut di atas, orang kemudian menyederhanakannya ke dalam dua bentuk, yaitu pesantren salaf dan pesantren modern. Menurut Abdul Aziz dan Saefullah Ma'sum, dilihat dari materi dan aspek pendidikan yang diterapkan, setidaknya ada dua model pendidikan pesantren.³³ Pertama, bentuk salaf murni, dengan karakter dan ciri-ciri tertentu, yaitu pesantren yang semata-mata hanya mengajarkan atau menyelenggarakan pengajian Kitab Kuning (KK) yang mu'tabaroh³⁴ dan proses belajar-mengajar (PBM) yang dipakai adalah sorogan atau bandongan. Dalam konteks keilmuan, pesantren tradisional (salaf) merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab

³² Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren*, h. 64

³³ Abdul Aziz dan Saefullah Ma'sum, *Karakteristik Pesantren di Indonesia*, dalam Saefullah Ma'sum, *Dinamika Pesantren*, (Depok: Yayasan al-Hamidiyah & Yayasan Saefuddin Zuhri, 1998), h. 3.

³⁴ Kitab yang mu'tabaroh adalah kitab yang dipertimbangkan dan lazim dipakai oleh kalangan pesantren salaf.

klasik sebagai inti pelajaran. Disiplin ilmu yang tidak ada kaitannya dengan agama tidak diajarkan. Selain itu sistem pengajarannya pun masih menggunakan metode klasik. Metode ini dikenal dengan istilah sorogan atau layanan individual (Individual Learning Process), dan wetonan (berkelompok) di mana para santri membentuk halaqah dan sang kyai berada di tengah untuk menjelaskan materi agama. Kegiatan belajar mengajar di atas berlangsung tanpa perjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya dengan memisahkan kelompok santri berdasarkan jenis kelamin. Akibatnya, pesantren salaf cenderung mendapatkan stigma sebagai lembaga pendidikan yang out of date, konservatif, eksklusif, dan teralienasi.

Di sisi lain model-model pengajaran seperti ini menjadikan pesantren salaf sebagai satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang mewarisi tradisi sistem pengajaran Islam yang pernah dipraktekkan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam klasik, semisal darul arqam dan suffah. Hal unik lainnya yaitu dominasi kyai sangat mencolok sehingga santri hanya berperan sebagai pendengar meskipun terkadang kesempatan untuk berdiskusi tetap diberikan untuk memperdalam pemahaman para santri. Amir Hamzah, seperti yang dikutip oleh Hasbullah, menyatakan bahwa ciri khusus lain pada pondok pesantren tradisional adalah muatan kurikulumnya lebih terkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama. Kurikulum di pesantren salaf tidak memakai bentuk silabus, tetapi berupa jenjang level kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu, yang pembelajarannya dilaksanakan dengan pendekatan tradisional. Pada pesantren

ini hal-hal yang berbau sufistik menjadi sub-kultur pesantren hingga masa kontemporer.³⁵

Dalam konteks ini, ada baiknya jika pesantren salaf, di samping mempertahankan otonomisasi pendidikannya juga melengkapi dengan kurikulum yang menyentuh dan berkenaan dengan persoalan kebutuhan kekinian (community based curriculum). Namun, perlu ditegaskan kembali bahwa modifikasi dan improvisasi yang dilakukan, semestinya tetap terbatas pada aspek teknis operasionalnya, bukan pada substansi pendidikan pesantren itu sendiri. Sebab jika improvisasi menyangkut substansi pendidikan maka tradisi intelektual indigenous khas pesantren akan tercabut dari akarnya dan kehilangan peran vitalnya. Jadi, biarlah pesantren salaf asyik dengan dunianya, tetapi sembari terus memikirkan konstruksi yang lebih baik.

Clifford Geertz, dalam perspektif yang lebih klasik memvisualisasikan pesantren tradisional sebagai sebuah lembaga yang “minim” bangunan fisik, kecuali sebuah masjid, rumah kyai, dan sederetan asrama untuk para santri serta ditambah dengan proses pengkajian kitab fatwa-fatwa keagamaan yang dibacakan oleh kyai di sebuah masjid. Pandangan yang diutarakan oleh Clifford Geertz mungkin ada benarnya bila ditinjau dari kondisi fisik semata. Yang lebih penting substansinya adalah semangat menuntut ilmu dalam kesederhanaan itulah yang menjadi nilai tersendiri bagi para santri pesantren tradisional. Bagaimanapun, kemampuan menyelenggarakan suatu proses

³⁵ Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam.h. 26.

pendidikan dalam kondisi prasarana yang minimalis, membutuhkan semangat yang tak dapat diukur.³⁶

Kelemahannya, aspek-aspek metodologis nampaknya kerap terabaikan dalam sistem pembelajaran di pesantren tradisional. Meskipun secara umum hal tersebut tidak mengurangi kualitas keilmuan yang diajarkan tapi cukup menghambat perkembangan pola pendidikan. Kurangnya keterbukaan dengan dunia luar nampaknya juga menjadi penyebab ketertinggalan pesantren tradisional dalam bidang kurikulum. Sesuai dengan istilah “tradisional”, menurut Hendro Prasetyo, sistem pengetahuan yang dijadikan landasan adalah jalinan tradisi yang berjalan secara berkesinambungan selama berabad-abad. Keberadaan rangkaian khazanah keilmuan yang tidak terputus penting artinya bagi kaum tradisional, karena berdasarkan relasi tersebut bangunan tradisi dimungkinkan.³⁷ Paradigma ini terkesan klise, sebab merajut rangkaian keilmuan klasik dengan diikuti sentuhan perubahan justru akan lebih maksimal hasilnya. Di sisi lain, tradisionalisme dalam konteks pesantren harus dipahami sebagai upaya mencontoh tauladan yang dilakukan para ulama salaf yang masih murni dalam menjalankan ajaran Islam agar terhindar dari bid'ah, khufarat, takhayul, serta klenik. Hal ini kemudian lebih dikenal dengan gerakan

³⁶ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren*, h. 66.

³⁷ Hendro Prasetyo, dkk., *Islam dan Civil Society: Pandangan Muslim Indonesia*, dalam Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren*, Op Cit., h. 66. Menurut Muhammad Abied al-Jabiri, kata “tradisi” yang dalam bahasa Arab disebut turats berasal dari unsur-unsur wa-ra-tsa, yang dalam kamus klasik disepadankan dengan kata-kata irts, wirts, dan mirats (semuanya merupakan masdar). Ketiganya menunjukkan arti “segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta, pangkat ataupun keningratan”. Dengan demikian Al-Jabiri menyimpulkan bahwa kata turats, mirats, dan varian lain dari huruf wa-ra-tsa tidaklah merujuk kepada pengertian “warisan kebudayaan dan pemikiran”. Bila dikaitkan dengan pesantren tradisional maka pandangan tentang tradisionalisme pemikiran sebenarnya tidak ada, sebab pemikiran mesti berkembang dan tidak bisa diwariskan apa adanya. Lihat Muhammad Abied Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 2.

salaf, yaitu gerakan dari orang-orang terdahulu yang ingin kembali kepada al-Quran dan Hadits.³⁸

Faktor-faktor yang menghambat pengembangan SDM santri selayaknya dihilangkan, meski secara evolutif. Aspek pembinaan kepribadian, yang selama ini menjadi daya tarik pesantren, haruslah diintegrasikan pula dengan aspek pengembangan intelektual. Berkat orientasi semacam ini, pesantren salaf tidak lagi mengesankan uzlah (mengasingkan diri), melainkan berusaha mengimbangi institusi-institusi pendidikan lainnya dengan tidak meninggalkan identitasnya yang prinsipil. Intinya, pesantren tetap mempertahankan tradisi dan tata nilai yang masih relevan (al-muhafadzah ala al-qadim al-shalih), namun di pihak lain secara selektif beradaptasi dengan pola baru yang bisa menopang kelanggengan sistem pendidikan pesantren (al-akhdu bi al-jadid al-ashlah).

Keberadaan pesantren-pesantren tradisional atau komunitas Islam Tradisi yang merakyat sangat dirasakan manfaatnya. Hal ini dapat dilihat dari perspektif perlindungan dari serangan budaya Barat yang secara ekstrem merobek gaya hidup generasi muda yang sederhana menjadi individu-individu hedonis. Dengan pola hidup pesantren yang sangat bersahaja, paling tidak menjauhkan dari pikiran materialistik. Meski peranannya cukup sentral dalam menjaga keilmuan namun bukan berarti pesantren tipe ini lepas dari kelemahan. Dalam pandangan Nurcholish Madjid pelaksanaan pola salafiyah secara kaku (rigid) merupakan kendala tersendiri. Dalam posisinya sebagai

³⁸ Karel A. Steebrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 29.

institusi pendidikan, keagamaan dan sosial, pesantren dituntut melakukan kontekstualisasi tanpa harus mengorbankan watak aslinya.³⁹

Kedua, bentuk pesantren modern (khalafi).⁴⁰ Berbeda dengan pesantren tradisional yang cenderung “kurang membuka diri” dari unsur-unsur luar, maka lain halnya dengan pesantren modern. Pesantren jenis ini tampaknya lebih fleksibel dan terbuka dalam menerima hal-hal baru di samping tetap mempertahankan tradisi lama yang sudah ada. Salah satu ciri pesantren modern yakni dalam proses belajarnya sudah mengenal penjenjangan (klasikal) dan kurikulum. Fenomena munculnya pesantren modern sangat terkait dengan keberadaan kolonialisme yang mendirikan sekolah-sekolah modern yang kemudian berpengaruh pada pola pikir para elit Islam tentang sistem pendidikan yang lebih baik.

Menurut Azyumardi Azra dalam sebuah pengantar berjudul “Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan”, harus diakui bahwa modernisasi paling awal dari sistem pendidikan tidak bersumber dari kalangan muslim sendiri. Pendidikan dengan sistem yang lebih modern justru diperkenalkan oleh Belanda melalui perluasan kesempatan bagi pribumi untuk mendapatkan pendidikan pada paruh kedua abad ke-19. Meskipun ada kesan terpaksa karena desakan komunitas internasional yang mengecam sikap pemerintah colonial

³⁹ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren*, h. 67.

⁴⁰ Zamakhsyari Dhofier menyatakan bahwa pesantren khalafi adalah pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*. Op Cit., h. 41. Dari pengertian tersebut, pondok pesantren khalafiah dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang menampakkan eksistensinya mulai membuka khasanah segar bagi perkembangan pesantren dalam hal ini menggunakan sistem madrasah, yaitu pengajaran secara klasikal, memasukkan pengetahuan umum dan kurikulum serta ditambah lagi dengan berbagai keterampilan dan dalam pondok model ini biasanya terdapat juga sekolah umum, dan perguruan tinggi agama/non agama juga mulai muncul di pesantren bentuk ini. Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren*... h. 67.

yang eksploitatif, program pendidikan bagi kaum pribumi ini diimplementasikan pemerintah colonial Belanda dengan cara mendirikan *volkschoolen* atau lebih dikenal dengan istilah sekolah rakyat.⁴¹ Faktor inilah yang menjadi akar cikal bakal dari modernisasi pendidikan Islam khususnya di dunia pesantren.

Ini menunjukkan bahwa masalah modernisasi pendidikan Islam hampir dapat dilacak keakar-akarnya. Seperti yang telah dideskripsikan oleh Azyumardi Azra membawa paradigma dualisme bahwa di Indonesia modernisasi pendidikan tradisional Islam lahir dari pengaruh modernisasi yang dibawa oleh penjajah Eropa. Dengan demikian, pondok pesantren modern merupakan suatu lembaga yang telah melaksanakan terhadap peran-peran ilmu modern untuk menanggulangi tantangan terhadap partisipasi aktif dalam dunia pendidikan yang semakin berkembang.⁴²

4. Unsur pokok pesantren

Menurut para ahli pesantren baru disebut pesantren bila memenuhi lima syarat, yaitu (1) kiai, (2) pondok, (3) masjid, (4) santri, (5) pengajaran kitab kuning.⁴³

a. Kiai

Kyai di samping pendidik dan pengajar, juga pemegang kendali manjerial pesantren. Bentuk pesantren yang bermacam-macam adalah

⁴¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*. h. xii.

⁴² Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren*, h. 68.

⁴³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalm Perspektif Islam*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010). Hal : 191

pantulan dari kecenderungan Kyai. Kyai memiliki sebutan yang berbeda-beda tergantung daerah tempat tinggalnya.⁴⁴

Ali Maschan Moesa, mencatat : di Jawa disebut Kyai, di Sunda disebut Ajengan, di Aceh disebut Teungku, di Sumatera/Tapanuli disebut Syaikh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah disebut Tuan Guru.⁴⁵

Oleh karena itu, menjadi seorang Kyai tidaklah cukup dengan pengalaman menimba ilmu di berbagai tempat atau pesantren. Namun, menurut penulis, seseorang di sebut sebagai Kyai tentunya harus alim, bila ia benar-benar memahami, mengamalkan dan memfatwakan kitab kuning sesuai dengan realita dan acuan yang telah di tetapkan oleh para ulama' terdahulu.

Kyai demikian ini menjadi panutan bagi santri pesantren, bahkan bagi masyarakat Islam secara luas. Akan tetapi dalam konteks kelangsungan pesantren, Kyai dapat dilihat dari berbagai perspektif lainnya. Penjelasan diatas memberikan gambaran kepada kita bahwa melihat Kyai dapat kita amati dari empat sisi yakni kepemimpinan ilmiah, spiritualitas, sosial, dan administrasi. Jadi ada beberapa kemampuan yang mestinya terpadu pada pribadi Kyai dalam kapasitasnya sebagai pengasuh dan pembimbing santri.⁴⁶

b. Pondok

⁴⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal : 20

⁴⁵ Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik dalam wacana Civil Society* (Surabaya : LEPKISS, 1999), hal : 60

⁴⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren*, hal : 20

Fenomena pondok pada pesantren merupakan sebagian dari gambaran kesederhanaan yang menjadi ciri khas dari kesederhaan santri di pesantren. Seperti ungkapan Imam Bawani, pondok-pondok dan asrama santri tersebut adakalanya berjejer laksana deretan kios di sebuah pasar. Di sinilah kesan kekurangteraturan, kesemerawutan dan lain-lain. Tetapi fasilitas yang amat sederhana ini tidak mengurangi semangat santri dalam mempelajari kitab-kitab klasik.⁴⁷

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, tempat bermalam (Yunus, 1973 : 324). Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren pasti memiliki sebuah asrama tempat tinggal santri dan kiai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan kiai. Di pondok seorang santri taat dan patuh terhadap peraturan-peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh santri.⁴⁸

Ada alasan pokok sebab pentingnya pondok dalam suatu pesantren, yaitu : pertama, banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kiai yang sudah termashur keahliannya. Kedua, pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan untuk menampung santri yang berdatangan dari luar daerah. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kiai dan

⁴⁷ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional* (Surabaya : Al-Ikhlas, 1993) hal : 95.

⁴⁸ Haidar Putra Daulay, *Sejarah*, hal : 62

santri, dimana para santri menganggap kiai adalah seolah-olah orang tuanya sendiri.⁴⁹

c. Masjid

Di dunia pesantren masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Dalam konteks yang lebih jauh masjidlah yang menjadi pesantren pertama, tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar adalah masjid. Dapat juga dikatakan masjid identik dengan pesantren. Seorang Kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya.⁵⁰

Masjid memiliki fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainnya juga tempat pengajian terutama yang masih memakai metode sorogan dan wetonan (bandongan). Posisi masjid di kalangan pesantren memiliki makna sendiri.⁵¹

Suatu pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab disitulah akan berlangsung proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara kiai dan santri. Masjid sebagai pusat pendidikan Islam telah berlangsung sejak masa Rosulullah, dilanjutkan oleh Khulafa al-Rasyidin, Dinasti Bani Umayyah, Abbasiyah, Fathimiyah, dan dinasti-dinasti lainnya. Tradisi itu tetap dipegang oleh para kiai pemimpin pesantren untuk menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan. kendatipun pada saat sekarang pesantren telah memiliki local belajar yang banyak untuk tempat

⁴⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1984), hal : 46-47

⁵⁰ *Ibid*, hal : 49

⁵¹ Mujamil Qomar, *Pesantren*, hal : 21

berlangsungnya proses belajar mengajar, namun masjid tetap difungsikan sebagai tempat belajar.⁵²

d. Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang Kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan Kyai dan pesantren.⁵³

Menurut Zamakhsyari Dhofier, di dalam proses belajar mengajar di pesantren santri terbagi atas dua tipe,⁵⁴ yakni:

1) Santri mukim

Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama Kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang Kyai. Dapat juga sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Menurut penulis, bahwa santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh, biasanya berada di luar desa tempat berdirinya sebuah pesantren, dan menetap dalam pondok pesantren dalam kurun waktu tertentu untuk menuntut ilmu agama Islam.⁵⁵

2) Santri kalong

⁵² Haidar Putra Daulay, *Sejarah*, hal : 63

⁵³ Bahri, M. Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta : Pedoman Ilmu, 2001), hal : 22-23

⁵⁴ Dhofier., *Tradisi Pesantren*, 51-52.

⁵⁵ *Ibid*, hal : 51

Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pesantren, melainkan sematamata belajar dan secara langsung pulang ke rumah setelah belajar di pesantren.⁵⁶

Sejalan dengan Zamakhsyari, Nurcholis Madjid mengatakan bahwa santri kalong ialah santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.⁵⁷

Di dunia pesantren bisa saja dilakukan seorang santri pindah dari satu pesantren ke pesantren lain, setelah seorang santri merasa sudah cukup lama di satu pesantren, maka dia pindah ke pesantren lainnya. Biasanya kepindahan itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kiai yang didatangi itu.⁵⁸

Pada pesantren yang masih tergolong tradisional, lamanya santri bermukim ditempat itu bukan ditentukan oleh ukuran tahun atau kelas, tetapi diukur dari kitab yang dibaca. Seperti yang diungkapkan terdahulu bahwa kitab-kitab itu ada yang bersifat dasar, menengah dan kitab-kitab besar. Kitab-kitab itu juga semakin tinggi semakin sulit memahami

⁵⁶ *Ibid*, hal : 52

⁵⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah potret perjalanan*, hal : 52

⁵⁸ Haidar Putra Daulay, *Sejarah*, hal ; 64

isinya, oleh karena itu dituntut penguasaan kitab-kitab dasar dan menengah sebelum memasuki kitab-kitab besar.⁵⁹

e. Pengajaran kitab kuning

Kitab-kitab klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti: Fiqh, hadits, tafsir maupun tentang akhlak. Ada dua esensinya seorang santri belajar kitab-kitab tersebut, di samping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren, yakni mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kita tersebut menjadi bahasanya.⁶⁰

Kitab – kitab klasik yang lebih populer dengan sebutan kitab kuning ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca, serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu seperti nahwu, sharaf, balaghoh, ma’ani, bayan dan sebagainya.⁶¹

⁵⁹ *Ibid*, hal : 65

⁶⁰ Bahri, M. Ghazali, *Pendidikan Pesantren*, hal : 24

⁶¹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah*, hal ; 63

Kriteria membaca dan mensyarahkan kitab bukan saja kriteria diterima atau tidak seorang sebagai ulama atau kiai pada zaman dahulu saja, tetapi juga sampai saat sekarang. Salah satu persyaratan seorang telah memenuhi kriteria sebagai kiai atau ulama adalah kemampuannya membaca serta menjelaskan isi-isi kitab tersebut. Karena demikian tinggi posisi kitab-kitab klasik tersebut, maka setiap pesantren selalu mengadakan pengajian “kitab-kitab kuning”. Kendatipun saat sekarang telah banyak pesantren yang memasukkan pelajaran umum namun pengajian kitab-kitab klasik tetap diadakan.⁶²

5. Macam-macam pesantren

Menurut Endin Mujahidin pesantren dapat diklasifikasikan dalam empat jenis, yaitu : Pesantren *salafi*, Pesantren *ribathi*, Pesantren *khalafi*, Pesantren *jami’i*.⁶³

a. Pesantren *salafi*

Kata salaf berasal dari bahasa Arab Salaf. Artinya yang dahulu atau klasik.⁶⁴ Pesantren yg tetap mempertahankan pelajaran dgn kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannyapun sebagaimana yg lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode Sorogan, Weton, dan Bandongan.⁶⁵

Pesantren salaf menurut Zamakhsyari Dhofier, adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik

⁶² *Ibid*, hal ; 64

⁶³ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat*. (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2005), hal : 19

⁶⁴ Irfan Hielmy, *Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah*, (Bandung: Nuansa, 1999), 32.

⁶⁵ Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren* (Surabaya: Diantama, 2007), 26-27.

(Salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model sorogan dan wetonan. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilaksanakan setelah mengerjakan shalat fardhu.

b. Pesantren *ribathi*

Pesantren *ribathi* adalah pesantren yang mengoMadrasah Bertaraf Internasionalnasikan pemberian materi agama dengan materi umum. Biasanya, selain tempat pengajian pada pesantren ini juga disediakan pendidikan formal yang dapat ditempuh oleh para santrinya. Tujuan pokok dari pesantren ini selain untuk mempersiapkan kader dai juga memberikan peluang kepada santrinya untuk mengikuti pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, kelak mereka diharapkan dapat mengisi posisi-posisi strategis, baik dalam pemerintahan maupun ditengan masyarakat.⁶⁶

c. Pesantren *khalafi*

Dalam pengertiannya khalaf berasal dari kata “Al-khalaf” ialah orang-orang yadatang di belakang kaum Muslim yang pertama kali, Mereka Berikhtilaf atau berbeda pendapat.⁶⁷ Pesantren *khalafi* yang disebut juga pesantren modern adalah pesantren yang didesain dengan kurikulum

⁶⁶ Endin Mujahidin, *Pesantren*, hal : 19

⁶⁷ Irfan Hielmy, *Pesan Moral*, hal : 35

yang disusun secara baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Disebut *khilafah* karena adanya berbagai perubahan yang dilakukan baik pada metode maupun materi pembelajaran. Para santri tidak hanya diberikan materi agama dan umum, tetapi berbagai materi yang berkaitan dengan *skill* atau *vocational*.⁶⁸

d. Pesantren *Jami'i*

Pesantren *jami'* (asrama pelajar dan mahasiswa), yaitu pesantren yang memberikan pengajaran kepada pelajar atau mahasiswa sebagai suplemen bagi mereka. dalam perspektif pesantren ini, keberhasilan santri dalam belajar di sekolah formal lebih diutamakan.⁶⁹ Oleh karena itu, materi dan waktu pembelajaran di pesantren disesuaikan dengan luangnya waktu pembelajaran di sekolah formal.

B. Modernisasi

1. Pengertian Modernisasi

Modernisasi berasal dari kata modern yang berarti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Selanjutnya modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.⁷⁰ Menurut Nurcholish Madjid, pengertian modernisasi hampir identik dengan pengertian rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja

⁶⁸ Endin Mujahidin, *Pesantren*, hal : 19

⁶⁹ *Ibid*, hal : 20

⁷⁰ Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal: 589.

baru yang rasional. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan.⁷¹

Menurut Koentjaraningrat, sebagaimana dikutip Faisal Ismail, mendefinisikan modernisasi sebagai suatu usaha secara sadar yang dilakukan oleh suatu bangsa atau negara untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada suatu kurun tertentu di mana bangsa itu hidup.⁷² Sementara itu Harun Nasution juga memberikan pandangannya tentang pembaharuan yang berafiliasi dengan kata modernisasi dengan arti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir serta bertindak dengan tuntutan zaman.

Pembaharuan atau modernisasi yang dimaksud Harun Nasution lebih tepat dikatakan sebagai sebuah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini. Modern bukan hanya membaharui paham-paham, sikap atau adat istiadat, melainkan lebih luas lagi mencakup pembaharuan institusi-institusi yang dipandang lama untuk disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan yang baru.⁷³

Pembaharuan atau modernisasi yang dikehendaki Harun Nasution yang diarahkan pada pembaharuan pesantren bermakna, bahwa seharusnya pesantren mengalami perubahan. Tujuannya adalah untuk mencapai perubahan dan penyempurnaan sistem sosial dan lain sebagainya dengan proses yang dilakukan secara mendasar dan sistematis.

⁷¹ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1997), hal 172.

⁷² Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press: 1998), hal. 196

⁷³ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1975), hal. 9

Secara definitive, modernisasi bukan merupakan standar-standar norma-norma baru yang lahir dari kotak genuinitas, melainkan telah ada sebelumnya dengan bentuk sederhana.⁷⁴ Namun, *stressing* dari modernisasi adalah bagaimana belajar menerima norma-norma tersebut dari orang lain yang sama atau bahkan norma yang sangat berbeda.

2. Definisi modernisasi

Definisi biasanya dibuat dengan cara mengembangkan aspek yang cukup menonjol. Pendefinisian dapat pula dilakukan dengan mendefinisikan aspek-aspek tertentu saja dari modernisasi yang ingin dikemukakan. Schoorl (1988) menyebutkan, bahwa pengetahuan ilmiah merupakan faktor terpenting dalam proses modernisasi. Menurut Schoorl, modernisasi masyarakat secara umum dirumuskan sebagai "penerapan pengetahuan ilmiah yang ada kepada semua aktivitas, semua bidang kehidupan atau kepada semua aspek-aspek masyarakat".⁷⁵

Modernisasi sering dihubungkan dengan teori evolusi. Bila dipandang dari teori evolusi, maka modernisasi adalah sesuatu yang mutlak berlangsung. Masyarakat akan terus berkembang mengikuti tahap-tahap tertentu, mulai dari tahap kebudayaan rendah menuju tahap kebudayaan tinggi atau sering disebut dari perkembangan yang lebih rendah menuju perkembangan yang lebih kompleks dan kemudian menuju perkembangan yang sempurna. Teori evolusi unilinear ini berkembang menjadi teori evolusi multilinear. Dalam teori evolusi ini, dipandang bahwa masyarakat mengikuti suatu perkembangan yang umum

⁷⁴ Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hal :104

⁷⁵ Basrowi, Pengantar... h. 172.

(universal) dan juga pada saat yang bersamaan melakukan perkembangan yang khusus (specific) karena penyesuaiannya terhadap situasi khusus masing-masing.

Ini berarti, bahwa secara umum, masyarakat beserta kebudayaannya terus berkembang ke arah kemajuan, namun arah perkembangan berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi, nilai dan norma, serta adat istiadat masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian, arah perkembangan ke arah kemajuan atau disebut dengan pembangunan tidak selalu mengarah ke kebudayaan Barat yang sering diidentikkan dengan modernisasi. Arah perubahan banyak bergantung pada pandangan masyarakat, apakah modernisasi tersebut dianggap sebagai suatu kemajuan atau tidak, dipandang bermanfaat atau tidak, diperlukan atau sebaliknya, perlu dihindari. Menurut Schoorl, modernisasi memerlukan motif yang memang memerlukan adanya modernisasi. Modernisasi tidak mutlak perlu apabila masyarakat (negara) sedang berkembang merasa tidak perlu mengejar sejumlah tujuan atau beranggapan tidak perlu berbuat demikian (mengikuti suatu modernisasi).⁷⁶

Modernisasi merupakan fenomena perubahan sosial budaya. Perubahan sosial (masyarakat) dalam pandangan Durkheim adalah perubahan dari masyarakat yang bercirikan solidaritas mekanik menuju masyarakat yang bercirikan masyarakat solidaritas organik. Menurut berbagai ahli, perubahan dari masyarakat kuno menuju masyarakat komunisme. Comte mengemukakan bahwa perubahan berlangsung dari masyarakat pola teleologis menuju masyarakat pola ilmiah. Jika teori siklus berpandangan bahwa perubahan

⁷⁶ Basrowi, Pengantar... h. 173.

sebagai proses yang wajar dan akan terus berlangsung, maka teori fungsional struktural berpendapat suatu perubahan struktur, yaitu perubahan yang menyangkut nilai-nilai dasar terjadi karena pengaruh sistem yang ada di luar suatu sistem yang berubah tersebut.

Di lain pihak, Piotr Sztompka mengemukakan bahwa modernisasi mengandung tiga makna. Makna paling umum sama dengan seluruh jenis perubahan sosial progresif apabila masyarakat bergerak maju menurut skala kemajuan yang diakui. Pemakaiannya adalah dalam arti historis dan berlaku untuk seluruh periode historis. Perubahan dari hidup di gua ke bangunan tempat bernaung jelas merupakan kasus modernisasi, begitu pula penggantian kereta kuda dengan mobil. Makna kedua adalah lebih khusus secara historis, yakni “modernitas” yang berarti transformasi sosial, politik, ekonomi, kultural, dan mental yang terjadi di Barat sejak abad ke-16 dan mencapai puncaknya di abad ke-19 dan 20. Modernisasi meliputi proses industrialisasi, urbanisasi, rasionalisasi, birokratisasi, demokratisasi, pengaruh kapitalisme, perkembangan individualisme dan motivasi untuk berprestasi, meningkatnya pengaruh akan sains, serta berbagai proses lainnya. Modernisasi dalam hal ini berarti mencapai modernitas. Ini berarti proses transformasi yang dilalui masyarakat tradisional atau masyarakat pra teknologi untuk menjadi masyarakat yang ditandai oleh teknologi mesin, sikap rasional dan sekuler serta struktur sosial yang sangat terdiferensiasi.⁷⁷

⁷⁷ Piotr Sztompka, *The Sociology of Social Change: Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2008), Cet. 4, h. 149.

Makna ketiga merupakan makna modernisasi paling khusus yang hanya mengacu pada masyarakat terbelakang atau tertinggal dan melukiskan upaya mereka untuk mengejar ketertinggalan dari masyarakat paling maju yang hidup berdampingan dengan mereka pada periode historis yang sama dalam masyarakat global. Dengan kata lain, modernisasi melukiskan gerakan dari pinggiran menuju inti masyarakat modern. Sejumlah pendekatan khusus terhadap perubahan sosial yang bernama teori modernisasi, neo modernisasi dan konvergensi, memakai makna sempit modernisasi ini.⁷⁸ Nampaknya pengertian inilah yang akan penulis pakai dalam penelitian ini, di mana pondok pesantren diibaratkan berjalan dari pinggiran menuju suatu keadaan yang lebih modern.

Dalam rangka menghindari kesimpangsiuran pengertian dan kekeliruan dalam menafsirkan istilah modernisasi tersebut maka dikemukakan beberapa pendapat para ahli berikut ini.⁷⁹

- a. Astrid S. Susanto; modernisasi adalah proses pembangunan kesempatan yang diberikan oleh perubahan demi kemajuan.
- b. Widjojo Nitisastro; modernisasi mencakup suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern, dalam arti teknologi serta organisasi sosial ke arah pola-pola ekonomis dan politis.
- c. Soerjono Soekanto; modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial yang biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah (directed change) yang didasarkan pada suatu perencanaan, yang biasanya dinamakan sosial

⁷⁸ Ibid., h. 149-150.

⁷⁹ Basrowi, Pengantar ... h. 173, lihat juga Abdulsyani, Sosiologi: ... h. 173.

planning. Proses modernisasi meliputi bidang-bidang yang sangat luas, menyangkut proses disorganisasi, problem sosial, konflik antarkelompok, hambatan-hambatan terhadap perubahan, dan sebagainya.

- d. Louis Irving Horowitz; modernisasi yang non-ideologis pada dasarnya merupakan suatu istilah teknologi, bukan suatu istilah penilaian. Ia menyangkut penggantian tenaga kerja manusia oleh mesin-mesin. Modernisasi berkaitan dengan komunikasi informasi dalam tempo cepat, pemindahan orang dan barang dengan cepat, otomatisasi jasa-jasa, dan sebagainya.
- e. Harold Rosenberg; modernisasi adalah sebagai sebuah tradisi baru. Modernisasi mengacu pada urbanisasi atau sampai sejauh mana dan bagaimana pengikisan sifat-sifat pedesaan suatu masyarakat berlangsung.
- f. Alex Inkeles; ada sikap-sikap tertentu yang menandai manusia dalam setiap masyarakat modern di antara sikap-sikap ini ada kegandrungan buat menerima gagasan-gagasan baru serta mencoba metode-metode baru, kesediaan buat menyatakan pendapat; kepekaan pada waktu yang membuat manusia lebih mementingkan waktu kini dan waktu mendatang daripada waktu lampau; rasa ketepatan waktu yang lebih baik; keprihatinan yang lebih besar untuk merencanakan organisasi dan efisiensi; kecenderungan buat memandang dunia sebagai sesuatu yang bisa dihitung; kepercayaan pada ilmu pengetahuan dan teknologi; dan akhirnya keyakinan pada keadilan yang bisa diratakan. Ramon; modernisasi merupakan proses perubahan masyarakat dan kebudayaan dalam seluruh aspeknya, dari tradisional ke modern. Berdasarkan

uraian di atas, maka secara garis besar, istilah modern mencakup pengertian sebagai berikut.⁸⁰

1. Modern berarti berkemajuan yang rasional dalam segala bidang dan meningkatnya taraf penghidupan masyarakat secara menyeluruh dan merata.
2. Modern berarti berkemanusiaan dan tinggi nilai peradabannya dalam pergaulan hidup dalam masyarakat.

3. Hakikat modernisasi

Pada prinsipnya, hakikat pembaharuan/modernisasi antara lain adalah:

- a. Adanya perubahan. Segala sesuatu yang dapat diamati oleh panca indra mengalami perubahan. Perubahan adalah proses yang tidak mungkin dihindari atau dicegah sama sekali (Herakleitos).
- b. Pelaksanaan proses perubahan dilakukan secara mendasar, meskipun ada yang tidak mendasar. Jadi ada perubahan mendasar dan tidak mendasar. Namun, perubahan mendasar itu inti dari yang tidak mendasar. Sebab, jika ada perubahan yang sudah sampai pada waktunya, maka perubahan itu tidak luar biasa karena memang telah datang waktunya untuk berubah. Mengarah pada perbaikan. Perubahan yang tidak menuju pada perbaikan hanya akan menimbulkan kerusakan dan anarkisme, sedangkan kerusakan dan anarkisme itu sendiri secara inheren bertentangan dengan ajaran dasar Islam.
- c. Obyeknya jelas. Proses perubahan, disamping dilakukan dengan arah perbaikan yang jelas juga menuntut pada kejelasan aspek-aspek yang ingin dilakukan pada perubahan. Sebab, tanpa kejelasan obyek sasaran, maka

⁸⁰ Basrowi, Pengantar ... h. 174.

pembaharuan yang dilakukan hanya akan menjadi kekecewaan yang sulit untuk diobati.

- d. Terjadinya pada wilayah tertentu. Poin ini menjadi spesifikasi pembaharuan. Wilayah atau tempat berlakunya pembaharuan bisa berada di mana-mana. Pembaharuan pun bisa terjadi pada empat yang dianggap sangat mustahil. Dalam hal ini bisa dia Madrasah Bertaraf Internasional contoh dunia pesantren.⁸¹

Penjelasan hakikat modernisasi di atas pada dasarnya adalah mengajak untuk menga Madrasah Bertaraf Internasional perubahan demi menuju perbaikan yang sesuai dengan kapasitas kondisi masyarakat sekitar. Kondisi yang sesuai dengan keadaan zaman dengan tanpa meninggalkan makna kekhasan dan keasliannya.

4. Syarat-syarat modernisasi

Modernisasi pada hakikatnya mencakup bidang-bidang yang sangat banyak. Dalam abad social change ini mau tidak mau modernisasi harus dihadapi masyarakat. Bidang mana yang akan diutamakan oleh suatu masyarakat tergantung dari kebijaksanaan penguasa yang memimpin masyarakat tersebut. Namun demikian, modernisasi hampir pasti pada awalnya akan mengakibatkan disorganisasi⁸² di masyarakat. Apalagi modernisasi mulai menyangkut nilai-nilai dan norma-norma masyarakat. Proses yang terlalu cepat serta yang tidak mengenal istirahat hanya akan mengakibatkan disorganisasi

⁸¹ Ainurrofiq, "Pesantren dan Pembaruan : Arah dan Implikasi", dalam Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001), hal. 152-153

⁸² Proses pudarnya atau melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat karena adanya perubahan. Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), Cet. 38, h. 347

yang terus-menerus, karena masyarakat tidak akan pernah sempat untuk mengadakan reorganisasi.⁸³

Modernisasi tidak sama dengan reformasi yang menekankan pada faktor-faktor rehabilitasi. Modernisasi bersifat preventif dan konstruktif, dan agar proses tersebut tidak mengarah pada angan-angan, sebaliknya modernisasi harus dapat memproyeksikan kecenderungan yang ada dalam masyarakat kearah waktu-waktu yang akan mendatang.⁸⁴

Adapun syarat-syarat modernisasi seperti yang diungkap oleh Soerjono adalah sebagai berikut.⁸⁵

1. Cara berpikir yang ilmiah (scientific thinking) yang melembaga dalam kelas penguasa maupun masyarakat. Hal ini menghendaki suatu sistem pendidikan dan pengajaran yang terencana dan baik.
2. Sistem administrasi negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
3. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur dan terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu. Hal ini memerlukan penelitian yang kontinu, agar data tidak tertinggal.
4. Penciptaan iklim yang favourable (baik) dari masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa Hal ini harus dilakukan tahap demi tahap, karena banyak sangkut-pautnya dengan sistem kepercayaan masyarakat (belief system).

⁸³ Soerjono Soekanto, Sosiologi...h. 348.

⁸⁴ Ogburn dan Nimkoff, dalam Soerjono Soekanto, Sosiologi, h. 349.

⁸⁵ Soerjono Soekanto, Sosiologi, h. 349.

5. Tingkat organisasi yang tinggi di satu pihak berarti disiplin, sedangkan di lain pihak berarti pengurangan kemerdekaan.
6. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial (social planning). Apabila itu tidak dilakukan, maka perencanaan akan terpengaruh oleh kekuatan-kekuatan dari kepentingan-kepentingan yang ingin mengubah perencanaan tersebut demi kepentingan suatu golongan kecil dalam masyarakat.

7. Awal munculnya modernisasi

Sebagaimana definisi yang telah diuraikan di atas, modernisasi bisa dikatakan sebagai suatu usaha secara sadar dari suatu bangsa atau negara untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada suatu kurun tertentu dengan mempergunakan kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, usaha dan proses modernisasi itu selalu ada dalam setiap zaman dan tidak hanya terjadi pada abad ke-20 ini. Hal ini secara historis dapat diteliti dan dikaji dalam perjalanan sejarah bangsa-bangsa di dunia. Antara abad ke-2 Sebelum Masehi sampai abad ke-2 Masehi, kerajaan Romawi menentukan konstelasi dunia. Banyak kerajaan di sekitar laut Mediteranian, kerajaan-kerajaan di Eropa Tengah dan Eropa Utara, secara sadar berusaha menyesuaikan diri dengan kerajaan Romawi, baik dalam kehidupan ekonomi, politik, dan kebudayaan.⁸⁶

Dalam melaksanakan program-program modernisasi, tiap-tiap kerajaan tetap memelihara dan menjaga kekhasan masing-masing. Antara abad 4-10 Masehi, kerajaan kerajaan besar di Cina dan India menentukan konstelasi dunia. Pada abad-abad tersebut banyak kerajaan di Asia Timur dan kerajaan di

⁸⁶ Ismail, *Paradigma Kebudayaan*, (Jakarta: Depag RI, 2004), hal 197.

Asia Tenggara (termasuk kerajaan di Nusantara) berusaha secara sadar menyesuaikan diri dengan kehidupan ekonomi, politik, dan kebudayaan yang pada waktu itu ditentukan oleh kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India. Dalam melaksanakan modernisasi itu, tiap-tiap kerajaan di Asia Timur dan di Asia Tenggara memelihara dan menjaga kekhasannya sendiri-sendiri, sehingga walaupun dipengaruhi oleh kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India, tetapi kelihatan kebudayaan kerajaan-kerajaan Sriwijaya dan Majapahit berbeda dengan kerajaan-kerajaan di India. Begitu pula kebudayaan-kebudayaan Vietnam, Jepang, dan Korea berbeda dengan kebudayaan kerajaan-kerajaan di Cina.⁸⁷

Antara abad 7-13 Masehi, baik daulat Islam di dunia Timur yang berpusat di Baghdad (Irak) maupun daulat Islam di dunia Barat yang berpusat di Cordoba (Spanyol), menentukan konstelasi dunia. Pada abadabad tersebut banyak kerajaan termasuk kerajaan-kerajaan di Eropa Kristen yang menyesuaikan diri dengan daulat Islam. Dalam melaksanakan modernisasi itu, kerajaan-kerajaan di Eropa-Kristen tetap memelihara sifat dan kekhasannya sendiri, bahkan dalam hal agama mereka. Mereka hanya mau memetik buah-buah budaya Islam, tetapi tidak mau menerima agama Islam. Pada abad ke-20 ini, konstelasi dunia ditentukan oleh negara-negara besar yang telah memperoleh kemajuan pesat di bidang ekonomi. Sebelum Perang dunia II, negara-negara itu adalah negara-negara di Eropa dan Amerika Serikat. Sesudah Perang dunia II, kekuatan yang menentukan konstelasi dunia bervariasi, yaitu negaranegara yang tergabung dalam pasar bersama Eropa, Amerika Serikat,

⁸⁷ *Ibid* ,

Uni Soviet (sebelum mengalami kehancuran seperti sekarang ini), dan Jepang.⁸⁸

Dalam pergaulan dan interaksi internasionalnya, bangsa kita lebih condong ke Barat. Menurut Maryam Jameelah, modernisasi di Barat telah berkembang pesat pada abad ke-18 yang menghasilkan para filosof pencerahan Prancis dan mencapai puncaknya pada abad ke-19 munculah tokoh-tokoh seperti Charles Darwin, Karl Mark, dan Sigmund Freud. Semua ideologi kaum modernis bercirikan penyembahan manusia dengan kedok ilmu pengetahuan. Kaum modernis yakin bahwa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan akhirnya bisa memberikan kepada manusia semua kekuatan Tuhan, sehingga mereka kemudian menolak nilai-nilai transendental.⁸⁹ Dari sinilah lahir asumsi tentang modernisasi yang belum tepat, asumsi bahwa modernisasi adalah mengadaptasi gaya hidup barat, mencontoh, meniru serta mengadopsi Madrasah Bertaraf Internasional alih cara hidup barat. Padahal makna sebenarnya berbeda, lebih tepatnya modernisasi adalah perubahan yang dilakukan ke arah yang lebih baik, mengadopsi Madrasah Bertaraf Internasional sisi positifnya tanpa mengurangi ciri khasnya.

C. Modernisasi pendidikan

Peran lembaga pendidikan Islam, tidak saja dituntut untuk mengkristalisasikan semangat ketuhanan sebagai pandangan hidup universal, lebih dari itu institusi ini harus lebur dalam wacana dinamika modern. Pendidikan Islam sebagai lembaga alternatif diharapkan mampu menyiapkan kualitas

⁸⁸ *Ibid*, hal : 198

⁸⁹ Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal.

masyarakat yang bercirikan semangat keterbukaan, egaliter, kosmopolit, demokratis, dan berwawasan luas, baik menyangkut aspek spiritual maupun “ilmu-ilmu modern”.⁹⁰

Modernisasi pendidikan Islam adalah untuk menemukan format pendidikan ideal sebagai sistem pendidikan alternatif bangsa Indonesia masa depan. Kelebihan dan keunggulan lembaga pendidikan masa lampau dijadikan sebagai kerangka acuan untuk merekonstruksi konsep pendidikan yang dimaksud. Sedangkan berbagai bentuk pendidikan lama yang tidak relevan lagi akan ditinggalkan. Adapun beberapa poin penting dalam modernisasi pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Modernisasi Infrastruktur Kependidikan

Pada masa lalu, infrastruktur pendidikan di sekolah-sekolah sangatlah terbatas, hanya terdapat fasilitas yang standar saja, seperti papan tulis, meja, dan kursi. Buku tulis pun belum dikenal, sehingga siswa menulis di papan batu kemudian dihapus kembali setelah selesai. Mereka tidak dapat mencatat karena setiap tulisan harus dihapus kembali. Namun sekarang, buku tulis sudah dikenal luas dan siswa dengan mudah mencatat berbagai macam materi pelajaran. Tidak hanya itu, banyak sekolah yang sudah dilengkapi dengan fasilitas komputer, laboratorium, proyektor, dan berbagai alat peraga serta penunjang kegiatan belajar mengajar lainnya.

2. Modernisasi Cara Mengajar

⁹⁰ <http://khoirzaman.blogspot.com/2014/12/modernisasi-pendidikan.html> diakses pada 26 Maret 2019 pukul 03.34 wib

Cara klasikal dengan pemberian materi berpusat pada pengajar (teacher centered learning) adalah metode mengajar yang digunakan pada masa lalu. Kini, banyak sekali terobosan-terobosan baru dalam cara mengajar, dan kegiatan belajar mengajar dipusatkan pada siswa (student centered learning). Dengan metode baru ini, diharapkan siswa menjadi lebih aktif dan tidak bosan dalam belajar. Susunan kursi dalam kelas pun dapat diubah sewaktu-waktu agar suasana tidak membosankan. Metode ini pun mengarahkan kegiatan belajar mengajar untuk lebih banyak melakukan diskusi antar siswa dalam rangka pengembangan cara berpikir yang kritis dan ilmiah.

3. Modernisasi Cara Belajar

Cara belajar kini tidak hanya dengan membaca buku saja. Banyak cara yang dapat dilakukan seiring dengan ditemukannya berbagai metode belajar baru dan berbagai peralatan yang membantu proses belajar. Salah satu yang paling sederhana adalah dengan membuat mind mapping atau pemetaan materi belajar. Metode ini dapat meringkas materi yang kompleks menjadi catatan yang mudah dipahami. Selain itu, sumber materi pun tidak selamanya harus dari buku. Materi dapat diunduh atau dibaca langsung dari internet, baik melalui komputer ataupun telepon genggam, sehingga belajar tidak terbatas pada ruang dan waktu tertentu, tetapi belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

4. Modernisasi Sistem Pendidikan Perguruan Tinggi (PT) di Indonesia

Persaingan antar bangsa, globalisasi, dan perdagangan bebas merupakan fenomena yang menghadang PT dewasa ini. Tak pelak, perubahan dalam tubuh PT mutlak adanya. Prosedur serta tata kelola konvensional PT yang masih berjalan di mayoritas PTN (Perguruan Tinggi Negeri) dalam negeri, tidak mampu

menjawab tantangan jaman; karena sangat membatasi kreativitas dan pengembangan PT menuju taraf modern.

PT perlu mengadakan transformasi di tubuhnya; dengan cara mengubah kultur para konstituen (dosen, staf, juga mahasiswa), mengubah manajemen supaya tercipta akuntabilitas, penyediaan fasilitas kampus, dan juga melakukan tinjau ulang atas sistem perkuliahan yang berlangsung. Menjawab persoalan ini digagaslah sistem BHMN, sebagai langkah pendewasaan PT juga sebagai jalan memodernisasikan pendidikan. BHMN memungkinkan adanya otonomi pengelolaan dan pembagian tanggung jawab dalam pendidikan, karena persoalan pendidikan seyogianya menjadi kepedulian semua pihak.

Pendewasaan PT lewat sistem BHMN (Badan Hukum Milik Negara) memang diperlukan, tetapi sistem ini pun menyulut polemik. Penetapan perubahan status beberapa PTN menjadi BHMN sesuai dengan PP yang dikeluarkan pada tahun 2000 (PP No.152 Tahun 2000, PP No.154 Tahun 2000, dan PP No.155 Tahun 2000) dinilai melanggar tiga UU, yaitu UU No.20/1997 tentang PNBP, UU No.17/2003 tentang keuangan negara, dan UU No.1 tentang Perbendaharaan Negara. Hal ini menjadi bukti, bahwa kebijakan hukum dalam dunia pendidikan kita masih bersifat parsial.

Kontra mengenai penerapan BHMN umumnya menyoroti masalah keuangan. Ada anggapan, BHMN adalah legalisasi bagi komersialisasi dan privatisasi pendidikan. Padahal, esensi BHMN sebenarnya adalah hijrah manajerial demi perbaikan mutu dengan berdasar pada prinsip otonomi, efisiensi, dan akuntabilitas (Alwasilah 2008:33). Jadi, tidak benar bahwa BHMN merupakan legalisasi bagi komersialisasi dan privatisasi pendidikan.

Salah kaprah yang lumrah dijumpai di masyarakat adalah PT BHMN memasang tarif tinggi untuk biaya pendidikan. Sehingga, menutup jalan bagi mereka yang kurang mampu. Pendidikan di PT BHMN hanya memihak pada kaum the have, dan mengabaikan kaum the have not. Sesungguhnya, tarif tinggi biaya pendidikan ditujukan bagi mereka yang sanggup membayarnya. Menurut UU BHP (Badan Hukum Pendidikan), bagi mahasiswa yang kurang mampu biaya operasional hanya dibebankan maksimal sepertiganya. Sebaliknya, kelebihan biaya yang dibayarkan oleh mahasiswa yang lebih mampu, akan disalurkan untuk mensubsidi mereka yang kurang mampu.

5. Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara seimbang antara lain: sikap pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat secara luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya, azas pembinaan seperti inilah yang ditawarkan oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.

Pondok pesantren selama ini diakui telah mampu memberikan pembinaan dan pendidikan bagi para santri untuk menyadari sepenuhnya atas kedudukannya sebagai manusia, mukluk utama yang harus menguasai alam sekelilingnya. Hasil pembinaan pondok pesantren juga membuktikan bahwa para santri menerima pendidikan untuk memiliki nilai-nilai kemasyarakatan selain akademis keberhasilan pondok pesantren dalam bidang pembinaan bangsa ini didorong,

oleh adanya potensi besar yang dimiliki oleh pondok pesantren, yakni potensi pengembangan masyarakat dan potensi pendidikan keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren telah menampilkan pola pembelajaran yang berbeda yakni dengan sistem bandongan, sorogan, bahsul masa'il dan lain sebagainya. Dengan sistem pembelajaran tersebut, pondok pesantren senantiasa mengedapankan penguasaan kitab yang dipelajari, mulai dari kitab dasar hingga kitab yang tinggi.

Dasarnya fungsi utama pondok pesantren adalah sebagai lembaga yang bertujuan mencetak muslim yang memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama (tafaqquh fi al-din) secara mendalam serta menghayati dan mengamalkan dengan ikhlas semata-mata ditunjukkan untuk mengabdikan kepada Allah SWT di dalam hidup dan kehidupan dengan kata lain tujuan pesantren adalah mencetak ulama' yang mengamalkan ilmu serta menyebarkan dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain.

Modernisasi pondok pesantren dimulai pada tahun 90-an, disamping sekolah diniyah, di pondok juga mengadakan sekolah formal mulai PADU kemudian dilanjutkan sampai MI di masukan ilmu-ilmu umum seperti bahasa Inggris, Biologi, Matematika, Ilmu sosial, Ekonomi dan lain sebagainya di dalam kurikulum pendidikan sekolah diniyah pesantren dengan perbandingan 40% ilmu umum dan 60% ilmu agama, juga digalakkan dengan adanya keterampilan-keterampilan seperti keterampilan menjahit, kaligrafi produksi tempe murni, pengobatan tradisional, elektronik dan lain-lain sebagainya, serta diadakannya sekolah terbuka, baik persamaan-persamaan, kejar paket A dan B dengan kurikulum yang sesuai pendidikan nasional.

1. Manfaat Modernisasi Pendidikan

Berdasarkan aplikasi modernisasi pendidikan yang telah kami bahas pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa manfaat,⁹¹ yaitu :

- a. Proses kegiatan belajar mengajar menjadi lebih mudah dan lancar karena adanya modernisasi infrastruktur pendidikan, cara mengajar, dan cara belajar.
- b. Pengajar dan peserta didik menjadi lebih mengetahui berbagai penemuan baru dan hal-hal yang dapat membantu kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mereka tidak ketinggalan zaman dan dapat mengikuti perkembangan zaman.
- c. Lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren kini juga mengajarkan ilmu-ilmu umum yang bersifat duniawi dengan porsi yang seimbang, sehingga para santri tidak tertinggal dari siswa sekolah umum dan dapat bersaing di masyarakat, serta tetap memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai bekal membentengi diri dan sukses di akhirat.
- d. Adanya peluang bagi masyarakat kurang mampu untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi karena adanya subsidi silang.
- e. Negara maju seperti Jepang menerapkan modernisasi pendidikan yang terpadu dengan modernisasi bidang-bidang lainnya, sehingga tercipta suatu tatanan masyarakat yang beretika, terampil, sadar politik, serta mampu memanfaatkan potensi yang ada untuk kemakmuran bersama.

2. Dampak Modernisasi Pendidikan

Berdasarkan contoh-contoh aplikasi modernisasi pendidikan yang telah kami bahas pada pembahasan sebelumnya, muncul beberapa dampak sebagai berikut :

⁹¹ Ibid.,

1. Beralihnya media kegiatan belajar mengajar dari buku dan papan tulis menjadi laptop dan proyektor.
2. Internet dapat mempermudah kegiatan pembelajaran, namun informasi apapun dapat diakses dari internet, sehingga memungkinkan pengaruh-pengaruh yang merusak untuk masuk.
3. Berbagai peralatan, informasi, dan metode belajar telah membuat peranan pengetahuan murni pengajar menjadi banyak berkurang, sehingga berdampak pada penurunan kualitas pengajar.
4. Anggaran untuk melakukan modernisasi pendidikan yang kurang mengakibatkan modernisasi pendidikan tidak merata. Di perkotaan kualitas pendidikannya baik, sedangkan di pedalaman kualitas pendidikannya masih jauh dari harapan.

Biaya pendidikan di beberapa sekolah dan perguruan tinggi menjadi mahal karena tuntutan untuk modernisasi pendidikan yang terkadang tidak sebanding dengan subsidi yang dikeluarkan pemerintah, sehingga muncul kebijakan untuk memandirikan perguruan tinggi dengan mengizinkan perguruan tinggi memungut biaya yang mahal dari peserta didik yang mampu.

D. Modernisasi pesantren

Modernisasi pendidikan adalah salah satu pendekatan untuk penyelesaian jangka panjang atas berbagai perso'alan umat Islam di masa-masa yang akan datang. oleh karena itu, modernisasi pendidikan adalah suatu yang penting dalam melahirkan suatu peradaban Islam yang modern yang sesuai dengan perkembangan zaman. Apalagi persoalan keumatan dan kebangsaan akan semakin kompleks seiring dengan tuntutan zaman yang semakin modern pula. Kondisi ini

yang seharusnya mampu dijawab oleh Islam sebagai agama dan sistem tatanan kehidupan yang didalamnya juga ada sistem pendidikannya.⁹²

Dari perspektif kependidikan, pesantren merupakan satu-satunya lembaga kependidikan yang tahan terhadap gelombang modernisasi. Padahal di berbagai kawasan dunia Muslim, lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam sering lenyap dan tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan modern atau mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum. Dapat pula setidaknya-tidaknya menyesuaikan diri dan mengadopsi sedikit banyak isi dan metodologi pendidikan modern.⁹³

Dalam khazanah tradisi pesantren, terdapat kaidah hukum yang menarik untuk diaplikasikan oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan yang merespons tantangan dan “kebaruan” zaman. Kaidah itu berbunyi “*Al-Muhafadzatu ‘ala al-qadim al-ashalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah*”, artinya melestarikan nilai Islam lama yang baik dan mengaMdrasah Bertaraf Internasionall nilai baru yang lebih baik. dengan hal ini mengindikasikan bahwa pesantren patut memelihara nilai-nilai tradisi yang baik sembari mencari nilai-nilai baru yang sesuai dengan konteks zaman agar tercapai akurasi metodologis dan mencerahkan peradaban bangsa.⁹⁴

Dengan demikian, jika hal tersebut diaplikasikan, akan timbul tradisi baru yang lebih sesuai dan mampu menjawab tantangan zaman. Maka, jika ada portrait baru pesantren yang timbul di era modern seperti ini merupakan salah satu tanda modernisasi pesantren. Akan lebih baik pesantren tanggap dan mampu

⁹² Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan*, hal ; 107

⁹³ *Ibid*, hal : 210

⁹⁴ *Ibid*, hal : 214

menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang semakin lama semakin berkembang.

Dengan tidak meninggalkan ciri khas keislaman, pesantren juga mesti merespons perkembangan zaman dengan cara-cara kreatif, inovatif, dan transformatif. Alhasil, persoalan tantangan zaman modern yang secara realitas seakan menciptakan segala produk amoral seperti dalam gejala global media informasi dapat dijawab secara akurat, tuntas dan tepat sasaran oleh lembaga pendidikan bernama pesantren.⁹⁵

Pendidikan dalam masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara lingkungan sosio kultural dengan lingkungan dimana manusia itu eksis. Kondisi pendidikan yang demikian akan menjadi fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern, yaitu sebagai media dalam pembangunan. Mengutip pandangan Shipman, Azyumadi Azra menyatakan adanya tiga fungsi pokok pendidikan, yaitu:

1. Socialization : artinya pendidikan sebagai sarana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai kelompok-kelompok atau nasional dominan.
2. Schooling : yaitu mempersiapkan anak didik untuk mencapai dan menduduki posisi ekonomi tertentu.
3. Education : yaitu untuk menciptakan kelompok elit yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi besar bagi kelanjutan program pembangunan.

⁹⁵ *Ibid*, hal : 215

Responsitas sebagai bentuk modernisasi pendidikan Islam di pesantren dapat dilakukan dalam beberapa hal diantaranya sebagai berikut. Pertama, pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek umum dan vokasional. Kedua, pembaharuan metodologi, seperti sistem klasikal dan perpanjangan. Ketiga, pembaharuan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren dan diversifikasikan lembaga pendidikan. Keempat, pembaharuan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi.

E. Modernisasi pendidikan pondok pesantren

Dalam konteks pesantren, istilah modernisasi sebenarnya muncul dari dinamisasi yang ada dalam sistem pesantren itu sendiri. Dinamisasi pada dasarnya mencakup dua buah proses, yaitu penggalakan kembali nilai-nilai hidup yang telah ada, selain mencakup pula pergantian nilai-nilai lama itu dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Proses pergantian

nilai inilah yang disebut modernisasi. Sehingga dinamisasi pesantren merupakan suatu proses yang rumit dan memakan waktu lama karena tidak ada suatu konsep pun yang dapat disusun tanpa mengalami perubahan-perubahan dalam pelaksanaannya kemudian.⁹⁶ Di sini dapat dipahami bahwa perubahan yang dialami dalam sistem pendidikan pesantren bukan berarti “mengganti sistem” tetapi masih tetap mempertahankan nilai-nilai lama yang masih relevan dikembangkan pesantren di samping melakukan perbaikan-perbaikan ke arah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan kaidah fiqih yang sering dijadikan dasar pola pikir pesantren sebagai berikut.

⁹⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: Ikis, 2001), h. 38 dalam Ahmad Muthohar, *Ideologi*, h. 107.

الْمُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الْمَصَالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Artinya: memelihara hal lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik.⁹⁷

Untuk itu, dalam modernisasi sistem pendidikan pesantren tidak akan ditemui suatu konsep final tentang perubahan sistem pendidikan pesantren, tetapi gambaran-gambaran umum mengenai langkah apa saja yang telah diambil dalam proses modernisasi sistem pendidikan pesantren.

Ada beberapa ahli yang membicarakan tentang bentuk-bentuk modernisasi sistem pendidikan yang terjadi di pondok pesantren. Sebagian mengulasnya secara rinci, sebagian yang lain hanya mengutarakan poin intinya. Beberapa pakar tersebut antara lain sebagai berikut.

Azyumardi Azra mengungkapkan bahwa modernisasi sistem pendidikan pesantren mencakup empat hal: (1) pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan vocational; (2) pembaruan metodologi seperti sistem klasikal, penjenjangan; (3) pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; dan (4) pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga yang mencakup fungsi sosial-ekonomi.⁹⁸

Adapun menurut Ahmad Muthohar ada beberapa langkah yang dapat dilakukan pesantren sebagai bentuk ikhtiar mencari formulasi baru modernisasi pendidikan pondok pesantren, yaitu (1) reformulasi tujuan pendidikan pesantren;

⁹⁷ Ahmad Muthohar, *Ideologi*, h. 107.

⁹⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, h. 128.

(2) pembaharuan kelembagaan pesantren; (3) pembaharuan kurikulum pesantren; dan (4) pembaharuan fungsi pesantren.⁹⁹

Sedangkan Soebahar menguraikan bahwa modernisasi sistem pendidikan pesantren tidak terlepas dari adanya inovasi di dalamnya. Inovasi pesantren di dalam proses transformasinya adalah dalam rangka memahami lebih jauh terjadinya perubahan-perubahan atau pergeseran-pergeseran di tubuh pesantren. Sebab, setiap transformasi berpotensi memunculkan inovasi atau temuan-temuan. Dengan kata lain, secara teoritis dapatlah dikatakan bahwa transformasi dapat melahirkan inovasi, dan sebaliknya, inovasi juga turut mempengaruhi proses transformasi.¹⁰⁰

Soebahar melanjutkan bahwa jika proses transformasi yang berlangsung berpengaruh terhadap munculnya “temuan baru” (inovasi) maka dapatlah dikatakan bahwa pesantren selama ini telah melakukan tiga pola inovasi dalam sistem pendidikannya, yaitu: (1) pola inovasi yang diprakarsai oleh pemerintah; (2) pola inovasi yang diprakarsai LP3ES dan P3M; dan (3) pola inovasi sporadis yang dilakukan oleh beberapa pesantren secara sendirisendiri, yakni dengan menampik kemungkinan adanya keseragaman tema yang mengikat mereka dan dilaksanakan menurut persepsi mereka masing-masing.¹⁰¹

Pertama, Pola inovasi prakarsa pemerintah, secara spesifik berupa pendidikan keterampilan, penyetaraan program pendidikan, dan penyelenggaraan program wajib pendidikan dasar Sembilan tahun yang ditawarkan sekaligus

⁹⁹ Ahmad Muthohar, *Ideologi*. h. 108-115.

¹⁰⁰ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), Cet. 1, h. 47-48.

¹⁰¹ Abd. Halim Soebahar, h. 50.

dikelola oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Pola inovasi ini menghasilkan varian baru konstruksi pesantren yang lebih lengkap, yakni apabila dibandingkan dengan konstruksi pesantren yang lebih lengkap, yakni apabila dibandingkan dengan konstruksi pesantren salafi, karena di dalamnya sudah terdapat komponen baru berupa pendidikan keterampilan. Alhasil, komponen pesantren pun bertambah jumlahnya, meliputi kiai, santri, musholla/langgar/masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, pondok/asrama, dan pendidikan keterampilan. Tak ayal, selain menyuguhkan berbagai pengetahuan agama melalui sorogan, wetonan, dan bandongan, varian baru ini menyajikan pula materi umum dan beragam praktik keterampilan.¹⁰²

Pendidikan keterampilan, yang semula hanya merupakan kurikulum titipan, selanjutnya berubah menjadi program wajib bagi setiap pesantren yang ingin disetarakan dengan SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA. Selain pendidikan keterampilan dalam kurikulum, Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional juga mengharuskan setiap penyelenggaraan madrasah bernaung di bawah yayasan. Tanpa memenuhi kedua persyaratan ini, mereka tidak berhak mendapatkan subsidi dan bantuan pembinaan dari kedua departemen ini. Alhasil, momen ini pun dengan sendirinya menjadi titik tolak pola kepemimpinan di pesantren, dari yang semula individual menjadi kolektif, yakni kolektif dalam sistem kepemimpinan suatu yayasan.

Kedua, pola inovasi prakarsa LP3ES (Lembaga Penelitian Pendidikan Penerapan Ekonomi dan Sosial) dan P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat). Demi mewujudkan pola inovasi pesantren yang

¹⁰² Abd. Halim Soebahar. h. 51.

dikehendaki, LP3ES memulai serangkaian upaya, misalnya, membangun kerjasama dengan Tempo sejak tahun 1973 yang berpuncak pada diselenggarakannya program Latihan Pengembangan Masyarakat dari Pondok Pesantren (LTPM-DPP) selama tujuh bulan di Pesantren Pabelan, Magelang. Penting untuk dicatat bahwa program yang dibiayai oleh Action for Development, salah satu dari sejumlah program Organisasi Pangan dan Pertanian PBB (AO/FAO), ini hanya diikuti oleh 20 orang delegasi yang mewakili 8 pesantren. Namun, program ini diketahui membawa pengaruh yang luas karena kualitas para peserta pelatihan itu sendiri dapat dikatakan *pra excellence* di bidang pendalaman keterampilan.¹⁰³ Ide dasar dari program ini adalah bagaimana mendidik sebagian santri agar menjadi agen pengembang masyarakat.

Pola inovasi ala LP3EM ini dalam perjalanannya tampaknya terhenti setelah beberapa pengasuh pesantren, dengan dukungan beberapa lembaga studi dan pengembangan masyarakat, merintis berdirinya Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) pada 18 Mei 1983 di Jakarta. Perhimpunan ini bertujuan untuk (1) mengembangkan pengetahuan dan pemikiran Islam tentang pendidikan dan kemasyarakatan, (2) meningkatkan peran pesantren dalam pembangunan nasional umumnya dan pengembangan masyarakat khususnya, (3) mengembangkan SDM ke arah terwujudnya kecerdasan dan kesejahteraan hidup masyarakat.¹⁰⁴

¹⁰³ Dalam hal ini, komponen keterampilan terdiri dari: kejuruan radio elektronik, kejuruan PKK, penjahitan dan perajutan, kejuruan kerajinan dan pertukangan, kejuruan perbengkelan solder dan mesin, kejuruan fotografi, kesenian dan olahraga, kejuruan pertanian (perikanan, peternakan, perkebunan dan persawahan), dan kejuruan administrasi dan manajemen. Dalam A. Mukti Ali, *Peranan Pondok Pesantren dalam Pembangunan*, (Jakarta: PT. Paryu Barkah, 1974), h. 7.

¹⁰⁴ Abd. Halim Soebahar, h. 57.

Program inovasi yang dikembangkan oleh P3M ini dalam prakteknya lebih mengarah pada pengembangan wawasan, keterampilan dan metodologi, meski tampaknya pengembangan wawasan diberi porsi yang lebih besar. Beberapa program yang dikembangkan oleh P3M adalah (1) Program Pengembangan Wawasan Keulamaan (PPWK), yang secara berkala telah diadakan beberapa kali untuk tingkat nasional dalam bentuk pelatihan dan workshop; (2) *fiqh an-nisa'* (*fiqh perempuan*), dipusatkan di tujuh pesantren yang diketahui memiliki jaringan yang relatif luas; (3) program pelatihan *fiqh as-siyasah* (*fiqh politik*) dan demokrasi, khususnya bagi kalangan kiai yang concern terhadap persoalan-persoalan politik; dan (4) beberapa program pemberdayaan lainnya.

Ketiga, pola inovasi sporadic. Pola inovasi ini dilakukan oleh beberapa pesantren secara sendiri-sendiri, yakni dengan mengabaikan kemungkinan adanya keseragaman tema yang mengikat mereka dan dilaksanakan menurut persepsi mereka masing-masing. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap kiai mempunyai otoritas penuh di pesantrennya. Sebagai konsekuensinya, pola inovasi setiap pesantren bergantung pada selera kiaiinya. Pola inovasi sistem pendidikan secara sporadis dikembangkan melalui berbagai cara di tiap-tiap pesantren. Tiga diantara pola inovasi antara lain inovasi melalui pengembangan metode pembelajaran, inovasi melalui pengembangan madrasah diniyah klasikal, dan inovasi melalui pengembangan pesantren luhur (*ma'had 'aly*).¹⁰⁵

Bentuk modernisasi yang lain juga diungkapkan oleh H.M Ridwan Natsir melalui penelitiannya. Agaknya menurutnya modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren bisa dilihat dari sejauh mana sebuah pesantren mencapai

¹⁰⁵ Abd. Halim Soebahar, *Op Cit*, h. 186.

kemajuan yang ideal. Dia mengungkapkan bahwa pondok pesantren yang ideal adalah pondok pesantren yang didalamnya terdapat berbagai macam lembaga pendidikan dengan memperhatikan kualitasnya dan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Dengan adanya bentuk-bentuk tersebut diharapkan para alumni pondok pesantren dapat menjadi khalifah fil ardhi fil ardhi yang memiliki tiga aspek, kebenaran, kebaikan dan seni atau dengan kata lain memiliki ilmu pengetahuan, akhlak yang terpuji, dan mencintai seni.

Dari hasil penelitiannya, Nasir mengklasifikasikan sistem pendidikan pondok pesantren kedalam 5 tingkatan. Pertama, Sistem pondok pesantren Salaf/Klasik yang terdiri dari Subsistem PP (Pondok Pesantren) dengan menerapkan Sorogan dan Wetonan dan Subsistem Madrasah (Klasikal) Salaf. Kedua, Sistem pondok pesantren Semi Berkembang yang terdiri dari Subsistem PP Salaf (sorogan dan wetonan), dan Subsistem Madrasah Swasta (model pondok pesantren dengan kurikulum agama 90% dan umum 10%). Ketiga, sistem pondok pesantren Berkembang yang terdiri dari Subsistem PP Salaf (sorogan dan wetonan), Subsistem Madrasah Swasta (model pondok pesantren dengan kurikulum agama 70% dan umum 30%), dan Subsistem Madrasah Negeri (kurikulum agama 30% dan umum 70% ditambah dengan pengadaan Diniyah). Keempat, sistem pondok pesantren Khalaf/Modern yang terdiri dari Subsistem PP Salaf (wetonan dan sorogan), Subsistem Madrasah Swasta (model pondok pesantren dengan kurikulum agama 70% dan umum 30%), Subsistem Madrasah Negeri (kurikulum agama 30% dan umum 70% mengikuti DEPAG RI ditambah dengan pengadaan Diniyah), Subsistem Sekolah Umum (kurikulum mengikuti

Departemen P&K. 10% agama dan 90% umum, ditambah dengan Diniyah (Praktek Kitab Salaf)), Subsistem Perguruan Tinggi (PT), Subsistem Bentuk Tambahan (koperasi), dan Subsistem Takhasus (Bahasa Arab dan Inggris). Kelima, sistem pondok pesantren Ideal yang terdiri dari Subsistem PP Salaf (wetonan dan sorogan), Subsistem Madrasah Swasta (model pondok pesantren dengan kurikulum agama 70% dan umum 30%), Subsistem Madrasah Negeri (kurikulum agama 30% dan umum 70% mengikuti DEPAG RI ditambah dengan pengadaan Diniyah), Subsistem Sekolah Umum (kurikulum mengikuti Departemen P&K. 10% agama dan 90% umum, ditambah dengan Diniyah (Praktek Kitab Salaf)), Subsistem Perguruan Tinggi (PT), Subsistem Bentuk Keterampilan: Pertanian, Teknik, Perikanan, Koperasi, Perbankan, dll, dan Subsistem Takhasus (Bahasa Arab dan Inggris).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan jenis penelitian

Berdasarkan judul yang diaMadrasah Bertaraf Internasionall penulis, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Di mana penelitian ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya, yakni mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan model modernisasi pesantren. Jadi penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Kirk dan Miller yang dikutip oleh Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.¹⁰⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data/ gambaran yang objektif, faktual, akurat, dan sistematis, mengenai masalah yang akan dikaji oleh peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian studi multi situs. Studi multi situ adalah suatu rancangan penelitian kualitatif yang melibatkan beberapa situs dan subjek penelitian. Subjek-subjek penelitian tersebut diasumsikan memiliki karakteristik yang sama. Sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen, studi multi-situs merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang memang dapat digunakan terutama untuk mengembangkan teori

¹⁰⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.4

yang diangkat dari beberapa latar penelitian serupa, sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya.

Pada dasarnya studi satu situs dan multi situs mempunyai prinsip sama dengan studi kasus tunggal dan multi kasus perbedaannya terletak pada pendekatan. Studi multi-kasus mengamati suatu kasus berangkat dari kasus tunggal ke kasus-kasus berikutnya, sehingga kasus yang diteliti memiliki dua atau lebih. Penelitian dengan multi-situs menggunakan logika yang berlainan, karena arahnya lebih banyak untuk mengembangkan teori kecenderungan memiliki banyak situs.

B. Kehadiran peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian mutlak sangat diperlukan sebagai instrumen utama. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yaitu peneliti bertindak sebagai pengumpul data, penganalisis dan pelapor hasil. Sedangkan instrumen selain manusia hanya bersifat sebagai pendukung saja. Dengan terjun ke lapangan peneliti dapat melihat secara langsung fenomena yang ada di lapangan. “Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya”.¹⁰⁷ Kehadiran peneliti dilapangan melalui tiga tahap yaitu:

1. Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian.
2. Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus menyimpulkan data.

¹⁰⁷ Miles, dkk. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemah :Tjejep RR (Jakarta : UI Press, 1992), hal ; 121

3. Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.

C. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi yakni Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah dan Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah. Adapun detail lokasinya adalah:

1. Madrasah Bertaraf Internasional amanatul Ummah terletak di jalan Tirtowening No.2 Kembang Belor, Pacet Kabupaten Mojokerto, Jawa timur.¹⁰⁸
2. Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah terletak di jl. Meyjen Panjahitan No.12 Flamboyan, Sidomukti, Kraksaan, Probolinggo, Jawa timur.¹⁰⁹

peneliti memilih dua instasi pendidikan islam ini karena keduanya mempunyai elektabilitas yang tinggi dan sudah diakui oleh masyarakat. gaung nama pesantren tersebut tidak hanya di lokal area saja, tetapi sudah menjangrah ke berbagai penjuru, seperti lain provinsi bahkan lain pulau. itulah yang membuat peneliti tertari untuk melakukan penelitian di dua lokasi tersebut.

D. Sumber data

Data merupakan hal yang sangat esensi untuk menguak suatu permasalahan, dan data juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Dalam melakukan penelitian ini data-data yang diperlukan di peroleh dari dua sumber yaitu:

¹⁰⁸ Aplikasi google Maps, Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul ummah Kembang belor,Pacet,Mojokerto. Diakses pada pukul. 01.17wib. 17 Desember 2018

¹⁰⁹ Aplikasi google Maps, Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah. Diakses pada pukul. 01.17wib. 17 Desember 2018

1. Data primer

Data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung, seperti, wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pihak yang terkait, khususnya pengasuh pesantren itu sendiri serta beberapa informan lainnya seperti ustadzah, pengurus pesantren, dan beberapa santri. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara atau teknik *snowball sampling*, yaitu informan kunci akan menunjuk seseorang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangan, dan orang yang ditunjuk tersebut akan menunjuk orang lain lagi bila keterangan yang diberikan kurang memadai.

Dalam penelitian ini, data primer yang akan diperoleh oleh peneliti adalah hasil wawancara dengan pengasuh inti di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah dan Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah.

2. Data skunder

Yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti yaitu meliputi literatur-literatur yang ada.

Dalam penelitian ini, data skunder diperoleh dari data-data pendukung selain data primer yang telah disebutkan. Diantaranya data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data literatur yang relevan dengan pembahasan. Data skunder yang diperoleh dari penelitian ini berupa salinan struktur organisasi, foto-foto yang berhubungan dengan kegiatan di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah dan Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah.

E. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data adalah merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Metode observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki. Menurut Sutrisno Hadi, Observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹¹⁰

Metode ini penulis gunakan untuk melihat secara menyeluruh tentang keadaan Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah dan Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah, baik berkenaan dengan kegiatan pendidikan maupun yang lainnya. Hal ini dilakukan agar pemahaman peneliti tentang obyek penelitian tidak terkotak-kotakkan.

2. Metode interview (wawancara)

Interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.¹¹¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara Interview bebas terpimpin, dengan pertimbangan sebagai berikut:

¹¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Reseach II* (Jakarta: Andi Ofset, 1991), hlm. 136

¹¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 155

- a. Dengan interview terpimpin dapat dipersiapkan sedemikian rupa pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan agar hanya fokus mengulas pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti.
 - b. Dengan interview bebas diharapkan akan tercipta nuansa dialog yang lebih akrab dan terbuka sehingga diharapkan data yang didapatkan valid dan mendalam. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang model modernisasi pesantren. Data ini di peroleh dengan metode interview, yang dalam pelaksanaanya ditujukan kepada:
 - 1) Pengasuh pesantren
 - 2) Murabbi/ pengajar pesantren
 - 3) Pengurus pesantren
3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat laporan dokumen yang ada. Menurut Djumhur dan Muhammad Surya, metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang telah didokumentasikan dalam buku-buku yang telah tertulis seperti, buku induk, buku pribadi, surat keterangan dan sebagainya.¹¹²

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan: (1) Sejarah singkat berdirinya pesantren, (2) Visi dan Misi, (3) Struktur Organisasi pesantren, (4) Tujuan pesantren, (5) Keadaan murabbi pesantren (6) Keadaan santri dan (7) Keadaan Sarana dan Prasarana yang menunjang.

¹¹²Djumhur, *BiMadrasah Bertaraf Internasional Negeri Dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: C.V Ilmu, 1975), hlm. 64

Metode ini lebih mudah dibanding dengan metode yang lain, karena apabila ada kekeliruan dalam penelitian, sumber datanya tidak berubah dan dalam metode dokumentasi yang diamati adalah benda mati. Dokumen-dokumen peneliti dapat dari arsip-arsip Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah dan Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah juga dari jasa dunia maya yang khusus membahas mengenai lembaga tersebut.

F. Teknik analisis data

Dalam penilaian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus-menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali, sehingga sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis.

Menurut Bogdan dan Biklen dalam bukunya *Qualitative Research for Education: An. Introduction to Theory and Methods* Sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong:

“Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitistikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.”¹¹³

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif. Menurut Nana sudjana:

¹¹³ Lexy J. Moleong, , *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 48

“Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.¹¹⁴ Dalam arti penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dengan cara deskriptif semata-mata, tidak perlu mencari atau menerangkan saling berhubungan, mentesis hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna atau keterlibatan, walaupun pada penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal yang dapat mencakup metode-metode deskriptif. Penelitian semacam ini disebut dengan penelitian yang berusaha mencari informasi aktual yang mendetail dengan mendeskripsikan gejala-gejala yang ada, juga berusaha untuk mendefinisikan masalah-masalah atau mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung.”¹¹⁴

Dalam analisis data ini peneliti mendeskripsikan dan menguraikan tentang model modernisasi pesantren, Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Oleh karena itu peneliti telah merumuskan:

1. Analisis selama pengumpulan data

Dalam tahap ini peneliti berada dilapangan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber. Untuk memudahkan dalam pengumpulan data tersebut peneliti menetapkan hal-hal sebagai berikut: 1) Mencatat hal-hal yang pokok saja, 2) Mengarahkan pertanyaan pada fokus penelitian, dan 3) Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan.

2. Analisis setelah pengumpulan data

Data yang sudah terkumpul ketika berada dilapangan yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan observasi masih berupa data yang acak-acakan belum tersusun secara sistematis atau istilah dalam penelitian masih berupa data mentah. Dalam tahap ini analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan data ke dalam suatu pola, kategori, sehingga didapatkan suatu uraian secara jelas, terinci dan sistematis.

¹¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1987), hlm. 1

G. Pengecekan keabsahan data

Pengambilan data melalui tiga tahapan, diantaranya tahapan pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terjadi data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi.

Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:¹¹⁵

1. *Triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Triangulasi sendiri memiliki beberapa teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini peneliti membandingkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan dengan penelitian-penelitian terdahulu dengan objek yang sama yaitu Madrasah

¹¹⁵ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 329-332

Bertaraf Internasional Amanatul Ummah dan Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah.

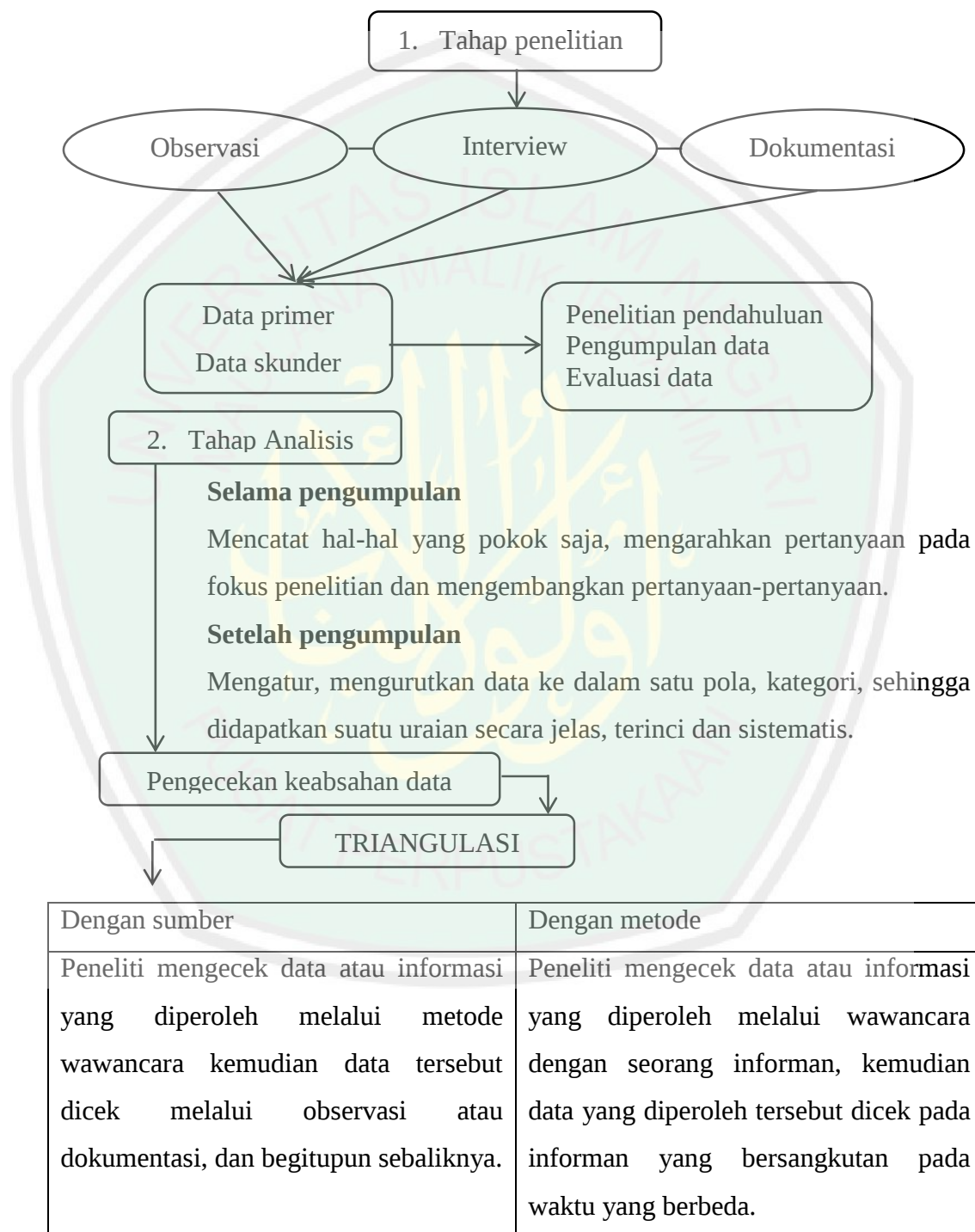
b. Triangulasi dengan metode

- 1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. Peneliti mengecek data atau informasi yang diperoleh melalui metode wawancara kemudian data tersebut dicek melalui observasi (pengamatan) atau dokumentasi, dan begijuga sebaliknya.
 - 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Peneliti mengecek data atau informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan seorang informan, kemudian data yang diperoleh tersebut dicek pada informan yang bersangkutan pada waktu yang berbeda.¹¹⁶
2. *Peerderieting* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
- Setelah hasil akhir sementara diperoleh dilakukan diskusi dengan teman sejawat dengan maksud untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka tentang masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

¹¹⁶ Lexy Moleong, Op.Cit., hlm. 331.

Kerangka penelitian

Pola peta dibawah ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan dalam gambaran alur penelitian yang akan dilakukan peneliti untuk menghasilkan data yang diinginkan.



Bagan 1 kerangka penelitian

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. MADRASAH BERTARAF INTERNASIONAL AMANATUL UMMAH

1. Profil Madrasah

a. Gambaran umum

Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah adalah salah satu bagian dari Yayasan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya yang terletak di kaki Gunung Welirang, tepatnya Desa Kembangbelor, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Didirikan tanggal 25 Mei 2016, Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah, merupakan sebuah sekolah menengah atas Islam berbasis pesantren (*Islamic boarding school*) yang tidak hanya menyelenggarakan pendidikan formal kurikulum nasional, tetapi juga pendidikan diniyah yang disetarakan dengan kurikulum Madrasah Aliyah al Azhar Mesir (*mu'adalah bi al Azhar*).

Lembaga tersebut berorientasi pada pengembangan berbagai aspek kecerdasan (kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual) serta keterampilan (*life skill*) siswa,¹¹⁷ Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah berusaha semaksimal mungkin menyelenggarakan semua kegiatan intra maupun ekstra kurikuler yang mawadahi minat para siswa dengan Madrasah Bertaraf Internasional yang intensif. Sejak pukul 3 pagi hingga pukul 6 pagi, para siswa dikondisikan untuk jamaah sholat Tahajud, sholat Subuh, istighotsah dan pengajian kitab bersama pengasuh pesantren sebagai ciri khas pesantren untuk menempa kecerdasan spiritual anak didik.

¹¹⁷ Wawancara dengan Koordinator Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah, Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd. Pada 22 November 2018, 22.45 WIB

b. Tokoh-tokoh yang berperan

Dalam mendirikan sebuah pondok pesantren pasti sebuah tokoh tidak mungkin mendirikan sendiri. Terdapat banyak pihak yang terlibat dalam mendirikan, baik dalam proses pendiriannya maupun perkembangannya. Berikut adalah tokoh-tokoh yang berperan dalam perkembangan pondok pesantren Amanataul Ummah, diantaranya:

1) Kiai Haji Asep Saifuddin Chalim

Kiai Asep lahir di Lemonding Jawa Barat, pada tanggal 16 Juli 1955. Beliau adalah sosok pendiri dan pengasuh dari pondok pesantren Amanatul Ummah. Beliau selalu berkeinginan kuat agar desa Kembang Belor menjadi wisata pendidikan. Beliau lah yang memiliki aMadrasah Bertaraf Internasional yang besar untuk mengembalikan zaman keemasan Islam. Kiai Asep sendiri lah yang berjuang dalam mendirikan pondok pesantren Amanatul Ummah.

2) Ahmad Mustafid Chalim

Ahmad Mustafid Chalim adalah kakak kandung dari Kiai Asep Saifuddin Chalim. Beliau yang membantu Kiai Asep dalam mewujudkan cita-citanya. Beliau lah yang mencari lokasi di Pacet dan beliau juga yang membacakan Al-quran tiap hari agar mendapat petunjuk lokasi tersebut layak atau tidak dijadikan sebagai pondok pesantren. Namun sayangnya beliau kini telah wafat sebelum melihat kesuksesan dari pondok pesantren Amanatul Ummah.

3) Ustadz Abudal Mu'alim

Ustadz Abudal Mu'alim juga sebagai perintis pondok pesantren Amanatul Ummah. Tetapi beliau hanya membantu di awal-awal saja itupun masih pondok pesantren Amanatul Ummah Surabaya. Namun kini beliau juga telah wafat dan beliau pula belum sempat melihat kesuksesan pondok pesantren Amanatul Ummah.

c. Sejarah berdirinya

Mebincangkan Pondok Pesantren Amanatul Ummah tidak bisa dilepaskan dari Bapak DR.KH.Asep Syaifuddin Chalim,MA. Sebagai pendiri, Pengasuh dan sekaligus pemiliknya. Keberadaan Pondok Pesantren ini merupakan pengejawantahan dari cita-cita beliau yang banyak diilhami oleh sang ayahanda KH.Abdul Chalim seorang tokoh pejuang islam nasionalis, yang ingin mewujudkan masyarakat Indonesia adil makmur dalam ukhuwah islamiyah.

Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet lahir tidak secara instan, namun melalui proses perjuangan yang amat panjang. Adapun alasan mengapa Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet berdiri di daerah pegunungan Pacet ini merupakan hasil dari proses *riyadloh* sosok KH.Asep Saifuddin Chalim,M.A selama lima tahun. Proses *riyadloh* ini beliau lakukan secara detail dan istiqomah pada saat menjalankan ibadah haji. KH.Asep Saifuddin Chalim,M.A berkeinginan memiliki pondok di lokasi tidak jauh dari Surabaya (perjalan $\pm$ 1 jam dari Surabaya), di daerah tersebut terdapat

aliran listrik, akses jalan, dan yang paling penting terdapat aliran sungai di tengah-tengahnya.¹¹⁸

Riyadloh KH.Asep Saifuddin Chalim,M.A akhirnya terjawab setelah lima tahun lamanya. Hingga hari ini, keinginan beliau mendirikan Madrasah Bertaraf Internasional tetap berdiri kokoh dengan aliran sungai ditengah-tengah kawasan pondok pesantren.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dr.H.Achmad Chudlori,M.Pd, awal pendirian Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet ini memang diperuntukkan untuk pendirian Madrasah Bertaraf International. Awal merintis Madrasah Bertaraf International Amanatul Ummah Pacet tidak berjalan dengan mudah. Terbatasnya ruang tidak mematahkan semangat loyalitas para pendirinya. Sebelum menjadi Madrasah Bertaraf International Amanatul Ummah Pacet berkembang besar, yayasan ini hanya memiliki satu gedung, yakni vila kecil yang diperuntukkan untuk santri putri. Sedangkan untuk santri putra menempati bangunan bekas kandang ayam yang kemudian disulap mejadi kamar untuk santri putra. Kendala di sarana seperti kursi, papan tulis dibantu oleh balai desa setempat.

Tahap demi tahap dilalui oleh Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet. Pada awalnya, madrasah ini bernama Madrasah Nasional Berbasis Internasional pondok pesantren Nurul Ummah,¹¹⁹ yang kemudian hari berubah menjadi Madrasah Bertaraf International PP. Amanatul Ummah Pacet.

¹¹⁸ Wawancara dengan Koordinator Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah, Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd. Pada 22 November 2018, 22.45 WIB

¹¹⁹ Nama "Nurul Ummah" hasil pemberian dari salah Syekh Besar Makkah.

Berkaca pada keberhasilan beberapa Negara maju (*developed countries*), ternyata bahwa kunci kesuksesan mereka tidak lain berpokok pada keberhasilan pembangunan sumber daya manusia (*human resources*) sebagai contoh Jepang yang miskin sumber daya alam (*natural resources*), namun telah membawa bangsanya dalam kehidupan yang sejahtera. Apalagi Singapura Negara kecil –hanya kurang lebih seluas wilayah kabupaten Sidoarjo tidak memiliki sumber daya apapun, namun karena melimpahnya sumber daya manusia yang berkualitas Negara ini telah berhasil meraih *Human Development Index* (HDI) di peringkat ke-3 dunia.

Berdasarkan realita DR. KH. Asep Syaifuddin Chalim, MA. Memilih jalan untuk merealisasikan cita-cita luhurnya melalui pembangunan sumber daya manusia, yang telah barang tentu berupa pendidikan dengan tujuan untuk menjadikan Indonesia sebagai Negara yang Umat muslimnya terbesar di dunia menjadi Negara yang mempunyai peradaban tinggi. Sebagai konsekuensi terhadap pilihan tersebut DR. KH Asep Syaifuddin Chalim MA. Menentukan jalan hidupnya sebagai seorang pendidik sejak tahun 1971. Namun setelah beberapa tahun lamanya dirasakan bahwa perjuangan yang semata-mata hanya sebagai seorang pendidik ternyata tidak memberikan warna yang cukup berarti. Ibarat *setetes susu, ia tidak akan merubah warna nila sebelaga*. Oleh karena itu agar syi'arnya bergaung lebih, maka beliau mengemban amanat sebagai kepala sekolah SMP Bina Bangsa Surabaya. Sekali lagi hal inipun belum memberikan harapan yang diharapkan. Mengapa demikian? Laksana pengemudi sebuah angkutan kota yang telah ditetapkan keneknya, maupun sebuah taxi yang arah dan tujuannya ditentukan oleh penumpangnya. Dalam

prakteknya, kebijakan yayasan banyak diatur oleh para pemiliknya. Akibatnya banyak rencana strategis yang untuk meretas jalan menuju cita-citanya berhenti pada tataran ide di angan-angan saja. Hal inilah yang mendorong DR.KH Asep Syaofuddin Chalim MA mendirikan Pondok Pesantren Amanatul Ummah yang didukung juga oleh beberapa koleganya.

Awal berdirinya pondok pesantren Amanatul Ummah adalah keinginan Kiai Asep untuk menyaingi sistem pendidikan non-muslim yang maju tetapi banyak dari anak didiknya yang beragama Islam. Beliau merasa iri mengapa sistem pendidikan yang berlandaskan Islam tidak bisa menyainginya. Akhirnya terciptalah pondok pesantren Amanatul Ummah Pacet dengan menggunakan sistem yang luar biasa sehingga mampu menyaingi sistem pendidikan non-muslim tersebut.

Pada mulanya pondok pesantren ini berdiri karena ingin mewujudkan pondok pesantren percontohan yang mengaplikasikan keputusan muktamar Situbondo yang memesankan menjaga tradisi yang lalu yang baik yang membuat cara berfikir manusia yang rasional tetapi juga mengadopsi Madrasah Bertaraf Internasional yang baru yang lebih bagus.¹²⁰ Bahkan universitas-universitas ternama yang ada di Indonesia sudah dipenuhi oleh lulusan-lulusan dari pondok pesantren Amanatul Ummah.

Awal teretusnya pondok pesantren ini adalah keinginan dan impian almarhum ayahanda Kiai Asep Saifuddin Chalim dalam memberikan perubahan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Beliau pernah mengenyam

¹²⁰ Wawancara, Achmad Chudhori (cecep), Mojokerto, 14 November 2018

pendidikan di HIS sekolah milik Belanda, maka ilmu yang beliau serap di terapkan di tanah air.

Pondok pesantren Amanatul Ummah adalah pondok pesantren baru yang mampu memberikan pengaruh positif bagi dunia pendidikan. Sosok Kiainya yang penuh dengan karismatik yang membuat pondok ini mampu dengan mudah di kenal oleh masyarakat luas. Bahkan beliau rela untuk bolak balik Surabaya-Pacet untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang beliau miliki. Waktu yang beliau miliki untuk istirahat pun tidak banyak. Semua ini dilakukannya agar para santriwan-santriwatinya mampu mendapatkan pendidikan dengan maksimal.

Pada tahun 2016 sudah jelas bahwa tidak ada lulusan SMA yang terbaik dari lulusan pondok pesantren Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah. Tidak ada sekolah SMA Kristen yang lebih baik dari lulusan Amanatul Ummah, tidak ada sekolah SMA Muhammadiyah yang lebih baik dari lulusan Amanatul Ummah. Ini sudah dapat dibuktikan dari lulusan-lulusan dari pondok pesantren Amanatul Ummah.

d. Visi dan Misi

Sebagaimana kita ketahui, selain melaksanakan proses pembelajaran, sebuah lembaga pendidikan - terkhusus pesantren - juga memiliki peran menjaga identitas kultural (*cultural identity*), menjaga dan melanggengkan tradisi dan budaya masyarakat dimana pendidikan berlangsung.

Maka dari itu, Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet selain melaksanakan proses pembelajaran, juga mempersiapkan santri

untuk bisa tetap menjaga tradisi, namun tidak melalaikan bagaimana tantangan kedepan. Membekali sebuah keterampilan serta wawasan kepada para santri untuk tidak kaget bagaimana generasi *post millennial* lainnya adalah sebuah keniscayaan. Menjadi santri yang mampu mengarungi segala medan zaman yang tetap memegang teguh prinsip-prinsip ajaran agama Islam.

Senada apa yang telah dijelaskan pada wawancara dengan koordinator Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd, yakni;

Pada hakikatnya, visi misi Madrasah Bertaraf International Amanatul Ummah Pacet sama dengan visi bangsa dan agama Islam. Yakni menjadi insan yang unggul, utuh serta berakhlakul karimah. Visi ini kemudian diwujudkan dengan instrument sebuah tekad komitmen yang kuat terhadap ketat pada proses, tanggung jawab pada hasil.¹²¹

Visi : Terwujudnya manusia yang unggul, utuh dan berakhlakul karimah untuk Izzil Islam Wal-Muslimin dan untuk keberhasilan cita-cita kemerdekaan.

Misi: Melaksanakan system yang berlaku di Pondok Pesantren Amanatul Ummah secara ketat dan bertanggung jawab.

e. Dasar pendirian

- 1) Ikut serta mencerdaskan kehidupan Bangsa.
- 2) Mewujudkan kader-kader Bangsa yang berkualitas, sikap berdharmabhakti untuk Agama, Bangsa dan Negara.
- 3) Mempersiapkan siswa-siswi yang mempunyai kualitas dan keterampilan yang baik, serta berakhlakul karimah untuk bisa menjadi anggota

¹²¹ Wawancara, Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd. Pada 22 November 2018, 22.15 WIB

masyarakat madani yang dapat mengupayakan kesejahteraan dan kebahagiaan.

- 4) Memproses lulusan Madrasah Bertaraf Internasional untuk bisa melanjutkan studinya ke perguruan tinggi berkualitas pada fakultas-fakultas pilihan (Agama, kedokteran, farmasi, teknik, ekonomi, sospol, sains, seni, pertanian dan lain-lain) baik yang berada di dalam Negeri maupun yang berada di luar Negeri.

f. Tujuan pesantren

Sebagaimana pada umumnya dalam pendirian madrasah di pondok pesantren, pada dasarnya Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah didirikan memiliki prinsip-prinsip pendiriannya, sehingga kedepan mampu menjawab kebutuhan perkembangan zaman dan Madrasah Bertaraf Internasional tetap pada jalurnya, yakni:

- 1) Ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.
- 2) Mewujudkan kader-kader bangsa yang berkualitas, siap berdarmabakti untuk agama, bangsa dan Negara.
- 3) Mempersiapkan siswa-siswi yang mempunyai kualitas dan ketrampilan yang baik, serta ber-akhlaqul karimah untuk bisa menjadi anggota masyarakat madani yang dapat mengupayakan kesejahteraan dan kebahagiaan.
- 4) Memproses lulusan Madrasah Bertaraf Internasional untuk bisa melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi yang berkualitas pada fakultas-fakultas pilihan (Agama, Kedokteran, Farmasi, Teknik, Ekonomi, Sosial Politik,

Sains, Seni, Pertanian, dan lain-lain) baik yang berada didalam negeri maupun di luar negeri.

Prinsip dasar pendirian tersebut telah dilaksanakan secara totalitas untuk mencapai tujuan Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah untuk generasi masa depan. Konsep tersebut kemudian diterjemahkan melalui formula prinsip-prinsip pokok arah dan tujuan Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh koordinator Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd pada saat wawancara yang disampaikan oleh peneliti sebagai berikut:

Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah hadir untuk mempersiapkan generasi yang saat ini duduk di bangku Tsanawiyah maupun Aliyah agar menjadi ulama besar yang bisa menerangi Negara Kesatuan Republik Indonesia, jika tidak mampu menjadi ulama besar maka diharapkan mampu menjadi pemimpin dunia dan bangsa, jika tidak mampu menjadi pemimpin dunia, maka diharapkan mampu menjadi konglomerat yang memberikan kontribusi besar pada negeri, jika tidak mampu menjadi konglomerat, maka diharapkan menjadi sosok insan professional yang bertanggung jawab.¹²²

Apa yang telah menjadi cita-cita bersama Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah, maka apa hal tersebut ditulis di setiap pojok madrasah dan terus di hipnotiskan kepada para santri sebagai berikut:

- 1) Untuk menjadi Ulama besar yang akan bisa menerangi dunia dan Indonesia.
- 2) Untuk menjadi para pemimpin dunia dan pemimpin bangsanya yang akan mengupayakan terwujudnya kesejahteraan dan tegaknya keadilan.
- 3) Untuk menjadi konglomerat besar yang akan memberikan kontribusi maksimal bagi terwujudnya kesejahteraan bangsa Indonesia.

¹²² Wawancara, Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd. 22 November 2018, 23.15 WIB

4) Untuk menjadi para profesionalis yang berkualitas dan bertanggung jawab.

Sebagai bukti konkrit bahwa sampai hari ini *grand design* tersebut terus didengungkan baik secara penyampaian motivasi hingga penerapan di setiap pembelajaran, tak hayal jika Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah meraih banyak prestasi. Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet sebagai salah satu program khusus dari MA Unggulan Amanatul Ummah Pacet yang terakreditasi “A” selalu lulus 100% dalam UN dan hampir seluruhnya (98%) melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri dan banyak yang mendapatkan beasiswa baik didalam Negeri (ITB, UNAIR, ITS, IPB, UGM, UNRAM, UIN Jakarta, dll) maupun di Luar Negeri (Jerman, Australia, Russia, Mesir, Tunisia, Yaman, Maroko, dan lain-lain).

2. Penerapan sistem pendidikan

Madrasah bertaraf Internasional Amanatul Ummah ini adalah bagian dari lembaga pendidikan yang ada di pesantren Amanatul Ummah. Fokus pembelajarannya adalah untuk santri yang berada pada jenjang pendidikan Aliyah. Secara umum amanatul Ummah memiliki lembaga pendidikan dari jenjang tsanawiyah, Aliyah, sampai kepada pendidikan tinggi. Akan tetapi fokus peneliti disini adalah kepada lembaga Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah karena disitulah yang hari ini sudah memberikan kontribusinya terhadap pesantren sebagai lembaga yang sudah menerapkan program pendidikan secara modern.

Dari visi, misi Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet untuk masa depan, maka segala bentuk konsep tersebut diterjemahkan dalam sebuah bentuk kurikulum dan program-program pesantren.

Hingga saat ini Madrasah Bertaraf Internasional telah menunjukkan prestasi-prestasi gemilang yang diraih siswa-siswinya, baik ditingkat lokal, regional, nasional, maupun internasional. Pada Tahun Ajaran 2014- 2015, Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet kembali membuka pendaftaran murid baru untuk 10 kelas yang memproses serta menyajikan sarana yang sebagaimana mestinya, menyajikan kurikulum yang dapat merangkum Kurikulum Nasional dan Kurikulum Internasional, serta Kurikulum Al-Azhar (Kairo-Mesir). Sehingga Ijazah kelulusan yang didapatkan:

- 1) Ijazah Nasional
- 2) Ijazah dari Al-Azhar (Kairo-Mesir)
- 3) Ijazah Toefl dari AMINEF

Dalam penerapan pembelajaran, Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah ini menggunakan dua kurikulum yakni kurikulum dari pemerintah dalam pembelajaran formal dan kurikulum mu'adalah dalam pembelajaran diniyah seperti yang akan peneliti jelaskan dibawah ini.

a. Sekolah umum (formal)

Madrasah Aliyah Amanatul Ummah telah terakreditasi “A” yang di dalamnya meliputi 2 program yaitu IPA dan IPS. Jumlah siswi pada tahun ajaran 2013-2014 adalah 402 siswi. Out put tersebar ke Universitas Negeri Malang (UM), Universitas Brawijaya, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang maupun perguruan tinggi swasta melalui jalur PMDK dan SPMB, ataupun di luar negeri seperti di Arab, Yaman dan negara-negara lain.¹²³ Hal ini senada

¹²³ Wawancara, Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd. 22 November 2018, 23.15 WIB

dengan keterangan Dr. H. Achmad Chudlari, M.Pd. selaku koordinator Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah sebagai berikut.

“Lulusan kami rata-rata melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi negeri bahkan banyak juga yang melanjutkan pendidikannya di luar negeri seperti di arab, yaman, jepang, korea.”

Ketenagaan yang dipakai Madrasah aliyah tersebut 100 % sarjana dan berkompeten di bidangnya dan 75% bersertifikat pendidik. Untuk terus melakukan pengembangan dan peningkatan pengetahuan dan kemampuan, ketenagaan guru di Madrasah Aliyah ini juga rutin diikutkan berbagai macam pelatihan dan pertemuan, seperti keikutsertaan di MGMP, penataran, pelatihan, briefing, mentoring, bahkan pemberian kuliah lanjutan. Pemberian kuliah lanjutan ke jenjang yang lebih tinggi bagi para tenaga guru beberapa diantaranya memakai biaya sendiri beberapa ada yang dibantu pembiayaannya oleh yayasan. Hal ini juga diungkapkan oleh bapak koordinator sebagai berikut.

“Untuk peningkatan mutu guru yah biasa, kita selalu mengikuti berbagai kegiatan, diantaranya MGMP, penataran, pelatihan, briefing, mentoring, pemberian kuliah lanjutan, dll”¹²⁴

Tidak hanya secara kualitas saja yang mengalami peningkatan, tetapi juga secara kuantitas baik guru maupun siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan. Untuk penambahan guru tidak dilakukan ditiap tahun ajaran, akan tetapi hanya akan ditambahkan jika memang benar-benar membutuhkan saja. Sedang muridnya selalu mengalami peningkatan ditiap tahunnya. Hal ini juga membuktikan bahwa sekolah ini mampu bersaing dalam hal merebut hati para orang tua siswi untuk menitipkan anaknya di sini.

¹²⁴ Wawancara, Dr. H. Achmad Chudlari, M.Pd. 22 November 2018, 23.15 WIB

Beberapa fasilitas yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Amanatul Ummah untuk menunjang kegiatan belajar mengajar ini antara lain Gedung sekolah, dilengkapi dengan LCD Proyektor dan WIFI, Muatan lokal mengadopsi Potensi Keputrian Berbasis Pesantren antara lain: Tata Boga, Tata Busana dan Ketrampilan Tangan, Laboratorium Komputer/Multimedia, Laboratorium Fisika, Biologi dan Kimia, dan Laboratorium Bahasa kapasitas 40 unit.

Menurut koordinator kurikulum formal, metode pembelajaran yang selama ini dilakukan para pengajar Madrasah Aliyah Amanatul Ummah ini adalah seperti biasa dan seperti kebanyakan orang. Tidak ada yang istimewa atau khusus tetapi juga tidak kekurangan. Pengembangan penggunaan metode pembelajaran dilakukan dengan rutin melalui berbagai macam pelatihan. Bapak Abdul Jalal selaku koordinator kurikulum formal juga memberikan pendapat yang hampir sama bahwa metode pembelajaran yang digunakan adalah seperti kebanyakan guru di luar, hanya saja di sini para guru dan murid sudah *melek* IT, yang artinya bahwa metode pembelajaran yang biasa tadi dikemas dengan penggunaan IT sebagai penunjang keefektifan pembelajaran. Penggunaan LCD dan laptop sudah menjadi hal yang biasa dilakukan di Madrasah ini. Berikut petikan wawancara dengan Bapak Abdul Jalal.

“Sebenarnya kalo untuk metode pembelajaran kami tidak ada yang istimewa, hanya saja kami disini walaupun anak-anak hidup di lingkungan pesantren, mereka tidak menutup diri dari perkembangan IPTEK, hal ini terbukti dari sebagian besar pembelajaran yang ada di Madrasah ini sudah berbasis IT. Dalam artian mereka sudah menggunakan teknologi informasi untuk menunjang proses belajar mereka di kelas. Di antaranya kami menyediakan LCD untuk mempermudah pembelajaran anak-anak.”¹²⁵

¹²⁵ Abdul Jalal selaku koordinator kurikulum formal. Wawancara. 22 November 2018, 13.00 WIB

Hasil evaluasi kami bersama staf pengajar yang lain menyimpulkan bahwa memang benar penggunaan IT oleh seluruh pelaku pendidikan dinilai lebih efektif dan efisien. Hal ini dapat dilihat dari waktu yang lebih singkat untuk memberikan materi kepada anak didik, sehingga ada lebih banyak waktu untuk para siswi mempelajari lebih dalam dan mendiskusikannya, karena sistem pembelajaran kami juga lebih sering dilakukan dengan presentasi di depan kelas, hal ini dikarenakan adanya penggunaan IT membuat para guru tidak perlu repot-repot untuk menuliskan materi di papan tulis karena sebagian besar dari mata pelajaran yang ada telah menggunakan modul pembelajaran. Hal ini juga diungkapkan oleh bapak Abdul Jalal sebagai berikut.

“Menurut pengakuan beberapa guru pengajar termasuk juga saya, penggunaan IT dalam hal ini laptop dan LCD sangat menunjang proses pembelajaran, dimana kita yang biasanya menuliskan di papan sudah tidak perlu lagi karena kita bisa memakai e-modul, juga bisa memakai power poin untuk presentasi. Banyak membantu lah”

Adapun kurikulum yang sedang berlangsung saat ini adalah kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 (K13). Untuk kelas XII masih menggunakan kurikulum lama, yaitu kurikulum KTSP, sedang untuk kelas X dan XI sudah menggunakan kurikulum terbaru dari DIKNAS.

Pada dasarnya antara KTSP dan K13 tidak berbeda jauh karena sistemnya sama yakni sisiwinya yang harus lebih banyak aktif di kelas dan guru hanya sebagai pembina dan fasilitator saja. Perbedaan juga terlihat pada istilah-istilah seperti kalau sebelumnya penjurusan di K13 menjadi peminatan.

“Disini ada 2 penjurusan, kalo istilahnya K13 ada 2 peminatan, yaitu IIS (ilmu-ilmu sosial atau yang di KTSP disebut jurusan IPS), MIA (matematika dan ilmu alam atau yang dalam KTSP disebut jurusan IPA).”

“Sebenemnya secara garis besar sama. Sama-sama dalam pembelajaran siswanya yang aktif, guru hanya sebagai fasilitator dan pendamping. Mungkin bedanya hanya di jumlah beberapa mata pelajaran yang dilebihkan karena fokusnya K13 ini memang pembentukan karakter, jadi seperti PAI jam nya di tambah. Buku panduan pembelajarannya juga berbeda tentunya”

Bapak Achmad Chudlori menilai bahwa modernisasi yang terjadi di pondok ini khususnya Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah ini lebih ditekankan pada pengembangan dan peningkatan program bahasa dan IT nya. Dalam pengembangan program bahasa Madrasah ini mempunyai pembiasaan dalam mempelajari dan memperlancar berbahasa arab dan inggris.

Disini peneliti akan mengungkap bagaimana kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet mulai proses perencanaan, penerapan, hingga evaluasi.

1) Proses Perencanaan Kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah

Sudah jamak diketahui bahwa Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet memiliki pembelajaran madrasah bertaraf International. Sebelum pembelajaran dilaksanakan, Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet telah merencanakan susunan proses pembelajaran yang akan diterapkan. Hal tersebut sejalan dengan Arikunto¹²⁶ yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan jamak yang melalui urutan dari penyusunan kurikulum pusat, pembuatan analisis materi

¹²⁶ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 5

pembelajaran, pembuatan rencana mengajar, pelaksanaan mengajar, pembelajaran dan evaluasi prestasi belajar.¹²⁷

Hasil temuan data menunjukkan bahwa kurikulum pembelajaran di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet sebelum diterapkan terlebih dahulu disusun oleh guru mata pelajaran. Kemudian melalui jalur koordinasi, keseluruhan dikoordinasikan dengan ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Keseluruhan dewan guru membahas rencana pembelajaran. Dalam koordinasi tersebut membahas materi apa saja yang disampaikan dan kitab apa saja yang digunakan.

Adapun dalam rapat penyusunan tersebut, terdapat beberapa rapat yakni; rapat mingguan, bulanan serta rapat kerja tahunan. Rapat ini juga di dialogkan dengan rapat kerja tahunan dari yayasan untuk dijadikan acuan.

2) Implementasi kurikulum

Berdasarkan temuan peneliti dalam wawancara, agar tidak meninggalkan *pakem* pesantren serta tidak beku dalam pergerakan zaman, Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet menentukan tujuan pembelajaran sesuai dalam kitab Ta'limul mutta'allim yang kemudian di integrasikan dengan kurikulum formal.

Hasil temuan data juga menunjukkan bahwa pelaksanaan program pembelajaran bisa dilakukan di ruang kelas dan di hutan yang memberikan kenyamanan dengan mengembangkan kegiatan pembelajaran selain tiga kurikulum yang dilaksanakan terkait skill organisasi, skil kompetensi, ekstrakurikuler. Penerapan yang dilakukan dalam pelaksanaan program

¹²⁷ Novi Wulandari, Supriyanto. "Implementasi Kurikulum Madrasah Bertaraf Inter-Nasional Amanatul Ummah Pondok Pesantren Nurul Ummah Pacet Mojokerto". *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 2018, 4

pembelajaran dari kelas X yang ingin ke Timur Tengah di seleksi terlebih dahulu dan dikelompokkan kelas khusus atau fasquhos yang di proyeksikan ke Timur Tengah.¹²⁸

Memang yang menjadi salah satu titik penekanan di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet adalah kemampuan dalam berbahasa asing. Inilah yang menjadi salah satu persiapan bagi santri Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet untuk bisa berkolaborasi dengan generasi di luar negeri.

Dengan memberikan materi, bimbingan khusus, pelajaran tambahan, dan dukungan dengan tenaga pengajar yang kompeten, sehingga peserta didik yang ingin melanjutkan ke Timur Tengah sudah matang. Alokasi waktu yang disediakan pada sistem pembelajaran Muadalah di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet dibagi menjadi dua, di pagi pembelajaran diniah muadalah 2 jam pertama dari jam 07.00-08.30 WIB 2x45 menit, dan di malam hari pembelajaran taqiq yang disampaikan oleh para gus dan romo kyai. Untuk kurikulum formal Internasional bahasa asing sudah termasuk 45 jam perminggu satu hari ada 8 jam dan di hari jumat 5 jam. Istirahat pukul 11.30-12.30 WIB, setelah pembelajaran kurikulum Muadalah dilanjutkan kurikulum Formal.¹²⁹

Peserta didik diberikan kemudahan dalam mendalami dan menjawab soal bahasa arab peserta didik dibekali dengan adanya kelas bahasa arab di setiap hari kamis dan jumat, untuk kelas XI di hari kamis dan di hari jumat kelas X. Bahasa yang diterapkan pada peserta didik dapat

¹²⁸ Novi Wulandari, IMPLEMENTASI KURIKULUM, 5

¹²⁹ Novi Wulandari, Implementasi Kurikulum, 5

dilaksanakan pada pelaksanaan ujian, yang mana kurikulum muadalah diwajibkan menggunakan bahasa Arab saat menjawab soal dan kurikulum Formal menggunakan bahasa Inggris.

3) Evaluasi kurikulum

Sebagaimana diungkapkan oleh Widoyoko¹³⁰ evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja guna mengetahui tingkat keberhasilan suatu program yang sedang berjalan maupun yang sudah berlalu.

Melihat urgensi proses evaluasi dalam kurikulum, Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet sangat berhati-hati dalam mengevaluasi hasil dari perencanaan serta penerapan kurikulumnya. Proses monitoring ini sebagai pengawalan proses serta hasil ini dilakukan setiap hari Rabu perminggu.

Dalam proses evaluasi ini juga terdapat sebuah *reward* bagi guru yang terbaik. Penilaian ini dilakukan dengan cara menyebarkan angket. Dari sini secara tidak langsung telah mengevaluasi bagaimana kinerja guru mempersiapkan santri dalam menghadapi tantangan modernisasi zaman.

Selain dari tiga hal di atas ketua koordinator lembaga Madrasah menekankan bahwa modernisasi yang paling penting yang diterapkan di Madrasah ini adalah adanya *character building* sebagai pembaharuan karakter peserta didik. Menurut beliau hal inilah yang paling penting dibandingkan bentuk-bentuk modernisasi yang sudah diterapkan oleh Madrasah Bertaraf

¹³⁰ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 10

Internasional Amanatul Ummah ini, dan ini tidak terlepas dari pendidikan yang juga dilakukan diseluruh unit pendidikan yang ada.

“Kalo saya sendiri mnegartikan modern bukan kebarat-baratan sebenarnya, tapi lebih ke bagaimana mengimplementasikan keunggulan-keunggulan yang dimiliki. Kalo orang-orang lebih cenderung ke mengartikan modern dengan penggunaan IT yang canggih, yang modern, tapi tidak dengan saya. Saya lebih memandang bahwa modern itu adalah bagaimana kita bisa menampilkan keunggulan akhlak, sopan santun. Jadi disini saya budayakan 3S. Yakni senyum, sapa, salam. Jadi menurut saya ini lah yang justru modem, yang kebanyakan oleh orang dianggap tradisional. Saya lebih menekankan bahwa modem itu lebih kepada tataran implementasi akhlak, namanya *character building*”¹³¹

“Keunggulan SMA ini kalo saya lihat ada di Bahasa, IT, dan yang paling penting akhlak (karakter), kalau IT dan bahasa selalu berkembang, sedangkan karakter ini sudah harus jadi pondasi, harus dimatangkan terlebih dahulu, harus dimodernkan dahulu”

Pembaharuan dalam bidang kelembagaan dan keorganisasian pihak Madrasah sepenuhnya mengikuti keputusan yang diberikan oleh pihak *yayasan*. Pergantian dan perombakan yang dilakukan berdasarkan kebutuhan saja, jadi tidak tiap tahun berganti. Begitu juga dengan pendanaan. Pendanaan Madrasah Bertaraf Internasional juga sepenuhnya ditanggung oleh pihak *yayasan*.

b. Sekolah diniyah

Sekolah diniyah Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah merupakan salah satu lembaga yang berada di bawah naungan Pondok Modern amanatul Ummah. Dari tahun ke tahun, dinamika pendidikan Diniyah terus berjalan ke arah yang lebih baik. Pembahan terus dilakukan dengan pertimbangan yang matang dan terkoordinasi.

¹³¹ Wawancara, Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd. 22 November 2018, 23.15 WIB

pertama pembelajaran Madrasah Diniyah di MBI Amanatul Ummah juga sudah memakai sistem klasikal untuk proses belajar mengajarnya. Keterangan lebih jelas dipaparkan oleh ketua koordinator Madrasah Bertaraf Internasional sebagai berikut.

“Ya. Program diniyah ada sejak awal berdirinya MBI Amanatul Ummah Pacet ini. Jadi ketika pondok ini berdiri sudah ada program Diniyahnya dan sistem yang diterapkan pun langsung memakai sistem klasikal atau sistem sekolah. Perubahannya ada pada bentuk klasikal yang dipakai. Kelas ini digunakan untuk mengkarbit santri-santri.

Dinamika pendidikan ini juga berpengaruh pada perjalanan kurikulum yang digunakan. Pada awal pendirian hingga kurikulum pengajaran yang dipakai adalah kurikulum adopsi dari berbagai pondok pesantren. Hal ini dikarenakan selain belum adanya rumusan yang pas untuk mengisi kurikulum di lembaga Diniyah ini juga karena banyak dari para ustad dan ustadzahnya yang lulusan dari pondok-pondok mereka sebelumnya yang terbawa sistemnya hingga pada saat mengajar disini.

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang memadukan antara kurikulum salaf dan modern. Kurikulum ini dirancang oleh Tim Pengembang Kurikulum melalui penelitian dan studi banding ke pondok-pondok lain. Dalam kurikulum ini dibahas mengenai isi pelajaran atau materi yang akan diberikan kepada santri sesuai dengan tingkatannya, pemilihan kitab untuk kelas diniyah, target pencapaian, alokasi waktu, dan bentuk evaluasi yang digunakan. Kurikulum ini berjalan hingga sekarang. Kurikulum ini mumi rancangan ustad dan ustadzah di Madrasah Bertaraf Internasional ini yang formulasi materinya disesuaikan

dengan santri pada umumnya. Kurikulum ini juga telah menghasilkan buku panduan belajar di bidang studi inti seperti fiqh, bahasa arab, dan nahwu shorof. Buku ini merupakan formulasi khusus yang dipadukan dari bentuk salaf dan modern yang tetap bersumber dari kitab-kitab kuning klasik tetapi dengan kemasan yang berbeda.

Kurikulum *tajdid* ini walaupun sudah diformulasi sedemikian rupa tetap masih mengacu pada kitab-kitab salaf klasik. Sumber materi yang dipakai oleh MDA ini antara lain sebagai berikut.

No	Fan	Judul Kitab
¹	Tauhid	1. Zadul Muhtadi' 2. Aqidatul 'Awam 3. Tijan Durori 4. Sanusiyah 5. Jawahirul Kalamiyah
²	Ahlaq & Tasawuf	1. Alala 2. Ahlaq Lil Banat 1-3 3. TaTimul Muta'alim 4. Bidayatul Hidayah 5. Minhajul 'Abidin
3	Fiqh	1. Mabadi'Fiqh 1 - 4 2. SafinatunNajah 3. Sulam Taufiq 4. Fathul Qorib
4	Nahwu	1. Matan Jurumiyah 2. Imrity
5	Shorof	1. Tasrif Lughowi & Istilahi 2. Qo'idahNatsar 3. Qo'idah Shorfiyah 1-2
⁶	Bahasa Arab	1. Durusul Lughoh 1 -2 2. Toriqul Wushul 3. Qowa'idul Lughoh
7	Tarich	1. Khulashoh Nurul Yaqin 1-3
⁸	Hadits	1. Arba'inNawawi 2. Syarah Arba'inNawawi 3. Jawahirul Bukhori 4. Mukhtarul Hadits
9	Tafsir	1. Tafsir Jalalain

Adapun metode pembelajaran yang digunakan adalah selain menggunakan kitab-kitab *mu'tabar*ah berfaham *ahlus sunnah wal jama'ah* juga menggunakan metode pembelajaran modern seperti audio visual yang biasanya digunakan dalam mata pelajaran tarikh (sejarah Islam), tauhid, akhlak (kisah-kisah dalam al-Quran dan hadis), bahasa Arab, nahwu, dan shorof. Selain itu juga dipakai metode interaktif untuk mata pelajaran tauhid di kelas yang sudah tinggi. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh koordinator kurikulum *mu'*adalah sebagai berikut.

“Kalo disini kalo kitab kuning murni itu seperti pada tauhid, akhlak itu mumi ngesahi. Kalo misal fiqih, faroid, nahwu, shorof itu sudah banyak formulasi jadi kita juga biasanya pakai *slide*. Kalo pelajaran *tarikh* sejarah itu malah pakai film. Karena kan ada LCD nya. Misal khulafaur roshidin ya kita putarkan tentang itu. Yang namanya sejarah kan kalo kita cerita langsung kan banyak yang tidur mas, tapi kalo kita putarkan film kan anak-anak jadi seneng. Nah diakhir pelajaran mereka biasanya disuruh untuk merangkum. Nah ini jauh lebih mengena. Misal juga untuk pelajaran bahasa arab juga seperti itu. Kadang untuk menghafal beberapa mufrodad mereka diputarakan nyanyian, nah ini kan lebih faham”

“Kalo untuk pelajaran tauhid ya ngesahi biasa. Khusus untuk kelas yang udah tinggi biasanya sama gurunya metode pembelajarannya dijasikan lebih interaktif. Yang namanya tauhid kan harus mikir mbak, tauhid kan mengenal Allah, jadi di ajak interaktif, kira-kira sampai saat ini sampean sudah mengenal Allah belum? Sampai sejauh mana? Nah ini yang lebih banyak dipake. Tapi kalo untuk kelas awal pembelajarannya sifatnya masih doktrin. Belum mikir yang berat-berat”.

Metode pembelajaran yang modern tidak akan ada gunanya ketika tidak dibarengi dengan kualitas guru yang *up to date*. Untuk terus mengasah kemampuan mengajar dan terus menambah wawasan maka untuk para pengajar Diniyah di Madrasah Bertaraf Internasional rutin diadakan pembelajaran tambahan.

Mengenai ujian yang ada di Diniyah Amanatul Ummah adalah untuk setiap kelas dilaksanakan setiap semester (6 bulan sekali). Mata pelajaran yang

diujikan adalah seluruh mata pelajaran yang diajarkan di kelas sesuai tingkatan dengan tambahan beberapa pelajaran muatan lokal. Ujian akhir diperuntukkan bagi kelas akhir (kelas tamatan) Sekolah Diniyah MBI Amanatul Ummah. Ujian ini bisa menghabiskan waktu selama 3 minggu untuk pelaksanaan keseluruhan bentuk ujiannya. Ujian tersebut terdiri dari dua, yaitu ujian praktek dan ujian tulis sebagaimana berikut:

- 1) Ujian praktek
 - a) Ujian praktek mengajar
 - b) Ujian praktek membaca kitab
 - c) Ujian praktek Sholat Khouf, Istisqo', Kusuf dan Khusuf, lama' Qoshor dan 'Idein.
 - d) Ujian praktek Wudlu dan tayamum s Hafalan Juz Amma s Hafalan do'a Qunut dan tahlil
- 2) Ujian tertulis
 - a) Ujian menghitung zakat s Ujian menghitung warisan
 - b) Analisis kasus permasalahan wanita (Haid, Nifas, Wiladah)

c. Tradisi Madrasah

- 1) Tradisi klasik

Awal pendirian Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet menggunakan model pembelajaran pesantren yang sangat sederhana. Dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, hingga kemudian berlanjut pada pembelajaran membaca al-Quran. Selain baca tulis al-Quran, para santri

juga mulai dikenalkan pada hukum-hukum syari'at serta cerita akhlaq nabi Muhammad SAW untuk dijadikan sebagai suri tauladan bagi santri.

Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya santri Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet, model pembelajaran pesantren klasik mulai diajarkan. Model *wetonan* sebagai jati diri model pembelajaran klasik pesantren ikut diterapkan yang mana sebagai menjaga tradisi klasik pesantren.

Sebagaimana pada umumnya, *wetonan* diterapkan dengan model Kyai membacakan suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian mereka menyimak dan mendengarkan bacaan sang Kyai. Jika ada yang merasa kurang faham maka langsung bisa ditanyakan kepada sang Kyai. Dengan sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren ini mampu meningkatkan daya Tarik dan akan sangat diminati oleh banyak calon santri.

Selain model *wetonan*, Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet juga menerapkan model *sorogan*. Santri *nyorog* (menghadap guru sendiri-sendiri) untuk dibacakan oleh ustazdya beberapa bagian dari kitab yang dipelajarinya, kemudian murid menirukannya berulang kali. Dengan cara sistem sorogan, setiap santri mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung kepada Kyai. Sorogan memungkinkan sang Kyai dapat membimbing, mengawasi, menilai kemampuan murid. Hal ini sangat efektif guna mendorong peningkatan kualitas santri.

2) Tradisi pembaharuan

Secara umum, segala bentuk program kegiatan di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet bisa dilihat pada table di bawah ini:

Waktu	Kegiatan
03.00 – 05.00	Sholat malam dan sholat subuh berjamaah
05.00 – 06.00	Mengaji kitab (Dr. KH. Asep Syaifuddin Chalim, MA)
06.00 – 06.45	Makan pagi dan persiapan apel pagi
06.45 – 07.15	Apel pagi dan sholat dhuha
07.15 – 13.30	Pelajaran kurikulum Nasional dan kurikulum Internasional
13.30 – 16.00	Sholat jamaah dhuhur, makan siang dan istirahat
16.00 – 17.15	Sholat jama'ah ashar dan mengaji al-Quran
17.15 – 18.00	Persiapan sholat maghrib berjamaah
18.30 – 20.00	Pelajaran diniyah kurikulum al-Azhar Mesir
20.00 – 22.00	Sholat jama'ah isya, sholat tasbih, makan malam dan belajar kelompok.

Tabel 2 jadwal kegiatan santri Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah

Jika kita mencermati tradisi harian di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet, pada table tersebut telah memiliki beberapa pembaharuan program yang jarang dimiliki oleh pesantren lain, yakni kurikulum internasional dan diniyah kurikulum al-Azhar Mesir.

Tradisi pembaharuan ini diharapkan mampu membekali sebuah wawasan baru bagi para santri untuk siap menghadapi tantangan generasi muda di tengah-tengah berjalannya era revolusi.

d. Kegiatan ekstra kurikuler dan organisasi santri

Bagi santri Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah pastinya tidak asing dengan sebutan WIsSNU (osis) sebutan tersebut adalah singkatan dari Wahana Inspirasi Santri. Julukan tersebut tepatnya adalah

sebagai organisasi intra sekolah yang merupakan wadah para siswa untuk belajar berorganisasi, kepemimpinan dan manajemen. WIsSNU ada untuk memberikan ruang eksistensi para siswa untuk berkreasi dan mengembangkan apa yang ada dalam pribadinya.

Adapun beberapa ekstrakurikuler yang ada di Madrasah Bertaraf Internasional amanatul Ummah diantaranya: Robotika, Perkapalan, Banjari dan Qosidah, Paduan suara, Teater (Atera), Qiro'ah, English Fans Club (EFC), Arabic Fans Club (AFC), Kaligrafi, Tata Boga, Olah Raga, Fotografi (ISPC).

Sebagai kegiatan untuk bagaimana santri dapat menumbuhkan kembangkan potensi dan minat bakat, organisasi dirasa penting untuk diikuti oleh para santri. Selain untuk bekal ketika nanti terjun ke dunia nyata (masyarakat), dalam menghadapi era modern saat ini, santri harus siap menghadapi segala guncangan di kehidupan global. Dengan cara mengembangkan dan melatih diri dalam hal *softskill*.

Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah sendiri mengharuskan santri untuk mengikuti minimal 1(satu) organisasi, dan maksimal 2 (dua) organisasi. Dengan tujuan agar santri tidak terlalu tersibukkan dengan organisasi dan lalai terhadap kewajiban-kewajiban yang lain, khususnya dalam lembaga formal ataupun mu'adalah. Sesuai dengan apa yang dituturkan oleh koordinator Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah menjelaskan bahwa:

Kalau kegiatan organisasinya mas, disini memang banyak. Santripun wajib untuk mengikutinya sesuai dengan keinginan dan bakat masing-masing. Karena untuk masuk di organisasipun mereka

juga harus mengikuti seleksi. Tetapi juga dibatasi. Maksimal dua organisasi. Karena kegiatan pesantren sendiri sudah padat dan tuntutan pun sangat berat. Kita berharap masing-masing bisa berjalan maksimal.¹³²

Dari semangat santri mengikuti organisasi tersebut, jerih payah dan semangat mereka tidak semata-mata menjadi sia-sia. Banyak prestasi-prestasi yang mereka dapatkan, dan banyak pula bukti bahwa organisasi tersebut mampu untuk memberikan pembelajaran kepada santri, banyak acara atau *event* yang sudah mereka selenggarakan sesuai dengan *passion* masing-masing.

Banyak acara-acara besar yang sudah mereka kemas rapi, mulai dari acara seminar, mengundang tokoh-tokoh dalam keilmuan, tokoh politik, bahkan artis-artis ternama. Mereka sudah berlatih dalam manajerial mulai dari pendanaan, konsep acara, susunan struktur, mengundang pemateri, baik dalam acara internal lembaga ataupun acara terbuka untuk umum. Seperti yang sudah dipaparkan oleh koordinator Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah:

Mereka juga sudah mandiri dalam manajerial, semua acara event yang ada di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah ini, semua murni yang mengurus santri, biarkan mereka berlatih untuk menentukan sebuah keputusan dan mempunyai rasa tanggung jawab dengan apa yang mereka putuskan. Kita sebagai fasilitator hanya meMadrasah Bertaraf Internasional Madrasah Bertaraf Internasional dan memberikan arahan sesuai dengan kebutuhan santri.¹³³

Ada juga kegiatan pramuka yang dimana semua santri wajib untuk mengikutinya. Masuk dalam kegiatan intra lembaga formal Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah. Semua santri kelas X diwajibkan untuk mengikuti kegiatan pramuka.

¹³² Wawancara, Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd. 22 November 2018, 23.15 WIB

¹³³ Wawancara, Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd. 22 November 2018, 23.17 WIB

3. model modernisasi sistem pendidikan

Modernisasi menurut pandangan koordinator lembaga Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah atau yang biasa dikenal dengan Ustad Cecep adalah segala sesuatu yang dinamis. Adapun dinamis adalah sesuatu yang berkembang, lawan dari segala sesuatu yang tetap atau statis. Modernisasi yang beliau kembangkan tidak keluar dari motto Amanatul Ummah dan sekaligus kaidah fiqh berikut *al-muhafadhotu 'ala qodimi as-sholih wal akhdu bil jadidil ashlah* (red. melestarikan nilai-nilai lama yang masih relevan dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih progresif).

Modernisasi adalah proses untuk tetap bisa mengikuti zaman sekarang dan kedepan. Hal ini dilakukan dengan bisa mengakomodir kebutuhan masyarakat sekarang dan yang akan datang. Dan hal inilah yang selama ini dilakukan oleh Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Hal ini dijelaskan beliau sebagai berikut.

“Modern itu kan sesuatu yang dinamis, dan dinamis itu kan sesuatu yang berkembang, kalau mengingat motto kita kan *al-muhafadhotu 'ala qodimi as-sholih wal akhdu bil jadidil ashlah* (red. melestarikan nilai-nilai lama yang masih relevan dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih progresif). Tapi modern sendiri itu kan dinamis. Dinamis itu kan sesuai dengan perkembangan zaman, kalo bisa nantinya kan akan jadi post moder. Modern itu kan *kholaf* sedang *kholaf* itu kan setelah masa *salaf* sehingga modern itu ya bisa mengikuti perkembangan zaman ke depan itu saja. Bisa mengakomodir kebutuhan zaman sekarang dan masa depan.”¹³⁴

Adapun bentuk-bentuk dari modernisasi yang terjadi di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah ini bisa terlihat dari dua hal fisik dan non fisik. Modernisasi secara fisik bisa terlihat dari berbagai fasilitas yang

¹³⁴ Wawancara, Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd. 22 November 2018, 23.17 WIB

ditawarkan oleh Amanatul Ummah ini yang telah peneliti ungkap sebelumnya. Adapun modernisasi secara non fisik terjadi pada beberapa sektor, antara lain penerapan kurikulum, menejerial pondok yang telah menerapkan *staffing* dengan baik, pembaharuan dalam ranah fungsi dan tujuan dari sebuah pondok pesantren, sumber pendanaan yang mandiri, tidak terputusnya hubungan dan bentuk kejasama dengan dunia luar yang hal ini akan berdampak pada semakin meningkatnya prestasi-prestasi yang bisa diraih oleh santri, model kepemimpinan yang tidak *one man show*, dalam artian segala urusan sudah terbagi dan diserahkan pada masing-masing bagian untuk ditangani dan tidak semuanya di *handle* oleh sang kyai, pembinaan yang baik terhadap para pengajar sehingga akan berdampak pada semakin baik pula proses dan hasil pembelajaran dan sebagainya. Hal ini senada dijelaskan oleh ketua koordinator sebagai berikut.

“Nah dari situlah pondok ini berdiri, yaitu untuk mewadahi anak-anak orang yang awam, para pejabat, pegawai, abangan, nasionalis, jarang di sini anak kiai. Jadi beliau berfikir bahwa saya akan meletakkan pendidikan modern yang seperti di *coryesu*, *dempo*, akan tetapi saya letakkan di lingkungan pondok pesantren. Ya inilah akhirnya dijadikan pondok modern. Modern dalam arti, kalau di pondok salaf itu sebuah bangunan ada mengikuti perkembangan santri artinya kalau kurang/ada pembludakan santri baru, baru ditambah, kalau kita diadakan dulu bangunannya baru ditampung santri sesuai dengan fasilitas yang ada. Jadi semua disiapkan dulu baru buka santri. Itu dari sisi fisikalnya. Kemudian dari sisi manajemennya, harus orang-orang muda yang menangani langsung, tidak boleh orang tua. Selain itu dari segi manajemennya juga sepenuhnya diberikan kepada kepala pondok untuk pondok, dan kepala sekolah untuk sekolah, kiai hanya

menyediakan apa yang dibutuhkan. Walaupun tetap ada dari kiai pengawasan dari keputusan-keputusan kebijakan yang akan kami ambil. Jadi kami diberikan otonomi dalam mengelola tetapi juga supervisinya tetap beliau jalankan dengan baik.

“Secara garis besarnya modem di lembaga ini kan penguasaan santri terhadap IPTEK dan IMTAQ secara bersamaan danimbang. Bisa juga modem ini dilihat dari segi fisik dan non fisik. Kalo fisik ya bisa dilihat sendiri bangunan dan fasilitas yang ditawarkan. Kalo non fisiknya bisa kita lihat dari pelayanan, manajemen, kurikulum dan lain sebagainya yang tidak nampak. Pondok ini juga sudah menerapkan sistem *staffing*, jadi tidak semua diurusi pengasuh atau Kyai nya. Dan ini saya kira juga bentuk modern.”¹³⁵

Bentuk-bentuk modern ini akan peneliti jabarkan satu per satu sesuai dengan tangkapan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan. Bentuk modernisasi ini didasarkan atas perspektif pribadi peneliti, pengamatan peneliti saat melakukan penelitian, dan dari penuturan para informan yang berhasil peneliti rangkum sebagai berikut.

a. Modernisasi Fisik

Modernisasi secara fisik yang dilakukan oleh lembaga Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah semakin hari semakin bertambah. Dulu yang awalnya menggunakan balai desa sebagai tempat dalam pembelajaran, dan villa sebagai pondok untuk menginap santri, sampai saat ini perkembangan itu semakin pesat.

¹³⁵ Wawancara, Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd. 22 November 2018, 23.17 WIB

Ruangan sekolah sudah dilengkapi dengan fasilitas pembelajaran, prasarana yang disediakan juga sudah dapat memenuhi apa yang menjadi kebutuhan santri. Bahkan didalam komplek sendiri sudah mempunyai kantin dan *market* sendiri. Santri tidak diperbolehkan makan diluar. Dan segala kebutuhan belanja juga sudah disediakan di pesantren.

Madrasah Bertaraf Internasional sendiri juga sudah mempunyai masjid sendiri. Terlepas dari masjid pusat dimana santri juga diwajibkan mengikuti kegiatan ngaji kitab oleh kiyai langsung di masjid pusat, tapi secara umum kegiatan keagamaan dan fungsional masjid mulai siang sampai malam hari sudah menggunakan masjid yang ada di dalam area Madrasah.

b. Modernisasi Non fisik

Modernisasi yang dilakukan oleh Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah tidak hanya bersifat fisik saja tetapi juga non fisik. Dari data yang peneliti kumpulkan baik dari pengamatan langsung maupun interview yang peneliti lakukan, modernisasi secara non fisik yang dilakukan oleh lembaga antara lain meliputi 1) pembaharuan kelembagaan, 2) pembaharuan fungsi, 3) pembaharuan kurikulum pembelajaran baik di sekolah formal umum maupun madrasah, 4) pembaharuan metode pembelajaran, 5) pembaharuan sistem evaluasi pembelajaran, dan 6) pembaharuan substansi atau isi pendidikan. Ustad cecep menjelaskan bahwa pembaharuan yang dilakukan di Madrasah Bertaraf Internasional adalah dalam bentuk penambahan-penambahan untuk menyempurnakan yang telah ada bukan perombakan secara total.

Pembaharuan sistem manajemen pondok dilakukan oleh Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah dengan mendesain organisasi sedemikian rupa sehingga mampu secara responsive berubah selaras dengan kemajuan dan kebutuhan zaman. Lembaga tersebut memberikan otonomi terhadap masing-masing unit pendidikan untuk mendesain organisasinya sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Oleh karena itu Madrasah Bertaraf Internasional tidak hanya memiliki satu badan struktur saja tetapi lebih. Manajemen yang ada juga telah menerapkan POACE (planning, organizing, actuating, controlling dan evaluating) dengan baik. Pada akhirnya pembaharuan sistem manajemen pondok ini akan menghasilkan pembaharuan pada peran kyai. Hal ini dijelaskan oleh koordinator lembaga sebagai berikut.

“Kemudian dari sisi manajemennya, harus orang-orang muda yang menangani langsung, tidak boleh orang tua. Selain itu dari segi manajemennya juga sepenuhnya diberikan kepada koordinator masing-masing. Dan kiai hanya menyediakan apa yang dibutuhkan. Walaupun tetap ada dari kiai pengawasan dari keputusan-keputusan kebijakan yang akan kami ambil. Jadi kami diberikan otonomi dalam mengelola tetapi juga supervisinya tetap beliau jalankan dengan baik. Jarang lo kiai seperti ini. Kebanyakan kiai kan ikut mengatur tentang semuanya.”¹³⁶

Pembaharuan metode pembelajaran juga dilakukan oleh Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah baik pada sekolah formal maupun madrasahnyanya. Hal ini juga didukung oleh penggunaan IT untuk mempermudah dan memperlancar jalannya KBM. Kalo pada saat dulu media pembelajaran hanya papan tulis, maka sekarang sudah dilengkapi dengan LCD. Hal ini jika digunakan dengan baik tentu akan menghemat waktu karena guru tinggal memutar saja. Modernisasi metode pembelajaran juga dilakukan oleh madrasah, metode

¹³⁶ Wawancara, Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd. 22 November 2018, 23.17 WIB

pembelajaran lebih banyak menggunakan multimedia baik itu menggunakan laboratorium bahasa, LCD atau pun yang lainnya.

4. Implikasi dari modernisasi terhadap keberlangsungan Madrasah

Dampak modernisasi yang diterima oleh Madrasah Bertaraf Internasional adalah adanya kepercayaan masyarakat luas terhadap sistem pendidikan yang ada di lembaga tersebut. Menurut salah satu ustad yang juga pernah menjadi santri menuturkan bahwa alasan orang tuanya memasukkannya di Madrasah Bertaraf Internasional ini adalah karena sistem pendidikannya yang mumpuni, juga konsep modern kedepannya yang ditawarkan dan direncanakan dengan baik sejak awal berdirinya. Walaupun pada saat itu belum se-modern sekarang tetapi beliau telah yakin bahwa MBI Amanatul Ummah ini akan amanah menjaga dan mendidik putrinya. Dan hal ini memang benar, setelah tiga tahun berada di lingkungan Amanatul Ummah ini mulai dari menjadi junior hingga sekarang menjadi senior bahkan ustad, banyak hal yang didapat oleh putrinya ini.

Sistem pendidikan yang memadukan secara seimbang antara IPTEK dan IMTAQ juga memberikan dampak positif terhadap Madrasah Bertaraf Internasional. Hal ini merupakan salah satu bentuk modernisasi yang ada di MBI Amanatul Ummah. Beberapa santri secara jelas menuturkan bahwa alasan mereka mondok disini adalah karena pondok ini modern. Mereka mengaku senang karena pondok ini tidak mengesampingkan IPTEK. Beberapa juga mengaku senang karena perkembangan penggunaan IT disini bagus. Beberapa yang lain menyenangi mondok disini karena fasilitasnya yang bagus, keadaan pondoknya yang bersih dan penggunaan bahasa asing yang bagus.

Beberapa keunggulan dan kemodernan yang dimiliki oleh Madrasah Bertaraf Internasional memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat dan *stakeholder*. Yang paling mendasar adalah label berupa “pondok modern” yang membuat banyak siswa dan orang tua tertarik untuk kesini. Dan terbukti tidak hanya label saja tetapi juga pada realitanya pendidikan yang ada di Madrasah Bertaraf Internasional ini telah memasuki babak modern yang dinamis dan selalu berkembang dari waktu ke waktu. Dan hal ini sedikit banyak bisa menarik lebih banyak lagi masyarakat untuk memilih pendidikan di Amanatul Ummah ini. Dengan banyaknya masyarakat yang mempercayakan pendidikan putrinya disini, maka semakin bagus juga dampaknya terhadap keberlangsungan Madrasah ini. Hal ini juga diungkapkan oleh ustad cecep sebagai berikut.

“Iya, sangat berdampak. Karena apa, dengan kita menampilkan sebuah modernisasi itu kan kita menampilkan visi dan misi yang modern kedepannya. Anda melabelkan salaf, maka ya tidak akan keluar dari salaf itu sendiri kan. Kita bicara tentang modernisasi itu kan berarti kita bicara tentang cita-cita masa depan. Lha ini yang akan membuat masyarakat tertarik pada kita. Kedepannya agama ini dalam arti sekolah dalam arti pondok pesantren kedepannya, bahkan saat ini sudah terjadi, itu bukan sepenuhnya milik orang yang beragama saja lho yang ingin anaknya sekolah di pondok seperti ini, tapi sudah mulai menjangkau dan dirujuk oleh kalangan pegawai, pengusaha, orang-orang birokrat. Arahnya sudah mau kesana. Sehingga apa yang mereka inginkan bisa kita akomodir.”¹³⁷

Data diatas juga menyiratkan bahwa ada dampak jangka panjang yang akan didapat oleh Madrasah Bertaraf Internasional ketika ia mampu untuk terus melakukan modernisasi pada dirinya, yaitu tercovernya tidak hanya kalangan agamis dan kalangan menengah kebawah saja yang akan menggunakan pendidikan ala MBI ini tetapi juga akan merambah kalangan pegawai, pengusaha

¹³⁷ Wawancara, Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd. 22 November 2018, 23.17 WIB

dan orang-orang birokrat yang notabene nya adalah masyarakat dari kalangan menengah keatas. Hal ini tentu akan berdampak positif ketika Amanatul Ummah mampu untuk mengakomodir kebutuhan mereka kedepannya. Hal ini lah yang membuat Madrasah Bertaraf Internasional harus terus meningkatkan kualitas dan kuatintasnya.

5. Temuan peneliti

Jelasnya pesantren harus tampil sesuai zaman dan waktu yang ada, mengingat institusi pendidikan yang lain terus berbenah menjadi yang terbaik. Persaingan lembaga menjadi lembaga yang bermutu khususnya bidang pendidikan di era serba modern ini menjadikan pesantren mutlak diperlakukannya pembaharuan. Konkritnya bila sistem yang lama (*salafi*) kalau dipertahankan cenderung ketinggalan zaman serta banyaknya tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dan variatif. Bila pesantren menolak diri dari pembaharuan tentunya pesantren akan ditinggal masyarakat yang ujungnya pesantren tidak bisa survive saMadrasah Bertaraf Internasionall menunggu waktu pudarnya.

Hal di atas bisa dijadikan gagasan sebagai bahan pertimbangan dalam modernisasi sistem pendidikan pesantren, bukan berarti ssistemyang lama lebih jelek. Melainkan sebagai penyeimbang terhadap tuntutan kebutuhan masyarakat sekarang. Seperti apa yang sudah dipaparkan oleh Dr. H. Achmad Chudlari, M.Pd selaku koordinator Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah dalam wawancara:

Yai asepe pernah bilang kepada saya mas, bahwa Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah yang sudah sedemikian rupa ini, bukan berarti tidak bisa dikatakan sebagai pesantren salaf. Karena menurut saya juga yang dinamakan pesantren salaf dan modern itu terletak pada sebuah tradisi. Dan di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah ini

juga masih menerapkan tradisi-tradisi salaf, dengan masih mengkaji kitab-kitab yang klasik, kitab-kitab yang diajarkan di pesantren salaf dan tradisi-tradisi yang lain.¹³⁸

Pernyataan diatas menggambarkan bahwa dengan mendatangkan tradisi baru, bukan berarti harus menghilangkan tradisi yang lama, melainkan itu semua untuk sebuah langkah dalam menuju kesempurnaan. Bagaimana santri diperkenalkan dengan arus perkembangan zaman di mana merekalah yang nantinya akan melanjutkan estafet perjuangan Bangsa dan Agama.

Dengan segala pembekalannya, santri mampu untuk adaptasi terhadap perkembangan zaman, tetapi tidak lepas dari ciri khas santri (lulusan pesantren) dimana mereka harus tetap kokoh di bentengi dengan ajaran-ajaran agama, dan mampu bersaing dalam bidang keilmuan, khususnya tentang Ilmu Agama Islam.

Terbukti dengan berbagai prestasi yang sudah didapatkan oleh santri dan juga lulusan Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah yang telah memberikan harum lembaga dengan meraih beberapa juara dalam perlombaan seperti lomba baca kitab, lomba debat, lomba pidato bahasa arab, lomba sains, lomba robot dan lain-lain.

Adapun dalam kegiatan mu'adalah materi dan mata pelajaran yang disampaikan tidak beda dengan tradisi yang diajarkan di pesantren salaf, diantaranya adalah: Nahwu, Shorof, Al-Qur'an, Akhlak, Hadist, Fiqih, Tarikh, Usul Fiqih, Mustolah Hadist, Ilmu Tafsir dan lain-lain.

¹³⁸ Wawancara, Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd. 22 November 2018, 23.17 WIB

B. PONDOK PESANTREN DARUL LUGHOH WAL KAROMAH

1. Profil pondok pesantren

a. Gambaran umum pesantren

Pondok pesantren Darul Lughah wal Karomah terletak di kelurahan Sidomukti kecamatan Kraksaan Probolinggo. Kelurahan Sidomukti merupakan kelurahan yang strategis, karena letak geografisnya berada di jalur Pantai Utara (Pantura) dan di jantung kota Kecamatan Kraksaan, sehingga bisa diakses dengan berbagai jenis kendaraan. Posisi pondok pesantren Darul Lughah wal Karomah berada pada 25 meter dari kantor Kelurahan Sidomukti, 500 meter dari Kantor Kecamatan, dan 30 Km dari kantor Pemkab Probolinggo.¹³⁹

Letak pondok pesantren yang berada di jantung Kota Kraksaan menyebabkan kemajmukan masyarakat di sekitar pesantren. Tetangga Pesantren tidak hanya orang Muslim, melainkan juga beragama non- Islam dan berbagai etnis. Dari segi ekonomi masyarakat di sekitar Pesantren berada pada tingkat menengah ke atas. Dari segi pendidikan banyak dari golongan pendidikan menengah dan tinggi. Hal ini disebabkan karena Kraksaan merupakan daerah pendidikan kabupaten Probolinggo.

Dalam masalah keagamaan, masih banyak masyarakat yang mengaku dirinya Muslim. Namun, belum menjalankan syariat Islam secara penuh. Oleh karena itu, kehadiran pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah dirasa sangat penting dan positif bagi masyarakat.¹⁴⁰

¹³⁹ Observasi tanggal 18 Desember 2018

¹⁴⁰ Ibid.,

Penghuni Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah 30% berasal dari masyarakat sekitar dan sisanya (70 %) dari masyarakat luar daerah. Keadaan ekonomi santri adalah ekonomi menengah kebawah. Hal ini disebabkan karena mayoritas berasal dari masyarakat pedesaan, pegunungan dan pesisir. Mereka datang dari latar belakang yang berbeda-beda, sehingga hal ini menuntut kreativitas pondok untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya yang diharapkan menjadi orang yang berguna bagi bangsa, negara dan agama.¹⁴¹

b. Sejarah berdiri pesantren

K.H.Baidlowi adalah pendiri sekaligus pengasuh pertama pondok pesantren Darul Lughah wal Karomah. Beliau adalah seorang pengembara dari pulau Madura, terlahir pada tanggal 11 Februari 1914 di desa Galis Pamekasan Madura. Sedangkan kedua orang tua beliau adalah KH.Abdul Mu'thi dan Ny.Hj.Khodijah.

K.H.Baidlowi lahir di saat bangsa Indonesia masih dalam cengkraman penjajahan Belanda. Sehingga membawa dampak psikologis pada beliau. Masa kecil dan remajanya beliau habiskan dalam pengembaraan pencarian ilmu pengetahuan agama dan beladiri. Beliau belajar di Pesantren Bunyuanyar Madura Pimpinan KH.Abdul Majid dan dilanjutkan di pesantren Sidogiri Pasuruan Pimpinan KH.Nawawi.

Pada tahun 1943 beliau meninggalkan pulau Madura menuju pulau Jawa, tepatnya daerah Malang Selatan. Motif perantauan beliau karena semangat Jihad untuk menyebarkan dan memakmurkan agama Islam, juga

¹⁴¹ Wawancara, H.Miswad (bendahara pesantren Darul Lughoh Wal Karomah) tanggal 18 Desember 2018

semangat untuk Uzlah yaitu menghindari dari kejahatan penjajah Belanda.

K.H.Zaini Mun'im (Pendiri dan Pengasuh Pertama PP.Nurul Jadid Paiton Probolinggo) adalah 'Ulama dan saudara beliau yang iba melihat keadaan beliau. Sehingga menyarankan agar beliau hijrah dari Malang ke daerah Probolinggo. Namun beliau memilih untuk tidak berkumpul dengan KH.Zaini Mun'im di PP Nurul Jadid, karena ingin menyebarkan agama Islam.

Dalam dakwahnya beliau selalu menyertakan kegiatan-kegiatan pagar nusa sehingga banyak pemuda dan masyarakat tertarik untuk belajar agama dan pagar nusa kepada beliau. Kadang beliau ditengah-tengah masyarakat Sidopekso Kraksaan, yang merupakan masyarakat nelayan membawa dampak positif dalam soal keagamaan, namun sebagian masyarakat ada yang merasa terganggu atas kehadiran beliau sehingga timbul ancaman, fitnah dan cobaan lain yang dialami beliau bahkan beliau hampir diusir oleh golongan masyarakat tersebut. Kondisi yang kurang kondusif dalam berdakwah di daerah Sidopekso ini menyebabkan beliau hijrah ke daerah Sidomukti.

Dengan bantuan teman dan dermawan beliau mulai merintis pesantren di daerah Keramat Sidomukti pada tahun 1968. Kecintaannya terhadap ilmu-ilmu agama Islam mengilhami namla pesantren yang beliau dirikan. Beliau memberi nama pesantren yang didirikannya dengan nama Darul Lughah yang artinya Gudang Bahasa, nama ini merupakan obsesi beliau yang ingin menjadikan pesantren sebagai tempat kajian bahasa arab untuk memperdalam agama Islam dan merupakan kecintaan beliau terhadap bahasa Arab yang merupakan bahasa Al-Qur'an dan Al-Hadis. Masyarakat menyebut pesantren ini dengan sebutan pesantren Keramat karena terletak di daerah keramat.

Disebut daerah Keramat karena di pesantren Keramat terdapat *pesarean* Maulana Ishaq yang dikeramatkan oleh warga dan merupakan daerah yang angker pada jamannya. K.H.Zaini Mun'im menyarankan bahwa nama pesantren Darul Lughah ditambah dengan Wal Karomah sehingga menjadi Darul Lughah wal Karomah sampai saat ini.¹⁴²

c. Visi misi pesantren

Sebagai dasar dalam pendirian Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah, ada dua dasar landasan untuk merancang dan menentukan Visi dan Misi, adapun dasar tersebut adalah:

- 1) Al-Qur'an khususnya dalam surat At-Taubah ayat 122 yang mewajibkan bersungguh sungguh di jalan Allah.
- 2) UU tentang pendidikan Nasional yang menyangkut prinsip-prinsip pendidikan.¹⁴³

Adapun Visi dan Misi pesantren Darul Lughah Wal Karomah:

Visi: Menciptakan insan beriman, bertaqwa dan berakhlaqul karimah

Misi:

- 1) Mencetak kader santri yang memiliki pemahaman tentang keislaman khususnya faham *Ahlussunnah wal Jamaah* melalui pendidikan dan peMadrasah Bertaraf Internasionalnaan santri secara integral.
- 2) Mencetak santri yang memiliki kualitas keilmuan yang mapan.
- 3) Menciptakan santri yang mampu berperilaku sesuai dengan prinsip Islami yang faham *Ahlussunnah wal Jamaah*.
- 4) Mencetak kader santri yang memiliki kompetensi dan skill yang mampu

¹⁴² Dokumentasi pesantren darul lughah wal karomah tanggal 18 desember 2018

¹⁴³ Ibid.,

beradaptasi dengan lingkungan sosial dan IPTEK.

d. Tujuan pesantren

- 1) Menciptakan manusia berbudi luhur yang bertaqwa.
- 2) MeMadrasah Bertaraf Internasionalna kader-kader Ulama' faham *Ahlushsunnah walJama 'ah*

Adapun kegiatan kegiatan yang ada di pesantren Darul Lughah Wal Karomah bisa dibilang cukup banyak, penulis merincinya sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama dan pengembangan Islam: Tahfid Al-Quran, ngaji kitab kuning dan sekolah sekolah formal.
- b. Kegiatan Khusus seperti Pagar Nusa, Mauidhah hasanah dari kyai di Musholla sekitar Pesantren.
- c. Kajian berbagai masalah Islam seperti bahsu al-masail, seminar, diklat.
- d. Gerakan amal sholih dan kegiatan sosial: Gerakan zakat, infaq dan shodaqoh. Gerakan santunan untuk anak yatim, fakir miskin dan kaum dlu'afa. Gerakan sosial dan ekonomi santri dan masyarakat sekitar.
- e. Latihan dan ketrampilan: Kursus-kursus: bahasa Arab, bahasa Inggris, Komputer, Jurnalistik, usahawan. Beladiri pagar nusa, berbagai latihan ketrampilan keija. Penertiban buku, kitab, majalah, bulletin.
- f. Kegitan sosial ekonomi: Membentuk Koperasi Pesantren. Keijasama dengan berbagai pengusaha baik pemerintah maupun swasta.¹⁴⁴

2. Sistem pendidikan Pesantren

Sistem pendidikan di pesantren Darul Lughah Wal Karomah dapat diklasifikasikan menjadi 2 macam, yaitu :

¹⁴⁴ Ibid.,

a) Jalur pendidikan pondok/non-klasikal

Jalur pendidikan pondok adalah sistem pendidikan yang dilaksanakan secara non-klasikal dengan materi pelajaran al- Qur'an dan kitab-kitab Islam klasik yang berbahasa Arab (kitab kuning). Dalam sistem pendidikan pondok ini dipergunakan beberapa sistem/metode pengajaran, yaitu sorogan, bandongan, dan syawir.

Sistem “sorogan” adalah sistem pengajaran yang dilakukan oleh kyai/ustadz kepada para santri baru yang masih memerlukan biMadrasah Bertaraf Internasionalngan individual. Dalam sistem pengajaran ini, seorang santri mendatangi kyai/ustadznya untuk membacakan beberapa baris al- Qur an atau kitab-kitab berbahasa Arab dan menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Pada gilirannya santri tersebut mengulang-ulang dan menterjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang telah diberikan oleh gurunya. Sistem penteijemahannya dibuat sedemikian rupa sehingga para santri mampu memahami kitab yang dipelajarinya dengan baik serta dapat mengerti arti dan fungsi kata dalam suatu kalimat berbahasa Arab.

Sistem pengajaran yang kedua adalah sistem “bandongan” atau seringkali disebut sistem wetonan. Dalam sistem pengajaran ini, kyai/guru membacakan, menterjemahkan, dan menerangkan kitab- kitab berbahasa Arab yang sedang dipelajari. Setiap santri memperhatikan kitabnya sendiri-sendiri dan membuat catatan- catatan padanya, baik berupa arti maupun penjelasan kata-kata dan buah pikiran yang sulit. Santri yang mengikuti pada sistem pengajaran ini sangat banyak, berbeda dengan

sistem sorogan yang hanya diikuti oleh seorang atau beberapa santri karena sifatnya yang individual. Kelompok-kelompok dari sistem bandongan ini disebut *halaqah*, yaitu sekelompok santri yang belajar dibawah biMadrasah Bertaraf Internasionalngan seorang kyai/guru.

Sementara “*syawir*” adalah diskusi atau tukar pikiran mengenai pelajaran tertentu yang dilakukan secara mandiri oleh kalangan santri. Syawir atau musyawarah ini merupakan ciri khas dari pondok pesantren sebagai kegiatan untuk mengasah pikiran dan kemampuan santri dalam memahami persoalan yang berkaitan erat dengan materi pelajaran yang telah diberikan oleh kyai/guru. Dengan demikian, musyawarah ini merupakan latihan bagi para santri untuk menguji ketrampilannya dalam mengaMadrasah Bertaraf Internasionall dan memahami sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab Islam klasik.

b) Jalur pendidikan madrasah/klasikal

Jalur pendidikan madrasah adalah sistem pendidikan yang dilaksanakan secara klasikal pada pagi hari di pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Dalam sistem pendidikan madrasah ini para santri dibagi dalam beberapa tingkat atau jenjang pendidikan, serta masing-masing tingkat terdiri dari kelas-kelas. Tingkat atau jenjang pendidikan tersebut mulai tingkat yang terendah sampai tingkat tertinggi adalah: Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan dan Sekolah Menengah Pertama.

Penyampaian materi pelajaran di madrasah dan sekolah di Darul Lughah Wal Karomah menggunakan beberapa sistem/metode pengajaran

yang sesuai dengan tingkat kebutuhan serta memandang efektifitas dari pemakaian metode tadi. Sekarang ini sistem/metode pengajaran di madrasah tersebut tidak hanya menggunakan metode konvensional tetapi sudah mengalami perubahan di antaranya adalah:

- a. Metode ceramah: Metode ini secara umum sangatlah efisien dipergunakan pada aktifitas belajar mengajar dengan jumlah santri yang banyak, metode ini dipergunakan hampir pada semua mata pelajaran yang diberikan mengingat banyaknya jumlah santri yang harus mendapatkan pelajaran di kelas-kelas tersebut.
- b. Metode tanya jawab: Metode ini juga dipergunakan di madrasah Darul Lughah Wal Karomah yang menggunakan sistem klasikal. Dalam metode ini santri diberi peluang untuk bersikap kritis terhadap pelajaran yang diberikan sehingga memungkinkan berkembangnya pola pikir santri, terutama santri yang memiliki tingkat intelegensi tinggi. Di samping itu, guru juga akan lebih mudah mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap materi pelajaran yang diberikan.
- c. Metode Diskusi: Metode ini lebih dikenal dengan sebutan musyawarah dan diterapkan hampir oleh semua santri saat belajar bersama. Dengan metode ini dimungkinkan adanya pemerataan penguasaan materi pelajaran yang diberikan pada setiap santri.
- d. Metode Demonstrasi: Metode ini diterapkan pada jenis pelajaran yang banyak menuntut adanya ketrampilan santri, seperti pelajaran yang ada kaitannya dengan penerapan suatu ibadah dan pembacaan kitab kuning. Dalam metode ini guru lebih dahulu harus memberikan contoh kemudian

santri menirukan. Metode ini lebih menekankan kepada perkembangan kemampuan pada setiap santri, selain untuk mengajarkan keberanian santri di hadapan para santri yang lain.

- e. Metode Drill/Latihan siap: Metode ini seringkali diterapkan pada pelajaran yang terkait dengan masalah bahasa, baik dalam hal membaca maupun percakapan, sehingga meningkatkan kemampuan berbahasa bagi para santri.¹⁴⁵

Di samping beberapa metode di atas masih banyak lagi metode pengajaran yang diterapkan di madrasah Darul Lughah Wal Karomah, akan tetapi yang selama ini sudah berjalan secara garis besar tidaklah terlepas dari kelima metode tersebut. Pengembangan metode pengajaran tadi menunjukkan adanya upaya peningkatan mutu pendidikan sejalan dengan laju perkembangan IPTEK di tengah-tengah masyarakat. Demikian pula juga menunjukkan adanya usaha pesantren Darul Lughah Wal Karomah untuk tetap eksis di tengah-tengah perubahan zaman yang semakin kompleks.

Beberapa lembaga ketrampilan yang ada di pesantren Darul Lughah Wal Karomah antara lain adalah: Menjahit, dan koperasi. Selain itu diajarkan juga beberapa ketrampilan yang mengarah pada pengembangan pendidikan, yaitu: perekonomian, bahtsul masa'il, seminar/diskusi, latihan organisasi dan manajemen, bahasa Arab, kaligrafi, tilawatil Qur'an, bela diri, olah raga, pertanian, komputer dan pertukangan.

¹⁴⁵ Wawancara, Lukman Hakim, Guru dan Alumni Ponpes Darul Lughoh Wal Karomah tgl.18 Desember 2018

Penghuni Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah 30% berasal dari masyarakat sekitar dan sisanya (70%) dari masyarakat luar daerah. Keadaan ekonomi santri adalah ekonomi menengah kebawah. Hal ini disebabkan karena mayoritas berasal dari masyarakat Pedesaan, Pegunungan dan Pesisir, Mereka datang dari latar belakang yang berbeda- beda. Hal ini pula yang menuntut pondok pesantren untuk mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang di sesuaikan dengan keadaan ekonomi mereka.

Setiap hari kegiatan santri Darul Lughah wal Karomah bisa dibilang sangat padat sekali mengingat santri harus sekolah pagi dari jam 07.15- 12.15 siang, dilanjutkan dengan ngaji kitab kuning yang sehari harus masuk tiga kali yaitu waktu malam, siang, dan pagi. Ditambah dengan kegiatan rutin lainnya seperti sholat lima waktu berjamaah dan tahajud.¹⁴⁶

Dari semua kegiatan diatas, santri juga mengikuti kegiatan khusus atau kegiatan tambahan yang ada di pesantren Darul Lughah wal Karomah, misalnya: Kamis Malam: ‘Ubudiya, Munadharah, Khitobah, Pagar Nusa. Jum’at Pagi: Riyadloh, Muhadatsah, Khotmil Qur’an. Sabtu Malam: Pagar Nusa, Bahasa Inggris.¹⁴⁷

3. Model modernisasi pendidikan pesantren

a. Latar belakang modernisasi pesantren

Jika dirunut dari akar *historisnya*, modernisasi pendidikan di pesantren Darul Lughah Wal Karomah berawal dari gagasan Kyai Haji Muktafi. Kyai Haji Muktafi, selaku salah satu pengasuh dan ketua Yayasan Pondok Pesantren

¹⁴⁶ Dokumentasi Ponpes Darul Lughoh Wal Karomah 18 Desember 2018

¹⁴⁷ Ibid.,

Darul Lughah Wal Karomah menyadari bahwa sistem pendidikan islam seperti yang diterapkan di pesantren saat itu, dianggap belum seperti yang diharapkan masyarakat. Di sana-sini masih banyak kelemahan-kelemahan yang harus ditutupi demi mengejar ketinggalan terutama dalam hal penguasaan ilmu-ilmu umum.¹⁴⁸

Dengan kata lain, pendidikan pesantren belum mampu berkomunikasi dengan dunia luar. Di sisi lain pendidikan Islam yang ada di pesantren cenderung monoton atau kurang bervariasi dalam proses pengajarannya serta terkesan tidak ada pengembangan yang cukup berarti. Hal ini sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh K.H.Amir Mahmud Aly Wafa selaku pengasuh pesantren Darul Lughah Wal Karomah, ketika penulis melakukan wawancara sebagai berikut:

“ jika sistem pendidikan di pesantren tidak peka dan lambat dalam merespon perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat, maka ke depan tidak akan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah umum. Oleh karena itu pesantren diharapkan mulai mengadakan jalinan kerjasama kemitraan saling menguntungkan dengan mengadakan komunikasi secara intensif antar lembaga, sehingga bisa saling tukar informasi”.¹⁴⁹

Dengan demikian, idealitas dari sebuah institusi pendidikan sangat penting. Sebab dengan itu institusi pendidikan akan mampu menggerakkan usaha memperbaiki kualitas pendidikan yang pada akhirnya berimplikasi pada perbaikan taraf hidup masyarakat. Maka jika pesantren memiliki idealitas seperti itu, ke depan diharapkan pesantren mempunyai andil besar dalam proses modernisasi, karena dunia pesantren bersinggungan langsung dengan

¹⁴⁸ Wawancara, KH. Muktafi Ketua yayasan Ponpes Darul Lughoh Wal Karomah tanggal.18 Desember 2018

¹⁴⁹ Wawancara, KH. Amir Mahmud Aly Wafa Pengasuh Ponpes Darul Lughoh Wal Karomah tgl.18 Desember 2018

masyarakat. Maka cukup realistis, jika yayasan Pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah mulai berbenah dan merintis berdirinya lembaga pendidikan dengan sistem klasikal sebagaimana sekolah-sekolah lain di luar pondok pesantren.

Dalam kaitan ini sebagaimana wawancara penulis pada K. H. Muktafi selaku ketua yayasan pesantren Darul Lughah Wal Karomah mengatakan, bahwa:

“Ada empat alasan yang mendasari modernisasi pendidikan pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Pertama, sistem *salafi* (klasik) membutuhkan waktu lama dan tidak mudah untuk mempertahankannya. Kedua, sistem *khalafi* (modern) dalam bentuk klasikal secara administratif lebih mudah peMadrasah Bertaraf Internasionalnaan dan pengelolaanya. Ketiga, sistem klasikal model madrasah membutuhkan waktu relatif cepat, hanya beberapa tahun saja, tidak seperti sistem lama (klasik). Keempat, dalam sistem *madrasi* materi pelajarannya dapat bervariasi, tidak semata-mata pelajaran agama, tetapi pelajaran umum dapat ditambahkan dalam kurikulumnya”.¹⁵⁰

Di sisi lain, dengan berkembangnya sistem madrasah, sebutan "Santri Kelana" (sebutan bagi santri yang suka pindah-pindah pesantren), yang merupakan salah satu ciri penting pesantren lambat laun akan menghilang. Diterapkannya sistem kelas yang bertingkat-tingkat dan ketergantungan pada ijazah formal menyebabkan santri harus tetap tinggal di dalam satu asrama atau pesantren saja selama bertahun-tahun, tidak seperti situasi pesantren di masa lalu, santri sering berkelana dari satu pesantren ke pesantren lain untuk memuaskan kehausannya akan pengetahuan agama Islam tanpa menghiraukan pentingnya ijazah formal.

Idealitas dari sebuah institusi pendidikan sangat penting termasuk

¹⁵⁰ Wawancara, KH. Muktafi Ketua yayasan Ponpes Darul Lughoh Wal Karomah tgl.18 Desember 2018

Pesantren itu sendiri. Sebab institusi pendidikan akan mampu menggerakkan usaha memperbaiki kualitas pendidikan yang pada akhirnya berimplikasi pada perbaikan taraf hidup masyarakat. Maka jika Pesantren ingin memiliki idealitas sebagai tempat pendidikan yang bermutu, ke depannya diharapkan Pesantren membuka diri terhadap kemajuan zaman tanpa harus silau pada perubahan perubahan yang terjadi sebab dunia pesantren bersinggungan langsung dengan masyarakat luas. Maka cukup realistis, jika yayasan Pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah mulai berbenah dan merintis berdirinya lembaga pendidikan dengan sistem modern sebagaimana sekolah-sekolah lain di luar pondok pesantren.

Dalam kaitan ini sebagaimana wawancara penulis pada K.H.Amir Mahmud selaku pengasuh pesantren Darul Lughah Wal Karomah mengatakan, bahwa:

“Jelasnya pesantren harus tampil sesuai zamannya dan waktu yang ada, mengingat institusi pendidikan yang lain terus berbenah menjadi yang terbaik. Alasannya sangat sederhana, yaitu; *Pertama*, sistem pengajaran yang lama (*salafy*) kalau dipertahankan cenderung ketinggalan waktunya; dan *kedua*, adanya tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dan variatif. Dua hal di atas harap di pertimbangan dalam menciptakan pembaruan pendidikan pesantren”.¹⁵¹

Muktafi mengakui, bahwa sistem pendidikan Islam yang ada sebenarnya telah menunjukkan kemajuan yang cukup berarti baik dari aspek pengembangan kurikulum, sarana fisik, penyediaan buku-buku dan sebagainya. Tetapi dari dimensi penanaman ilmu umum dirasa masih kurang. Apalagi jika dilihat dari kebutuhan akan guru-guru yang mengajar bidang IPA, Matematika, Fisika dan Biologi. Padahal tanpa tersedianya guru-guru di bidang tersebut

¹⁵¹ Wawancara, KH. Amir Mahmud Aly Wafa, Pengasuh Ponpes Darul Lughoh Wal Karomah tgl.18 Desember 2018

secara memadai, mana mungkin pendidikan Islam (terutama madrasah) mampu berkompetisi dengan sekolah-sekolah umum. Oleh karena itu, menurutnya, sudah saatnya Kemenag memikirkan pengangkatan guru-guru MIPA untuk madrasah-madrasah yang ada di lembaga Pendidikan Islam terutama madrasah yang ada di pesantren. Selama ini pemerintah, dalam hal ini Kemenag kurang memperhatikan distribusi penempatan guru-guru yang berlatar belakang pendidikan jurusan MIPA.¹⁵²

Dari sisi kurikulum tampaknya juga ada kelemahan-kelemahan, terutama pada muatannya yang terlalu banyak (*over loaded*). Akibatnya murid tidak menguasai secara mendalam. Secara prinsipil, kurikulum nasional harus ada, tetapi muatan lokal semestinya diatur sendiri secara bebas disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan potensi lembaga pendidikan yang bersangkutan serta peluang pasar yang ada.

Jika hal ini telah terealisasi dengan baik, maka perubahan sosial tidak akan menggelisahkan, karena telah diantisipasi sebelumnya. Dalam kaitan ini, persoalan pendidikan perlu mendapat perhatian serius, dan pesantren perlu diperhitungkan eksistensinya, karena ia tidak dapat diabaikan dalam sistem pendidikan Islam yang merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan Nasional.

Setiap perubahan memang akan mengalami banyak kendala. Tetapi bagi Muktafi kesulitan tidak harus dihindari atau mematahkan semangat untuk berubah, tetapi harus dicari jalan keluarnya. Diilhami oleh perjalanan "spiritual"-nya keberbagai pesantren, ia mencoba merealisasikan modernisasi

¹⁵² Wawancara, KH. Muktafi Ketua yayasan Ponpes Darul Lughoh Wal Karomah tgl.18 Desember 2018

pendidikan Islam gaya pesantren dengan cara mengharmonisasikan aspek pengembangan intelektual dan peMadrasah Bertaraf Internasionalnaan pribadi, serta memadukan ragam kelebihan yang dimiliki pondok-pondok pesantren lain. Misal, model modernisasi ekonomi pesantren yang dikembangkan pesantren Hidayatullah dan model pendalaman kitab kuning yang diterapkan di Pesantren Ploso.¹⁵³ Itu sebabnya pesantren yang dipimpinnya dipacu terus untuk bergerak maju menuju lembaga pendidikan terpadu, yang memadukan antara Iptek dan Imtaq.

Jelasnya pesantren harus tampil sesuai zaman dan waktu yang ada, mengingat institusi pendidikan yang lain terus berbenah menjadi yang terbaik. Ada beberapa alasan yang mendorong Muktafi untuk melakukan aktivitas tersebut. Di antaranya; *Pertama*, sistem pengajaran yang lama (*salafy*) kalau dipertahankan cenderung ketinggalan zaman; dan *kedua*, adanya tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dan variatif. Dua hal di atas dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menciptakan sistem pengajaran baru, bukan berarti sistem yang lama lebih jelek.

Dari waktu ke waktu, Yayasan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah banyak mengalami perkembangan yang berarti. Perkembangan ini disebabkan oleh beberapa faktor: *Pertama*, adanya forum komunikasi antar pondok pesantren yang diberi nama "Forum Kerjasama Pondok Pesantren yang diwakili Iksada (Ikatan santri Darul Lughah Wal Karomah). *Kedua*, hasil studi banding dan pengamatan yang mendalam ke berbagai pondok pesantren besar dan terkenal, seperti Pondok Pesantren Lirboyo dan Ploso Kediri, Ath-

¹⁵³ Wawancara, KH. Muktafi Ketua yayasan Ponpes Darul Lughoh Wal Karomah tgl.18 Desember 2018

Thahiriyah, Asy-Syafi'iyah, dan Darus Salam, Gontor Ponorogo, Tebuireng Jombang, Krapyak Yogyakarta, Guluk-guluk Sumenep, Al-Amin, Prenduan, Pamekasan, Zainul Hasan serta Pesantren Nurul di Jadid Probolinggo.¹⁵⁴

Bagi Muktafi, meski pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga .dapat berperan dalam memberdayakan para santri melalui berbagai aktivitas ke arah pengembangan masyarakat. Atas dasar asumsi ini beliau berpendapat bahwa orientasi pesantren harus diperluas, tidak sekedar mengajarkan bidang keagamaan, melainkan juga soal ketrampilan (*skill*) dan kemasyarakatan, sehingga ilmu pesantren dapat dipandang sebagai *full of value* meski masih lebih banyak bersifat normatif dari pada *konkret* dan deskriptif, yang tentu saja ada perbedaan dengan konsep ilmu konvensional.

Muktafi ternyata punya komitmen kuat untuk mengatasi realitas persoalan dan kebutuhan dasar (*basic needs*) masyarakat dan para santri di masa mendatang. Beliau segera mencoba menjajaki kemungkinan kemungkinan dalam kerangka mendidik dan melatih para santri guna memperbaiki taraf hidup mereka dari berbagai sektor kehidupan, terutama aspek pendidikan dan ekonomi. Itu sebabnya, dalam waktu yang relatif singkat gagasan yang muncul segera *di-try out-kn* dengan jalan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di pesantren.¹⁵⁵

Kunci utama untuk mengembangkan pesantren bertumpu pada sistem koordinasi secara vertikal maupun horisontal dan ditopang oleh jaringan yang kuat, sehingga pesantren harus membuka diri (*inklusif*) dalam menatap

¹⁵⁴ Wawancara, H. Ach. Erfan, Ustad senior Ponpes Darul Lughoh Wal Karomah tgl.18 Desember 2018

¹⁵⁵ Wawancara, KH. Muktafi ketua yayasan Ponpes Darul Lughoh Wal Karomah tgl.18 Desember 2018

perubahan-perubahan yang terjadi di dunia pendidikan khususnya dan perubahan sosial pada umumnya.

b. Kepengasuhan pesantren

Usia pesantren Darul Lughah wal Karomah tergolong tua sehingga sudah mengalami tiga masa kepemimpinan. Model peralihan kepemimpinan di pesantren ini dengan musyawarah antar keluarga. Pimpinan pesantren merupakan generasi klan lelaki yang disetujui oleh seluruh keluarga. Pada saat sekarang ini pengasuh pesantren Darul Lughah wal Karomah adalah KH.Mahmud Ali Wafa,S.PdI. Beliau adalah generasi kedua dari KH.Baidlowi dan Pengasuh ketiga yang menggantikan ayah beliau KH.Ali Wafa (Wafat 1997).

Pada masa pendiri dan pengasuh pertama (K.H.Baidowi) jumlah santri masih sedikit, sehingga bisa dikelola langsung oleh pengasuh. Santri digembleng dengan ilmu agama plus hafalan surat surat al-Quran dan dilatih dengan ilmu beladiri. Pengajian disentralkan di musholla tanpa klasifikasi kemampuan atau umur. Hampir seluruh kegiatan yang berkenaan dengan santri langsung ditangani oleh pengasuh. Beliau mencurahkan seluruh waktu dan tenaga demi untuk perkembangan santri. Metode yang dikenalkan dan ajarkan pada santri adalan metode sorogan, bandongan dan hafalan sehingga banyak santri yang bisa baca tulis Bahasa Arab dan hafal sebagian ayat al-Quran dengan cepat.

Pada tanggal 1990 KH.Baidlowi dipanggil oleh Allah SWT. Beliau meninggalkan seorang istri, dua orang anak laki-laki dan lima orang anak perempuan, yaitu Ny.Basyirah, KH.Ali Wafa, Ny.Qomariyah, Ny.Hj.Robi'ah

Adawiyah, Ny.Hj.Umi Azizah, K. Abd. Hannan (alm.) dan Ny.Hj.Mamjudah. Berdasarkan musyawarah keluarga, maka ditunjuklah KH.Ali Wafa Badlawi untuk meneruskan perjuangan KH.Baidlowi untuk mengembangkan pondok pesantren Darul Lughah wal Karomah dan mensyiarkan agama Islam.

KH.Ali Wafa terlahir pada tahun 1942 di Galis Pamekasan Madura. Masa muda beliau dihabiskan di pondok pesantren. Beliau belajar di pesantren Banyuanyar Madura, dilanjutkan ke Pesantren Darul Hadist Malang. Setelah belajar di pesantren Darul Hadist beliau belajar di pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, pimpinan KH.Zaini Mun'im. Dengan *background* pesantren yang dimiliki, beliau berusaha untuk mengembangkan PP Darul Lughah wal Karomah. Beliau mengembangkan pesantren dengan melestarikan apa yang digariskan oleh ayahnya, dan berinovasi demi kemajuan pesantren seiring dengan kemajuan jaman.

Dengan sistem yang diformulasikan dan dikembangkan, beliau menargetkan bahwa selama tiga tahun sampai enam tahun santri sudah bisa membaca, memahami kitab-kitab yang ditulis dengan bahasa Arab dan hafal al-Quran. KH.Ali Wafa meninggal dunia pada tanggal 18 Oktober 1997. Beliau mempunyai seorang istri, 2 (dua) orang anak laki-laki dan 2 (dua) orang perempuan. Keempat putra putri beliau adalah KH. Mahmud Ali Wafa S.PdI., Ny.Nur Laily (Almh), Ny.Ummi Kulsum S.Ag. dan L.Muhammad Zaini.

Kepemimpinan pesantren setelah ditinggal oleh KH.Ali Wafa dilanjutkan oleh putranya yang masih muda yaitu KH.Mahmud Ali Wafa. Dalam mengemban dan melaksanakan tugas memimpin pondok pesantren,

beliau dibantu oleh Majelis Keluarga diantaranya K.H.Muktafi. Majelis Pengasuh mempunyai peran yang besar dalam mengembangkan Pesantren, Mereka bahu-membahu untuk mempertahankan dan meningkatkan kemajuan Pesantren Darul Lughah wal Karomah, sehingga pola kepemimpinan pada generasi kedua ini adalah kepemimpinan kolektif.

KH.Mahmud Ali Wafa merupakan anak pertama dari KH.Ali Wafa dan Ny.Hj.Maryam. Beliau terlahir pada tanggal 23 September 1972 di Probolinggo. Beliau sejak kecil dididik langsung oleh ayahandanya. Selain itu beliau juga menimba ilmu agama di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, Pesantren Bata-Bata Madura dan Pesantren Badriduja Kraksaan. Selain Pendidikan Pesantren Beliau juga menempuh pendidikan sekolah mula dari MI Al Khoiriyah, MTs. dan MA dilanjutkan pada tingkat sarjana di Sekolah Tinggi Agama Islam Zainul Hasan Genggong Kraksaan. Selain itu, beliau juga aktif di kepengurusan NU Kraksaan.¹⁵⁶

c. Modernisasi pendidikan pesantren

Langkah konkret pesantren Darul Lughah wal Karomah dalam memodernisasi pendidikan pesantren diantaranya meliputi modernisasi kurikulum, metode pengajaran pendidikan pesantren dan modernisasi fasilitas (sarana dan prasarana) pesantren, seperti terealisasinya Lab. Komputer, Bahasa, dan jaringan internet di dalam pesantren.¹⁵⁷ Berikut modernisasi di pesantren Darul Lughah Wal Karomah:

¹⁵⁶ Hasil dokumentasi Ponpes Darul Lughah Wal Karomah 18 Desember 2018

¹⁵⁷ Wawancara, H. Hasan Baharun M.Pd.I selaku putra pengasuh dan pengajar di Ponpes Darul Lughah Wal Karomah tgl.18 Desember 2018

1) Modernisasi kelembagaan pesantren

Keadaan awal pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah dipandang dari kuantitatif anggota pengurus masih sangat minim untuk ukuran kelayakan sebuah lembaga pendidikan. Sebagaimana wawancara penulis dengan K.H.Amir Makmud bahwa:

” Dulu itu pengurusnya sangat sedikit sekali dikarenakan santrinya memang juga masih sedikit. Seingat saya pengurus pengurusnya hanya terdiri dari keluarga keluarga sendiri, yaitu ayah saya, bapak Muktafi, bapak Yahya, Haidhari dan ibu Azizah. Dan ayah saya sendiri yang menjadi pengasuhnya”¹⁵⁸

Diwaktu yang sama, pesantren Darul Lughah masih menggunakan sistem klasik dalam pendidikannya. Hal ini dapat dilihat dari pola/sistem *sorogan* yang merupakan metode pembelajaran klasik. Hanya perbedaannya kitab yang dijadikan bahan *sorogan* bukan kitab kuning yang merupakan karangan ulama’- ulama’ terdahulu, akan tetapi kitab yang dikaji untuk bahan *sorogan* adalah kitab suci Al-Qur’an, mengingat pada saat itu kegiatan pesantren terfokus pada upaya menghafalkan Al-Qur’an ditambah dengan kegiatan diniyyah ala pesantren klasik. Hingga pada perkembangan selanjutnya pesantren ini berupaya mengembangkan sayapnya untuk menjawab tantangan yang dihadapi umat Islam yang sehingganya alumni pesantren ini diharapkan mampu berkiprah di masyarakat di tengah pergumulan masyarakat sosial yang kompleks.¹⁵⁹

Pada saat itu pengurus pesantren hanya terdiri dari 5 orang sebagaimana tertuang dalam akta notaris Arief Hamidi Budi Santoso, SH.

¹⁵⁸ Wawancara, KH. Amir Mahmud Aly Wafa pengasuh Ponpes Darul Lughoh Wal Karomah tgl.18 Desember 2018

¹⁵⁹ Wawancara, KH. Amir Mahmud Aly Wafa pengasuh Ponpes Darul Lughoh Wal Karomah tgl.18 Desember 2018

Kelima tokoh tersebut memang keluarga keluarga dalam pesantren.

Kelima tersebut adalah

Pengasuh pesantren : H. Ali Wafa Baidhowi

Wakil Pengasuh : H. Muktafi

Sekretaris Pesantren : Haidhari, SPd.I

Bendahara Pesantren : Siti Azizah

Pengawas Pesantren : H. Yahya¹⁶⁰

Pada periode selanjutnya sekitar tahun 2002 M, dibentuklah sebuah yayasan yang bernama yayasan pesantren Darul Lughah Wal Karomah sebagaimana pengurus pengurusnya banyak yang baru. Dengan harapan pesantren ini mampu merubah tataanaan tananan pesantren meliputi pembagian kerja yang jelas bagi setiap pengurusnya. Penambahan anggota pengurus tidak dapat dielakkan mengingat kebutuhan personal dalam menjalankan organisasi yang mengalami perubahan mutlak dibutuhkan. Hal ini karena gerak-langkah yayasan yang baru telah berubah dari pesantren terdahulu, dimana kalau pesantren yang dulu hanya mengacu pada bidang pendidikan agama saja. Akan tetapi untuk yayasan pesantren yang baru diagendakan pula program-program lain yang tidak saja berkaitan erat dengan pendidikan keagamaan.¹⁶¹

Pada periode selanjutnya terus disempurnakan misalnya terdapat pembaharuan dari aspek kelembagaan yakni berupa peningkatan jumlah pengurus yayasan yang pembentukannya diharapkan akan lebih

¹⁶⁰ Salinan akta notaris yayasan pondok pesantren Darul Lughoh Wal Karomah dokumentasi sekretaris pesantren pada tgl.18 Desember 2018

¹⁶¹ Wawancara, Kiyai muktafi ketua yayasan Ponpes Darul Lughoh Wal Karomah, tgl.18 Desember 2018

mengoptimalkan kinerja yayasan. Dalam upaya pemilihan anggota tersebut dipilih berdasarkan atas pertimbangan dedikasi dan kompetensi yang mereka miliki. Pembinaan ini diharapkan menimbulkan adanya peningkatan baik secara kuantitatif maupun kualitatif pengurus lembaga pendidikan ini. Dari satu periode ke periode berikutnya. Namun demikian yang penting dalam penetapan jumlah pengurus yang semakin bertambah adalah aspek efisiensi dan efektifitas kerja mereka, meskipun ada sebagian pengurus yang juga merangkap sebagai tenaga pengajar.¹⁶²

Disisi lain akibat dari pembentukan pengurus yayasan pesantren yang baru ini mengakibatkan terbaginya komponen yayasan ke dalam beberapa bagian, kendati perpecahan ini tidak secara kasat mata, akan tetapi nampak dari keberpihakannya beberapa komponen ke dalam bagian-bagian tertentu. Bagian pertama merupakan para donatur awal yang tidak menginginkan modernisasi pesantren dengan mengubah identitas pesantren dari yang murni Al-Qur'an menjadi pesantren modern yang membuka program-program pendidikan lainnya.¹⁶³ Sementara di bagian lain para pengurus yang lebih banyak berkecimpung pada tarap praktis menginginkan modernisasi dengan membuka program pendidikan baru. Sebagaimana wawancara penulis dengan K.H. Muktafi bahwa:

“Memang awalnya imbas dari perubahan pengurus yayasan ini seperti terjadi perpecahan diantara pengurus dan itu sangat nyata sekali, para donatur senior tidak menginginkan modernisasi pesantren dengan mengubah identitas pesantren dari yang murni Al-Qur'an menjadi pesantren modern yang membuka program-program pendidikan lainnya. Para donatur senior itu Kelompok para generasi tua yang pada awal pendirian sangat antusias mendukung pesantren

¹⁶² Ibid.,

¹⁶³ Wawancara, Muhammad Ma'ruf (donatur dan pengajar Tahfidzul Qur'an di yayasan Ponpes Darul Lughoh Wal Karomah tgl.17 Desember 2018

dengan spesialisasi Al-Qur'an. Latar belakang mereka yang umumnya semasa muda menuntut ilmu di pondok pesantren salafiah menjadikan mereka tetap pada pendirian untuk menjaga pola pendidikan ala pesantren klasik. Modernisasi bagi mereka seharusnya tidak harus membuka program baru yang berimplikasi pada hilangnya identitas tahfiz al-Qur'an. Sementara di bagian lain para pengurus yang lebih banyak berkecimpung pada tarap praktis dan implemetatif justru menginginkan modernisasi dengan membuka program pendidikan baru.¹⁶⁴

Upaya pembaruan pesantren terus dilanjutkan sehingga menghasilkan sistem pembaruan pendidikan pesantren (dalam sistem ini penulis sebut sebagai Tarbiyah A-lma had), sistem pendidikan di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah dikombinasikan dengan kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP), (SMK) (MTS) dan (MA). Maka praktis kurikulum yang ada adalah kombinasi antara kurikulum Kemenag dan kurikulum milik pesantren. Sehingga bukan Tarbiyah A-lma'had *an sich*,

Senada yang di tututkan K.H. Amir Mahmud, bahwa: pembaruan pesantren menghasilkan sistem pendidikan baru, sistem Tarbiyah A lma'had di pondok pesantren Darul Lughah W1 Karomah dikoMadrasah Bertaraf Internasionalnasikan dengan kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP), (SMK) (MTS) dan (MA).

Pada umumnya anggota yayasan merupakan orang-orang yang mempunyai tingkat kesibukan yang tinggi pada karier masing-masing, hal ini berdampak pada tanggung jawab yang dibebankan dari yayasan pesantren Darul Lughah Wal Karomah merupakan pekerjaan sampingan yang hanya sebagai lahan perjuangan. Dengan demikian kinerja anggota yayasan banyak berkisar pada tataran idealis, andaikan saja ada yang berada di tataran praksis biasanya hanya melibatkan beberapa personal saja.¹⁶⁵

¹⁶⁴ Wawancara, Kiyai Muktafi ketua yayasan Ponpes Darul Lughoh Wal Karomah tgl.18 Desember 2018

¹⁶⁵ Wawancara, Ketua sekretaris dan bendahara H. Miswadi Wakil yayasan Ponpes Darul Lughoh Wal Karomah tgl.18 Desember 2018

Bentuk dari minimnya dalam merespon modernitas adalah ketika menentukan/ mengangkat Kepala Sekolah baik untuk SMP maupun sekolah formal lainnya tidak berkoordinasi dengan para dewan guru. Padahal manajemen di sekolah adalah antara Kepala Sekolah dan guru¹⁶⁶. Dewan guru pada hakikatnya hanya diibaratkan sebagai pekerja/ buruh pendidikan yang hak-haknya terbatas, yang menjadi mitra pihak yayasan pesantren Darul Lughah adalah kepala sekolah. Keadaan di atas pada akhirnya mengakibatkan kurang harmonisnya antara guru dengan kepala ssekolah.¹⁶⁶ Keadaan ini diperparah dengan kenyataan bahwa Kepala Sekolah (untuk SMP) bukan personal yang pernah berkecimpung di dunia pesantren, hal ini tentu saja dapat berakibat kurang baik, mengingat kesemua murid baik SMP maupun lembaga fonnal lainnya adalah murid yang tinggal di asrama pesantren.

Pada dasarnya maksud awal dari pihak yayasan ketika menentukan figur Kepala Sekolah karena didasarkan pertimbangan bahwa Kepala Sekolah hendaknya berasal dari figur PNS yang diperbantukan di sekolah swasta (DPK) agar ketika menjalankan tugas-tugasnya dapat berjalan dengan baik tanpa harus mengandalkan honorarium dari pihak yayasan pesantren. Pandangan tersebut mungkin bisa dibenarkan ketika mempertimbangkan masalah efisiensi anggaran yayasan pesantren , namun di sisi lain apakah tujuan efisiensi ini harus mengorbankan suara dewan guru untuk menentukan sikap dalam memilih figur siapa yang akan memimpinnnya dalam menjalankan roda pendidikan di sekolah.¹⁶⁷

Imbas dari kebijakan yayasan tersebut ternyata tidak cukup di situ

¹⁶⁶ Wawancara, H. Miswadi tgl. 18 desember 2018

¹⁶⁷ Wawancara, Laila risnaliyati Guru DPK SMP tgl 17 Desember 2018

saja, karena Kepala Sekolah bukan orang pesantren maka kebijakannya tak jarang harus beradu kepentingan dengan para ustadz yang meMadrasah Bertaraf Internasionalna para santri di asrama yang merupakan orang-orang pesantren. Sehingga terjadi *gap* antara guru yang berasal dari luar pesantren dengan guru-guru dari dalam pesantren. Hal ini diperparah dengan kebijakan Kepala Sekolah yang mengubah jadwal pelajaran agama pada jam terakhir sekolah. Sehingga timbul anggapan bahwa pelajaran pelajaran agama hanya pelajaran nomor dua/ skunder.¹⁶⁸

Sebenarnya pihak pengasuh pondok dan ketua yayasan pesantren telah mengusahakan upaya-upaya pembaruan guru yang diantaranya memasukkan dewan guru alumni dari Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo agar kemampuan yang telah diperolehnya dapat diberikan kepada para santri, tujuan tersebut memang baik, akan tetapi pada kenyataannya di samping mengajar dan tinggal di asrama bersama para santri umumnya mereka juga masih melanjutkan studinya di Perguruan Tinggi yang berada di luar pesantren. Hal ini tentu berdampak pada santri biMadrasah Bertaraf Internasionalnang mereka di Asrama.¹⁶⁹

Dalam bidang keorganisasian di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah sudah menunjukkan kemajuan yang menggeMadrasah Bertaraf Internasionalrakan. Di bidang kepemudaan santri diberi kesempatan untuk membenahi dirinya dan melatih berinteraksi dengan lingkungan sosial lewat organisasi santri yang disatukan dalam wadah Organisasi Pelajar Pesantren

¹⁶⁸ Dikutip dari data guru SMP dan SMK Ponpes Darul Lughoh Wal Karomah tgl.18 Desember 2018

¹⁶⁹ Wawancara, Husni Mubarak (Ustd. Alumni pesantren Modern Madinah/ Mahasiswa tinggi sekolah Agama Islam Negeri Metro) tanggal 17 Desember 2018

Darul Lughah Wal Karomah. Anggota dan pengurus organisasi santri melaksanakan program kerja yang mendukung kegiatan akademik, baik bidang intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dan peMadrasah Bertaraf Internasionalnaan karakter dan jiwa kepemimpinan. PeMadrasah Bertaraf Internasionalnaan tersebut misalnya pengembangan potensi penguasaan bahasa asing yakni Bahasa Arab dan Inggris.¹⁷⁰

Dengan memahami perkembangan di atas diketahui bahwa pembaharuan pada aspek organisasi di pesantren ini berjalan secara dinamis. Dari hasil pengamatan penulis tentang organisasi dapat diketahui bahwa kiai dan para ustadz di pesantren dapat melaksanakan tugas organisasinya dengan baik. Santri juga diberi kesempatan untuk membentuk organisasi intra maupun ekstra kurikuler.¹⁷¹

Menurut mereka, dengan adanya organisasi ksantrian maka santri dapat mengembangkan ketrampilannya dengan baik di bidang kesenian, olahraga, keterampilan berbahasa, keterampilan kepemimpinan, keterampilan menjahit/ bordir, dan lain-lain.

2) Modernisasi kurikulum pesantren

Pada umumnya kurikulum pesantren salaf berisikan materi matrei keagamaan saja. Ini terjadi pada pesantren Darul Lughah Wal Karomah yang pada awalnya memang hanya mengajarkan ilmu ilmu keagamaan khususnya hafalan hafalan al-Quran saja. Sebagaimana wawancara penulis dengan ketua yayasan pesantren mengatakan.

¹⁷⁰ Wawancara, Ustd. Khoiruddin Efendi Tohir (Kepala Tata Usaha SMA Darul Lughoh Wal Karomah tgl.18 Desember 2018

¹⁷¹ Wawancara, Muhammad Mukhlis Ketua OPDAR tanggal. 17 Desember 2018

“ Kurikulum pesantren disini (*.Darul Lughah Wal Karomah*) pada awalnya menjadi hak prerogatif kiai sebagai pendiri dan pimpinan pesantren. Sehingga pada saat itu kiai memprioritaskan pelajaran-pelajaran agama saja seperti: Tahfiz al- Qur'an, Tilawah al-Qur'an, Nahwu, Saraf, Tafsir, Tauhid, Fikih, Tajwid, dan lain-lain.”¹⁷²

NO	MATERI	KITAB
1	Nahwu	Jurumiyah, Durus al-Lughoh, Arobiyyah Nasyi'in
2	Shorof	Amtsilati tasyrifiyah
3	Fiqih	Mabadi' al-Fiqih, Fathul Qorib, Fathul mu'in
4	Tajwid	Fathul Majid
5	Tafsir	Tafsir Jalalain, Tafsir Yasin
6	Hadist	Arba'in Nawawi, Mustolah Hadits
7	Tasawuf	Bidayah Al-hidayah
8	Tauhid	Kifayah-Al-Ahyar
9	Akhlak	Akhlaq Al-Banain, Ta'lim al-Muta'alim
10	Hafalan	Al-Qur'an

Tabel 3 mata pelajaran Agama Pesantren Darul Lughoh wal Karomah

Kitab-kitab tersebut kesemuanya berbahasa Arab (kitab kuning) yang menjadi acuan kurikulum kiai dibantu beberapa ustadz yang biasanya tempat tinggalnya berada di lingkungan pondok, sehingga mereka tidak membutuhkan biaya transportasi untuk mengajar/ membaca kitab tersebut, karena memang pada waktu itu keikhlasan dari kiai dan para ustadz yang menjadi faktor utama bejalannya kegiatan belajar mengajar. Metode yang diterapkannya juga masih menerapkan pola-pola klasik seperti model *halaqah*, *sorogan* dan *bondongan*.

Seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren diharapkan mampu menghadapi tantangan yang makin kompleks, sehingga pondok

¹⁷² Wawancara, KH. Muktafi Ketua yayasan Ponpes Darul Lughoh Wal Karomah tgl.18 Desember 2018

pesantren Darul Lughah Wal Karomah menginginkan anak didiknya mempunyai kecakapan yang baik dalam aspek spiritual, moral, intelektual, dan profesional, oleh karena itu pada masa perkembangannya pihak yayasan pondok pesantren dengan segenap jajarannya berupaya menyusun dan melaksanakan kurikulum terpadu seperti dikemukakan sebelumnya dengan memadukan kurikulum Departemen Agama (Kemenag RI) dengan pola *Tarbiyah A-lma'had* serta ditambah dengan materi-materi pendukung yang disesuaikan dengan kondisi dan arah tujuan pondok pesantren. Pelaksanaan kurikulum tersebut sangat mungkin dapat berjalan efektif mengingat pondok pesantren telah ditunjang dengan sarana sarana pendukung yang cukup memadai dan ditunjang pula oleh sistem asrama yang memungkinkan santri dapat belajar dengan baik.¹⁷³ Setidaknya terdapat dua hal yang menarik dari perpaduan sistem ini sebagaimana wawancara penulis dengan ustad Saiful Hadi, bahwa:

“Proporsi mata pelajaran yang ditetapkan oleh Pemerintah dalam hal ini kurikulum Sekolah SMP, SMK, MTS dan MA masih utuh tanpa adanya perubahan/ pengurangan materi pelajaran, sementara materi kurikulum *Tarbiyatul Ma'had* masih tetap terselenggara. Dengan demikian ini menjadi pembeda dengan pola *Tarbiyah A-lma'had* yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Madura yang masih mengalami seleksi perubahan terhadap kurikulum Departemen Agama. Padahal kiblat sistem tarbiyah disini mengadopsi sistem kurikulum pola *Tarbiyah* Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Madura dan sistem *Kulliyat al-Mu'allimin Wa al-Mu'allimdt Al-Islamiyyah* yang dikembangkan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan cabang-cabangnya. Bahkan menurutnya dimungkinkan pola ini merupakan yang pertama dan satu-satunya yang ada di Indonesia.”¹⁷⁴

Di sisi lain yang menjadi perbedaan sistem *Tarbiyatul Ma'had* ini, apabila pada umumnya sistem *Tarbiyatul* atau *Kulliyah Muallimin Wal-*

¹⁷³ H. ahmad susilo. Strategi Adaptasi Pondok Pesantren (Jakarta:Kucica hlm.186

¹⁷⁴ Wawancara, Ustd. Syaiful Hadi.Lc tanggal 17 Desember 2018

Mu'allimal Al-Islamiyyah menggunakan jenjang kelas dari kelas 1 sampai ke kelas 6, yang disejajarkan dengan kelas sekolah formal, namun sistem yang dikembangkan di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah berbeda manakala siswa yang masuk dan memulai mengikuti pendidikan adalah lulusan SMP/ MTs, maka santri tersebut hanya menempuh pendidikan di Tarbiyah Al-ma'had selama 3 tahun yang disejajarkan dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK/MA).¹⁷⁵ Hal ini memberikan kesempatan bagi santri tersebut untuk dapat langsung meneruskan ke jenjang perguruan tinggi setelah menamatkan pendidikan pada sistem Tarbiyah Al-ma'had. Kelebihan dan kekurangan dari semacam ini tentu saja akan muncul, mengingat hal ini berkaitan dengan hasil dari proses pembelajaran yang terjadi.

Kelebihannya adalah suasana kelas lebih kondusif untuk dilakukan tindakan kelas, mengingat umur dari keseluruhan siswa cenderung sama, sehingga dimungkinkan rata-rata kemampuan intelektual dan pendewasaan mentalnya tidak jauh berbeda. Kekurangannya adalah kemampuan siswa dalam mata pelajaran tertentu akan berbeda antara santri yang lebih dahulu mengenyam pendidikan dari SMP Darul Lughah Wal Karomah yang menerapkan sistem Tarbiyah Al ma'had.

Namun untuk mengatasi hal tersebut, maka pihak Sekolah formal sedang melakukan pengayaan terhadap kurikulum dan sistem pembelajaran dengan memberlakukan sistem klasifikasi terhadap dua jenis siswa tersebut dengan memisahkannya pada mata pelajaran-mata pelajaran tertentu, misalnya pelajaran Nahwu, Saraf, Balaghah, dan Mantiq. Melalui pola ini diharapkan

¹⁷⁵ Wawancara, Djamauddin kepada SMK Ponpes Darul Lughoh Wal Karomah tgl.18 Desember 2018

siswa yang telah bejalan sejak di Sekolah Menengah Pertama mendapatkan tambahan pelajaran dari apa yang telah dipelajarinya. Sedangkan siswa yang baru saja mendapatkan pengajaran bidang studi tertentu dapat dimulai dari hal-hal yang bersifat mendasar. Metode ini akan diberlakukan sampai siswa menempuh semester pertama, kemudian pada semester selanjutnya baru dilakukan penggabungan.

Animo masyarakat yang memilih pesantren yang mempunyai pendidikan formal memang cukup beralasan, di era yang sudah sedemikian canggih para orang tua tidak ingin anaknya ketinggalan zaman, sehingga pesantren yang mau membuka diri dengan perkembangan zaman dan mampu membuat inovasi-inovasi pendidikan yang menjadi pilihan dibanding pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama. Di sisi lain pesantren memang tidak hanya dituntut untuk menciptakan manusia yang berhasil menguasai ilmu agama tanpa memperhatikan keilmuan-keilmuan duniawi. Dengan demikian apabila pesantren-pesantren mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan di luarnya, sudah barang tentu ini merupakan hal yang baik demi perkembangan pesantren selanjutnya.

Selanjutnya bahan ajar yang dimasukkan dalam kurikulum juga harus memiliki kesesuaian dan keterkaitan (*link and match*) dengan kebutuhan lapangan kerja baik dalam bidang jasa, ekonomi maupun keahlian lainnya. Mengingat berbagai keahlian (*skill*) dan pekerjaan di era globalisasi ini begitu cepat dan dinamis, sehingga kurikulum sebagai acuan materi yang akan diajarkan harus mampu menghantarkan anak didik untuk bisa memberi kemampuan dasar untuk diteruskan belajarnya ke jenjang yang lebih tinggi

atau bahkan bisa langsung mengembangkan keilmuannya di masyarakat.

Perkembangan kurikulum dipesantren Darul Lughah Wal Karomah meliputi sumber kurikulum itu sendiri, darimana kurikulum itu berasal dan muatan muatan apa saja yang akan diterapkan. Dalam perkembangannya kurikulum pendidikan pesantren Darul Lughah Wal Karomah mampu merubah pola salaf ke modem. Sebagaimana wawancara penulis dengan ustad Saiful Hadi menuturkan:

“Perubahan kurikulum disini nyata sekali sebagaimana anda lihat sendiri. Dulu sumber kurikulum itu hak prerogatif kyai bahkan pengurus pondok, dan itu murni adanya sehingga mata pelajaran disini hanyalah ilmu agama saja. Namun sekarang coba anda liat sendiri sudah mengalami pembahan yang drastis baik itu dari sisi sumber adanya kurikulum maupun mata pelajarannya itu sendiri. Pembahan ke bentuk pola modem ini mengikuti sistem dari Kemenag Republik Indonesia”.¹⁷⁶

periode	Sumber kurikulum	Keterangan
Sebelum modernisasi	Kiai dan pengurus pondok pesantren	Kurikulum ilmu agama
Modernisasi sekarang	Kiai, pengurus pondok, Departemen Agama	Tambah ilmu umum, muatan lokal dan ekstra kurikuler

Tabel 4 perkembangan pembaharuan menuju modern

Pembaharuan kurikulum dari periode ke periode selanjutnya merupakan konsekuensi logis dari modernisasi kurikulum yang sepenuhnya ditentukan oleh Kiai dan pengurus pesantren menjadi kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah. Contoh daftar kurikulum yang mengalami Modernisasi berikut:

¹⁷⁶ Wawancara, Ustd Syaiful Hadi Lc. tanggal 18 desember 2018

Kurikulum pesantren	Muatan lokal	Kurikulum DEPDIKNAS
Bahasa arab	Tilawah	Matematika
Hadist	Mahfudhat	Bahasa inggris
Imla'	Mutola'ah	Pengetahuan alam
Tafsir	Convensation	Pengetahuan sosial
Sejarah islam	Muhadharah	Fisika
Fiqih		Biologi
Tauhid		Komputer
Khot		Kewarganegaraan
Insya'		Kimia
Nahwu		Grammer
Sharaf		Pendidikan jasmani
Tarbiyah		kesenian
Usul fiqih		

Tabel 5 mata pelajaran yang diajarkan di Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah

Di samping pelajaran-pelajaran yang diajarkan di kelas tersebut para santri juga dibekali dengan pelajaran-pelajaran tambahan yang diharapkan menjadi sarana untuk melatih pengembangan diri santri. Sejumlah pelajaran tambahan tersebut antara lain: 1) Olahraga, meliputi: Sepak Bola, Bola Volli, Beladiri, dan Tenis Meja. 2) Keterampilan, meliputi: Pertanian, menjahit, seni bordir. 3) Pramuka, 4) Drum Band, 5) Seni Peran (drama), 6) Seni Musik, meliputi: olah vokal dan instrumentalia.¹⁷⁷

Khusus mengenai pembelajaran bahasa asing, merupakan pembelajaran yang dilakukan secara intensif dan berkesinambungan, artinya proses yang terjadi merupakan upaya penciptaan budaya bahasa asing dalam keseharian.¹⁷⁸ Keseharian dimaksud adalah upaya penggunaan bahasa Arab/ Inggris di luar maupun didalam asrama. Perlu diingat bahwa sekolah yang dikelola oleh Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah mewajibkan seluruh siswa/ santrinya untuk tinggal di asrama, dengan tujuan agar proses

¹⁷⁷ Wawancara, Muhammad Miftah Sekertaris yayasan Ponpes Darul Lughoh Wal Karomah tgl.18 Desember 2018

¹⁷⁸ Wawancara, Ahmad said (alumni Pesantren Gontor dan pengurus bidang bahasa asing Ponpes Darul Lughoh Wal Karomah tgl.18 Desember 2018

pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas/ sekolah yang terbatas. Akan tetapi diharapkan mampu langsung dipraktekkan dalam keseharian di asrama.

Pendidikan integral yang teijadi di sekolah dan asrama memang sangat menunjang bagi tercapainya keberhasilan anak didik menyerap ilmu yang diberikan. Proses belajar mengajar yang terjadi dapat dikontrol penerapannya ketika anak didik berada di asrama. Ini sangat berbeda dengan sekolah yang siswanya tidak tinggal di asrama. Sehingga pendidikan dapat efektif dan efisien.

3) Modernisasi aspek pembelajaran pesantren

Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Kromah pada awal pendiriannya menggunakan sistem pengajaran tradisional/ *salaf*. Sebagai konsekuensinya dari sistem pendidikan tersebut, maka metode pengajarannya masih mempertahankan tradisi lama dan terbatas pada metode ceramah, bandongan, tuntunan, dan hafalan. Sebagaimana wawancara penulis dengan ustad Saiful Hadi bahwa:

Sebagaimana pondok pesantren salaf pada umumnya yang hanya mengajarkan ilmu agama saja maka metodenya juga salaf. Disni juga begitu yang dulunya hanya Tahfid Al-Quran dan nagji kitab kuning maka metodenya juga salaf seperti hafalan, bandongan dan sorogan.¹⁷⁹

Tetapi dalam proses perkembangan selanjutnya diterapkan sistem klasikal, meskipun sarana dan prasarana yang tersedia masih cukup sederhana. Upaya pengembangan sistem pembelajaran ini selalu diupayakan untuk mencari pola-pola baru yang dianggap cocok dan berdaya ampuh untuk melahirkan santri intelektualis.

¹⁷⁹ Wawancara, Ustd Syaiful Hadi Lc. tanggal 17 desember 2018

Itulah sebabnya sehingga pemilihan metode pendidikan dilakukan secara cermat dan disesuaikan dengan berbagai faktor yang terkait dari si terdidik, berupa kemampuan fisik, tingkat intelektual, dan faktor-faktor lainnya. Sebagaimana wawancara penulis dengan ustad Lukman Hakim mengatakan:

“ Sesuai zaman dan waktunya, penggunaan metode pembelajaran harusnya sejalan. Metode yang dipakai dipesantren ini banyak sekali diantaranya metode resitasi, demonstrasi, drama tapi metode lawas juga dipakai seperti hafalan dan sorogan. Intinya metode harus sejalan dengan waktunya dan pelajaran apa yang akan disampaikan”¹⁸⁰

Sejalan dengan itu sistem pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah mengalami Modernisasi menjadi:

Sistem Halaqah: Untuk sistem ini menjadi sistem yang pokok bagi santri Darul Lughah Wal Karomah, mengingat sistem yang digunakan adalah metode *sorogan* yaitu santri membaca hafalan al-Qur'an yang telah dipelajari santri dan kiai menyimak hafalan tersebut dengan teliti dan memperhatikan kefasihan, *waqaf* (tempat berhenti), tajwid dan sebagainya.

Di samping itu, *sorogan* ini juga diberlakukan untuk pengajaran kitab kuning seperti pesantren-pesantren lain. Selain itu pada materi tafsir seorang ustadz membaca kitab disertai dengan makna lengkap kaidah kaidah nahwunya dan di kelilingi para santri dan berusaha menggali pemahaman al- Quran¹³⁹. Metode ini dianggap paling cocok mengingat kebiasaan sejak dulu diterapkannya serta hasil keilmuan santri yang memuaskan.

Sistem Klasikal/ Persekolahan: Sistem klasikal ini diberlakukan pada pendidikan formal yang telah dibuka oleh pondok pesantren Darul Lughah Wal

¹⁸⁰ Wawancara, KH. Amir Mahmud Tgl. 18 Desember 2018

Kromah yaitu MA, MTS, SMP dan SMK. Kelompok kelas belajar ialah sekelompok pelajar atau santri mengikuti pendidikan yang proses belajar mengajarnya berlangsung dalam suatu ruangan dalam jangka waktu tertentu, mengikuti pelajaran yang sama dan para santri mempunyai umur yang kurang lebih sama atau sebaya. Kemudian diadakan ujian kenaikan kelas, bagi yang lulus dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sistem persekolahan mempunyai keuntungan dan kelebihan bila dibandingkan dengan sistem *halaqah*. Diantaranya memudahkan para guru untuk mengetahui tingkat penguasaan santri terhadap pelajaran yang diberikan, karena jumlah santri terbatas pada setiap kelas. Guru dapat mengevaluasi tingkat kemampuan siswanya terhadap mata pelajaran yang diberikan. Dalam sistem klasikal ini para guru di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Kromah mengajar dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, resitasi, dan penugasan dengan menyesuaikannya dengan mata pelajaran yang cocok dengan metode tersebut.

Metode demonstrasi dikenal dengan metode yang bertujuan untuk menggambarkan yang pada umumnya berupa penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Dalam pengajaran agama metode ini biasanya digunakan untuk mendemonstrasikan praktek-praktek pengamalan ibadah seperti sholat, pengurusan atau penyelenggaraan jenazah, seperti memandikan, mengafani, menyolati, dan menguburkan. Demikian juga praktek pelaksanaan ibadah haji.

Dari beberapa metode yang dilaksanakan biasanya metode resitasi

sangat dominan, dominasi ini misalnya dapat dilihat ketika di luar jam sekolah para santri dikumpulkan dalam suatu ruangan berdasarkan jenjang sekolah kemudian ditekankan untuk mempelajari pelajaran yang telah diajarkan di sekolah, dalam kesempatan ini biasanya dipergunakan untuk mengerjakan pekerjaan rumah.

4) Fungsional pesantren

Pesantren Darul Lughah Wal Karomah selama perjalanannya telah mampu menjalankan fungsi sebagai suatu lembaga yang mempunyai *concern* tidak hanya terhadap pendidikan akan tetapi juga telah mampu melakukan peran dan fungsi sebagai lembaga yang menghasilkan para qari' dan qari'ah, hafidh dan hafidhah yang handal serta menjadi tokoh masyarakat. Sebagaimana wawancara penulis dengan K. H. Muktafi menuturkan:

“Fungsi dan peranan pesantren ini semakin luas. Yang dulunya hanya sebagai lembaga dakwah dan pendidikan. Namun di era sekarang fungsi pesantren bertambah sebagai lembaga sosial dan juga ekonomi.”¹⁸¹

Selaras apa yang di tuturkan K.H. Amir Mahmud:

“Pesantren saat ini tidak hanya sebatas mencetak ulama saja. Tapi harus lebih dari itu bisa berupa lembaga ekonomi yang kreatif, intinya yang bisa membantu masyarakat atau santri sendiri dalam menunjang kebutuhan hidup”¹⁸²

Dengan demikian fungsi ganda pesantren terus bertambah. Tidak hanya sebagai pendidikan melainkan juga penolong kebutuhan ekonomi dan sosial masyarakat. Berikut fungsional pesantren Darul Lughah Wal Karomah.

Sebagai Lembaga Pendidikan: Berawal dari bentuk pengajian yang sangat

¹⁸¹ Wawancara, KH. Muktafi Ketua yayasan Ponpes Darul Lughoh Wal Karomah tgl.18 Desember 2018

¹⁸² Wawancara, KH. Amir Mahmud Aly Wafa pengasuh Ponpes Darul Lughoh Wal Karomah tgl.18 Desember 2018

sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran secara material untuk immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama'-ulama' abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material itu adalah diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan, segi materialnya terletak pada materi bacaannya tanpa diharapkan pemahaman yang lebih jauh tentang isi yang terkandung di dalamnya. Jadi sasarannya adalah kemampuan bacaan yang tertera wujud tulisannya.

Ketika Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Kromah hanya mengajarkan materi materi pendidikan agama Islam dan tahfizul Qur'an, maka gambaran tersebut masih sangatlah nyata. Di saat ketika santri hanya ditekankan pada bagaimana menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa berusaha mendalaminya lebih jauh lagi dengan berbagai disiplin ilmu-ilmu yang terkait dengan Al- Qur'an.

Dalam perkembangannya, misi pendidikan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Kromah terus mengalami perubahan sesuai dengan arus kemajuan zaman yang ditandai dengan munculnya Ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Sejalan dengan terjadinya perubahan sistem pendidikannya, maka Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Kromah makin memperjelas fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan semangat keilmuan, meskipun pada pelaksanaannya di samping pola pendidikan secara tradisional diterapkan juga pola pendidikan modem. Hal ini nampak dari

kurikulum yang diajarkan, yang merupakan integrasi pola lama dan baru.

Pola pelaksanaan pendidikan yang berlangsung di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah, tidak lagi terlalu tergantung pada seorang kyai yang mempunyai otoritas sebagai figur sakral. Tetapi lebih jauh daripada itu kyai berfungsi sebagai koordinator sementara itu pelaksanaan atau operasionalisasi pendidikan dilaksanakan oleh para guru (ustadz) dengan menggunakan serangkaian metode mengajar yang sesuai, sehingga dapat diterima dan dapat dipahami oleh para santri pondok pesantren yang mengembangkan system tersebut.

Pemahaman fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan terletak pada kesiapan pondok pesantren Darul Lughah Wal Kromah (yang dalam hal ini seluruh jajaran pengelola yayasan maupun pengurus pesantren) dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan di bidang pendidikan, dengan jalan adanya perubahan sistem pendidikan sesuai dengan arus perkembangan zaman.

Fungsi tersebut telah dijalankan dengan baik oleh Pesantren Darul Lughah Wal Kromah, sehingga pesantren ini menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang cukup diperhitungkan di kalangan masyarakat Kota Kraksaan maupun Kota dan Kab. Probolinggo pada umumnya. Sebagai lembaga pendidikan Islam, ia menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran yang juga mempunyai andil besar dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana lembaga pendidikan lain pada umumnya.

Sebagai Lembaga Sosial: Fungsi Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Kromah sebagai lembaga sosial dapat dilihat dari keterlibatan pesantren

dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan dan dakwah tetapi lebih jauh daripada itu ada kiprah yang sangat besar dari pondok pesantren yang telah disajikan oleh pesantren untuk masyarakatnya.

Pengertian masalah-masalah sosial yang dimaksud oleh Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah pada dasarnya bukan saja terbatas pada aspek kehidupan duniawi saja melainkan tercakup di dalamnya masalah-masalah kehidupan ukhrawi, berupa biMadrasah Bertaraf Internasionalngan rohani. Keluasan doktrin Islam telah menyebabkan semakin menyebarnya pondok pesantren sebagai lembaga sosial terutama di kalangan kelompok pondok modem (*khalaf*) karena menerima perubahan sesuai dengan tuntunan zaman.¹⁴⁹ Dan kemajuan tingkat berfikir masyarakat mempengaruhi adanya pengembangan pesantren sebagai lembaga sosial yang cenderung mengangkat harkat dan martabat manusia.

Sejalan dengan itu, sebagai komunitas belajar keagamaan pesantren mempunyai hubungan yang erat dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Dalam masyarakat pedesaan tradisional, kehidupan keagamaan merupakan bagian yang menyatu dengan kenyataan hidup masyarakat sehari-hari. Pesantren Darul Lughah Wal Kromah sebagai lembaga syi'ar agama Islam mempunyai integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum.

Sebagai Lembaga Ekonomi: Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Kromah berupaya selalu mengembangkan inovasi-inovasi pembelajaran yang

mau tidak mau harus membutuhkan pendanaan yang tidak sedikit. Untuk mengantisipasi hal tersebut para pengurus yayasan berupaya membentuk sebuah lembaga ekonomi yang diharapkan dapat menopang berbagai kebutuhan pesantren tersebut. Lembaga tersebut adalah “Koperasi Pesantren” yang legalitasnya telah diakui dan berbadan hukum berdasarkan Surat Keputusan Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kota Kraksaan dengan nomor badan hukum yang jelas.

Kendati pada tahap awal Koperasi Darul Lughah Wal Kromah kegiatan pokoknya baru berupa Warung Serba Ada (WASERDA), akan tetapi untuk rancangan jangka panjang ke depan akan diupayakan usaha-usaha lainnya. Usaha ke depan diupayakan bagaimana melibatkan masyarakat muslim sekitar Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Kromah untuk berupaya bersama-sama meningkatkan taraf hidup dengan bekeja sama di bidang ekonomi.

Selain fungsi-fungsi tersebut di atas, pada dekade terakhir ini pemerintah dan masyarakat Kota Kraksaan khususnya menaruh harapan kepada pesantren ini untuk menjadi salah satu agen perubahan (*agen of change*) dan pembangunan masyarakat. Pembaharuan pesantren dari segi fungsinya pada masa kini, mengarah pada substansi pendidikan pesantren agar lebih responsif terhadap kebutuhan tantangan zaman¹⁵¹. Meskipun sampai saat ini belum ada data yang menunjukkan bahwa pesantren ini mampu menelorkan alumni yang mempunyai nama yang cemerlang, akan tetapi dari berbagai even MTQ dapat dilihat bahwa alumni Pesantren Darul Lughah Wal Karomah selalu menjadi utusan kafilah MTQ dari daerahnya masing-masing.

Pesantren ini selain berfungsi seperti dikemukakan di atas, juga berfungsi sebagai pusat informasi dan pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di lingkungan sekitarnya. Ekonomi masyarakat sekitarnya menjadi tumbuh berkembang karena masyarakat menyediakan bahan-bahan kebutuhan pokok para santri dan kebutuhan pesantren pada umumnya. Hal ini berarti bahwa pesantren telah mengarah pada pembaharuan fungsi- fungsi pesantren.

Tentu saja keberadaan pesantren ini sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang banyak menampung peserta didik merupakan momentum yang kondusif untuk membawa para santrinya menjadi ahli, di samping berpengetahuan teoritis, juga berpengetahuan praksis dalam berbagai aspek pengetahuan.

Para santri tidak saja diberikan pelajaran agama, tetapi juga diberikan pelatihan pelatihan yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia. Contoh dari bentuk pelatihan tersebut adalah mereka yang berminat diberi pengetahuan pertukangan yang biasanya langsung dapat mempraktekkannya dalam pembangunan pondok pesantren Darul Lughah Wal Kromah. Di samping itu juga di bidang pertanian, menjahit, seni bordir dan lain-lain. Hal ini membuktikan bahwa pesantren telah melangkah lebih maju dari sebelumnya, yang hanya terbatas sebagai lembaga pendidikan dan pengkajian agama Islam.

Dari uraian mengenai fungsi Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Kromah di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam konteks fungsi kelembagaan, pesantren ini mempunyai tiga fungsi pokok, yaitu: *pertama*, sebagai sumber ilmu pengetahuan Islam; *kedua*, berfungsi memelihara tradisi

Islam; *ketiga*, pengkader ulama' Al-Qur'an; dan *keempat*, sebagai lembaga ekonomi. Sedangkan pada fungsi sosial pesantren ini berfungsi: *pertama*, menampung peserta didik; *kedua*, memberikan fatwa keagamaan kepada masyarakat; *ketiga*, pusat pertumbuhan ekonomi masyarakat, dan; *keempat*, sebagai sumber agama Islam kehidupan bangsa sebagaimana lembaga pendidikan lain pada umumnya.

5) Sarana pendidikan pesantren

Sejalan dengan perkembangan jumlah santri yang meningkat dari tahun ke tahun maka sudah menjadi suatu keharusan bagi pengasuh pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah untuk menyediakan fasilitas-fasilitas pendidikan yang baik, baik sarana maupun prasarana pendukungnya, sehingga upaya peningkatan kualitas pendidikan terpenuhi. Selaras wawancara penulis dengan bapak Syaiful hadi, bahwa:

“Demi mendukung pesantren ini selalu maju, kami selalu perbarui dengan adanya inventaris atau pengadaan alat alat pendidikan dalam pesantren yang lebih baik, misalnya LCD Proyektor, Komputer tersambung internet, dan sekarang masih dirintis perpustakaan berbasis Teknologi. Mau bagaimana lagi? Katanya kita mau bersaing dengan lembaga lain, sudah kewajiban kita menyediakan alat alat pendidikan yang serba modern dan canggih supaya mutu kualitas pendidikan kita juga canggih”¹⁸³

Kesadaran pesantren dalam merespon arus modernisasi dengan meningkatkan kualitas sarana prasarana pendidikan adalah hal yang mutlak diperlukan dan harus menjadi langkah konkret demi terwujudnya cita cita pesantren ini. Intinya pesantren ini tidak boleh mati di era yang serba modern ini. Begitu pula yang di tuturkan H. Miswad.

“Kenikaren kita membeli lagi Computer dan wifi agar

¹⁸³ Wawancara, Ustd Syaiful Hadi Lc. tgl 17 desember 2018

pesantren ini benar benar berkualitas dan tidak tertinggal pendidikannya. Ini mutlak diperlukan karena diluar sana banyak lembaga lain yang juga berlomba lomba membenahi sarana pendidikannya. Setidaknya kami menyediakan sarana serba modern di era yang serba modern ini mas”.¹⁸⁴

Berikut sarana dan prasarana tersebut dapat dilihat dari data fasilitas fisik yang ada di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah seperti terlihat dalam tabel berikut ini:

No	Fasilitas fisik	Jumlah
1	Ruang kelas	80 ruang
2	Kantro guru	4 buah
3	Ruang koperasi	4 buah
4	Kantor TU	4 buah
5	Aula	2 buah
6	Perumahan kiai pengasuh	4 buah
7	Kolam besar tempat mandi	2 buah
8	Kamar/asrama santri	150 kamar
9	Tempat mandi/WC	60 buah
10	Kantor diniyah	2 buah
11	Kantor OSIS	4 buah
12	Masjid	2 buah
13	Tempat pesulukan	1 buah
14	Dapur	4 buah
15	Ruang tramu	2 buah
16	Tempat wudhu	10 buah
17	Ruang perpustakaan	2 buah
18	Area tanah pesantren	4 buah
19	Gedung olah raga	2 buah
20	LCD proyektor	3 buah
21	Wifi	4 buah
22	Komputer	16 buah
23	Lab komputer	1 buah
24	Lab bahasa	1 buah

Tabel 6 data sarana prasarana Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah

¹⁸⁴ Wawancara, Amir Mahmud selaku pengasuh Pesantren. tgl. 17 Desember 2018

4. Implikasi dari modernisasi terhadap keberlangsungan pesantren

Adapun dampak dari modernisasi lembaga tidak lah jauh dengan yang terjadi pada lembaga pesantren yang lain. Hal yang paling menonjol adalah tentang manajemen kelembagaan, pengaruh terhadap kepercayaan masyarakat sebagai wujud bentuk meningkatnya jumlah santri, pembaharuan sistem pembelajaran yang akan lebih mempermudah untuk mencapai tujuan dan Visi Misi pesantren.

Yang pertama adalah tentang manajemen lembaga. Di Darul Lughoh Wal Karomah ini yang dulu semua keputusan menjadi otoritas kiyai, sekarang sudah beralih fungsi menjadi tugas dan kewajiban bersama sebagai pihak fungsional lembaga. Yang dimaksudkan adalah semua *steak holder* diberikan keleluasaan untuk memberikan arah dan warna dalam perkembangan pendidikan. Seperti apa yang disampaikan oleh Amir Mahmud selaku pengasuh pesantren.

“Dalam manajerial lembaga, disini para Guru dan perangkat semua memiliki andil dalam memikirkan arah kemajuan lembaga mas, tidak seperti dulu, dimana perangkat pendidikan hanya melaksanakan intruksi dari atasan (kiyai). Jadi kita lebih leluasa dan nyaman dalam mengeluarkan pendapat dan aspirasi kita”¹⁸⁵

Dan dengan melakukan perubahan menjadi lembaga modern tersebut baik secara fungsional dan juga dalam proses pembelajaran, ada dampak positif yang kedua dalam keberlangsungan pendidikan yang ada di

¹⁸⁵ Wawancara, Amir Mahmud selaku pengasuh Pesantren. tgl. 17 Desember 2018

Darul Lughoh Wal Karomah ini. Yaitu dengan semakin bertambahnya santri, ini menunjukkan bagaimana masyarakat memberikan kepercayaannya terhadap lembaga Darul Lughoh Wal Karomah sebagai lembaga yang mampu untuk menjawab tantangan zaman. Seperti yang sudah disampaikan oleh pengasuh pesantren.

“Sebagai dampaknya disini juga ada mas. Dengan semakin berkembangnya lembaga pendidikan kita, murid-muridpun semakin bertambah meningkat.”¹⁸⁶

Dalam pembaharuan sistem pembelajaran juga menjadi dampak terakhir yang penulis jelaskan sebagai implementasi terjadinya perubahan dari sistem salaf menuju modern. Lebih mudahnya tenaga pendidik dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Dengan memaksimalkan segala fasilitas yang ada, guru lebih dapat mengontrol tumbuh kembang siswa khususnya dalam bidang pendidikan. Seperti yang dijelaskan oleh Ustad Saiful Hadi menjelaskan bahwa.

“dalam proses pembelajaran kita juga lebih mudah, leluasa dalam menggunakan metode, karenadari segi fasilitas juga sudah ada. Walaupun juga secara kuantitas masih dirasa kurang, akan tetapi dengan fasilitas yang ada setidaknya sudah banyak membantu mas dalam proses pembelajaran.”¹⁸⁷

Dari ketiga poin tersebut dapat menjadikan gambaran bahwa dampak atau implikasi dari modernisasi lembaga telah mampu untuk menjawab segala kebutuhan dalam proses pendidikan, dan juga mampu untuk mempermudah pesantren mewujudkan segala Visi dan Misinya.

¹⁸⁶ Wawancara, Amir Mahmud selaku pengasuh Pesantren. tgl. 17 Desember 2018

¹⁸⁷ Wawancara, Ustd Syaiful Hadi Lc. tgl 17 desember 2018

C. Analisis lintas situs

Penelitian ini telah menyajikan data dan temuan penelitian di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Mojokerto dan Ponpes Darul Lughoh Wal Karomah Probolinggo. Oleh karena itu selanjutnya akan dilanjutkan dengan menganalisis yang berdasarkan pada temuan penelitian dengan menyajikan persamaan dan perbedaan kedua lembaga tersebut, meskipun dari hasil temuan penelitian menyimpulkan lebih banyak persamaannya akan tetapi didalam persamaan tersebut masih ada sedikit perbedaan di dalam komponennya. Berikut ini akan dijelaskan analisis tersebut yang berdasarkan dari hasil temuan peneliti.

1. Persamaan

a. Penerapan sistem pendidikan

Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah menerapkan cara kerja sistematis (kesatuan). Kesatuan sistem dalam pendidikan yang diterapkan oleh Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah nampak pada keberadaan unit pendidikan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Sistem pendidikan yang mereka tawarkan merupakan suatu keseluruhan pendidikan yang terorganisasi yang terdiri dari suatu golongan atau kombinasi dari berbagai bentuk pendidikan yang membentuk satu kesatuan yaitu pendidikan Madrasah Bertaraf Internasional. Unit pendidikan ini diklasifikasikan kedalam empat macam sistem, yaitu sistem 1) sistem pendidikan umum/formal, 2) sistem pendidikan diniyah/mua'dalah, dan) sistem pendidikan *life skill*.

Adapun dalam pesantren Darul Lughoh Wal Karomah sudah melakukan pembaharuan menuju kesempurnaan, sistem pendidikan yang

digunakan di lembaga tersebut menggunakan 2 pengelompokan yakni, Pondok/non klasikal dan Madrasah/klasikal. Sistem pondok/klasikal untuk memberikan pembelajaran keagamaan dan kitab-kitab sedangkan untuk madrasah/klasikal, santri diberikan pembelajaran sesuai dengan tingkatan masing-masing yaitu pada jenjang SMP, SMK dan MA.

Dapat disimpulkan bahwa di kedua lembaga tersebut sama dalam penerapan cara belajar siswa. Dimana para santri diberikan wadah khusus untuk menumbuh kembangkan potensi dan bakatnya, juga untuk bagaimana menumbuh kembangkan nalar berfikirnya dengan dasar ilmu agama sebagai pondasi nalar berfikir para santri.

b. Bentuk modernisasi

Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah adalah Modernisasi pada aspek fungsional pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah meliputi: 1) sebagai lembaga pendidikan yaitu sumber ilmu pengetahuan Islam, pemelihara tradisi Islam dan sebagai reproduksi ulama', 2) sebagai lembaga ekonomi, 3) sebagai lembaga sosial.

Adapun di Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah Modernisasi pada aspek kelembagaan dan organisasi, yaitu dari kepemimpinan individu (kiai) kepada sistem kepemimpinan kolektif (yayasan) dengan pembagian kerja yang jelas. Modernisasi pada aspek kurikulum sehingga terjadi perpaduan dan keseimbangan antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum. Juga melakukan modernisasi pada aspek pengajaran, yaitu dari sistem *halaqah* dengan metode menghafal kitab Al-Qur'an serta mengkaji kitab-kitab klasik ke sistem klasikal/persekolahan dengan metode pengajaran yang

berlaku pada lembaga pendidikan modern, seperti metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, demonstrasi, drama, resitasi, dan kerja kelompok.

c. Secara Implikasi dari modernisasi

lembaga Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah dan juga Darul Lughoh wal Karomah adalah: *pertama* Pesantren tersebut berkembang semakin maju karena dapat mengikuti irama perkembangan zaman. *Kedua* peran kedua lembaga tersebut dalam pengembangan agama Islam bagi masyarakat sekitar semakin menunjukkan hal yang positif. *Ketiga* Proses pembelajaran semakin tertib, karena telah tersusun manajemen organisasi dengan baik.

2. Perbedaan

- a. Pada poin infrastruktur / sarana dalam pembelajaran. Walaupun secara esensi dari kedua lembaga tersebut sudah memberikan bentuk nyata dalam pengembangan fasilitas pembelajaran yang sudah bisa dinikmati oleh para santri dalam proses pembelajaran, akan tetapi dari kedua lembaga tersebut masih peneliti temukan ada ketertinggalan dalam pengadaan fasilitas di Pesantren darul Lughoh Wal Karomah. Seperti halnya laboratorium yang masih terbatas, LCD yang tidak pada setiap kelas disediakan, fasilitas asrama (tempat mukim para santri), masih menggunakan kapur tulis dan lain sebagainya.

BAB V

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah

1. Latar belakang modernisasi

Sebagai sebuah pesantren, Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet memiliki tanggung jawab yang besar dalam rangka *tafaqquh fiddin* dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Proses *tafaqquh fiddin* tersebut kemudian dirumuskan dalam sebuah formula kurikulum yang mampu menjawab berbagai tantangan generasinya, diantaranya generasi *post millennial*. Sebenarnya tren generasi *millennial* sudah mulai bergeser menuju generasi *post millennial*, atau biasa disebut generasi Z. Maka sepatutnya saat ini sebuah pesantren lebih fokus bagaimana menyikapi serta mempersiapkan bagi para santri untuk bisa mewarnai.

Untuk merumuskan sebuah kurikulum dalam pesantren, sebelumnya yang harus kita fahami bersama adalah bagaimana karakter generasi *post millennial* tersebut. Sebagaimana dikutip oleh *tirto.id*,¹⁸⁸ generasi *post millennial* memiliki tren yang sedikit berbeda dengan generasi *millennial*. Generasi *post millennial* lebih banyak menghabiskan waktunya di depan gadget mereka. Gadget dijadikan sebagai media untuk bersosial. Dalam bidang hiburan, mereka lebih cenderung mencari hiburan berbasis teknologi, diantaranya *streaming*, film, gim, dan aplikasi on-line lainnya.

¹⁸⁸ Auliya Adam. *Selamat Tinggal Generasi Millennial, Selamat Datang Generasi Z*. Di Madrasah Bertaraf Internasional dari <https://tirto.id/selamat-tinggal-generasi-milenial-selamat-datang-generasi-z-cnzX>. 20 desember 2018

Sejauh ini, generasi *post millennial* dikenal sebagai karakter yang lebih tidak fokus dari generasi *millennial*, tapi lebih serba-bisa; lebih individual, lebih global, berpikiran lebih terbuka, lebih cepat terjun ke dunia kerja, lebih wirausahawan, dan tentu saja lebih ramah teknologi. Kedekatan generasi ini dengan teknologi sekaligus membuktikan masa depan sektor tersebut akan semakin cerah di tangan mereka. Dari segi ekonomi, menurut survei Nielsen, Generasi Z sudah memengaruhi perputaran ekonomi dunia sebagai 62% konsumen pembeli produk elektronik. Ini dipengaruhi oleh kehidupan mereka yang sudah serba terkoneksi dengan internet.¹⁸⁹

Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah sendiri memiliki orientasi pada pengembangan berbagai aspek kecerdasan baik dari segi kognitif, segi afektif, psikomotorik dan juha dari sisi priritual, serta keterampilan (*life skill*) siswa,¹⁹⁰ Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah berusaha semaksimal mungkin menyelenggarakan semua kegiatan intra maupun ekstra kurikuler yang mawadahi minat para siswa dengan biMadrasah Bertaraf Internasional yang intensif. Sejak pukul 3 pagi hingga pukul 6 pagi, para siswa dikondisikan untuk jamaah sholat Tahajud, sholat Subuh, istighotsah dan pengajian kitab bersama pengasuh pesantren sebagai ciri khas pesantren untuk menempa kecerdasan spiritual anak didik.

Di era saat ini, persaingan hidup dalam bermasyarakat semakin ketat. Sedikit saja kita tidak tau tentang hal yang menjadi trending baik dari segi tradisi, atau dari segi keilmuan, pastinya kita sudah satu langkah menuju kemunduran.

¹⁸⁹ Auliya Adam, *Selamat Tinggal Generasi Millennial*

¹⁹⁰ Wawancara dengan Koordinator Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah, Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd. Pada 22 November 2018, 22.45 WIB

Bekal yang harus dipersiapkan untuk menjadi manusia yang ingin mencapai cita-cita luhurnya pastinya tidaklah sedikit.

Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah disini memiliki tujuan yang mulia dalam membangun lembaga pendidikannya. Dengan prinsip yaitu memberikan fasilitas dan bekal dalam bentuk pembelajaran guna untuk mewadahi para penerus estavet dalam kancah keilmuan seperti yang suddah dirumuskan dalam Visi dan Misi Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah, Terwujudnya manusia yang unggul, utuh dan berakhlaqul karimah untuk Izzil Islam Wal-Muslimin dan untuk keberhasilan cita-cita kemerdekaan. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd. selaku korrdinator Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah:

“Dalam pribadi seseorang, pastinya mempunyai bakat masing-masing mas. Memiliki hak untuk bisa mengembangkan dirinya menjadi orang yang selalu lebih baik. Dan yang terpenting, dalam jiwa manusia juga terdapat kemampuan yang seharusnya kita meresponnya dengan baik agar kesuksesan yang mereka inginkan dapat tercapai. Jangan sampai kita memberikan cara yang kurang tepat dalam pembelajaran sehingga tidak mampu untuk merespon apa yang menjadi potensi dasar siswa, sehingga apa yang seharusnya mereka dapatkan itu semua tidak terfasilitasi. Disitulah kita tidak mau mendzoliminya.”¹⁹¹

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa, Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah memberikan fasilitas yang terbaiknya demi mewujudkan semua cita pribadi santri-santrimya, cita-cita lembaga, masyarakat, Bangsa dan Agama, dengan dasar tidak menafikan hak-hak santri didiknya untuk berlatih dan belajar (mendapatkan fasilitas yang seharusnya mereka dapatkan).

¹⁹¹ Wawancara dengan Koordinator Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah, Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd. Pada 22 November 2018, 22.45 WIB

Langkah demi langkah, perubahan demi perubahan, sebuah jerih payah yang dilakukan oleh jajaran kepengurusan pesantren Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah bertujuan untuk memberikan yang terbaik dan sampai hari ini sudah memberikan bukti bahwa Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah memiliki lulusan yang mampu bersaing baik dari segi keilmuan, maupun dalam kemampuan kepribadian.

Terbukti dengan masuknya lulusan Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah dalam lembaga tinggi ternama. Baik dalam kancah Nasional maupun Inter Nasional. Banyak juga prestasi yang diraih oleh Madrasah Bertaraf Internasional baik dari segi kelembagaan, ataupun prestasi yang diperoleh santri yang digembleng penuh, diberikan pembelajaran yang tepat dalam lembaga Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah.

2. Penerapan sistem pendidikan

Stigma negatif yang sering didengungkan oleh kebanyakan orang bahwa sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren adalah sistem yang tidak tertata, pembelajaran dan fasilitas yang apa adanya, SDM yang tidak *up to date*, dan kurikulum yang tidak mengikuti perkembangan zaman nampaknya harus digali dan dicari solusinya. Masalah ini harus dilihat secara sistematis, yaitu melihat suatu masalah secara satu kesatuan, keseluruhan bukan sebagian-sebagian secara terpisah. Sebagai contoh untuk mengatasi masalah kurikulum yang ketinggalan zaman, pemecahan masalah bukan pada penggantian kurikulum saja, tetapi juga satu kesatuan dengan peningkatan atau regenerasi SDM, pembaruan cara kerja, peningkatan mutu guru, peningkatan proses belajar dan sebagainya

yang bisa menunjang kearah perbaikan kurikulum. Cara pandang semacam ini merupakan cikal bakal dari cara pandang sistem.

Dalam menciptakan suasana modernisasi, Madrasah beertaraf Internasional Amanatul Ummah (untuk seterusnya disingkat MBI) menerapkan cara kerja sistematis. Bagi MBI modern tidak hanya dari segi fisik saja tetapi juga ruhnya. Sebagai contoh MBI tidak hanya memodernisasikan fasilitas kegiatan belajar saja tetapi juga memodernisasikan pelayanan yang ada baik peningkatan pelayanan pendidikan, pelayanan keagamaan dan pelayanan sosial kemasyarakatan. Kesatuan sistem dalam pendidikan yang diterapkan oleh MBI nampak pada keberadaan unit pendidikan yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Johnson, Kast dan Rosenzweig dalam Salamoen yang mendefinisikan: “Sistem adalah suatu keseluruhan yang terorganisasi atau kompleks, suatu golongan atau kombinasi dari berbagai hal atau bagian, yang membentuk satu kesatuan”¹⁹²

Nampaknya MBI juga memakai definisi sistem ini untuk mendefinisikan sistem pendidikan yang mereka tawarkan, yaitu suatu keseluruhan pendidikan yang terorganisasi yang terdiri dari suatu golongan atau kombinasi dari berbagai bentuk pendidikan yang membentuk satu kesatuan yaitu pendidikan MBI. sistem pendidikan MBI terdiri dari bagian-bagian yang mereka sebut unitunit pendidikan yang secara fungsional terkait satu sama lain yang menunjukkan suatu gerak dalam rangka mencapai satu tujuan yaitu terwujudnya manusia yang unggul, utuh

¹⁹² Salamoen S, Pendekatan sistem, Op.cit. h. 45

dan berakhlakul karimah untuk izzil Islam Wal,Muslimin dan untuk keberhasilan cita-cita kemerdekaan.

Darwin dalam bukunya mengklasifikasikan sistem berdasarkan ujud, asal-usul proses terjadinya, pengaruhnya terhadap sistem lain, serta berdasarkan jumlah komponen sistemnya.¹⁹³ Berdasarkan ujudnya, sistem pendidikan MBI tergolong pada sistem yang abstrak atau sosial. Karena pada sistem pendidikan khususnya pendidikan di MBI kita tidak bisa melihat ujud, warna, bentuk, dan lain sebagainya yang bersifat kongkrit. Berdasarkan asal-usul proses terjadinya, sistem pendidikan MBI masuk pada sistem buatan, karena sejatinya sistem pendidikan MBI tidak terjadi dengan sendirinya tetapi dibuat dan dirancang oleh manusia yang dalam hal ini pendiri MBI, K.H Asep Saifudin Chalim.

Sistem pendidikan di MBI dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk, yaitu sistem pondok pesantren, sistem sekolah umum, sistem madrasah dan sistem pelatihan/kursus yaitu (lembaga bahasa dan ekstrakurikuler).

3. Modernisasi pesantren

Sebagaimana kita ketahui, selain melaksanakan proses pembelajaran sebuah lembaga pendidikan - terkhusus pesantren - juga memiliki peran menjaga identitas kultural (*cultural identity*), menjaga dan melanggengkan tradisi dan budaya masyarakat dimana pendidikan berlangsung.

Maka dari itu, Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet selain melaksanakan proses pembelajaran, juga mempersiapkan santri untuk bisa tetap menjaga tradisi, namun tidak melalaikan bagaimana tantangan kedepan.

¹⁹³ Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran*, OpCit., h.46-48

Membekali sebuah keterampilan serta wawasan kepada para santri untuk tidak kaget bagaimana generasi *post millennial* lainnya adalah sebuah keniscayaan. Menjadi santri yang mampu mengarungi segala medan zaman yang tetap memegang teguh prinsip-prinsip ajaran agama Islam.

Seiring terjadinya perubahan pada unsur geografi, biologi, ekonomi atau kebudayaan, maka sepatutnya sebuah pesantren harus ikut serta mewarnai, tidak justru terbawa arus yang membuat pesantren kehilangan jati dirinya. Pesantren harus adaptif dengan kondisi zaman yang berlaku hari ini, bahkan mampu memprediksi bagaimana kebutuhan zaman yang akan datang.

Lantas bagaimanakah Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet mengaMadrasah Bertaraf Internasionall sikap tentang hal ini? Sebagaimana hasil temuan peneliti dalam menggali informasi melalui wawancara, kajian pustaka, telah ditemukan beberapa hal penting bagi peneliti untuk di uraikan serta dikritisi.

a. Kelembagaan pesantren

Pada umumnya pesantren bernaung di bawah sebuah yayasan pendidikan. Yayasan ini dapat saja merupakan milik pribadi/ perorangan maupun milik bersama/ kolektif. Perbedaan ini biasanya juga akan berimplikasi pada corak managerial yang berlangsung di yayasan tersebut, bahkan ke pesantren yang bernaung di bawahnya. Perbedaan ini juga akan menjadi sangat berarti apabila dikaitkan dengan perspektif pembinaan dan pengembangan pesantren dalam struktur relevansinya dengan pengembangan Sistem Pendidikan Nasional di masa mendatang, yang tentu saja masing-masing mempunyai kekurangan dan

kelebihan.

Kelebihan pesantren dengan yayasan yang dimiliki perorangan adalah, antara lain: mereka mempunyai kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri dan bebas merencanakan pola pengembangannya. Tokoh sentral (dalam hal ini kiai) menjadi sangat dominan sehingga dalam gerak langkah organisasi pesantren semacam ini akan lebih banyak ditentukan oleh figur kiai yang biasanya menjadi figur yang disegani. Akan tetapi mereka juga memiliki kelemahan kelemahan antara lain: ia akan selalu tergantung oleh kemauan dan kemampuan perorangan yang belum tentu konsisten dalam melaksanakan kebijakan. Manajemennya biasanya tertutup dan kurang bisa mengakomodir masukan masukan dari luar yang mungkin saja tepat untuk diterapkan. Pola semacam ini tak pelak lagi melahirkan implikasi manajemen otoritarianistik.

Oleh karena itu pembaharuan menjadi suatu hal yang acap sulit diwujudkan terlebih lagi apabila figur pemilik yayasan tersebut kurang aspiratif dengan perkembangan zaman. Di samping itu pola seperti ini akan berdampak kurang prospektif bagi kesinambungan pesantren di masa depan. Maka banyak pesantren yang sebelumnya populer, tiba-tiba jatuh kehilangan pamor, ketika sang kiai meninggal.¹⁹⁴

Sebaliknya kelebihan pesantren yang berada di bawah sebuah institusi/ lembaga yang dikelola secara kolektif antara lain tidak selalu bergantung pada perorangan, tetapi tergantung pada institusi yang lengkap dengan mekanisme sistem keijanya, sehingga dapat dikontrol dan dievaluasi kemajuan dan

¹⁹⁴ Oleh karena itu pesantren yang masih tetap melestarikan manajemen semacam ini biasanya meskipun terkadang membentuk yayasan yang anggotanya juga kolektif, namun pada aksi lebih cenderung monoleader. Pola ini dapat ditemukan pada pondok-pondok pesantren tradisional/salafiyah. Lihat A.Malik Fadjar, Reorientasi pendidikan Islam. (Jakarta:Fajar Dunia, 1999), hlm 115

kemundurannya dengan menggunakan tolok ukur yang obyektif dan proporsional. Sedangkan kelemahannya antara ialah: adanya kemungkinan terbelenggu dengan aturan-aturan birokrasi sehingga kurang lincah dalam mengaMadrasah Bertaraf Internasional keputusan yang dapat menjadi penghambat kemajuan. Di sisi lain mengingat kebijakan pesantren tidak ditentukan oleh satu orang, sehingga membuka peluang adanya benturan benturan berbagai ide dan kepentingan.¹⁹⁵

Akan tetapi secara keseluruhan, baik pesantren dengan status milik pribadi maupun milik institusi/ kolektif, figur kiai tetap merupakan tokoh kunci dan keturunannya memiliki peluang terbesar untuk menggantikan posisinya. Tradisi semacam ini mengingat proses pembudayaan yang terjadi di pesantren sejak awal adalah demikian halnya. Sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam, Pesantren menyebarkan ajaran agama Islam melalui proses pembudayaan kehidupan masyarakat Islam, terutama mengenai pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁹⁶ Demikian halnya pada pesantren Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah.

Secara historis kelembagaan, Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet ini adalah anak cabang dari lembaga Amanatul Ummah

¹⁹⁵ Secara umum pesantren yang dikelola secara kolektif merupakan wujud dari adanya upaya pembaharuan dari berbagai elemen pesantren tersebut. Pembaharuan ini merupakan respon dari pesantren tradisional yang dalam pandangannya terdapat sisi-sisi kelemahan, pada akhirnya pembaharuan dijadikan alat untuk mengantisipasi sisi kelemahan tersebut. Sehingga dapat ditemukan orientasi yang baru pada visi, misi dan tujuan pesantren. Baca Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta:INIS, 1994) hlm 73.

¹⁹⁶ Pesantren bisa dikatakan sebagai “bapak” pendidikan islam di Indonesia, ia didirikan karena adanya tuntutan dari kebutuhan zamannya hal ini bisa dilihat dari perjalanan historisnya, bahwa sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah islamiyah, yakni mengembangkan dan menyebarkan agama islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama’. Sebagai satu lembaga pendidikan islam, pesantren dari sudut historal, kultural dapat dikatakan sebagai ‘training center’ yang secara otomatis menjadi “Cultural Central” islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat islam sendiri, oleh karena itu gelar ataupun status yang diperoleh semata-mata berasal dari masyarakat. Hasbullah Kapita selekta Pendidikan Islam. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) hlm. 40

Surabaya.¹⁹⁷ Berbicara lembaga tersebut tidak lah lepas dari KH. Asep selaku pimpinan pengasuh Amanatul Ummah. Hasil riyadhoh beliau hingga akhirnya lahir Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah yang ada di Pacet Kabupaten Mojokerto.

Secara kelembagaan masih ada hubungan antara Surabaya dan Pacet. Dalam proses pembelajaranpun juga setiap hari ada kendaraan khusus untuk mengantarkan guru-guru yang juga memiliki amanah untuk mengajar di Amanatul Ummah Surabaya.¹⁹⁸ Dan ada juga momentum santri untuk kesurabaya guna untuk mengikuti tes-tes tertentu, ataupun tugas dalam belajar yang lain.

Pola kepemimpinan yang ada di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah disini yang peneliti amati adalah dengan sistem naungan kelembagaan. KH. Asep selaku pengasuh memberikan keleluasaan kepada jajaran kepengurusan Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah untuk memikirkan dan merumuskan dalam pengembangan dan pembaharuan sistem kelembagaan.

Bila dianalisa tingkat responsitas pesantren terhadap modernitasnya, maka pada level yayasan ini sebenarnya bila dilihat masing-masing personal cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari komposisi personal dan bidang-bidang yang menjadi tanggung jawabnya cukup tepat.

Dalam bidang keorganisasian di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah sudah menunjukkan kemajuan yang menggeMadrassah Bertaraf Internasionalrakan. Di bidang kepemudaan santri diberi kesempatan untuk membenahi dirinya dan melatih berinteraksi dengan lingkungan sosial lewat

¹⁹⁷ Lihat pada BAB IV tentang paparan data dan hasil penelitian.

¹⁹⁸ Wawancara dengan Koordinator Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah, Dr. H. Achmad Chudlari, M.Pd. Pada 22 November 2018, 22.45 WIB

organisasi santri yang disatukan dalam wadah Organisasi Pelajar Pesantren Madrasah Bertaraf Internasional amanatul Ummah. Anggota dan pengurus organisasi santri melaksanakan program kerja yang mendukung kegiatan akademik, baik bidang intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dan peMadrasah Bertaraf Internasionalnaa karakter dan jiwa kepemimpinan. PeMadrasah Bertaraf Internasionalnaa tersebut misalnya pengembangan potensi penguasaan bahasa asing yakni Bahasa Arab dan Inggris.

Dengan memahami perkembangan di atas diketahui bahwa pembaharuan pada aspek organisasi di pesantren ini berjalan secara dinamis. Dari hasil pengamatan penulis tentang organisasi dapat diketahui bahwa kiai dan para ustadz di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah dapat melaksanakan tugas organisasinya dengan baik. Santri juga diberi kesempatan untuk membentuk organisasi intra maupun ekstra kurikuler. Menurut mereka, dengan adanya organisasi kesantrian maka santri dapat mengembangkan ketrampilannya dengan baik di bidang kesenian, olahraga, keterampilan berbahasa, keterampilan kepemimpinan, dan lain-lain.

b. Kurikulum pendidikan pesantren

Melihat kondisi tersebut, bagaimanakah Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet menyikapinya? Hasil dari temuan peneliti, dalam kurikulumnya para santri telah dibekali keilmuan agama yang matang, keilmuan sains teknologi serta keterampilan. Ketiga bidang ini dirumuskan dalam sebuah program serta kurikulum yang diterapkan dalam proses pembelajaran mulai dini hari hingga malam hari.

Dalam mencapai visi dan misi lembaga, Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah telah melakukan tahap terkait pelaksanaan kurikulum, seperti yang sudah dipaparkan di bab IV tentang proses dalam pelaksanaan kurikulum yang ada di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah, mulai dari perencanaan, penerapan hingga evaluasi.

Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah memiliki pembelajaran madrasah bertaraf International. Sebelum pembelajaran dilaksanakan, Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet telah merencanakan susunan proses pembelajaran yang akan diterapkan. Hal tersebut sejalan dengan Arikunto¹⁹⁹ yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan jamak yang melalui urutan dari penyusunan kurikulum pusat, pembuatan analisis materi pembelajaran, pembuatan rencana mengajar, pelaksanaan mengajar, pembelajaran dan evaluasi prestasi belajar.²⁰⁰

Preser ketat dari pimpinan lembaga pun membangunkan semangat seluruh jajaran ustad dan ustadzah juga semua bagian dalam Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul ummah. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Heru selaku guru di Lembaga Amanatul Ummah, menjelaskan bahwa evaluasi yang dilakukan pun sangat berat. Pmpinan lembaga langsung turun dan ikut serta memantau perkembangan santri-santrinya. Persaingan antara Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah dan lembaga Aliyah yang lain juga sangat kuat.

¹⁹⁹ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 5

²⁰⁰ Novi Wulandari, Supriyanto. "Implementasi Kurikulum Madrasah Bertaraf Inter-Nasional Amanatul Ummah Pondok Pesantren Nurul Ummah Pacet Mojokerto". *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 2018, 4

Terlebih di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah mempunyai dua lembaga yang harus sama saling mencapai target dalam pembelajaran. Yaitu lembaga formal dan lembaga mu'adalah. Dalam keseharian santri pun juga wajib menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris untuk melatih dan memperlancar siswa dalam perbendaharaan arti kata dan dalam berbicara.

Seperti yang diamati oleh peneliti, dalam setiap pengumuman, komunikasi antar siswa dengan guru, siswa dengan siswa mereka diharuskan menggunakan bahasa Arab dan Inggris, ada juga defisi dalam santri yang mengawasi dan memberikan hukuman jika ada santri yang melanggar. Walaupun terkadang juga ada praktek yang belum dilaksanakan secara maksimal oleh santri. Akan tetapi dari tradisi lingkungan yang mayoritas melaksanakan, diharapkan nantinya mereka akan menjadi terbiasa.

Terkait kurikulum, Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah pacet menggunakan kurikulum dari pemerintah, dimana secara praktek dilakukan dilembaga formal, dan kurikulum mu'adalah yang di terapkan dalam lembaga diniyah. Adapun ijazah yang didapatkanpun ada ijazah formal, ijazah mu'adalah dan juga ijazah toefl dari AMINEF.

c. Aspek pembelajaran

Dalam aspek pembelajaran, pihak pengasuh dan seluruh komponen Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah berupaya melakukan inovasi. Filosofi dan paradigma mengajar tidak lagi didasarkan prinsip mengisi air ke dalam gelas, akan tetapi lebih mnedepankan prinsip menyalakan lampu, menggali potensi, dan membantu terciptanya anak didik mempunyai kompetensi.

Untuk selanjutnya guru diharapkan laksana bidan yang membantu dan meMadrasah Bertaraf InternasionalMadrasah Bertaraf Internasionalng anak melahirkan gagasan dan produktivitasnya. Proses pembelajaran harus diarahkan kepada upaya membangun daya imajinasi dan daya kreatifitas anak didik, yaitu proses belajar mengajar yang mencerahkan dan membangun (*inspiring teaching*) anak didik.²⁰¹

Menurut Qomari Anwar, metode penyampaian dalam bidang apapun amat penting untuk diperhatikan, karena metode dapat mempengaruhi sampainya suatu informasi secara memuaskan atau tidak.²⁰² Itulah sebabnya sehingga pemilihan metode pendidikan dilakukan secara cermat dan disesuaikan dengan berbagai faktor yang terkait dari si terdidik, berupa kemampuan fisik, tingkat intelektual, dan faktor-faktor lainnya.

Dalam hubungan ini menurutnya implementasi pendidikan Islam telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Dalam melakukan pendidikan, Rasulullah sangat memperhatikan kemampuan akal manusia.²⁰³ sifat sifat manusia, kebutuhan manusia dan kesiapan manusia dalam menerima pendidikan dan pengajaran. Faktor jenis kelamin maupun tingkat usia seseorang menjadi pertimbangan cermat bagi Rasulullah dalam memberikan pendidikan.²⁰⁴

Oleh sebab itu, seorang guru harus menggunakan metode yang efektif dan efisien, sehingga tidak melelahkan dan membosankan anak didik, serta

²⁰¹ Abudin Nata, Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Sejarah dan Filsafat Pendidikan, pendidikan islam di Indonesia: tantangan dan peluang. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 13 Novenber 2018 hlm.7

²⁰² Qomari Anwar. "Manajemen Pendidikan Islam" dalam adisasono (ed) Solusi Islam atas problematika umat, (Jakarta: Gema insani press 1988. Hlm.91

²⁰³ Omar Muhammad Altoumy Alsaibany, Falsafat Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah, terjemahan hasan langgulung, Jakarta: bulan bintang 1979.hlm.601

²⁰⁴ Ibid.,hlm.92

beragam dalam penggunaannya.²⁰⁵ Betapa banyak guru yang mempunyai penguasaan materi, namun mereka kesulitan dalam menyampaikannya. Oleh sebab itu pula penulis menambahkan, sebagai seorang guru harus pandai memilih dan menguasai metode yang digunakannya dan mampu mendorong muridnya berfikir dan bukannya semata mata menghafalkan dalam penerapan metode pada suatu mata pelajaran, Menurut Mahmud Yunus, memperhatikan segi psikologis murid dengan tujuan agar pelajaran dapat dipahami dan diingat secara kritis oleh murid. Selain itu juga selalu menekankan pentingnya penanaman moral dalam proses pembelajaran, sebab moralitas merupakan bagian yang sangat penting dari sistem ajaran Islam.²⁰⁶

Sejalan dengan pentingnya proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif tersebut di atas, maka berbagai metode pengajaran yang lebih melibatkan peserta didik seperti *interactive learning*, *partisipative learning*, *cooperative learning*, "*quantum teaching*, *quantum leaming*"²⁰⁷ dan lain sebagainya perlu diterapkan. Dengan kata lain, cara belajar yang melibatkan cara belajar siswa agar mampu aktif tidak hanya menekankan pada penguasaan materi sebanyak banyaknya, melainkan juga terhadap proses dan metodologi.

Konsep-konsep tersebut dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif demi mencapai keberhasilan yang mencakup tiga ranah baik kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif karena dalam kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada pendalaman materi untuk membawa murid berfikir secara kritis, sehingga murid dapat mengoptimalkan kerja rasionya.

²⁰⁵ Mahmud Yunus, Pokok-pokok pendidikan dan pengajaran. (Jakarta PT. Hidakarya Agung 1990) cetakan ke 3 hlm.85

²⁰⁶ Mahmud Yunus dan kasin bakri, Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lun (Ponorogo: pondok moderen Gontor Ponorogo, 1986)hlm.12

²⁰⁷ Bobbi deporter, et Al Quantum Teaching. (Bandung Mizan2001,hlm.1-6)

Ranah afektif, dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran juga lebih menekankan bagaimana seorang guru mampu menanamkan moral kepada murid. Sudah barang tentu hal ini harus dimulai dari kepribadian guru sebagai suri tauladan. Ranah psikomotorik, karena dalam kegiatan pembelajaran yang dicanangkan mengacu pada pengembangan semaksimal mungkin kecakapan murid, sehingga selain murid itu murid cerdas, murid juga dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan tersebut di masyarakat.

Di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah ini juga dari awal sudah menerapkan beberapa metode modern, diantaranya menggunakan metode diskusi, metode demonstrasi, metode resitasi, metode *Problem Based Learning* (memecahkan masalah), discovery, inquiri dan lain-lain. Ada juga yang menggunakan metode ceramah plus, yang dimaksudkan adalah metode ceramah dengan menambahkan tanya jawab.

Adapun disisilain, dalam proses pembelajaran yang ada di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah juga tidak meninggalkan tradisi-tradisi klasik yang dirasa masih efektif dalam pelaksanaannya. Selain Amanatul Ummah masih mengkaji kitab-kitab kuning, secara metode sampai sekarang juga ada yang menggunakan sistem sorogan, bandongan dan lain-lain.

d. Fungsional pesantren

Dengan tidak meninggalkan ciri khas keislaman, pesantren juga mesti merespons perkembangan zaman dengan cara-cara kreatif, inovatif, dan transformatif. Alhasil, persoalan tantangan zaman modern yang secara realitas seakan menciptakan segala produk amoral seperti dalam gejala global media

informasi dapat dijawab secara akurat, tuntas dan tepat sasaran oleh lembaga pendidikan bernama pesantren.²⁰⁸

Pendidikan dalam masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara lingkungan sosio kultural dengan lingkungan dimana manusia itu eksis. Kondisi pendidikan yang demikian akan menjadi fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern, yaitu sebagai media dalam pembangunan. Mengutip pandangan Shipman, Azyumadi Azra menyatakan adanya tiga fungsi pokok pendidikan, yaitu:

1. Socialization : artinya pendidikan sebagai sarana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai kelompok-kelompok atau nasional dominan.
2. Schooling : yaitu mempersiapkan anak didik untuk mencapai dan menduduki posisi ekonomi tertentu.
3. Education : yaitu untuk menciptakan kelompok elit yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi besar bagi kelanjutan program pembangunan.

Responsitas sebagai bentuk modernisasi pendidikan Islam di pesantren dapat dilakukan dalam beberapa hal diantaranya sebagai berikut. Pertama, pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek umum dan vokasional. Kedua, pembaharuan metodologi, seperti sistem klasikal dan perpanjangan. Ketiga, pembaharuan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren dan diversifikasikan lembaga pendidikan. Keempat, pembaharuan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi.

²⁰⁸ *Ibid*, hal : 215

Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah sampai saat ini telah mampu menjalankan fungsi sebagai suatu lembaga yang mempunyai tidak hanya terhadap pendidikan akan tetapi juga telah mampu melakukan peran dan fungsi sebagai lembaga yang menghasilkan para ilmuwan, para juwara, dan santri yang mampu untuk mengharumkan nama baik lembaga dengan mewujudkan mimpi-mimpi pesantren yang telah termaktub dalam Visi dan Misi pesantren, serta menjadi tokoh masyarakat. Berikut fungsional pesantren Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah mampu menjadikan lembaga sebagai ladang pendidikan, sebagai pengaruh warna dalam ranah sosial, dan Sebagai Lembaga Ekonomi.

e. Sarana pesantren

Sejalan dengan perkembangan jumlah santri yang meningkat dari tahun ke tahun maka sudah menjadi suatu keharusan bagi pengasuh pondok pesantren Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah untuk menyediakan fasilitas-fasilitas pendidikan yang baik, baik sarana maupun prasarana pendukungnya, sehingga upaya peningkatan kualitas, pendidikan terpenuhi. Sesuai Data Tentang sarana pesantren di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah yang bisa di kategorikan sarana yang canggih dan modern.

Sarana pendidikan yang modem mutlak diperlukan untuk zaman yang serba modem ini mengingat kemajuan lembaga pendidikan lain yang sangat dinamis dan sarana yang mapan memudahkan pendidikan dan terdidik berkomunikasi dengan baik sehingga menjadi serapan yang cepat untuk proses pembelajaran.

Adapun beberapa fasilitas yang ada di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah diantaranya adalah sebagai berikut: ruang kelas, ruang Guru, ruang Koordinator, ruang TU, Laboratorium komputer, Laboratorium IPA, Laboratorium biologi, ruang perpustakaan, fasilitas wifi, ruang OSIS/WISsNU, ruang BP, taman, gazebo, kantin dan koperasi, dapur umum, lapangan basket, lapangan sepak bola, toilet, masjid, ruang satpam, tempat parkir, inventaris kantor dan lain-lain.

Semua di wujudkan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan santri dalam memperlancar dan mempermudah proses pembelajaran. Meski dalam pemenuhan fasilitas disini peneliti juga menemukan beberapa kekurangan, diantaranya fasilitas kelas yang masih terkadang bentrok, sehingga proses pembelajaran dialihkan dimasjid, atau di taman (hutan pinus) yang ada di depan pesantren, juga kurangnya fasilitas laboratorium, hingga mengakibatkan terkadang ada kendala penjadwalan dalam proses pembelajaran.

Tidak menyurutkan semangat pengurus lembaga Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah dalam meningkatkan fasilitas dalam pembelajaran, evaluasi selalu diadakan guna untuk mengetahui dan memberikan sikap terhadap kekurangan-kekurangan yang ada.

Ada tahap sistem dalam inventarisasi pesantren adalah semua infrastruktur harus di inventarisasikan secara periode, artinya secara teratur, tertib berdasarkan ketentuan atau pedoman yang berlaku. Melalui inventarisasi struktur yang dimiliki oleh sekolah diharapkan dapat tercipta administrasi barang yang jelas, penghematan keuangan dan mempermudah pemeliharaan dan pengawasan.

Inventarisasi yang dilakukan di Madrasah Bertaraf Internasional

Amanatul Ummah ketika serah terima barang dicatat kemudian barang tersebut diberi kode. Barang-barang didalam kelas dicatat sendiri oleh warga kelas dengan DIK (daftar inventaris kelas) seperti meja, kursi, white board, dan semua barang-barang yang lain seperti dilaboratorium ataupun infentaris lembaga secara keseluruhan.

Secara pengoprasian, terdapat dua unsur siklus hidup aset yaitu penggunaan dan pemeliharaan infrastruktur. Secara penggunaan, semua aset yang ada digunakan sebaagaimana fungsinya, seperti laboratorium, masjid dan lain-lain. Juga tentang pemeliharannya, semua unsur mulai dari siswa dan fungsional pesantren memiliki tanggung jawab penuh atas pemeliharaan aset ataupun sarana dan prasarana.

Semua berjalan dengan baik dan terstruktur, walaupun ada juga beberapa kekurangan yang mengakibatkan dalam prosesnya membutuhkan aalternatif lain. Sesuai dengan yang peneliti amati, dalam proses belajar mengajar, siswa juga mendapatkan materi dimasjid atau tempat lain dikarenakan kurangnya ruangan kelas dan semakin bertambahnya ssantri yang ada di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah, dan juga contoh lain, dalam penggunaan laboratorium juga masih harus bergantian bahkan terkadang ada bentrokan jadwal.

4. Implikasi dari modernisasi

Dampak modernisasi yang diterima oleh MBI Amanatul Ummah adalah adanya kepercayaan masyarakat luas terhadap sistem pendidikan yang ada di MBI Amanatul Ummah. Menurut salah satu ustad yang juga pernah menjadi santri menuturkan bahwa alasan orang tuanya memasukkannya di MBI adalah karena sistem pendidikannya yang mumpuni, juga konsep modem kedepannya yang

ditawarkan dan direncanakan dengan baik sejak awal berdirinya. Walaupun pada saat itu belum se-modern sekarang tetapi beliau telah yakin bahwa MBI ini akan amanah menjaga dan mendidik putrinya. Dan hal ini memang benar, setelah tiga tahun berada di lingkungan MBI Amanatul Ummah ini mulai dari menjadi junior hingga sekarang menjadi senior bahkan ustad, banyak hal yang didapat oleh putrinya ini. Berikut pengakuannya.

Sistem pendidikan yang memadukan secara seimbang antara IPTEK dan IMTAQ juga memberikan dampak positif terhadap MBI. Hal ini merupakan salah satu bentuk modernisasi yang ada di MBI. Beberapa santri secara jelas menuturkan bahwa alasan mereka mondok disini adalah karena pondok ini modern. Mereka mengaku senang karena pondok ini tidak mengesampingkan IPTEK. Beberapa yang lain menyenangi mondok disini karena fasilitasnya yang bagus, keadaan pondoknya yang bersih dan penggunaan bahasa asing yang bagus.

Beberapa keunggulan dan kemodernan yang dimiliki oleh MBI Amanatul Ummah memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat dan *stakeholder*. Yang paling mendasar adalah label berupa “pondok modern” yang membuat banyak siswa dan orang tua tertarik untuk kesini. Dan terbukti tidak hanya label saja tetapi juga pada realitanya pendidikan yang ada di MBI ini telah memasuki babak modern yang dinamis dan selalu berkembang dari waktu ke waktu. Dan hal ini sedikit banyak bisa menarik lebih banyak lagi masyarakat untuk memilih pendidikan di MBI ini. Dengan banyaknya masyarakat yang mempercayakan pendidikan putrinya disini, maka semakin bagus juga dampaknya terhadap keberlangsungan MBI Amanatul Ummah ini. Hal ini juga diungkapkan oleh koordinator MBI Amanatul Ummah sebagai berikut.

Data diatas juga menyiratkan bahwa ada dampak jangka panjang yang akan didapat oleh MBI Amanatul Ummah ketika ia mampu untuk terus melakukan modernisasi pada dirinya, yaitu tercovernya tidak hanya kalangan agamis dan kalangan menengah kebawah saja yang akan menggunakan pendidikan *ala* MBI ini tetapi juga akan merambah kalangan pegawai, pengusaha dan orang-orang birokrat yang notabene nya adalah masyarakat dari kalangan menengah keatas. Hal ini tentu akan berdampak positif ketika MBI mampu untuk mengakomodir kebutuhan mereka kedepannya. Hal ini lah yang membuat MBI harus terus meningkatkan kualitas dan kuantitasnya.

Dampak yang terlihat nyata sampai saat ini adalah adanya peningkatan jumlah santri secara signifikan di setiap tahunnya. Hal ini jelas akan berdampak pada keberlangsungan MBI Amanatul Ummah sendiri, karena jelas tanpa santri tidak ada yang namanya pondok. Dan ketika banyak santri maka sudah pasti ada kualitas. Maka bertambahnya kuantitas berbanding lurus pada bertambahnya kualitas.

Bagaimanapun juga modernisasi adalah sebuah hal yang baru bagi dunia pesantren. Dalam hal ini ia masih menyimpan beberapa dampak negatif dalam pelaksanaannya. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh proses modernisasi di MBI Amanatul Ummah antara lain terlihat dari jadwal kegiatan santri yang begitu padat. Hal ini terjadi karena MBI Amanatul Ummah mengejar dua target sekaligus untuk bisa dikatakan modern, yaitu penguasaan IMTAQ dan IPTEK. Padatnya kegiatan yang dilakukan dalam sehari penuh membuat banyak dari santri yang kelelahan saat berada di sekolah formal pada pagi harinya.

B. Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah

1. Latar belakang modernisasi

Jika pendidikan di pesantren tidak peka dan lambat dalam merespon perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat, maka ke depan tidak akan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah umum. Oleh karena itu pesantren diharapkan mulai mengadakan jalinan kerjasama kemitraan saling menguntungkan dengan mengadakan komunikasi secara intensif antar lembaga, sehingga bisa saling tukar informasi.

Dengan demikian, idealitas dari sebuah institusi pendidikan sangat penting. Sebab dengan itu institusi pendidikan akan mampu menggerakkan usaha memperbaiki kualitas pendidikan yang pada akhirnya berimplikasi pada perbaikan taraf hidup masyarakat. Maka jika pesantren memiliki idealitas seperti itu, ke depan diharapkan pesantren mempunyai andil besar dalam proses modernisasi, karena dunia pesantren bersinggungan langsung dengan masyarakat.

Maka cukup realistis, jika yayasan pesantren Darul Lughah Wal Karomah mulai berbenah dan merintis berdirinya lembaga pendidikan dengan system klasikal sebagaimana sekolah-sekolah lain di luar Pesantren. Dalam kaitan ini, ada empat alasan yang mendasari modernisasi pendidikan pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Pertama, sistem *salafi* (klasik) membutuhkan waktu lama dan tidak mudah untuk mempertahankannya. Kedua, sistem *khalafi* (modem) dalam bentuk klasikal secara administrative lebih mudah peMadrasah Bertaraf Internasionalnaan dan pengelolaanya. Ketiga, sistem klasikal model madrasah membutuhkan waktu relatif cepat, hanya beberapa tahun saja, tidak seperti sistem lama (klasik). Keempat, dalam sistem *mcidrasi* materi pelajarannya dapat

bervariasi, tidak semata-mata pelajaran agama, tetapi pelajaran umum dapat ditambahkan dalam kurikulumnya.

Alasan ini sejalan dengan anjuran Kemenag, bahwa dalam rangka *konvergensi*, sebaiknya pesantren yang tradisional dikembangkan menjadi sebuah madrasah, disusun secara klasikal, dengan memakai kurikulum yang tetap dan memasukkan mata pelajaran umum di samping agama, sehingga murid di madrasah mendapatkan pendidikan umum yang sama dengan murid di sekolah umum.

Dalam pada itu proses pendidikan yang cukup esensial adalah intelektualisme, yakni suatu studi yang merekonstruksikan pemahaman terhadap Islam lewat interpretasi secara kontinyu, dengan menggunakan pendekatan berbagai disiplin ilmu sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian pendidikan Islam sebenarnya adalah sebuah *rasionalisasi* dan *koherenisasi* Islam dengan berbagai perubahan obyektif yang senantiasa berkembang. Oleh karena itu perubahan sistem, model dan teknik serta kurikulum pendidikan merupakan suatu hal yang harus selalu diupayakan.

Di sisi lain, dengan berkembangnya sistem madrasah, sebutan "Santri Kelana" (sebutan bagi santri yang suka pindah-pindah pesantren), yang merupakan salah satu ciri penting pesantren lambat laun akan menghilang.

Diterapkannya sistem kelas yang bertingkat-tingkat dan ketergantungan pada ijazah formal menyebabkan santri harus tetap tinggal di dalam satu asrama atau pesantren saja selama bertahun-tahun, tidak seperti situasi pesantren di masa lalu, santri sering berkelana dari satu pesantren ke pesantren lain untuk memuaskan kehausannya akan pengetahuan agama Islam tanpa menghiraukan

pentingnya ijazah formal.

Ada beberapa alasan yang menurut M. Habib Chirzin menjadikan sebagian pesantren masih bertahan dengan sistem lama, di antaranya: (1) cara seperti itu telah berjasa dan berhasil melahirkan ulama pada zaman dahulu; (2) pertimbangan dari aspek *aqidah* dan *syari'ah*; (3) keterbatasan informasi yang diterima dan kerangka referensi yang dimilikinya; (4) semangat mengisolasi diri yang belum kunjung padam; dan (5) besarnya kedaulatan yang dimiliki pesantren tersebut.

Pesantren harus tampil sesuai zaman dan waktu yang ada, mengingat institusi pendidikan yang lain terus berbenah menjadi yang terbaik. Pesantren tidak boleh berdiam diri atau jalan ditempat dalam menghadapi perubahan perubahan yang semakin kompleks yang mengakibatkan “kematian” terhadap pesantren itu sendiri, alasan yang melatarbelakangi modernisasi pendidikan pesantren di Darul lughah Wal Karomah. Di antaranya; *Pertama*, sistem pengajaran yang lama (*salafy*) kalau dipertahankan cenderung ketinggalan zaman; dan *kedua*, adanya tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dan variatif. Dua hal di atas dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menciptakan sistem pengajaran baru, bukan berarti sistem yang lama lebih jelek.

2. Penerapan sistem pendidikan

Sistem pendidikan di pesantren Darul Lughah Wal Karomah dapat diklasifikasikan menjadi 2 macam, yaitu :

a) Jalur pendidikan pondok/non-klasikal

Jalur pendidikan pondok adalah sistem pendidikan yang dilaksanakan secara non-klasikal dengan materi pelajaran al- Qur'an dan kitab-kitab Islam

klasik yang berbahasa Arab (kitab kuning). Dalam sistem pendidikan pondok ini dipergunakan beberapa sistem/metode pengajaran, yaitu sorogan, bandongan, dan syawir.

Sistem “*sorogan*” adalah sistem pengajaran yang dilakukan oleh kyai/ustadz kepada para santri baru yang masih memerlukan biMadrasah Bertaraf Internasionalngan individual. Dalam sistem pengajaran ini, seorang santri mendatangi kyai/ustadznya untuk membacakan beberapa baris al- Quran atau kitab-kitab berbahasa Arab dan menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Pada gilirannya santri tersebut mengulang-ulang dan menterjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang telah diberikan oleh gurunya. Sistem penteijemahannya dibuat sedemikian rupa sehingga para santri mampu memahami kitab yang dipelajarinya dengan baik serta dapat mengerti arti dan fungsi kata dalam suatu kalimat berbahasa Arab.

Sistem pengajaran yang kedua adalah sistem “bandongan” atau seringkali disebut sistem wetonan. Dalam sistem pengajaran ini, kyai/guru membacakan, menterjemahkan, dan menerangkan kitab- kitab berbahasa Arab yang sedang dipelajari. Setiap santri memperhatikan kitabnya sendiri-sendiri dan membuat catatan- catatan padanya, baik berupa arti maupun penjelasan kata-kata dan buah pikiran yang sulit. Santri yang mengikuti pada sistem pengajaran ini sangat banyak, berbeda dengan sistem sorogan yang hanya diikuti oleh seorang atau beberapa santri karena sifatnya yang individual. Kelompok-kelompok dari sistem bandongan ini disebut *halaqah*, yaitu sekelompok santri yang belajar dibawah biMadrasah Bertaraf

InternasionalNngan seorang kyai/guru.

Sementara “syawir” adalah diskusi atau tukar pikiran mengenai pelajaran tertentu yang dilakukan secara mandiri oleh kalangan santri. Syawir atau musyawarah ini merupakan ciri khas dari pondok pesantren sebagai kegiatan untuk mengasah pikiran dan kemampuan santri dalam memahami persoalan yang berkaitan erat dengan materi pelajaran yang telah diberikan oleh kyai/guru. Dengan demikian, musyawarah ini merupakan latihan bagi para santri untuk menguji ketrampilannya dalam mengaMadrasah Bertaraf Internasionall dan memahami sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab Islam klasik.

b) Jalur pendidikan madrasah/klasikal

Jalur pendidikan madrasah adalah sistem pendidikan yang dilaksanakan secara klasikal pada pagi hari di pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Dalam sistem pendidikan madrasah ini para santri dibagi dalam beberapa tingkat atau jenjang pendidikan, serta masing-masing tingkat terdiri dari kelas-kelas. Tingkat atau jenjang pendidikan tersebut mulai tingkat yang terendah sampai tingkat tertinggi adalah: Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan dan Sekolah Menengah Pertama.

Penyampaian materi pelajaran di madrasah dan sekolah di Darul Lughah Wal Karomah menggunakan beberapa sistem/metode pengajaran yang sesuai dengan tingkat kebutuhan serta memandang efektifitas dari pemakaian metode tadi. Sekarang ini sistem/metode pengajaran di madrasah tersebut tidak hanya menggunakan metode konvensional tetapi sudah mengalami perubahan di antaranya adalah:

- 1) Metode ceramah: Metode ini secara umum sangatlah efisien dipergunakan pada aktifitas belajar mengajar dengan jumlah santri yang banyak, metode ini dipergunakan hampir pada semua mata pelajaran yang diberikan mengingat banyaknya jumlah santri yang harus mendapatkan pelajaran di kelas-kelas tersebut.
- 2) Metode tanya jawab: Metode ini juga dipergunakan di madrasah Darul Lughah Wal Karomah yang menggunakan sistem klasikal. Dalam metode ini santri diberi peluang untuk bersikap kritis terhadap pelajaran yang diberikan sehingga memungkinkan berkembangnya pola pikir santri, terutama santri yang memiliki tingkat intelegensi tinggi. Di samping itu, guru juga akan lebih mudah mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap materi pelajaran yang diberikan.
- 3) Metode Diskusi: Metode ini lebih dikenal dengan sebutan musyawarah dan diterapkan hampir oleh semua santri saat belajar bersama. Dengan metode ini dimungkinkan adanya pemerataan penguasaan materi pelajaran yang diberikan pada setiap santri.
- 4) Metode Demonstrasi: Metode ini diterapkan pada jenis pelajaran yang banyak menuntut adanya ketrampilan santri, seperti pelajaran yang ada kaitannya dengan penerapan suatu ibadah dan pembacaan kitab kuning. Dalam metode ini guru lebih dahulu harus memberikan contoh kemudian santri menirukan. Metode ini lebih menekankan kepada perkembangan kemampuan pada setiap santri, selain untuk mengajarkan keberanian santri di hadapan para santri yang lain.
- 5) Metode Drill/Latihan siap: Metode ini seringkali diterapkan pada pelajaran

yang terkait dengan masalah bahasa, baik dalam hal membaca maupun percakapan, sehingga meningkatkan kemampuan berbahasa bagi para santri.²⁰⁹

Di samping beberapa metode di atas masih banyak lagi metode pengajaran yang diterapkan di madrasah Darul Lughah Wal Karomah, akan tetapi yang selama ini sudah berjalan secara garis besar tidaklah terlepas dari kelima metode tersebut. Pengembangan metode pengajaran tadi menunjukkan adanya upaya peningkatan mutu pendidikan sejalan dengan laju perkembangan IPTEK di tengah-tengah masyarakat. Demikian pula juga menunjukkan adanya usaha pesantren Darul Lughah Wal Karomah untuk tetap eksis di tengah-tengah perubahan zaman yang semakin kompleks.

Beberapa lembaga ketrampilan yang ada di pesantren Darul Lughah Wal Karomah antara lain adalah: Menjahit, dan koperasi. Selain itu diajarkan juga beberapa ketrampilan yang mengarah pada pengembangan pendidikan, yaitu: perekonomian, bahtsul masa'il, seminar/diskusi, latihan organisasi dan manajemen, bahasa Arab, kaligrafi, tilawatil Qur'an, bela diri, olah raga, pertanian, komputer dan pertukangan.

Penghuni Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah 30% berasal dari masyarakat sekitar dan sisanya (70%) dari masyarakat luar daerah. Keadaan ekonomi santri adalah ekonomi menengah kebawah. Hal ini disebabkan karena mayoritas berasal dari masyarakat Pedesaan, Pegunungan dan Pesisir, Mereka datang dari latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini pula yang menuntut pondok pesantren untuk mengeluarkan kebijakan-

²⁰⁹ Wawancara, Lukman Hakim, Guru dan Alumni Ponpes Darul Lughoh Wal Karomah tgl.18 Desember 2018

kebijakan yang di sesuaikan dengan keadaan ekonomi mereka.

Setiap hari kegiatan santri Darul Lughah wal Karomah bisa dibilang sangat padat sekali mengingat santri harus sekolah pagi dari jam 07.15- 12.15 siang, dilanjutkan dengan ngaji kitab kuning yang sehari harus masuk tiga kali yaitu waktu malam, siang, dan pagi. Ditambah dengan kegiatan rutin lainnya seperti sholat lima waktu berjamaah dan tahajud.²¹⁰

Dari semua kegiatan diatas, santri juga mengikuti kegiatan khusus atau kegiatan tambahan yang ada di pesantren Darul Lughah wal Karomah, misalnya: Kamis Malam: ‘Ubudiya, Munadharah, Khitobah, Pagar Nusa. Jum’at Pagi: Riyadloh, Muhadatsah, Khotmil Qur’an. Sabtu Malam: Pagar Nusa, Bahasa Inggris.²¹¹

3. Modernisasi Pesantren

Modernisasi yang berkembang pada dasarnya merupakan suatu dinamika dalam kehidupan manusia, sebagaimana dikenal bahwa selama peradaban manusia ada telah berganti pula zaman dari sejak pra modern hingga modern dan akan mengalami penerusan hingga postmodern. Sementara modernisasi dalam pesantren merupakan sesuatu yang lahir dari proses dinamika kesejarahan pesantren itu sendiri.

Dalam pada itu pesantren mengalami modernisasi timbul dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Terdapat beberapa pendapat yang timbul mengenai hal ini. antara lain: a) keinginan yang kuat untuk kembali kepada al-Qur’an dan Hadis dalam merujuk hukum-hukum syari’at, karena diyakini bahwa kebesaran Islam hanya akan dapat tercapai apabila umat Islam kembali ke

²¹⁰ Dokumentasi Ponpes Darul Lughoh Wal Karomah 18 Desember 2018

²¹¹ Ibid.,

zaman Rasulullah dan para sahabat dimana al-Qur'an dan Hadits menjadi rujukan pertama, b) tumbuhnya semangat nasionalisme di kalangan umat Islam terhadap penjajahan yang dilakukan oleh Barat yang kafir, c) ingin memperkuat basis gerakan sosial, ekonomi, dan pendidikan, d) faktor pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.

Pesantren di Indonesia merupakan lembaga pendidikan yang sangat dinamis. Interaksi antara pesantren dengan modernisasi yang berlangsung secara berkelanjutan mendorong munculnya model-model lembaga pendidikan pesantren khas Indonesia. Di samping itu muncul pula pesantren pesantren di Indonesia yang mengusung konsep baru yang umumnya dibangun oleh para muslim reformis. Sedangkan pesantren *salaf* yang merubah pola pesantren menjadi *khalaf* setidaknya mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik dan metode pengajaran.²¹² Ini menandakan langkah awal pesantren dalam memodernisasi pendidikan.

Langkah konkret pesantren Darul Lughah wal Karomah dalam memodernisasi pendidikan pesantren diantaranya meliputi modernisasi kelembagaan, kurikulum, metode pengajaran pendidikan pesantren dan modernisasi fasilitas (sarana dan prasarana) pesantren, seperti terealisasinya Lab. Komputer, Bahasa, dan jaringan internet di dalam pesantren. Selaras dengan teori modernisasi Azumardi Azra: Modernisasi pesantren mengubah sistem dan pendidikan pesantren. Pembahasan yang sangat mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek kelembagaan, kurikulum dan metodologi. Dalam hal ini, “Banyak

²¹² Basyirudin Usman, Metodologi Pembelajaran Agama Islam, hlm. 91

pesantren tidak hanya mengembangkan madrasah sesuai dengan pola Departemen Agama, tetapi juga bahkan mendirikan sekolah-sekolah umum dan universitas umum”.²¹³ Berikut modernisasi di pesantren Daarul Lughah Wal Karomah:

a. Kelembagaan pesantren

Perspektif *historis* pesantren Darul Lughah Wal Karomah dipandang dari kuantitatif anggota pengurus masih sangat minim untuk ukuran kelayakan sebuah yayasan pendidikan, dan lembaga pendidikan yang dikelola baru merupakan pesantren yang mengandalkan pola-pola pendidikan klasik, belum menggunakan sistem klasikal. Hal ini dapat dilihat dari pola/ sistem *sorogan* yang merupakan metode pembelajaran klasik.²¹⁴ Hanya perbedaannya kitab yang dijadikan bahan *sorogan* bukan kitab kuning yang merupakan karangan ulama’ - ulama’ terdahulu, akan tetapi kitab yang dikaji untuk bahan *sorogan* adalah kitab suci Al-Qur’an, mengingat pada saat itu kegiatan pesantren terfokus pada upaya menghafalkan Al-Qur’an ditambah dengan kegiatan diniyyah ala pesantren klasik. Hingga pada perkembangan selanjutnya pesantren ini berupaya mengembangkan sayapnya

²¹³ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Jakarta, Kalimah, 2001), hlm, 39

²¹⁴ Pemikiran islam ala pesantren Salafiyah yang menggaris bawahi perlunya melestarikan tradisi keilmuan islam yang telah dibangun secara kokoh sejak berabad-abad yang lalu. Tradisi keilmuan islam lebih khusus tradisi keilmuan pesantren, dianggap sebagai kekayaan dan kekuatan spiritual yang perlu dipertahankan, tanpa harus ditawar apalagi dipertanyakan bagaimana asal-usul tradisi tersebut. Mempertanyakan tradisi berarti meragukannya, dan bahkan dapat dianggap mengingkari wujud tradisi yang selama ini dipegangi dengan kokoh. Dalam pandangan kebanyakan muslim indonesia, mempertanyakan tradisi setidaknya akan meMadrasah Bertaraf Internasionalngungkan umat tradisi (pesantren) merupakan sumber kekuatan yang ampuh untuk menahan badai perubahan di era gelombang perubahan sosial budaya yang kurang bersahabat dengan masyarakat muslim. Bentuk piramida pemikiran islam yang meliputi Kalam, Fiqh, Tasawuf adalah bentuk bangunan yang “paten”, yang Ghairu qobilin li Al-Taghyir, Ghairu Qobilin li Al-Niqas. Generasi sekarang tinggal mearisi begitu saja warisan kekayaan intelektual spiritual generasi terdahulu tanpa disertai sikap kritis. Tidak ada kreatifitas yang bersifat inofatif untuk mengembangkan tradisi sesuai dengan perkembangan wilayah perkembangan manusia. Karya-karya manusia (ulama’ klasik) diposisikan sebagai panduan dan tak ada ruang berfikir untuk mempertanyakannya. Fazlur Rohman. Islam and Mondereniti Transformation Of Intellectuan Tradition, Chicago: Universiti of chicago press, hlm 32.Martin Van Bruinessen, “Pesantren dan Kitab Kuning: pemeliharaan dan kesinambungan Tradisi Pesantren”. Ummul Qur’an. Vol.3 No.4 tahun 1999, hlm. 73-85

untuk menjawab tantangan yang dihadapi umat Islam yang sehingganya alumni pesantren ini diharapkan mampu berkiprah di masyarakat di tengah pergumulan masyarakat sosial yang kompleks. Pada saat itu pengurus pesantren hanya terdiri dari 5 orang sebagaimana tertuang dalam akta notaris Arief Hamidi Budi Santoso, SH. Kelima tokoh tersebut memang keluarga keluarga dalam pesantren.

Pola kelembagaan pesantren masih didominasi oleh kiai sebagai figure sentral mengingat corak pesantren pada awal pendirian masih mempertahankan tradisi-tradisi lama/ klasik. Dan pada saat awal jumlah santri masih terhitung sedikit sehingga masih dapat dikontrol oleh kiai. Proses pembaharuan selanjutnya dilakukan dengan melengkapi anggota lain dengan harapan akan lebih mengoptimalkan gerak pesantren dalam mengelola pendidikan.²¹⁵

Pembaharuan yang paling signifikan diarahkan pada komposisi personal anggota pengurus pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Terbentuknya yayasan yang sebelumnya pesantren Darul Lughah Wal Karomah diubah menjadi Yayasan Pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Hal ini dimaksudkan untuk memperluas ruang gerak, karena diharapkan pada perkembangan selanjutnya yayasan tidak hanya berada dalam mang lingkup pesantren akan tetapi juga dapat keluar pesantren yaitu ke masyarakat luas.

Pada periode selanjutnya terdapat pembaharuan dari aspek kelembagaan yakni berupa peningkatan jumlah pengurus yayasan yang pembentukannya diharapkan akan lebih mengoptimalkan kinerja yayasan. Dalam upaya pemilihan anggota tersebut dipilih berdasarkan atas pertimbangan dedikasi dan kompetensi yang mereka miliki. Pembinaan ini diharapkan menimbulkan adanya

²¹⁵ Azyumardi Azra, Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains, sebuah pengantar dalam Charles Michael Stanton, pendidikan tinggi dalam islam, (terj), (Jakarta : logos 1994) hlm.8

peningkatan baik secara kuantitatif maupun kualitatif pengurus lembaga pendidikan ini. Dari satu periode keperiode berikutnya. Namun demikian yang penting dalam penetapan jumlah pengurus yang semakin bertambah adalah aspek efisiensi dan efektifitas kerja mereka, meskipun ada sebagian pengurus yang juga merangkap sebagai tenaga pengajar.

Berdasar komposisi pembenahan pengurus, masing-masing anggota yayasan pesantren berupaya untuk mengembangkan pesantren ini. Penekanan yang paling utama adalah bagaimana mereka mampu dan mau melaksanakan tanggung jawab bersama demi kebesaran yayasan pesantren. Kondisi obyektif di lapangan selama penulis melakukan penelitian langsung menunjukkan bahwa aktivitas para pengurus cukup berperan dalam mengembangkan pesantren Darul Lughah Wal Karomah.

Upaya pembaruan terus dilanjutkan sehingga menghasilkan program baru yang berupa Tarbiyyah al-Muallimin. Sistem *Tarbiyya al-Mu'allimin* di pesantren Darul Lughah Wal Karomah dikomendasikan Bertaraf Internasional dengan kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP), (SMK) (MTS) dan (MA). Maka praktis kurikulum yang ada adalah komadrasah Bertaraf Internasional antara kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Pendidikan Agama dan kurikulum *Tarbiyah A-lma'ha*/ milik pesantren. Sehingga bukan *Tarbiyah A-lma'had an sich*.

Bila dianalisa tingkat responsitas yayasan terhadap modernitasnya, maka pada level yayasan ini sebenarnya bila dilihat masing-masing personal cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari komposisi personal dan bidang-bidang yang menjadi tanggung jawabnya cukup tepat. Akan tetapi bila dilihat pada

kenyataannya masih terdapat beberapa aspek yang belum berjalan sesuai dengan harapan. Pada umumnya anggota yayasan merupakan orang-orang yang mempunyai tingkat kesibukan yang tinggi pada karier masing-masing, hal ini berdampak pada tanggung jawab yang dibebankan dari Yayasan Pesantren Darul Lughah Wal Karomah merupakan pekerjaan sampingan yang hanya sebagai lahan perjuangan. Dengan demikian kinerja anggota yayasan banyak berkisar pada tataran idealis, andaikan saja ada yang berada di tataran praksis biasanya hanya melibatkan beberapa personal saja.

Dalam bidang keorganisasian di Pesantren Darul Lughah Wal Karomah sudah menunjukkan kemajuan yang menggeMadrrasah Bertaraf Internasionalrakan. Di bidang kepemudaan santri diberi kesempatan untuk membenahi dirinya dan melatih berinteraksi dengan lingkungan sosial lewat organisasi santri yang disatukan dalam wadah Organisasi Pelajar Pesantren Darul Lughah. Anggota dan pengurus organisasi santri melaksanakan program kerja yang mendukung kegiatan akademik, baik bidang intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dan peMadrrasah Bertaraf Internasionalnaan karakter dan jiwa kepemimpinan. PeMadrrasah Bertaraf Internasionalnaan tersebut misalnya pengembangan potensi penguasaan bahasa asing yakni Bahasa Arab dan Inggris.

Dengan memahami perkembangan di atas diketahui bahwa pembaharuan pada aspek organisasi di pesantren ini berjalan secara dinamis. Dari hasil pengamatan penulis tentang organisasi dapat diketahui bahwa kiai dan para ustadz di pesantren dapat melaksanakan tugas organisasinya dengan baik. Santri juga diberi kesempatan untuk membentuk organisasi intra maupun ekstra kurikuler. Menurut mereka, dengan adanya organisasi kesantrian maka santri dapat

mengembangkan ketrampilannya dengan baik di bidang kesenian, olahraga, keterampilan berbahasa, keterampilan kepemimpinan, keterampilan menjahit/ bordir, dan lain-lain.

b. Kurikulum pendidikan pesantren

Proses pendidikan yang berlangsung dalam suatu lembaga pendidikan biasanya akan bertumpu pada berbagai program yang meliputi tujuan, metode, dan langkah-langkah pendidikan dalam meMadrasah Bertaraf Internasionalna suatu generasi untuk disiapkan menjadi generasi yang lebih baik dari sebelumnya. Seluruh program pendidikan yang di dalamnya terdapat metode pembelajaran, tujuan, tingkatan pengajaran, materi pelajaran, serta aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran terdefiniskan sebagai kurikulum pendidikan.

Sehingga kurikulum merupakan suatu rencana tingkat pengajaran dan lingkungan sekolah tertentu. Kurikulum juga ditujukan untuk mengantarkan anak didik pada tingkatan pendidikan, perilaku, dan intelektual yang diharapkan membawa mereka pada sosok anggota masyarakat yang berguna bagi bangsa dan masyarakatnya, serta mau berkarya bagi pembangunan bangsa dan perwujudan idealismenya. Secara umum biasanya dideskripsikan sebagai kumpulan mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan di sekolah.

Kurikulum yang ada di pesantren biasanya bergantung pada model pesantren tersebut. Pada pesantren klasik/salaf biasanya tidak mengajarkan pelajaran umum, pelajaran agama diaMadrasah Bertaraf Internasionall dari kitab-kitab karangan ulama'-ulama' terdahulu, kurikulum pada jenis pendidikan pesantren ini didasarkan pada tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab, jadi ada tingkat awal (w/a), tingkat menengah

(*Wustu*), dan tingkat tinggi (*ma'had 'aly*). Dengan demikian evaluasi belajar pada pesantren salaf akan sangat berbeda dengan evaluasi pada madrasah atau sekolah umum.

Pada pesantren-pesantren klasik terdahulu menurut Steenbrink, sampai pada awal abad 20 M, bentuk pendidikan pesantren tidak begitu dianggap penting bagi inspeksi pendidikan, sehingga pada zaman penjajahan Belanda statistic pesantren tidak lengkap. Malah sesudah tahun 1927 M, bentuk pendidikan semacam ini (pesantren) sama sekali tidak dimasukkan ke dalam laporan resmi pemerintah.²¹⁶ Itulah sebabnya kurikulum di pesantren tidak dirumuskan secara resmi, tetapi ditentukan oleh kiai yang memiliki pesantren tersebut.

Meskipun secara normatif tidak diharapkan terjadinya dikotomi antar ilmu agama dengan ilmu duniawi (*'ulum al-dunya*), namun dalam perkembangan Islam, sebagaimana yang dipraktekkan umat Islam, terutama sesudah masa Islam klasik, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia merupakan suatu realitas yang tidak dapat dipungkiri. Azyumardi Azra menyatakan “Meskipun Islam pada dasarnya tidak membedakan ilmu-ilmu agama dan ilmu- ilmu non agama tetapi dalam prakteknya supremasi lebih diberikan kepada ilmu agama. Hal ini disebabkan karena sikap keberagamaan dan kesalehan yang memandang ilmu-ilmu agama sebagai “jalan tol” menuju Tuhan”.²¹⁷

Kurikulum Pesantren Darul Lughah Wal Karomah pada awalnya menjadi hak prerogatif kiai sebagai pendiri dan pimpinan pesantren. Sehingga pada saat itu kiai memprioritaskan pelajaran-pelajaran agama saja seperti: Tahfiz al-Qur'an,

²¹⁶ Noeng Muhajir. Filsafat Pendidikan Multi Kultural Pendekatan Post Moderen, Jogjakarta: Rake sarasin, 2004 hlm.121

²¹⁷ Fazlurrohman, Islam and Modereniti Transformation of an Intelektual Tradition. (terj) Ahsin Muhammad (bandung: Pustaka 2000) hlm. 51-52

Tilawah al-Qur'an, Nahwu, Saraf, Tafsir, Tauhid, Fikih, Tajwid, dan lain-lain.

NO	MATERI	KITAB
1	Nahwu	Jurumiyah, Durus al-Lughoh, Arobiyyah Nasyi'in
2	Shorof	Amtsilati tasyrifiyah
3	Fiqih	Mabadi' al-Fiqih, Fathul Qorib, Fathul mu'in
4	Tajwid	Fathul Majid
5	Tafsir	Tafsir Jalalain, Tafsir Yasin
6	Hadist	Arba'in Nawawi, Mustolah Hadits
7	Tasawuf	Bidayah Al-hidayah
8	Tauhid	Kifayah-Al-Ahyar
9	Akhlak	Akhlaq Al-Banain, Ta'lim al-Muta'alim
10	Hafalan	Al-Qur'an

Tabel 7 daftar kitab yang digunakan dalam mata pelajaran

Kitab-kitab tersebut kesemuanya berbahasa Arab (kitab kuning) yang menjadi acuan kurikulum kiai dibantu beberapa ustadz yang biasanya tempat tinggalnya berada di lingkungan pondok, sehingga mereka tidak membutuhkan biaya transportasi untuk mengajar/ membaca kitab tersebut, karena memang pada waktu itu keikhlasan dari kiai dan para ustadz yang menjadi faktor utama berjalannya kegiatan belajar mengajar. Metode yang diterapkannya juga masih menerapkan pola-pola klasik seperti model *halaqah*, *sorogan* dan *bandongan*.

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren diharapkan mampu menghadapi tantangan yang makin kompleks, sehingga Pesantren Darul Lughah Wal Karomah menginginkan anak didiknya mempunyai kecakapan yang baik dalam aspek spiritual, moral, intelektual, dan profesional, oleh karena itu pada masa perkembangannya pihak yayasan pesantren dengan segenap jajarannya berupaya menyusun dan melaksanakan kurikulum terpadu seperti dikemukakan

sebelumnya dengan memadukan kurikulum Departemen Agama (Kemenag RI) dengan pola *Tarbiyah Al ma'had*, serta ditambah dengan materi-materi pendukung yang disesuaikan dengan kondisi dan arah tujuan pesantren. Pelaksanaan kurikulum tersebut sangat mungkin dapat berjalan efektif mengingat pesantren telah ditunjang dengan sarana sarana pendukung yang cukup memadai dan ditunjang pula oleh sistem asrama yang memungkinkan santri dapat belajar dengan baik.²¹⁸

Setidaknya terdapat dua hal yang menarik dari perpaduan sistem ini, yakni proporsi mata pelajaran yang ditetapkan oleh Kemenag dalam hal ini kurikulum Sekolah SMP, SMK, MTS dan MA masih utuh tanpa adanya perubahan/ pengurangan materi pelajaran, sementara materi kurikulum Tarbiyatul Ma'had masih tetap terselenggara. Dengan demikian ini menjadi pembeda dengan pola *Tarbiyah Al ma'had* yang diselenggarakan oleh Pesantren Al-Amin Prenduan Madura yang notabene menjadi kiblat bagi kurikulum Pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Ataupun sistem kurikulum *Kulliyat al-Mu'allimin Wa al-Mu'allimat Al- Islamiyyah* yang dikembangkan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan cabang-cabangnya. Bahkan menurut Ustadz Saiful Hadi LC (Direktur *Tarbiyah A-lma'had*) dimungkinkan pola ini merupakan yang pertama dan satu-satunya yang ada di Indonesia.

Di sisi lain, apabila pada umumnya sistem Tarbiyatul Mu'allimin Wal-Mu'allimat Al-Islamiyyah menggunakan jenjang kelas dari kelas 1 sampai ke kelas 6, yang disejajarkan dengan kelas sekolah formal, namun sistem yang dikembangkan di Pesantren Darul Lughah Wal Karomah berbeda manakala siswa

²¹⁸ H. Ahmad Susilo, Strategi Adaptasi Pesantren (Jakarta: Kucica 2003), hlm.180

yang masuk dan memulai mengikuti pendidikan adalah lulusan SMP/ MTs, maka santri tersebut hanya menempuh pendidikan di Tarbiyah Ma'had selama 3 tahun yang disejajarkan dengan Sekolah Menengah Atas (SMK/MA). Hal ini memberikan kesempatan bagi santri tersebut untuk dapat langsung meneruskan ke jenjang perguruan tinggi setelah menamatkan pendidikan pada sistem Tarbiyah Al ma'had. Kelebihan dan kekurangan dari semacam ini tentu saja akan muncul, mengingat hal ini berkaitan dengan hasil dari proses pembelajaran yang terjadi.

Kelebihannya adalah suasana kelas lebih kondusif untuk dilakukan tindakan kelas, mengingat umur dari keseluruhan siswa cenderung sama, sehingga dimungkinkan rata-rata kemampuan intelektual dan pendewasaan mentalnya tidak jauh berbeda. Kekurangannya adalah kemampuan siswa dalam mata pelajaran tertentu akan berbeda antara santri yang lebih dahulu mengenyam pendidikan dari SMP Darul Lughah Wal Karomah yang menerapkan sistem Tarbiyah Al ma'had, namun untuk mengatasi hal tersebut, maka pihak Sekolah formal sedang melakukan pengayaan terhadap kurikulum dan sistem pembelajaran dengan memberlakukan sistem klasifikasi terhadap dua jenis siswa tersebut dengan memisahkannya pada mata pelajaran-mata pelajaran tertentu, misalnya pelajaran Nahwu, Saraf, Balaghah, dan Mantiq. Melalui pola ini diharapkan siswa yang telah bejalan sejak di Sekolah Menengah Pertama mendapatkan tambahan pelajaran dari apa yang telah dipelajarinya. Sedangkan siswa yang baru saja mendapatkan pengajaran bidang stydi tertentu dapat dimulai dari hal-hal yang bersifat mendasar. Metode ini akan diberlakukan sampai siswa menempuh semester pertama, kamudian pada semester selanjutnya baru dilakukan penggabungan.

Animo masyarakat yang memilih pesantren yang mempunyai pendidikan formal memang cukup beralasan, di era yang sudah sedemikian canggih para orang tua tidak ingin anaknya ketinggalan zaman, sehingga pesantren yang mau membuka diri dengan perkembangan zaman dan mampu membuat inovasi-inovasi pendidikan yang menjadi pilihan dibanding pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama. Di sisi lain pesantren memang tidak hanya dituntut untuk menciptakan manusia yang berhasil menguasai ilmu agama tanpa memperhatikan keilmuan-keilmuan duniawi. Dengan demikian apabila pesantren-pesantren mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan di luarnya, sudah barang tentu ini merupakan hal yang baik demi perkembangan pesantren selanjutnya.

Selanjutnya bahan ajar yang dimasukkan dalam kurikulum juga harus memiliki kesesuaian dan keterkaitan (*link and match*) dengan kebutuhan lapangan kerja baik dalam bidang jasa, ekonomi maupun keahlian lainnya.

Mengingat berbagai keahlian (*skill*) dan pekerjaan di era globalisasi ini begitu cepat dan dinamis, sehingga kurikulum sebagai acuan materi yang akan diajarkan harus mampu menghantarkan anak didik untuk bisa memberi kemampuan dasar untuk diteruskan belajarnya ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan bisa langsung mengembangkan keilmuannya di masyarakat. Perkembangan kurikulum dari tahun ke tahun dapat dilihat dalam tabel berikut:

periode	Sumber kurikulum	Keterangan
Sebelum modernisasi	Kiai dan pengurus pesantren	Kurikulum ilmu agama
Modernisasi sekarang	Kiai, Pengurus Pondok,	Tambahan ilmu umum,

	Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama	muatan lokal dan ekstrakurikuler
--	--	----------------------------------

Tabel 8 perkembangan kurikulum dari klasik menuju modern

Pembaharuan kurikulum dari periode ke periode selanjutnya merupakan konsekuensi logis dari modernisasi kurikulum yang sepenuhnya ditentukan oleh Kiai dan pengurus pesantren menjadi kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah. Contoh daftar kurikulum yang mengalami Modernisasi berikut:

Hadits	Mahfudhat	Bahasa inggris
Imla'	Mutola'ah	Bahasa indonesia
Tafsir	Convensation	Pengetahuan alam
Sejarah islam	Muhadlarah	Pengetahuan sosial
Fiqih		Fisika
Tauhid		Biologi
Khot		Komputer
Insya'		Kewarganegaraan
Nahwu		Kimia
Sharaf		Grammer
Tarbiyah		Pendidikan jasmani
Usul fiqih		kesenian

Tabel 9 pembaharuan mata pelajaran

Di samping pelajaran-pelajaran yang diajarkan di kelas tersebut para santri juga dibekali dengan pelajaran-pelajaran tambahan yang diharapkan menjadi sarana untuk melatih pengembangan diri santri. Sejumlah pelajaran tambahan tersebut antara lain: 1) Olahraga, meliputi: Sepak Bola, Bola Volli, Beladiri, dan Tenis Meja. 2) Keterampilan, meliputi: Pertanian, menjahit, seni bordir. 3) Pramuka, 4) Drum Band, 5) Seni Peran (drama), 6) Seni Musik,

meliputi: olah vokal dan instrumentalia.²¹⁹

Khusus mengenai pembelajaran bahasa asing, merupakan pembelajaran yang dilakukan secara intensif dan berkesinambungan, artinya proses yang terjadi merupakan upaya penciptaan budaya bahasa asing dalam .keseharian. Keseharian dimaksud adalah upaya penggunaan bahasa Arab/ Inggris di luar maupun didalam asrama. Perlu diingat bahwa sekolah yang dikelola oleh Pesantren Darul Lughah Wal Karomah mewajibkan seluruh siswa/ santrinya untuk tinggal di asrama, dengan tujuan agar proses pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas/ sekolah yang terbatas. Akan tetapi diharapkan mampu langsung dipraktekkan dalam keseharian di asrama.

Pendidikan integral yang terjadi di sekolah dan asrama memang sangat menunjang bagi tercapainya keberhasilan anak didik menyerap ilmu yang diberikan. Proses belajar mengajar yang terjadi dapat dikontrol penerapannya ketika anak didik berada di asrama. Ini sangat berbeda dengan sekolah yang siswanya tidak tinggal di asrama. Sehingga pendidikan dapat efektif dan efisien. Hal senada dikatakan oleh Amin Haedari (Direktur Pendidikan Diniyyah dan Pesantren Departemen Agama) bahwa lembaga pendidikan yang menggunakan model *boarding school* (siswa tinggal di asrama) yaitu pesantren atau *Islamic Boarding School* mempunyai manfaat yang banyak bagi peserta didik, yang diajarkan di sekolah dapat langsung diamalkan di asrama dengan pengawasan dan biMadrasah Bertaraf Internasionalngan para guru/ pengasuh.²²⁰

²¹⁹ Wawancara, Muhammad Miftah (Sekretaris yayasan Darul Lughah Wal Karomah). tanggal 18 Desember 2018.

²²⁰ Amin Haidari. "Boarding School pendidikan 24 jam sehari". Gontor (Jakarta). Edisi I. V (desember 2018).hlm.8

c. Aspek pembelajaran

Pesantren Darul Lughah Wal Karomah pada awal pendiriannya menggunakan sistem pengajaran tradisional/ *salaf*. Sebagai konsekuensinya dari sistem pendidikan tersebut, maka metode pengajarannya masih mempertahankan tradisi lama dan terbatas pada metode ceramah, bandongan, tuntunan, dan hafalan, tetapi dalam proses perkembangan selanjutnya diterapkan sistem klasikal, meskipun sarana dan prasarana yang tersedia masih cukup sederhana. Upaya pengembangan sistem pembelajaran ini selalu diupayakan untuk mencari pola-pola baru yang dianggap cocok dan berdaya ampuh untuk melahirkan santri intelektualis.

Sehubungan dengan itu pihak pengasuh dan seluruh komponen Pesantren Darul Lughah Wal Karomah berupaya melakukan inovasi. Pola pendidikan yang awalnya tertumpu pada aktivitas guru/ kiai (*teacher centered*) harus diimbangi dengan pola *student centered*, sehingga santri diberi peluang untuk dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Filosofi dan paradigma mengajar tidak lagi didasarkan prinsip mengisi air ke dalam gelas, akan tetapi lebih mnegedepankan prinsip menyalakan lampu, menggali potensi, dan membantu terciptanya anak didik mempunyai kompetensi. Untuk selanjutnya guru diharapkan laksana bidan yang membantu dan meMadrasah Bertaraf InternasionalMadrasah Bertaraf Internasionalng anak melahirkan gagasan dan produktivitasnya. Proses pembelajaran harus diarahkan kepada upaya membangun daya imajinasi dan daya kreatifitas anak didik, yaitu proses belajar mengajar yang

mencerahkan dan membangun (*inspiring teaching*) anak didik.²²¹

Menurut Qomari Anwar, metode penyampaian dalam bidang apapun amat penting untuk diperhatikan, karena metode dapat mempengaruhi sampainya suatu informasi secara memuaskan atau tidak.²²² Itulah sebabnya sehingga pemilihan metode pendidikan dilakukan secara cermat dan disesuaikan dengan berbagai faktor yang terkait dari si terdidik, berupa kemampuan fisik, tingkat intelektual, dan faktor-faktor lainnya.

Dalam hubungan ini menurutnya implementasi pendidikan Islam telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Dalam melakukan pendidikan, Rasulullah sangat memperhatikan kemampuan akal manusia,²²³ sifat sifat manusia, kebutuhan manusia dan kesiapan manusia dalam menerima pendidikan dan pengajaran. Faktor jenis kelamin maupun tingkat usia seseorang menjadi pertimbangan cermat bagi Rasulullah dalam memberikan pendidikan.²²⁴

Oleh sebab itu, seorang guru harus menggunakan metode yang efektif dan efisien, sehingga tidak melelahkan dan membosankan anak didik, serta beragam dalam penggunaannya.²²⁵ Betapa banyak guru yang mempunyai penguasaan materi, namun mereka kesulitan dalam menyampaikannya. Oleh sebab itu pula penulis menambahkan, sebagai seorang guru harus pandai memilih dan menguasai metode yang digunakannya dan mampu mendorong muridnya berfikir dan bukannya semata mata menghafalkan dalam penerapan metode pada

²²¹ Abudin Nata, Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Sejarah dan Filsafat Pendidikan, pendidikan islam di Indonesia: tantangan dan peluang. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 13 Novenber 2018 hlm.7

²²² Qomari Anwar. "Manajemen Pendidikan Islam" dalam adisasono (ed) Solusi Islam atas problematika umat, (Jakarta: Gema insani press 1988. Hlm.91

²²³ Omar Muhammad Altoumy Alsaibany, Falsafat Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah, terjemahan hasan langgulung, Jakarta: bulan bintang 1979.hlm.601

²²⁴ Ibid.,hlm.92

²²⁵ Mahmud Yunus, Pokok-pokok pendidikan dan pengajaran. (Jakarta PT. Hidakarya Agung 1990) cetakan ke 3 hlm.85

suatu mata pelajaran, Menurut Mahmud Yunus, memperhatikan segi psikologis murid dengan tujuan agar pelajaran dapat dipahami dan diingat secara kritis oleh murid. Selain itu juga selalu menekankan pentingnya penanaman moral dan proses pembelajaran, sebab moralitas merupakan bagian yang sangat penting dari sistem ajaran Islam.²²⁶

Sejalan dengan pentingnya proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif tersebut di atas, maka berbagai metode pengajaran yang lebih melibatkan peserta didik seperti *interactive learning*, *partisipative learning*, *cooperative learning*, “*quantum teaching*, *quantum leaming*”²²⁷ dan lain sebagainya perlu diterapkan. Dengan kata lain, cara belajar yang melibatkan cara belajar siswa agar mampu aktif tidak hanya menekankan pada penguasaan materi sebanyak banyaknya, melainkan juga terhadap proses dan metodologi.

Konsep-konsep tersebut dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif demi mencapai keberhasilan yang mencakup tiga ranah baik kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif karena dalam kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada pendalaman materi untuk membawa murid berfikir secara kritis, sehingga murid dapat mengoptimalkan kerja rasionya. Ranah afektif, dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran juga lebih menekankan bagaimana seorang guru mampu menanamkan moral kepada murid. Sudah barang tentu hal ini harus dimulai dari kepribadian guru sebagai suri tauladan. Ranah psikomotorik, karena dalam kegiatan pembelajaran yang dicanangkan mengacu pada pengembangan semaksimal mungkin kecakapan murid, sehingga selain murid itu murid cerdas, murid juga dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan

²²⁶ Mahmud Yunus dan kasin bakri, *Al-Tarbiyah wa Al-Ta’lun* (Ponorogo: pondok moderen Gontor Ponorogo, 1986) hlm.12

²²⁷ Bobbi deporter, et *Al Quantum Teaching*. (Bandung Mizan 2001, hlm.1-6)

tersebut di masyarakat.

Sejalan dengan itu metode pembelajaran yang dilaksanakan di Pesantren Darul Lughah Wal Karomah setelah mengalami Modernisasi menjadi:

Sistem *Ha1aqah* Sama halnya dengan pesantren-pesantren lainnya, pengajaran dengan sistem *Halaqah* yaitu seorang guru atau kiai duduk di depan para santri membacakan kitab yang dipelajari. Santri duduk bersila di depan kiai secara bersaf berbenjar ke belakang atau membentuk setengah lingkaran. Kiai memberikan pelajaran dengan menggunakan metode tuntunan dan metode ceramah. Tuntunan di sini dimaksudkan seorang kiai/ guru membacakan kitab sedang santri menyimak dan memberi makna ataupun *harakat* kitab yang masih “gundul” (tanpa *harakat*) yang lazim disebut *kitab kuning*. Biasanya ketika membaca makna menggunakan bahasa Indonesia, kadang pula bahasa daerah, akan tetapi ketika menerangkan menggunakan Bahasa Indonesia (Daerah) atau pun Arab.²²⁸

Untuk sistem ini menjadi sistem yang pokok bagi santri Darul Lughah Wal Karomah, mengingat sistem yang digunakan adalah sistem *sorogan* yaitu santri membaca hafalan al-Quran yang telah dipelajari santri dan kiai menyimak hafalan tersebut dengan teliti dan memperhatikan kefasihan, *waqqf* (tempat berhenti), *tajwid* dan sebagainya. Di samping itu, sistem *sorogan* ini juga diberlakukan untuk pengajaran kitab kuning seperti pesantren-pesantren lain. Selain itu pada materi Tafsir seorang ustadz membaca kitab disertai dengan makna lengkap kaidah kaidah nahwunya dan di kelilingi para santri dan berusaha menggali pemahaman al-Qur'an. Metode ini dianggap paling cocok mengingat

²²⁸ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Imlam*, (Jakarta: Pustaka Al-husna Baru, 2003) hlm.131

kebiasaan sejak dulu diterapkannya serta hasil keilmuan santri yang memuaskan.

Sistem Klasikal/ Persekolahan Sistem klasikal ini diberlakukan pada pendidikan formal yang telah dibuka oleh Pesantren Darul Lughah Wal Karomah yaitu MA, MTS, SMP dan SMK. Kelompok kelas belajar ialah sekelompok pelajar atau santri mengikuti pendidikan yang proses belajar mengajarnya berlangsung dalam suatu ruangan dalam jangka waktu tertentu, mengikuti pelajaran yang sama dan para santri mempunyai umur yang kurang lebih sama atau sebaya. Kemudian diadakan ujian kenaikan kelas, bagi yang lulus dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sistem persekolahan mempunyai keuntungan dan kelebihan bila dibandingkan dengan sistem *halaqah*. Diantaranya memudahkan para guru untuk mengetahui tingkat penguasaan santri terhadap pelajaran yang diberikan, karena jumlah santri terbatas pada setiap kelas. Guru dapat mengevaluasi tingkat kemampuan siswanya terhadap mata pelajaran yang diberikan.

Dalam sistem klasikal ini para guru di Pesantren Darul Lughah Wal Karomah mengajar dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, resitasi, dan penugasan dengan menyesuaikannya dengan mata pelajaran yang cocok dengan metode tersebut.

Metode tanya jawab secara umum lazim digunakan oleh para guru di pesantren ini. Mereka menanyakan kepada santri mengenai mata pelajaran yang telah dan akan diberikan kepadanya, kemudian santri menjawab pertanyaan tersebut. Dalam metode ini, santri dapat bertanya atau meminta penjelasan kepada guru mengenai mata pelajaran yang belum dipahaminya. Para santri juga dirangsang untuk aktif mengeluarkan pendapat dan menyusun pikiran-pikirannya.

Dengan demikian, guru dan santri sama-sama aktif dalam proses pembelajaran. Guru mengharapkan dari peserta didik jawaban yang tepat dan berdasarkan fakta. Dalam tanya jawab, pertanyaannya kadang kala dari pihak peserta didik atau kadang kala dari guru.²²⁹

Metode demonstrasi dikenal dengan metode yang bertujuan untuk menggambarkan yang pada umumnya berupa penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Dalam pengajaran agama metode ini biasanya digunakan untuk mendemonstrasikan praktek-praktek pengamalan ibadah seperti sholat, pengurusan atau penyelenggaraan jenazah, seperti memandikan, mengafani, menyolati, dan menguburkan. Demikian juga praktek pelaksanaan ibadah haji.

Dari beberapa metode yang dilaksanakan biasanya metode resitasi sangat dominan, dominasi ini misalnya dapat dilihat ketika di luar jam sekolah para santri dikumpulkan dalam suatu ruangan berdasarkan jenjang sekolah kemudian ditekankan untuk mempelajari pelajaran yang telah diajarkan di sekolah, dalam kesempatan ini biasanya dipergunakan untuk mengerjakan pekerjaan rumah.

d. Fungsional pesantren

Dimensi fungsional pesantren memang tidak dapat dilepaskan dari hakekat dasarnya bahwa pesantren tumbuh berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal dalam bentuk yang sangat sederhana. Oleh karena itu perkembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai normatif, edukatif, dan progresif. Oleh sebab itu pada umumnya masyarakat yang berada di lingkungan dimana pesantren

²²⁹ Ramayulis. Metodologi Pendidikan Agama Islam.(Jakarta:Kalam Mulia,2005)hlm.239

didirikan, akan terdapat suatu lingkungan yang lebih mempunyai kepedulian pada agamanya bila dibandingkan dengan ketika belum didirikan pesantren, bahkan di lingkungan pedesaan biasanya pengaruh pesantren ini dapat menjangkau masyarakat lebih luas lagi.

Nilai-nilai normatif pada dasarnya meliputi kemampuan masyarakat dalam mengerti dan mendalami ajaran-ajaran Islam dalam artian ibadah *mahdah* dan juga yang *ghairu mahdah*, sehingga masyarakat menyadari akan pelaksanaan ajaran agama yang selama ini dipupuknya. Kebanyakan masyarakat cenderung baru memiliki agama (*having religion*) akan tetapi belum memahami dan menghayati agamanya (*being religion*)²³⁰. Artinya apabila dipandang dari segi kuantitas jumlah umat Islam sangat banyak akan tetapi bila dipandang dari segi kualitas sumber daya manusianya masih terbatas.

Nilai-nilai edukatif ini meliputi tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat muslim secara menyeluruh dapat dikategorikan terbatas, baik dalam masalah agama maupun ilmu pengetahuan pada umumnya. Sedangkan nilai-nilai progresif yang dimaksud adalah adanya kemampuan masyarakat dalam memahami perubahan masyarakat seiring dengan adanya tingkat perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam hal ini masyarakat sangat terbatas dalam mengenal perubahan itu sehubungan dengan arus perkembangan desa ke kota.

Adanya fenomena sosial yang nampak ini menjadikan pesantren sebagai lembaga milik desa yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat desa itu, cenderung tanggap terhadap lingkungannya, dalam arti kata perubahan lingkungan desa tidak bisa dilepaskan dari perkembangan pesantren. Oleh karena

²³⁰ Bahri Ghazali. Pesantren berwawasan lingkungan.(Jakarta:Prasasti,2003)hlm.35

itu adanya perubahan dalam pesantren sejalan dengan derap pertumbuhan masyarakatnya, sesuai dengan hakikat pesantren yang cenderung menyatu dengan masyarakat desa. Masalah menyatunya pesantren dengan desa ditandai dengan kehidupan pesantren yang tidak ada pemisahan antara batas desa dengan struktur bangunan fisik pesantren yang tidak memiliki batas yang tegas. Tidak jelasnya batas lokasi ini memungkinkan untuk saling berhubungan antara kyai dan santri serta anggota masyarakat.²³¹

Pesantren Darul Lughah Wal Karomah selama perjalanannya telah mampu menjalankan fungsi sebagai suatu lembaga yang mempunyai tidak hanya terhadap pendidikan akan tetapi juga telah mampu melakukan peran dan fungsi sebagai lembaga yang menghasilkan para qari' dan qari'ah, hafidh dan hafidhah yang handal serta menjadi tokoh masyarakat. Berikut fungsional pesantren Darul Lughah Wal Karomah.

- Sebagai Lembaga Pendidikan
- Sebagai Lembaga Sosial
- Sebagai Lembaga Ekonomi

Selaras dengan teori Azyumardi Azra, pembaharuan pesantren juga diarahkan kepada fungsionalisasi (atau tepatnya refungsionalisasi) pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara makro. Dengan posisi dan kedudukannya yang khas, pesantren menjadi alternative pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai.²³²

Fungsi kelembagaan pesantren ini selaras dengan teori Azyumardi Azra

²³¹ Kunto Wijoyo. Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi.(Bandung:Mizan 1991)hlm.253

²³² Azyumardi Azra. "Pesantren:Kontinuitas dan Perubahan" dalam nur Kholis madjit, bilik-bilik Pesantren sebuah potrait perjalanan. (Jakarta:Paramadina,1997).hlm.21

yang mengatakan bahwa terdapat setidaknya tiga fungsi pokok pesantren: **pertama**, transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*); **kedua**, pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*), **ketiga**, peMadrasah Bertaraf Internasionalnaan calon-calon ulama' (*reproduction of ulama'*) Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dari aspek kelembagaan, pesantren mempunyai fungsi sebagai pewaris, pemelihara dan penghasil yaitu pewaris ilmu-ilmu keislaman dan memelihara ilmu tersebut serta mencetak ulama sebagai pengemban ilmu-ilmu keislaman.

e. Sarana pesantren

Sejalan dengan perkembangan jumlah santri yang meningkat dari tahun ke tahun maka sudah menjadi suatu keharusan bagi pengasuh pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah untuk menyediakan fasilitas-fasilitas pendidikan yang baik, baik sarana maupun prasarana pendukungnya, sehingga upaya peningkatan kualitas, pendidikan terpenuhi. Sesuai Data Tentang sarana pesantren di Darul Lughah yang bisa di kategorikan sarana yang canggih dan modern.

Sarana pendidikan yang modern mutlak diperlukan untuk zaman yang serba modern ini mengingat kemajuan lembaga pendidikan lain yang sangat dinamis dan sarana yang mapan memudahkan pendidikan dan terdidik berkomunikasi dengan baik sehingga menjadi serapan yang cepat untuk proses pembelajaran.

4. Implikasi dari modernisasi di Pesantren

Adapun dampak dari modernisasi lembaga tidak lah jauh dengan yang terjadi pada lembaga pesantren yang lain. Hal yang paling menonjol adalah tentang manajemen kelembagaan, pengaruh terhadap kepercayaan masyarakat

sebagai wujud bentuk meningkatnya jumlah santri, pembaharuan sistem pembelajaran yang akan lebih mempermudah untuk mencapai tujuan dan Visi Misi pesantren.

Yang pertama adalah tentang manajemen lembaga. Di Darul Lughoh Wal Karomah ini yang dulu semua keputusan menjadi otoritas kiyai, sekarang sudah beralih fungsi menjadi tugas dan kewajiban bersama sebagai pihak fungsional lembaga. Yang dimaksudkan adalah semua *steak holder* diberikan keleluasaan untuk memberikan arah dan warna dalam perkembangan pendidikan. Seperti apa yang disampaikan oleh Amir Mahmud selaku pengasuh pesantren.

“Dalam manajerial lembaga, disini para Guru dan perangkat semua memiliki andil dalam memikirkan arah kemajuan lembaga mas, tidak seperti dulu, dimana perangkat pendidikan hanya melaksanakan intruksi dari atasan (kiyai). Jadi kita lebih leluasa dan nyaman dalam mengeluarkan pendapat dan aspirasi kita”²³³

Dan dengan melakukan perubahan menjadi lembaga modern tersebut baik secara fungsional dan juga dalam proses pembelajaran, ada dampak positif yang kedua dalam keberlangsungan pendidikan yang ada di Darul Lughoh Wal Karomah ini. Yaitu dengan semakin bertambahnya santri, ini menunjukkan bagaimana masyarakat memberikan kepercayaan terhadap lembaga Darul Lughoh Wal Karomah sebagai lembaga yang mampu untuk menjawab tantangan zaman. Seperti yang sudah disampaikan oleh pengasuh pesantren.

“Sebagai dampaknya disini juga ada mas. Dengan semakin berkembangnya lembaga pendidikan kita, murid-muridpun semakin bertambah meningkat.”²³⁴

²³³ Wawancara, Amir Mahmud selaku pengasuh Pesantren. tgl. 17 Desember 2018

²³⁴ Wawancara, Amir Mahmud selaku pengasuh Pesantren. tgl. 17 Desember 2018

pembaharuan sistem pembelajaran juga menjadi dampak terakhir yang penulis jelaskan sebagai implementasi terjadinya perubahan dari sistem salaf menuju modern. Lebih mudahnya tenaga pendidik dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Dengan memaksimalkan segala fasilitas yang ada, guru lebih dapat mengontrol tumbuh kembang siswa khususnya dalam bidang pendidikan. Seperti yang dijelaskan oleh Ustad Saiful Hadi menjelaskan bahwa.

“dalam proses pembelajaran kita juga lebih mudah, leluasa dalam menggunakan metode, karenadari segi fasilitas juga sudah ada. Walaupun juga secara kuantitas masih dirasa kurang, akan tetapi dengan fasilitas yang ada setidaknya sudah banyak membantu mas dalam proses pembelajaran.”²³⁵

Dari ketiga poin tersebut dapat menjadikan gambaran bahwa dampak atau implikasi dari modernisasi lembaga telah mampu untuk menjawab segala kebutuhan dalam proses pendidikan, dan juga mampu untuk mempermudah pesantren mewujudkan segala Visi dan Misinya.

²³⁵ Ustd Syaiful Hadi Lc. Wawancara tgl 17 desember 2018

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai model modernisasi sistem pendidikan pesantren di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah dan Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah ini adalah sebagai berikut:

1. Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah menerapkan cara kerja sistematis (kesatuan). Kesatuan sistem dalam pendidikan yang diterapkan oleh Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah nampak pada keberadaan unit pendidikan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Sistem pendidikan yang mereka tawarkan merupakan suatu keseluruhan pendidikan yang terorganisasi yang terdiri dari suatu golongan atau kombinasi dari berbagai bentuk pendidikan yang membentuk satu kesatuan yaitu pendidikan Madrasah Bertaraf Internasional. Unit pendidikan ini diklasifikasikan kedalam empat macam sistem, yaitu sistem 1) sistem pendidikan umum/formal, 2) sistem pendidikan diniyah/mua'dalah, dan) sistem pendidikan *life skill*.

Adapun dalam pesantren Darul Lughoh Wal Karomah sudah melakukan pembaharuan menuju kesempurnaan, sistem pendidikan yang digunakan di lembaga tersebut menggunakan 2 pengelompokan yakni, Pondok/non klasikal dan Madrasah/klasikal. Sistem pondok/klasikal untuk memberikan pembelajaran keagamaan dan kitab-kitab sedangkan untuk

madrasah/klasikal, santri diberikan pembelajaran sesuai dengan tingkatan masing-masing yaitu pada jenjang SMP, SMK dan MA.

2. Bentuk modernisasi yang dilakukan oleh Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah adalah Modernisasi pada aspek fungsional pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah meliputi: 1) sebagai lembaga pendidikan yaitu sumber ilmu pengetahuan Islam, pemelihara tradisi Islam dan sebagai reproduksi ulama', 2) sebagai lembaga ekonomi, 3) sebagai lembaga sosial.

Adapun di Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah Modernisasi pada aspek kelembagaan dan organisasi, yaitu dari kepemimpinan individu (kiai) kepada sistem kepemimpinan kolektif (yayasan) dengan pembagian kerja yang jelas. Modernisasi pada aspek kurikulum sehingga terjadi perpaduan dan keseimbangan antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum. Juga melakukan modernisasi pada aspek pengajaran, yaitu dari sistem *halaqah* dengan metode menghafal kitab Al-Qur'an serta mengkaji kitab-kitab klasik ke sistem klasikal/persekolahan dengan metode pengajaran yang berlaku pada lembaga pendidikan modern, seperti metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, demonstrasi, drama, resitasi, dan kerja kelompok.

3. Implikasi dari modernisasi yang di lembaga Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah dan juga Darul Lughoh wal Karomah adalah: *pertama* Pesantren tersebut berkembang semakin maju karena dapat mengikuti irama perkembangan zaman. *Kedua* peran kedua lembaga tersebut dalam pengembangan agama Islam bagi masyarakat sekitar semakin menunjukkan hal yang positif. *Ketiga* Proses pembelajaran

semakin tertib, karena telah tersusun manajemen organisasi dengan baik.

B. Implikasi

Unsur-unsur pendidikan berupa kelembagaan, kurikulum, dan metodologi pembelajaran dapat berimplikasi kepada penyelenggaraan pendidikan maupun tujuan pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam.

Pada pendidikan agama Islam, unsur-unsur tersebut memegang peranan yang cukup penting dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Sejauh manakah pendidikan agama Islam sebagai suatu sub sistem dari pendidikan nasional dapat mengemban cita-cita agama islam yang menjadi harapan mayoritas penduduk Indonesia.

Semua upaya pengembangan Pesantren dan Madrasah di Indonesia dapat dipandang sebagai proses transformasi pendidikan Islam dalam upaya memenuhi tuntutan dan perkembangan zaman. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berakar pada sejarah panjang dan tumbuh dari bawah (*grassroot*), Pesantren dan Madrasah memiliki arti yang sangat penting di kalangan kaum muslimin di Indonesia, sehingga eksistensinya terus dipejuangkan melalui berbagai jalur.

Namun demikian, sebagaimana layaknya lembaga dalam suatu komunitas yang dinamis, lembaga pendidikan ini tidak bisa lepas dari perkembangan dan perubahan masyarakat di berbagai bidang kehidupan, baik bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Sementara itu Pesantren di satu pihak berupaya menjaga karakteristik keislaman dan di lain pihak dituntut untuk mampu mengembangkan relevansi dan vitalitas kependidikan pesantren merupakan dua hal yang menjadi fokus dari proses transformasi pendidikan di

Indonesia.

Sejak lahirnya, praktek pendidikan Islam menitikberatkan pada aspek keagamaan (sikap), sementara aspek intelektual kurang mendapat perhatian yang serius dari para penanggungjawabnya. Keadaan seperti itu tentu saja menuntut keterbukaan pendidikan pesantren untuk dapat mengakomodasikan metodologi pengajaran yang dapat membawa para santri untuk selalu mengembangkan wawasan dan pemikirannya secara bebas tanpa harus merasa terikat dari pandangan kiainya. Dengan demikian, kurikulum pesantren harus dikaji dari relevansi kemasyarakatan dengan segala perubahannya. Kurikulum tradisional dengan mata pelajaran kitab kuningnya perlu mengalami proses perubahan, sesuai kecenderungan masyarakat akan pendidikan.

Usaha pendidikan seperti di atas, menjadikan keharusan untuk melakukan pembaharuan dan perubahan-perubahan terhadap beberapa aspek tertentu dari lembaga pendidikan pesantren maupun madrasah, dengan tetap menjamin karakter pesantren yang esensial, seperti reproduksi ulama maupun memelihara tradisi dan nilai-nilai budaya Islam. Pembaharuan terhadap beberapa aspek pendidikan sangat penting dilakukan di pesantren, karena dengan melakukan pembaharuan pendidikan, pesantren akan tetap bertahan hidup dalam masyarakat yang serba maju.

Upaya pembaharuan pendidikan pesantren sebagaimana telah diutarakan di atas, kedua lembaga tersebut telah mengadakan modernisasi pendidikan pada aspek kelembagaan, organisasi, kurikulum dan aspek metodologi pengajaran. Dengan demikian, dalam proses perjalanannya, pesantren ini telah melakukan pembaharuan pada aspek organisasi kelembagaan. Implikasi dari modernisasi ini

menjadikan Pondok Pesantren tersebut dapat terus eksis hingga sekarang dalam perubahan yang sangat cepat.

Dalam kaitannya dengan kontinuitas sebuah pesantren, Azyumardi Azra mengemukakan bahwa terdapat kecenderungan kuat pesantren untuk melakukan konsolidasi organisasi kelembagaan, karena dalam perkembangannya dalam pesantren terjadi diversifikasi pendidikan yang diselenggarakannya, yaitu mencakup madrasah dan sekolah umum, hingga kepemimpinan tunggal tidak lagi memadai.

Pembaharuan aspek metodologi pengajaran juga dilakukan, yaitu dari pengajaran sistem *halaqah* saja kepada pengajaran sistem klasikal/ persekolahan. Dalam pengajaran sistem *halaqah* perhatian kiai sebagai pengasuh biasanya kurang mempunyai titik singgung dengan aspek psikologis santri. Pada sistem ini tahapan pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwa santri kurang mendapatkan perhatian, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun sosial. Berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran dengan sistem persekolahan. Pada sistem ini aspek filosofis, psikologis, maupun aspek sosiologis tampak diperhatikan. Pelajaran yang diberikan dan metode mengajar yang digunakan disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual anak di setiap jenjang pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkah laku dan perkembangan intelektual santri menuju kedewasaan yang komprehensif akan tercapai melalui pembaharuan kurikulum dan metode mengajar yang digunakan. Penggunaan metode diskusi atau resitasi misalnya, di dalam proses belajar mengajar di pesantren ini berimplikasi pada pengembangan wawasan para santri karena mereka dapat melatih diri untuk mengorganisir pikiran-pikirannya dalam mengeluarkan pendapat dan dapat

menjaga kestabilan emosinya dalam berdiskusi.

Dari pembaharuan beberapa aspek pendidikan tersebut di atas, menjadikan faktor utama pesantren ini dapat bertahan dan berkembang. Implikasi pembaharuan tersebut menjadikan Pesantren tersebut semakin mempunyai keterkaitan erat yang tidak terpisahkan dengan masyarakat sekitarnya. Masyarakat dan Pemerintah Kota sangat mendukung keberlangsungan pesantren ini.

Sebaliknya, pesantren ini memberi jasa kepada masyarakat, tidak hanya memberikan pelayanan pendidikan dan keagamaan, tetapi juga biMadrasah Bertaraf Internasionalngan sosial (fatwa-fatwa), dan kehidupan ekonomi bagi masyarakat dan lingkungannya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, maka untuk menjamin kontinuitas pesantren ini perlu direkomendasikan gagasan penulis sebagai berikut: Kendati ketika sama antara pihak pesantren dengan masyarakat dan pemerintah sudah berjalan baik selama ini, akan tetapi kerja sama tersebut sebaiknya terus dijaga dan ditingkatkan, bukan saja dalam komitmen moral akan tetapi lebih diarahkan kepada partisipasi nyata masing-masing pihak; yaitu masyarakat lebih mengarahkan anak-anaknya untuk masuk ke pesantren dan ikut serta dalam pembangunan pesantren dengan kemampuan masing-masing. Pemerintah sebaiknya membantu pesantren dengan menganggarkan secara rutin ke dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (RAPBD), dan pihak pesantren lebih proaktif lagi dalam melakukan peMadrasah Bertaraf Internasionalnaan kehidupan masyarakat baik melalui lambaga maupun dakwah dan fatwa. Selain

itu hendaknya pesantren memberi dukungan yang kuat terhadap program-program yang dicanangkan pemerintah terutama mewujudkan Kota sebagai Kota Pendidikan.

Supaya pembaharuan pendidikan tetap berjalan di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah dan pesantren Darul Lughah Wal Karomah, maka sumber daya manusia (SDM) tenaga pendidik perlu ditingkatkan kualitas dan kualifikasinya serta jumlahnya sampai kepada tingkat memadai melalui penataran-penataran kependidikan atau melanjutkan pendidikan formalnya ke jenjang yang lebih tinggi (S1-S2 dan S3). Selain itu, pesantren ini perlu mengupayakan para alumninya yang berprestasi tinggi untuk dapat melanjutkan pendidikan formalnya ke Negara-negara yang lebih maju dan Perguruan Tinggi dalam negeri supaya kelak bisa direkrut menjadi tenaga Pendidik di pesantren ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrofiq. 2001. “Pesantren dan Pembaruan : Arah dan Implikasi”, dalam Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ali, Suryadharma. 2013. *Paradigma Pesantren*. Malang : UIN Maliki Press.
- Anhari, Masjkur. 2007. *Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren*. Surabaya: Diantama.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Esei-esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bahri, M. Ghazali. 2001. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Pedomam Ilmu.
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*. Surabaya : Al-Ikhlas.
- Data lembaga MADRASAH BERTARAF INTERNASIONAL Amanatul Ummah Pacet Mojokerto.
- Data lembaga Pondok Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah.
- Daulay, Haidar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Depdikbud RI. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1984. *Tradisi Pesantren*. Jakarta : LP3ES.
- Djumhur. 1975. *BiMadrasah Bertaraf Internasionalngan Dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: C.V Ilmu.
- Google Maps. Aplikasi Handphone peta lokasi MADRASAH BERTARAF INTERNASIONAL Amanatul Ummah dan Ponpes Darul Lughoh Wal Karomah.
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodelogi Reseach II* . Jakarta: Andi Offset.
- Irfan Hielmy. 1999. *Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah*. Bandung: Nuansa.

- Ismail, Faisal. 1998. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Ismail. 2004. *Paradigma Kebudayaan*. Jakarta: Depag RI.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Islam Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Maryam Jameelah. 1982. *Islam dan Modernisme*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Masruroh, Ninik dan Umiarso. 2011. *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Miles, dkk. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemah :Tjejep RR. Jakarta : UI Press.
- Moesa, Ali Maschan. 1999. *Kiai dan Politik dalam wacana Civil Society*. Surabaya : LEPKISS.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujahidin, Endin. 2005. *Pesantren Kilat*. Jakarta : Pustaka Al-Kutsar.
- Nasution, Harun. 1975. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Power Point Profil Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet, Mojokerto.
- Qomar, Mujamil. 1996. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Sholeh, Agus. 2004. *Belajar di Pondok Pesantren*. Jakarta : PT Balai Pustaka.
- Suryabrata, Sumadi. 1987. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- <http://khoirzaman.blogspot.com/2014/12/modernisasi-pendidikan.html>

Dokumentasi lembaga MBI Amanatul Ummah Mojokerto







Dokumentasi PONPES Darul Lughoh Wal Karomah









Lampiran

Wawancara Mendalam

Apakah pesantren ini masuk sebagai pesantren modern?

Coba anda liat sendiri mas, secara fisik dan pendidikan di pesantren ini sudah modern. Ada bangunan yang rapi, tatkelola yang bagus disertai lembaga lembaga formal yang kami miliki sudah banyak, missal Mts, MA, SMP, dan SMK.

Apa yang belum modern disini?

Dalam pendidikan, missal dalam pembelajarannya masih menggunakan metode yang lawas seperti sorogan dan bandogan, namun itu hanya sedikit saja waktunya, kebanyakan digunakan dipelajaran kelas kitabnya. Walaupun lembaga ini sudah modem bukan berarti menghilangkan hal yang dulu yang masih bisa digunakan, mkhususnya masalah pembelajaran mas.

Apakah dulunya pesantren ini modem?

Tidak mas, dulunya pesantren ini salaf tradisonal, baik fisik maupun kependidiakan disini

Bagaimana anda memodernisasi pesantren ini kyai?

Saya dengan pengasuh lain punya inisiatif untuk mengembangkan pesantren ini mas, dengan bantuan alumni dan kerja keras kita semua beserta hubungan kami dengan pemerintahan setempat sama sama berkmitmen untuk menjadikan pesantren ini lebih besar, menarik dan bagus kualitas mutu pendidikannya.

Kenapa harus memodernisasi pesantren ini?

sebenarnya awalnya karena desakan dari para alumni, orangtua santri yang menginginkan

pesantren ini membuka pendidikan formal agar supaya pesantren ini tetap hidup dan menjadi lembaga pendidikan yang bagus. Dan juga bisa dibidang mengikuti arus dinamika persaingan lembaga pendidikan yang lain mas.

Apasaja yang perlu dimoderenkan kyai?

hal yang paling utama adalah pendidikan mas, kita tiak bisa hanya belajar ilmu agama saja. Kita harus belajarnya membuka diri berbenah ke yang lebih baik, dengan dibukanya lembaga lembaga formal otomatis pelajaran disini harus sesuai dengan pememtah mas, memasukkan mata pelajaran umum lainnya, agar santri ini kelak bisa mempunyai pengetahuan yang luas dan punya sekil keilmuan.

Bagaimanakah pola pesantren modern disini?

disini menjiplak atau mengadopsi bentuk pesantren modern yang ada di gontor dan alamin parenduan mas.

Pola pendidikannya bagaimana kyai? Bentuk pendidikannya mereka mempunyai program pendidikan tersendiri, kalau mereka mempunyai TMI dan HMI tarbiyah muallimin islamiyah dan jamiah muallimin islamiyah, kalau disini mendirikan Tarbiyatul Ma'had.

Bagaimana pola pendidikan Tarbiyatul Ma'had disini kyai?

Pola pendidikannya Tarbiyatul Ma'had adalah menggabungkan mapel agama dan umum, namun dibagi ke setiap jenjang mas, jenjang satu, dua, dan tiga, sistem Tarbiyyah Mahad di Pondok Pesantren Darul Lughah dikombinasikan dengan kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP, (SMK) (MTS) dan (MA). Maka praktis kurikulum yang ada adalah kombinasi antara kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Pendidikan Agama dan kurikulum Tarbiyah al- Muhad milik pesantren.

Wawancara dengan K.H. Mahmud Aly Wafa, pengasuh pesantren Darul Lughah Wal Karomah

Kenapa pendidikan di pesantren ini harus dirubah kyai?

Jika sistem pendidikan di pesantren tidak peka dan lambat dalam merespon perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat, maka ke depan tidak akan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah umum. Oleh karena itu pesantren diharapkan mulai mengadakan jalinan kerjasama kemitraan saling menguntungkan dengan mengadakan komunikasi secara intensif antar lembaga, sehingga bisa saling tukar informasi.

Faktor apa yang menjadi gagasan perubahan atau modernisasi ini kyai?

Ada empat alasan yang mendasari modernisasi pendidikan pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Pertama, sistem *salafi* (klasik) membutuhkan waktu lama dan tidak mudah untuk mempertahankannya. Kedua, sistem *khalafi* (modem) dalam

Bagaimana ya pola pendidikan tarbiyatul ma'had disini?

Pola pendidikannya Tarbiyatul Ma'had adalah menggabungkan mapel agama dan umum, namun dibagi ke setiap jenjang mas, jenjang satu, dua, dan tiga, sistem Tarbiyyah Mahad di Pondok Pesantren Darul Lughah dikombinasikan dengan kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP), (SMK) (MTS) dan (MA). Maka praktis kurikulum yang ada adalah kombinasi antara kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Pendidikan Agama dan kurikulum Tarbiyah al- Muhad milik pesantren.

Wawancara dengan K.H. Mahmud Aly Wafa, pengasuh pesantren Darul Lughah Wal Karomah

Kenapa pendidikan di pesantren ini harus dirubah kyai?

Jika sistem pendidikan di pesantren tidak peka dan lambat dalam merespon perubahan zaman

dan kebutuhan masyarakat, maka ke depan tidak akan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah umum. Oleh karena itu pesantren diharapkan mulai mengadakan jalinan kerjasama kemitraan saling menguntungkan dengan mengadakan komunikasi secara intensif antar lembaga, sehingga bisa saling tukar informasi.

Faktor apa yang menjadi gagasan perubahan atau modernisasi ini kyai?

Ada empat alasan yang mendasari modernisasi pendidikan pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Pertama, sistem *salafi* (klasik) membutuhkan waktu lama dan tidak mudah untuk mempertahankannya. Kedua, sistem *khalafi* (modern) dalam bentuk klasikal secara administratif lebih mudah pembinaan dan pengelolaannya. Ketiga, sistem klasikal model madrasah membutuhkan waktu relatif cepat, hanya beberapa tahun saja, tidak seperti sistem lama (klasik). Keempat, dalam sistem *nadras* materi pelajarannya dapat bervariasi, tidak semata-mata pelajaran agama, tetapi pelajaran umum dapat ditambahkan dalam kurikulumnya. Apa intinya dari modernisasi ini, dan mau arahkan kemana pesantren ini?

Jelasnya pesantren harus tampil sesuai zamannya dan waktu yang ada, mengingat institusi pendidikan yang lain terus berbenah menjadi yang terbaik. Alasannya sangat sederhana, yaitu; *Pertama*, sistem pengajaran yang lama (*salafy*) kalau dipertahankan cenderung ketinggalan waktunya; dan *kedua*, adanya tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dan variatif. Dua hal di atas harap di pertimbangkan dalam menciptakan pembaruan pendidikan pesantren.

Secara kelembagaan, bagaimanakah dulunya pengurus disini?

Dulu itu pengurusnya sangat sedikit sekali dikarenakan santrinya memang juga masih sedikit. Seingat saya pengurus pengurusnya hanya terdiri dari keluarga keluarga sendiri, yaitu ayah saya, bapak Muktafi, bapak Yahya, Haidhari dan ibu Azizah. Dan ayah saya sendiri yang menjadi pengasuhnya.

Apa imbas dari modernisasi ini kyai?.. dulunya sikap stakeholder seperti apa?

Memang awalnya imbas dari perubahan pengurus yayasan ini seperti terjadi perpecahan diantara pengurus dan itu sangat nyata sekali, para donatur senior tidak menginginkan modernisasi pesantren dengan mengubah identitas pesantren dari yang mumi Al-Qur'an menjadi pesantren modern yang membuka program-program pendidikan lainnya. Para donatur senior itu Kelompok para generasi tua yang pada awal pendirian sangat antusias mendukung pesantren dengan spesialisasi Al-Qur'an. Latar belakang mereka yang umumnya semasa muda menuntut ilmu di pondok pesantren salafiah menjadikan

mereka tetap pada pendirian untuk menjaga pola pendidikan ala pesantren klasik. Modernisasi bagi mereka seharusnya tidak harus membuka program baru yang berimplikasi pada hilangnya identitas tahfiz al-Qur'an. Sementara di bagian lain para pengurus yang lebih banyak berkecimpung pada tarap praktis dan implemetatif justru menginginkan modernisasi dengan membuka program pendidikan baru.

Sekarang, apa yang dihasilkan dari modernisasi pesantren ini?

pembaruan pesantren menghasilkan sistem pendidikan baru, sistem Tarbiyah Al ma'had di pondok pesantren Darul Lughah W1 Karomah dikombinasikan dengan kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP), (SMK) (MTS) dan (MA).

Wawancara dengan pihak Tarbiyatul Ma'had

Ustad, langsung ke inti saja ya, karena data sejarah dan sedikit tentang modernisasi

sudah saya wawancarakan sebelumnya dengan pengasuh....hehe

Enggih mas., monggo, yang perlu ditanyakan tanyakan saja

Dalam kurikulum pesantren ini, perpaduan seperti apa yang dilakukan?

Proporsi mata pelajaran yang ditetapkan oleh Pemerintah dalam hal ini kurikulum Sekolah SMP, SMK, MTS dan MA masih utuh tanpa adanya perubahan/ pengurangan materi pelajaran, sementara materi kurikulum Tarbiyatul Ma'had masih tetap terselenggara. Dengan demikian ini menjadi pembeda dengan pola *Tarbiyah A- Ima'had* yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Madura yang masih mengalami seleksi perubahan perubahan terhadap kurikulum Departemen Agama. Padahal kiblat sistem tarbiyah disini mengadopsi sistem kurikulum pola *Tarbiyah A~lma 'had* Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Madura dan sistem *Kulliyat af-Mit 'al/inun W a al-Mn 'allimdl Al- Islamiyyah* yang dikembangkan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan cabang-cabangnya. Bahkan menurutnya dimungkinkan pola ini merupakan yang pertama dan satu-satunya yang ada di Indonesia

Pada fakta sekarang, sejauh apa perkembangan pembahan disini?

Perubahan kurikulum disini nyata sekali sebagaimana anda lihat sendiri. Dulu sumber kurikulum itu hak prerogatif kyai bahkan pengurus pondok, dan itu mumi adanya sehingga mata pelajaran disini hanyalah ilmu ilmu agama saja. Namun sekarang coba anda liat sendiri sudah mengalami pembahan yang drastis baik itu dari sisi sumber adanya kurikulum maupun mata pelajarannya itu sendiri. Pembahan ke bentuk pola modern ini mengikuti sistem dari Kemenag Republik Indonesia”.

Apakah metode pembelajarannya mengalami pembaharuan? Iya jelas mas. Kami terus mengikuti alur perkembangan keilmuan disini, sehingga metode pun bila dirasa sudah tidak cocok kami ubah mas sesuai porsi mapelnya

Apa semuanya diubah?

Sebagaimana pondok pesantren salaf pada umumnya yang hanya mengajarkan ilmu agama saja maka metodenya juga salaf. Disini juga begitu yang dulunya hanya Tahfid Al-Quran dan nagji kitab kuning maka metodenya juga salaf seperti hafalan, bandongan dan sorogan.

Misalnya pembaruan metode seperti apa?

Sesuai zaman dan waktunya, penggunaan metode pembelajaran harusnya sejalan. Metode yang dipakai di pesantren ini banyak sekali diantaranya metode resitasi, demonstrasi, drama tapi metode lawas juga dipakai seperti hafalan dan sorogan. Intinya metode harus sejalan dengan waktunya dan pelajaran apa yang akan disampaikan.

Dengan beberapa pembenahan dan pembaharuan ini cukup berjalan, lantas bagaimana dengan sarana prasarana ustad?

Demi mendukung pesantren ini selalu maju, kami selalu perbarui dengan adanya inventaris atau pengadaan alat alat pendidikan dalam pesantren yang lebih baik, misalnya LCD Proyektor, Komputer tersambung internet, dan sekarang masih dirintis perpustakaan berbasis Teknologi. Mau bagaimana lagi? Katanya kita mau bersaing dengan lembaga lain, sudah kewajiban kita menyediakan alat alat pendidikan yang serba modern dan canggih supaya mutu kualitas pendidikan kita juga canggih.

Terakhir, menurut anda apa tujuan dari modernisasi pesantren ini?

Tujuannya ya sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berkualitas mas, fungsi dan peranan pesantren ini semakin luas. Yang dulunya hanya sebagai lembaga dakwah dan pendidikan. Namun di era sekarang fungsi pesantren bertambah sebagai lembaga sosial dan juga ekonomi.